

**BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK BIBLIOTERAPI UNTUK
MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL ANAK SPEECH DELAY DI
PAUD INKLUSI HARAPAN BUNDA WITA KARTASURA
SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Penyusunan Skripsi



Oleh:

AULIA KUSUMA DJATI

NIM. 18.12.21.083

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2023

**BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK BIBLIOTERAPI UNTUK
MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL ANAK *SPEECH DELAY* DI
PAUD INKLUSI HARAPAN BUNDA WITA KARTASURA
SKRIPSI**



Oleh:

AULIA KUSUMA DJATI

NIM. 18.12.21.083

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA
2023**

Vera Imanti, M.Psi.Psikolog.
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Aulia Kusuma Djati

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Di

Tempat

Assalamu'allaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Aulia Kusuma Djati

NIM : 181221083

Judul : **Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Biblioterapi Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Anak *Speech Delay* Di Paud Inklusi Harapan Bunda Wita Kartasura**

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 10 Maret 2023

Pembimbing,


Vera Imanti, M.Psi.Psikolog
NIK. 19810816 201701 2 171

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

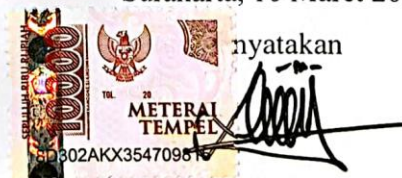
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aulia Kusuma Djati
NIM : 181221083
Tempat, Tanggal, Lahir : Karanganyar, 15 Mei 2000
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Sroyo Rt:05/RW:09, Sroyo, Jaten,
Karanganyar, Jawa Tengah
Judul Skripsi : Bimbingan Kelompok Dengan Teknik
Biblioterapi Untuk Meningkatkan Interaksi
Sosial Anak *Speech Delay* Di Paud Inklusi
Harapan Bunda Wita Kartasura

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian Pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 10 Maret 2023



Aulia Kusuma Djati

NIM. 18.12.21.083

HALAMAN PENGESAHAN

**BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK BIBLIOTERAPI UNTUK
MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL ANAK *SPEECH DELAY* DI
PAUD INKLUSI HARAPAN BUNDA WITA KARTASURA**

Disusun Oleh:

Aulia Kusuma Djati
NIM. 18.12.21.083

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Senin Tanggal 27 Maret 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial.

Surakarta, 15 Mei 2023

Penguji Utama

Athia Tamyizatun Nisa, S.Pd., M.Pd

NIP. 19920808 201903 2 027

Penguji II/Ketua Sidang

Penguji I/Sekretaris Sidang

Vera Imanti, M.Psi., Psikolog

NIK. 19810816 201701 2 171

Alfin Miftahul Khairi, S.Sos.I., M.Pd.

NIP. 19890518 201903 1 004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Prof. Dr. Islah, M.Ag.

NIP. 19730522 200312 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Syukur *Alhamdulillah*, peneliti tiba pada penantian untuk merasakan kebahagiaan yang selama ini peneliti inginkan. Banyak suka dan duka yang peneliti lalui dalam proses penelitian, Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah kecil bagi peneliti untuk meraih cita-cita yang lebih besar kedepannya. Dengan rasa syukur dan mengharap Ridho Allah SWT, skripsi ini dipersembahkan penulis kepada:

1. Ibu Dyah Nuraini dan Bapak Suryajati Agung Wahyudi yang telah memberikan segalanya bagi peneliti, terima kasih telah mendidik, membesarkan, menyayangi, mengarahkan, membantu, memotivasi dan tentunya mendoakan peneliti dengan rasa tulus serta ikhlas untuk masa depan dan kesuksesan putri dan putranya.
2. Teruntuk diri sendiri, terima kasih telah berjuang dan berusaha dengan sebaik mungkin sehingga dapat melewati berbagai rintangan serta tantangan dari awal perkuliahan hingga titik akhir dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Almamaterku UIN Raden Mas Said Surakarta.

MOTTO

“Ada banyak hal dalam hidup yang terbentuk dari benturan kecil ataupun besar yang sering kita sebut kenyataan. Penerimaan kita terhadapnya adalah cara kita menjalani hidup. Baik ataupun buruk, semuanya akan datang dan berlalu dengan meninggalkan hikmahnya sendiri.”

-Aulia Kusuma Djati-

ABSTRAK

Aulia Kusuma Djati. NIM: 181221083. *Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Biblioterapi Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Speech Delay Di Paud Inklusi Harapan Bunda Wita Kartasura. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. 2023*

Interaksi sosial anak usia dini akan terjadi apabila terdapat komunikasi yang baik antar individu, kenyataannya tidak semua anak usia dini berhasil melakukan interaksi sosial dengan baik, banyak dari mereka yang mengalami gangguan keterlambatan berbicara bahkan kesulitan untuk berbicara (*speech delay*) sehingga menghambat perkembangan sosial mereka. Hal ini jika tidak segera diatasi dapat membuat anak menghadapi berbagai kesulitan dalam berinteraksi sosial di masa depan, karenanya Paud Inklusi Harapan Bunda Wita memberikan penanganan dengan bimbingan kelompok yang menggunakan teknik biblioterapi untuk meningkatkan interaksi sosial anak *speech delay*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses bimbingan kelompok menggunakan teknik biblioterapi yang diberikan oleh guru kepada anak *speech delay*.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 2 guru kelas di Paud Inklusi Harapan Bunda Wita yang menerapkan bimbingan kelompok dengan teknik biblioterapi sehingga dapat meningkatkan interaksi sosial anak *speech delay*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan waktu, member check, dan tanya jawab rekan. Analisis data menggunakan analisis K.Yin (2015) dengan penjadohan pola dan eksplanasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek melakukan bimbingan kelompok dengan urutan tahapan berupa tahap pembentukan dimana kelompok terdiri dari empat anak yang mengalami gangguan *speech delay* dan memiliki masalah dalam interaksi sosial, tahap peralihan dilakukan untuk menambah keakraban dan kesiapan anggota kelompok untuk melanjutkan pada tahap kegiatan, dalam tahap ini kedua subjek memilih teknik biblioterapi dalam penanganannya, dan tahap pengakhiran yang berarti kedua subjek mengakhiri proses bimbingan kelompok. Kemudian dalam tahap kegiatan, kedua subjek menggunakan teknik biblioterapi dengan tahapan identifikasi untuk mengetahui kebutuhan anggota kelompok, pemilihan buku yang telah disesuaikan dengan hasil identifikasi, presentasi dengan cara membacakan buku cerita kepada anggota kelompok dan melakukan menentukan poin-poin pesan dari buku dan tindak lanjut dengan cara diskusi, memantau perkembangan anggota kelompok serta mempertahankan perubahan yang terjadi.

Kata kunci: bimbingan Kelompok, Teknik Biblioterapi, Interaksi Sosial, Anak *Speech Delay*.

ABSTRACT

Aulia Kusuma Djati. NIM: 181221083. Group counseling with bibliotherapy techniques to improve children's social interaction speech delay in Paud Inklusi Harapan Bunda Wita Kartasura. Islamic Guidance and Counseling Study Program. Faculty of Ushuluddin and Da'wah Raden Mas Said State Islamic University Surakarta. 2023

Early childhood social interaction will occur if there is good communication between individuals, in fact not all early childhood interactions are successful, many of them experience speech delays and even difficulty speaking (speech delay) thereby hindering their social development. If this is not addressed immediately, it can make children face various difficulties in social interaction in the future, therefore, the Harapan Bunda Wita Inclusive Childhood Center provides treatment with group counseling that uses bibliotherapy techniques to increase the social interaction of speech delay children. This study aims to describe the process of group counseling using bibliotherapy techniques given by teachers to speech delay children.

This study uses a qualitative research method with a case study approach. The subjects in this study consisted of 2 class teachers at the Harapan Bunda Wita Inclusive Childhood Center who applied group counseling using bibliotherapy techniques so as to increase the social interaction of speech delay children. Data collection techniques were carried out by interviews, observation, and documentation. Methods of data validity using source and time triangulation, member checks, and debriefing colleagues. Data analysis used K.Yin's (2015) analysis with pattern matching and explanation.

The results showed that the two subjects did group counseling with a sequence of stages in the form of the formation stage where the group consisted of four children who experienced speech delay disorders and had problems in social interaction, the transitional stage was carried out to increase the familiarity and readiness of group members to continue at the activity stage, this stage the two subjects chose bibliotherapy techniques in their treatment, and the termination stage which meant that the two subjects ended the group counseling process. Then in the activity stage, the two subjects used bibliotherapy techniques with the identification stage to find out the needs of group members, selecting books that had been adjusted to the identification results, presenting by reading story books to group members and determining message points from the book and following up with way of discussion, monitor the progress of group members and maintain the changes that occur.

Keywords: Group Counseling, Bibliotherapy Techniques, Social Interaction, Children with Speech Delay.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah. Segala puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan cucuran rahmat dan hidayah-Nya serta memberikan pertolongan, kekuatan, ketabahan, dan kemudahan berpikir sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Biblioterapi Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Anak *Speech Delay* Di Paud Inklusi Harapan Bunda Wita Kartasura*. Penyusun skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana sosial.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, arahan, motivasi, dan bantuan dari beberapa pihak. Maka dari itu dengan rasa hormat dan kerendahan hati peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mudhofir, S. Ag., M.Pd. Selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Islah, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
3. Bapak Dr. Agus Wahyu Triatmo, M.Ag. Selaku Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
4. Bapak Dr. H. Lukman Harahap, S.Ag., M.Pd. Selaku Sekretaris Jurusan Dakwah dan Komunikasi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.

5. Bapak Alfin Miftahull Khairi, S.Sos.I., M. Pd. Selaku Koordinator Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, serta selaku penguji satu atau sekretaris sidang yang telah memberikan masukan yang membantu peneliti dalam penyusunan skripsi.
6. Ibu Athia Tamyizatun Nisa, S.Pd., M.Pd. Selaku penguji utama yang telah menguji dan memberikan masukan yang membantu peneliti untuk memperbaiki penyusunan skripsi.
7. Ibu Vera Imanti, M.Psi., Psikolog. Selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan serta arahan kepada peneliti dalam penyusunan skripsi.
8. Para Dosen dan Staf Pengajar Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah membekali ilmu, sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi.
9. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan peneliti satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari yang diharapkan dan banyak kekurangan serta kelemahan didalamnya. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat peneliti harapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan pengetahuan baru bagi penulis maupun pembaca yang tertarik dengan ilmu bimbingan dan konseling islam.

Wassalamu 'alaikum. Wr. Wb

Surakarta, 20 Maret 2023

Peneliti,

Aulia Kusuma Djati

NIM. 18.12.21.083

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	1
HALAMAN JUDUL	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II	12
A. Kajian Teori	12
1. Bimbingan Kelompok	12
2. Teknik Biblioterapi	26
3. Interaksi Sosial	34
4. Anak Speech Delay	43
B. Penelitian Relevan	51
C. Kerangka Berpikir	53

BAB III	56
A. Pendekatan Penelitian	56
B. Tempat dan Waktu Penelitian	57
C. Subjek Penelitian	58
D. Teknik Pengumpulan Data.....	59
E. Teknik Keabsahan Data	64
F. Teknik Analisis Data.....	67
BAB IV	70
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	70
B. Hasil Temuan Penelitian	72
C. Analisis Data Penelitian	101
D. Pembahasan	120
BAB V	136
A. Kesimpulan	136
B. Keterbatasan Penelitian.....	137
C. Saran	138
DAFTAR PUSTAKA	140
LAMPIRAN.....	147

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir	55
Gambar 2. Penjodohan Pola Tahap Pembentukan	103
Gambar 3. Penjodohan Pola Tahap Peralihan.....	105
Gambar 4. Penjodohan Pola Tahap Kegiatan	106
Gambar 5. Penjodohan Pola Identifikasi	107
Gambar 6. Penjodohan Pola Pemilihan Buku.....	108
Gambar 7. Penjodohan Pola Presentasi	110
Gambar 8. Penjodohan Pola Tindak Lanjut	112
Gambar 9. Penjodohan Pola Tahap Pengkahiran.....	113

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Waktu Penelitian.....	58
Table 1.2 Aspek dan Teknik pemeriksaan keabsahan data kualitatif	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara	148
Lampiran 2. Pedoman Observasi	153
Lampiran 3. Transkrip Wawancara Subjek.....	156
Lampiran 4. Transkrip Wawancara Significant Others	239
Lampiran 5. Matriks.....	256
Lampiran 6. Hasil Observasi.....	353
Lampiran 7. Pernyataan Menjadi Subjek Penelitian	373
Lampiran 8. Pernyataan Menjadi Informan Penelitian	375
Lampiran 9. Lembar Persetujuan (<i>Informed Consent</i>).....	377
Lampiran 10. Permohonan Izin Penelitian.....	379
Lampiran 11. Dokumentasi Peneliti	380
Lampiran 12. Daftar Riwayat Hidup Peneliti	385

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan salah satu amanah dari Allah serta investasi terbesar yang dimiliki oleh keluarga dan masyarakat sehingga diharapkan dapat menjadi penerus bangsa. Sejak dilahirkan sampai pada tahap-tahap awal, anak memiliki sejuta kemampuan yang akan berkembang melalui berbagai tahapan sesuai dengan perkembangannya, salah satunya adalah perkembangan sosial yang dalam perspektif psikologis merupakan perubahan progresif yang menunjukkan cara bertingkah laku dan berinteraksi sosial dengan individu lain ataupun dengan lingkungannya, Wiyani, (2013). Interaksi sosial sendiri merupakan hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih dan setiap orang yang terlibat dalam interaksi sosial memainkan peran secara aktif dan saling mempengaruhi satu sama lain, menurut Fahri & Qusyairi (2019). Interaksi sosial tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa tetapi juga dilakukan oleh anak usia dini. Rizki et al., (2019) mengungkapkan bahwa pada umumnya, anak usia dini telah mampu berinteraksi sosial dengan mengembangkan keterampilan berbicara dengan orang lain.

Interaksi sosial anak usia dini akan terjadi apabila terdapat komunikasi yang baik antar individu, sehingga mereka dituntut untuk memiliki penguasaan dan pemahaman bahasa yang baik, Puspita et al., (2019).

Kenyataannya tidak semua anak usia dini berhasil melakukan interaksi sosial dengan baik, banyak dari mereka yang mengalami gangguan keterlambatan bicara bahkan kesulitan untuk berbicara sehingga menghambat perkembangan sosial anak, karena berbicara merupakan salah satu alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial, Filsah Andi et al., (2020). Anak usia dini yang mengalami keterlambatan dalam berbicara jika dibandingkan dengan anak-anak pada usianya dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *speech delay* atau juga dikenal dengan gangguan keterlambatan berbicara, Suryana & Nilawati (2012). *Speech delay* merupakan sebuah gangguan keterlambatan berbicara yang ditunjukkan dengan kesulitan anak mengekspresikan keinginan atau perasaan melalui kata-kata, tidak jelas dalam berbicara, kosa kata yang dimiliki anak terbatas sehingga membuat anak mengalami kelainan dalam berbicara, Sunderajan & Kanhere (2019).

Humaeroh (2016) mengatakan bahwa anak yang memiliki gangguan *speech delay* ada yang ringan, sedang sampai yang berat, mulai dari yang membaik hingga yang sulit untuk membaik, gangguan *speech delay* yang sering dialami oleh sebagian anak adalah *speech delay* fungsional yang biasanya ringan, akan tetapi jika gangguan *speech delay* bukan karena gangguan fungsional maka harus diwaspadai karena bisa termasuk dalam gangguan *speech delay* sedang atau berat.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap anak yang mengalami gangguan *speech delay* di Paud Inklusi Harapan Bunda

Wita Kartasura, dikategorikan dalam gangguan *speech delay* sedang. Hal tersebut diketahui dari hasil wawancara peneliti dengan guru di Paud Inklusi Harapan Bunda Wita yang mengatakan bahwa: “*anak-anak yang mengalami speech delay disini masuk dalam kategori speech delay ringan hingga sedang, hal itu dibuktikan dari hasil assessmen oleh seorang terapis yang menyatakan bahwa anak tersebut mengalami gangguan speech delay*”. Anak yang mengalami gangguan *speech delay* ringan hingga berat memiliki berbagai karakteristik dan kesulitan yang dihadapinya, Brinton & Fujiki (2017) mengatakan bahwa banyak anak dengan gangguan *speech delay* ringan hingga sedang mengalami kesulitan bertukar giliran dalam percakapan, memanipulasi topik, menanggapi percakapan seperti pertanyaan, dan salah satu kesulitan yang dialami anak *speech delay* adalah kesulitan dalam melakukan interaksi sosial dengan orang lain dan lingkungannya.

Beberapa anak yang mengalami *speech delay* cenderung ingin bermain dan berinteraksi sosial dengan orang lain tetapi gangguan yang dialaminya membuat orang lain tidak mengerti apa yang dimaksudkan oleh anak tersebut, sehingga tak jarang anak dengan gangguan *speech delay* mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, Ni Made Yuniari & Triana (2020). Dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Paud Inklusi Harapan Bunda Wita Kartasura, interaksi sosial anak *speech delay* ditunjukkan dengan kesulitan bergabung dengan kelompok teman sebaya, kesulitan mengutarakan keinginan, sering mencari perhatian dari

lingkungan sekitar, menangis ketika bertemu dengan guru maupun teman, sulit untuk, tidak terbuka dengan guru terkait apa yang sedang dialaminya, serta marah tidak terkontrol karena keinginannya untuk berkomunikasi dengan orang lain tidak tersampaikan. Sedangkan masalah interaksi sosial anak *speech delay* menurut Herpiyana et al. (2022) dibagi menjadi 6, antara lain: tidak mampu berkomunikasi dengan baik, sulit mengembangkan keterampilan sosial, sulit membangun relasi dengan orang disekitarnya, pendiam dan terbata-bata saat berbicara, serta tidak dapat mengekspresikan bahasa secara verbal.

Anak yang mengalami gangguan *speech delay* jika tidak segera diatasi dapat membuat anak menghadapi berbagai kesulitan dalam berinteraksi sosial di masa depan, karenanya perlu sebuah penanganan dalam mengatasi gangguan tersebut. Menurut Alfin & Pangastuti (2020) pemberian metode pembelajaran yang tepat di sekolah seperti metode bercerita atau metode biblioterapi, bercakap-cakap, tanya jawab, karya wisata, demonstrasi, bermain peran, eksperimen, proyek, dan pemberian tugas dapat membantu anak-anak yang mengalami gangguan *speech delay* ringan dan sedang untuk dapat meningkatkan interaksi sosial dan kemampuan berkomunikasi mereka. Sejalan dengan pendapat Alfin & Pangastuti, Henney & Weckworth, (2012) mengatakan bahwa biblioterapi dapat digunakan oleh para profesional sekolah (guru) dan orang tua untuk mengajarkan interaksi sosial serta keterampilan sosial dan emosional yang

dapat digunakan untuk mengatasi masalah perkembangan umum dan mempersiapkan anak untuk keadaan di masa depan.

Paud Inklusi Harapan Bunda Wita merupakan satu-satunya paud inklusi di Kasrtasura yang memberikan bimbingan kelompok menggunakan teknik biblioterapi kepada siswa yang mengalami gangguan *speech delay* untuk meningkatkan interaksi sosial mereka dengan orang lain dan lingkungannya. Langkah-langkah yang diterapkan dalam memberikan teknik biblioterapi dengan cara mengamati apa yang dibutuhkan oleh anak *speech delay*, kemudian memilihkan buku cerita yang sesuai dengan kebutuhan anak lalu dilanjutkan dengan membacakan cerita tersebut kepada anak, dan Langkah terakhir adalah berdiskusi terkait apa yang telah dipelajari bersama serta mempraktikkannya. Hal ini selaras dengan pendapat Abdullah, 2002 dalam Erford, (2016) terkait tahapan-tahapan biblioterapi yaitu identifikasi, pemilihan, presentasi, serta tindak lanjut.

Menurut *American Psychiatric Association* (APA), biblioterapi adalah bentuk terapi yang menggunakan bahan bacaan terstruktur, Saswono & Wu (2021). Drianus & Nuraisah (2020a) juga berpendapat terkait terapi biblioterapi yang merupakan sebuah intervensi proyektif tidak langsung menggunakan buku bacaan yang dipilih secara cermat untuk membantu anak-anak mengatasi perubahan, masalah sosial emosional, serta mental. Sejalan dengan pendapat tersebut, Saswono & Wu (2021) mengatakan bahwa biblioterapi dapat digunakan sebagai sarana untuk membantu anak-

anak dalam mengatasi permasalahan sosial emosional, penyesuaian diri, ataupun perkembangan diri. Penggunaan biblioterapi untuk meningkatkan interaksi sosial anak *speech delay* telah dibuktikan dari penelitian yang dilakukan oleh Abraham dkk., (2021) yang mengatakan bahwa biblioterapi dapat digunakan untuk keterampilan sosial, kehidupan, dan perkembangan, sehingga biblioterapi dapat menjadi alat yang berguna untuk membantu anak-anak memahami konsep-konsep tersebut kemudian mengintegrasikannya ke dalam kehidupan mereka sendiri. Selain itu, Henney & Weckworth, (2012) juga menyarankan penggunaan biblioterapi dalam mengajarkan keterampilan sosial, karena penggunaan buku anak-anak sangat berhubungan erat dan menarik bagi anak-anak, dapat memberikan model yang kuat dan mudah untuk dapat ditiru dalam hal keterampilan sosial, dan sering mengandung pesan sosial yang berharga sehingga dapat menjadi petunjuk dasar dalam keterampilan sosial.

Penggunaan buku dalam penerapan teknik biblioterapi yang dipilih oleh guru di Paud Inklusi Harapan Bunda Wita disesuaikan dengan masalah perkembangan yang sedang dihadapi oleh anak *speech delay*, menggunakan buku bergambar dengan konsep dan tema sosial emosional yang bahasanya mudah dipahami serta memiliki ilustrasi yang menarik. Hal tersebut selaras dengan pendapat Brinton & Fujiki, (2017) yang mengatakan bahwa buku dapat dipilih untuk menggambarkan situasi dan tantangan sosial sesuai dengan kebutuhan anak, memilih buku bergambar dengan tema dan plot yang serupa juga dapat membantu anak untuk

menghubungkan peristiwa di seluruh cerita sehingga sangat penting untuk memilih buku yang menyoroti situasi sosial tertentu yang penting untuk dapat mengembangkan interaksi sosial anak-anak.

Teknik biblioterapi dapat diterapkan oleh seorang konselor sekolah dalam bimbingan kelas, sesi kelompok-kecil (bimbingan kelompok) bimbingan kelompok, dan konseling individual Gladding, 1991 dalam Erford (2016). Bimbingan kelompok merupakan proses bimbingan yang dilakukan dalam dinamika kelompok yang didalamnya terjadi interaksi antara konselor dengan konseli dalam bentuk kelompok yang dinamis dan bertujuan untuk mendorong perkembangan pribadi atau membantu individu mengatasi masalah yang dihadapinya secara bersama-sama. Dalam proses bimbingan kelompok, setiap anggota dilatih untuk mengembangkan keterampilan sosial seperti keterampilan berkomunikasi, toleransi, menekankan pada musyawarah dan demokrasi, memiliki rasa tanggung jawab sosial serta berkemandirian yang tangguh, Naustion & Abdillah (2019). Alasan penting untuk mempertimbangkan penggunaan bimbingan kelompok adalah efisiensi. Selain itu, format pelaksanaan bimbingan kelompok dapat mengurangi ketakutan anak untuk mengungkapkan emosi, melakukan interaksi sosial, dan menawarkan pelatihan ulang dalam pengungkapan emosi yang lebih sesuai, Mashudi (2014).

Sejalan dengan pendapat Mashudi (2014), yang mengatakan bahwa bimbingan kelompok lebih efisien, penerapan teknik biblioterapi menurut

Erford (2016) juga menunjukkan efisiensi dan efektivitas dari segi biaya dibandingkan dengan pendekatan-pendekatan bimbingan dan konseling tatap muka lainnya. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Kilfedder et. al. 2010 dalam Erford (2016) yang melakukan perbandingan terandomisasi antara bimbingan dan konseling tatap muka, bimbingan dan konseling berbasis telepon, dan biblioterapi, hasilnya adalah peneliti tidak menemukan perbedaan yang signifikan diantara ketiganya akan tetapi biblioterapi dapat diterapkan hanya dengan biaya sepersekian lebih kecil, sehingga peneliti merekomendasikan biblioterapi sebagai penanganan pertama.

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik dan perlu mengetahui lebih lanjut mengenai proses pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Biblioterapi Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Anak *Speech Delay* di Paud Inklusi Harapan Bunda Wita Kartasura.

B. Identifikasi Masalah

1. Anak dengan gangguan *speech delay* mengalami keterlambatan berbicara yang membuat mereka kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang lain.
2. Anak dengan gangguan *speech delay* merasa sulit mengungkapkan keinginan sehingga menggunakan bahasa ekspresif yang mempengaruhi interaksinya.

3. Terlihat adanya masalah bahwa sebagian anak *speech delay* sulit untuk melakukan interaksi sosial dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya, maka perlu diberikan bimbingan kelompok menggunakan teknik biblioterapi untuk meningkatkan interaksi sosial anak *speech delay* ringan di Paud Inklusi Harapan Bunda Wita.
4. Tidak semua keluarga, teman, dan masyarakat sekitar memahami gangguan keterlambatan berbicara yang menghambat interaksi sosial anak *speech delay*.
5. Teknik biblioterapi dalam proses bimbingan kelompok yang dilakukan di Paud Inklusi Harapan Bunda Wita pada anak *speech delay* yang mengalami hambatan dalam interaksi sosial.

C. Pembatasan Masalah

Supaya penelitian dilakukan dengan maksimal, dapat mencapai tujuan yang diharapkan, serta menghindari pembatasan yang terlalu luas, maka peneliti melakukan pembatasan masalah yaitu bimbingan kelompok dengan teknik biblioterapi untuk meningkatkan interaksi sosial anak *speech delay* di Paud Inklusi Harapan Bunda Wita Kartasura.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah: bagaimana bimbingan kelompok dengan teknik biblioterapi untuk meningkatkan interaksi sosial anak *speech delay* di Paud Inklusi Harapan Bunda Wita Kartasura?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses penerapan bimbingan kelompok dengan teknik biblioterapi untuk meningkatkan interaksi sosial anak *speech delay* di Paud Inklusi Harapan Bunda Wita Kartasura.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana menerapkan bimbingan kelompok dengan teknik biblioterapi untuk meningkatkan interaksi sosial anak *speech delay*.
- b. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran bahwa interaksi sosial merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki setiap individu bahkan anak yang mengalami gangguan *speech delay* guna mencapai tujuan hidup.
- c. Bagi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, penelitian ini dapat dijadikan acuan dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya dalam bidang penerapan teknik biblioterapi dalam ruang lingkup bimbingan kelompok.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Paud Inklusi Harapan Bunda Wita Kartasura, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi terkait pelaksanaan

bimbingan kelompok dengan teknik biblioterapi untuk meningkatkan interaksi sosial anak *speech delay*.

- b. Bagi mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan adanya penelitian-penelitian lain yang masih erat kaitannya dengan bimbingan kelompok menggunakan teknik biblioterapi di masa yang akan datang sehingga banyak ditemukan konsep konseling yang lebih inovatif dan aplikatif.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Bimbingan Kelompok

a. Pengertian Bimbingan Kelompok

Terdapat beragam pengertian bimbingan yang dikemukakan para ahli. Diantaranya adalah menurut Prayitno & Amti (2018) yang menjelaskan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga mengungkapkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial.

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sekelompok orang (klien) dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk memperoleh informasi dan pemahaman baru dari permasalahan (topik) yang dibahasnya, Rismi et al., (2022).

Romlah juga menjelaskan bahwa bimbingan kelompok berupaya membantu seseorang mencapai perkembangan yang optimal yang sesuai bakat, minat, kemampuan serta nilai yang dianut nya dan dilakukan dalam kelompok, Romlah, (1989).

Untuk menguasai dan meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh para siswa, diperlukan berbagai strategi dan pendekatan khusus bagi mereka. Salah satu pendekatan yang dilakukan secara kelompok adalah melalui layanan bimbingan kelompok. Penyelenggaraan bimbingan kelompok yang membahas bermacam topik akan memungkinkan siswa memperoleh berbagai informasi atau pemahaman serta berupaya untuk mengembangkan diri, sehingga segala potensi yang mereka miliki berkembang dengan optimal, (Khairul et al., 2014).

Berdasarkan beberapa pengertian bimbingan kelompok di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan kelompok adalah proses pemberian informasi dan pemahaman baru untuk keperluan tertentu yang telah disesuaikan dengan para anggota kelompok sehingga para anggota kelompok dapat meningkatkan dan mengembangkan potensi yang mereka miliki.

b. Tujuan Bimbingan Kelompok

Bimbingan pada hakikatnya bertujuan memberikan bantuan kepada seluruh konseli atau siswa agar tercapai dalam penyesuaian diri, perkembangan yang optimal, serta menjadi individu yang lebih mandiri, (Melianasari, 2016).

Sedangkan menurut Tohirin, (2015) tujuan bimbingan secara umum untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi, terutama kemampuan komunikasi siswa. Secara khusus layanan

bimbingan kelompok memiliki tujuan untuk mendorong, dan mengembangkan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, serta tingkah laku yang afektif yaitu meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal.

Tujuan bimbingan kelompok secara lebih rinci dijelaskan oleh Amarta et al., (2021) sebagai berikut: 1) membantu setiap anggota kelompok mengetahui dan memahami dirinya untuk membantu proses menemukan identitas, 2) dengan memahami diri sendiri, maka siswa diharapkan akan semakin mampu mengembangkan penerimaan diri dan merasa berharga sebagai pribadi, 3) membantu mengembangkan keterampilan sosial dan kecakapan antar pribadi, sehingga siswa mampu melaksanakan tugas perkembangan dalam kehidupan sosial-pribadi, 4) menumbuhkan kecakapan mengarahkan diri, memecahkan masalah, dan mentranfer kecakapan untuk digunakan dalam kehidupan sosial sehari-hari, 5) membantu mengembangkan kepekaan terhadap kebutuhan orang lain, sehingga menyadari dan bertanggung jawab terhadap tingkah laku kepada orang lain. Belajar mengidentifikasi perasaan orang-orang yang berarti dalam hidupnya (significant others), sehingga mampu menunjukkan kecapaian yang lebih baik untuk bersikap empati, 6) membantu siswa belajar bagaimana menjadi pendengar yang empati, yang mendengar bukan saja yang diucapkan, tetapi dapat mendengar

perasaan-perasaan yang mengikuti ucapan orang lain, 7) membantu siswa untuk dapat memberi makna terhadap sesuatu sesuai dengan keyakinan dan pemikiran yang dimiliki, 8) membantu setiap anggota kelompok untuk dapat merumuskan tujuan-tujuan tertentu yang akan diwujudkan secara konkrit.

Berdasarkan penjelasan para ahli tersebut, dapat disimpulkan terkait tujuan dari bimbingan kelompok adalah memberikan bantuan kepada seluruh konseli dalam kelompok sehingga dapat tercapai penyesuaian diri, perkembangan yang optimal, menjadi individu yang lebih mandiri dan dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi dalam suasana kelompok.

c. Jenis-Jenis Bimbingan Kelompok

Ada dua jenis layanan bimbingan kelompok menurut Wasono, (2019) yang dapat dikembangkan, yaitu kelompok bebas dan kelompok tugas. Yang membedakan hanya pada topik pembahasannya. Anggota kelompok dalam kelompok bebas melakukan kegiatan tidak mendapatkan penugasan tertentu, dan dalam pelaksanaannya tidak ada persiapan topik yang akan dibahas. Pelaksanaannya pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada seluruh anggota kelompok untuk menentukan arah dan isi kegiatan tersebut. Dalam kelompok tugas, anggota kelompok diberikan tugas untuk menentukan topik yang akan dibahas dalam kegiatan bimbingan kelompok. Tugas tersebut dapat diberikan oleh

pihak kelompok maupun pihak luar kelompok. Dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok topik bebas, pemimpin kelompok memberikan kesempatan pada anggotanya untuk menentukan bersama topik apa yang akan dibahas dalam kegiatan bimbingan kelompok tersebut. Sedangkan penyelenggaraan bimbingan kelompok topik tugas, dalam pelaksanaannya pemimpin kelompok menentukan topik yang akan dibahas dalam kegiatan bimbingan kelompok.

d. Bentuk-Bentuk Bimbingan Kelompok

Beberapa bentuk bimbingan kelompok menurut (Tohirin, 2015) yaitu:

- a. Program Home Room, program ini dilakukan diluar jam pelajaran dengan menciptakan kondisi sekolah atau kelas seperti di rumah sehingga tercipta kondisi yang bebas dan menyenangkan. Tujuannya siswa dapat mengutarakan perasaanya seperti di rumah sehingga muncul suasana akrab. Tujuan umum program ini adalah agar guru dapat mengenal siswanya secara lebih dekat sehingga dapat membantunya secara efisien.
- b. Karyawisata, dilaksanakan dengan mengunjungi dan mengadakan peninjauan pada objek-objek yang menarik yang berkaitan dengan pelajaran tertentu. Mereka mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Tujuannya agar siswa dapat

menyesuaikan diri, kerjasama, tanggung jawab, percaya diri, serta mengembangkan bakat dan cita-cita.

- c. Kelompok Diskusi, merupakan suatu cara dimana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Setiap siswa memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pikirannya masing-masing dalam memecahkan masalah. Pelaksanaan diskusi, siswa diberi peran-peran tertentu seperti pemimpin diskusi dan notulis sedangkan siswa lain menjadi peserta atau anggota. Tujuannya akan timbul rasa tanggung jawab dan harga diri.
- d. Kegiatan Kelompok, dapat menjadi suatu teknik yang baik dalam bimbingan, karena kelompok dapat memberikan kesempatan pada individu (para siswa) untuk berpartisipasi secara baik. Banyak kegiatan tertentu yang lebih berhasil apabila dilakukan secara kelompok. Melalui kegiatan kelompok dapat mengembangkan bakat dan menyalurkan dorongan-dorongan tertentu dan siswa dapat menyumbangkan pemikirannya sehingga timbul rasa tanggung jawab dan percaya diri.
- e. Organisasi Siswa, khususnya di lingkungan sekolah dan madrasah dapat menjadi salah satu teknik dalam bimbingan kelompok. Melalui organisasi siswa banyak masalahmasalah individual atau kelompok dapat dipecahkan. Mengaktifkan

siswa dalam organisasi siswa dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan memupuk rasa tanggung jawab serta harga diri siswa.

- f. Sociodrama, dapat digunakan sebagai salah satu cara bimbingan kelompok dengan cara membantu memecahkan masalah siswa melalui drama. Masalah yang didramakan adalah masalah-masalah sosial. Metode ini dilakukan melalui kegiatan bermain peran. Individu dalam sociodrama akan memerankan suatu peran tertentu dari situasi masalah sosial. Pemecahan masalah individu diperoleh melalui penghayatan peran tentang situasi masalah yang dihadapinya. Melalui pementasan peran tersebut kemudian diadakan diskusi mengenai cara-cara pemecahan masalah.
- g. Psikodrama, hampir sama dengan sociodrama, psikodrama adalah upaya pemecahan masalah melalui drama. Bedanya adalah masalah yang didramakan. Masalah dalam sociodrama yang diangkat adalah masalah sosial, akan tetapi pada psikodrama yang didramakan adalah masalah psikis yang dialami individu.
- h. Pengajaran Remedial (remedial teaching) merupakan suatu bentuk pembelajaran yang diberikan kepada seorang atau beberapa orang siswa untuk membantu kesulitan belajar yang dihadapinya. Pengajaran remedial merupakan salah satu teknik

pemberian bimbingan yang dapat dilakukan secara individu maupun kelompok tergantung kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa.

e. Asas-asas Bimbingan Kelompok

Dalam kegiatan bimbingan kelompok terdapat sejumlah aturan ataupun asas-asas yang harus diperhatikan oleh para anggota. Menurut Winkel, (2004) asas-asas tersebut dijelaskan dalam 6 point, antara lain:

- (1) Asas kerahasiaan, ini memegang peranan penting dalam bimbingan kelompok karena masalah yang dibahas dalam bimbingan kelompok bersifat pribadi, maka setiap anggota kelompok diharapkan bersedia menjaga semua (pembicaraan ataupun tindakan) yang ada dalam kegiatan bimbingan kelompok
- (2) Asas kesukarelaan, segala bentuk kehadiran, pendapat, usulan, ataupun tanggapan dari anggota kelompok harus bersifat sukarela, tanpa paksaan.
- (3) Asas keterbukaan dari anggota kelompok sangat diperlukan sekali. Karena jika keterbukaan ini tidak muncul maka akan terdapat keragu-raguan atau kekhawatiran dari anggota.
- (4) Asas kegiatan, hasil layanan bimbingan kelompok tidak akan berarti bila klien yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan bimbingan. Pemimpin

kelompok hendaknya menimbulkan suasana agar klien yang dibimbing mampu menyelenggarakan kegiatan yang dimaksud dalam penyelesaian masalah.

(5) Asas kenormatifan, dalam kegiatan bimbingan kelompok, setiap anggota harus dapat menghargai pendapat orang lain, jika ada yang ingin mengeluarkan pendapat maka anggota yang lain harus mempersilakannya terlebih dahulu atau dengan kata lain tidak ada yang berebut.

(6) Asas kekinian, masalah yang dibahas dalam kegiatan bimbingan kelompok harus bersifat sekarang. Maksudnya, masalah yang dibahas adalah masalah yang saat ini sedang dialami yang mendesak, yang mengganggu keefektifan kehidupan sehari-hari, yang membutuhkan penyelesaian segera, bukan masalah dua tahun yang lalu ataupun masalah waktu kecil.

f. Manfaat Bimbingan Kelompok

Manfaat bimbingan kelompok menurut Westari, (2016) yaitu:

1. Diberikan kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi disekitarnya.
2. Memiliki pemahaman yang obyektif, tepat, dan cukup luas tentang berbagai hal yang mereka bicarakan.

3. Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang berhubungan dengan hal-hal yang mereka bicarakan dalam kelompok.
4. Menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap yang buruk dan dukungan terhadap yang baik.
5. Melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana yang mereka programkan semula.

Sedangkan (Winkel, 2004) juga menyebutkan manfaat layanan bimbingan kelompok adalah mendapat kesempatan untuk berkontak dengan banyak siswa; memberikan informasi yang dibutuhkan oleh siswa; siswa dapat menyadari tantangan yang akan dihadapi; siswa dapat menerima dirinya setelah menyadari bahwa teman-temannya sering menghadapi persoalan, kesulitan dan tantangan yang kerap kali sama; dan lebih berani mengemukakan pandangannya sendiri bila berada dalam kelompok; diberikan kesempatan untuk mendiskusikan sesuatu bersama; lebih bersedia menerima suatu pandangan atau pendapat bila dikemukakan oleh seorang teman daripada yang dikemukakan oleh seorang konselor.

Dari pendapat para ahli terkait manfaat bimbingan kelompok, dapat disimpulkan jika bimbingan kelompok dapat melatih konseli untuk dapat hidup secara berkelompok dan menumbuhkan kerja

sama antara anggota kelompok dan dengan orang lain terlebih dalam mengatasi masalah. Konseli juga dapat mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain dan dapat meningkatkan motivasi konseli untuk berkembang untuk menemukan potensi yang mereka miliki.

g. Tahap-tahapan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno et al., (2017) ada beberapa tahap-tahap yang perlu dilalui dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran. Tahap-tahap ini merupakan suatu kesatuan dalam keseluruhan kegiatan kelompok. Tahap tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap Pembentukan. Tahap ini merupakan tahap pengenalan dan melibatkan anggota ke dalam kelompok dengan tujuan agar anggota memahami maksud bimbingan kelompok. Pemahaman anggota kelompok memungkinkan anggota kelompok aktif berperan dalam kegiatan bimbingan kelompok yang selanjutnya dapat menumbuhkan minat pada diri mereka untuk mengikutinya. Tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan suasana saling mengenal, percaya, menerima, dan membantu temanteman yang ada dalam kelompok. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan kelompok; menjelaskan cara dan asas kegiatan

kelompok; anggota kelompok saling memperkenalkan diri dan mengungkapkan diri dan melakukan permainan pengakraban.

2. Tahap Peralihan. Tahap ini merupakan tahap transisi dari tahap pembentukan ke tahap kegiatan. Penjelasan kegiatan yang akan dilaksanakan pemimpin kelompok dapat menegaskan jenis kegiatan bimbingan kelompok tugas atau bebas. Setelah jelas kegiatan apa yang harus dilakukan maka tidak akan muncul keraguran atau belum siapnya anggota dalam melaksanakan kegiatan dan manfaat yang diperoleh setiap anggota kelompok. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah pemimpin kelompok menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, menawarkan atau mengamati, apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya (tahap ketiga), membahas suasana yang terjadi, meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota dan bila perlu kembali ke beberapa tahap pertama (tahap pembentukan).
3. Tahap Kegiatan. Tahap ini merupakan tahap inti dari kegiatan bimbingan kelompok dengan suasana yang ingin dicapai, yaitu terbahasnya secara tuntas permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok dan terciptanya suasana untuk mengembangkan diri, baik yang menyangkut pengembangan kemampuan berkomunikasi maupun menyangkut pendapat yang dikemukakan oleh kelompok. Kegiatan yang dilakukan

pada tahap ini untuk topik tugas adalah pemimpin kelompok mengemukakan suatu topik untuk dibahas oleh kelompok kemudian terjadi tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas menyangkut topik yang dikemukakan pemimpin kelompok. Selanjutnya anggota membahas topik tersebut secara mendalam dan tuntas, serta dilakukan kegiatan selingan bila diperlukan. Untuk bimbingan kelompok topik bebas, kegiatan yang dilakukan adalah masing-masing anggota secara bebas mengemukakan topik bahasan; menetapkan topik yang akan dibahas dahulu kemudian anggota membahas topik secara mendalam dan tuntas, serta diakhiri kegiatan permainan.

4. Tahap Pengakhiran. Tahap ini terdapat kegiatan yaitu penilaian (evaluasi). Disebut juga tahap penutup dari serangkaian kegiatan bimbingan kelompok dengan tujuan telah tuntasnya topik yang dibahas oleh kelompok tersebut. Kegiatan kelompok berpusat pada pembahasan dan penjelasan tentang kemampuan anggota kelompok untuk menetapkan hal-hal yang telah diperoleh melalui bimbingan kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pemimpin kelompok berperan untuk memberikan penguatan (reinforcement) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok tersebut. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah pemimpin kelompok

mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasilhasil kegiatan, kemudian mengemukakan pesan dan harapan.

Sedangkan, menurut Corey, (2013) terdapat empat tahapan yang ada dalam proses layanan bimbingan kelompok. yakni initial stage, transition stage, working stage dan terminating stage. Adapun karakteristik pada setiap tahapan adalah sebagai berikut:

- 1) Initial stage atau tahap pembentukan, karakteristik pada tahap ini adalah adanya pengenalan, membangun atmosfer dalam anggota kelompok, terdapat periode keheningan dan kecanggungan dan yang menjadi isu utama adalah adanya kepercayaan versus ketidakpercayaan. Anggota kelompok bisa merasa disertakan atau dikecualikan, maka anggota kelompok diminta untuk memutuskan seberapa keterbukaan yang ingin dicapai dan kenyamanan yang seperti apa yang diinginkan oleh anggota kelompok.
- 2) Transition stage atau tahap peralihan, karakteristik pada tahap ini adalah perlunya pengujian untuk menentukan seberapa aman lingkungan, mengamati pemimpin apakah dirinya dapat dipercaya, kemudian menjadi tempat anggota kelompok belajar mengekspresikan diri dan menguji apakah orang lain akan mendengarkan.

- 3) Working stage atau tahap kegiatan, poin-poin penting dalam tahap kerja adalah tidak ada garis pemisah antara setiap tahap, kerja dapat terjadi pada setiap tahap bukan hanya pada tahap kerja saja, tidak semua kelompok mencapai tahap bekerja dan tidak semua anggota berfungsi pada tingkat yang sama dalam tahap kerja.
- 4) Tahap terminating atau tahap pengakhiran, karakteristik pada tahap ini adalah berkaitan dengan perasaan perpisahan, berurusan dengan masalah yang belum selesai, meninjau pengalaman kelompok, memberi dan menerima umpan balik.

Dengan membandingkan tahapan bimbingan kelompok yang dikemukakan kedua ahli, dapat disimpulkan bahwa tahap inti dari bimbingan kelompok ada empat yaitu: tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap pelaksanaan/kegiatan, serta tahap pengakhiran.

2. Teknik Biblioterapi

a. Pengertian Biblioterapi

Secara harfiah, Shectman mengatakan bahwa biblioterapi berasal dari bahasa Yunani yaitu: *biblus* (buku) dan *therapy* (merujuk kepada bantuan psikologis). Jika dipadu-padankan dapat diartikan sebagai penggunaan buku untuk membantu orang memecahkan masalahnya, Drianus & Nuraisah (2020b).

Menurut pendapat Abdullah dalam Erford (2016) Biblioterapi merupakan sebuah teknik yang dilakukan dengan cara membaca

sebuah buku dan dengan mampu mengidentifikasi diri dengan salah satu tokoh yang mengalami masalah yang sama dengan klien yang kemudian klien dapat mengidentifikasi diri dengan seorang tokoh dan belajar dari cerita tokoh tersebut untuk mengatasi masalahnya, melepaskan emosi-emosi, mencapai arah baru dalam kehidupan dan mengeksplorasi cara baru dalam berinteraksi, selain menggunakan media membaca buku juga bisa dilakukan dengan film dan video.

Bibliotherapy adalah salah satu bentuk terapi dengan menggunakan literatur yang dapat membantu memperlancar pemahaman, katarsis dan mempermudah penyelesaian masalah yang dihadapi seorang remaja, terlebih yang memiliki kaitan dengan interaksi dengan orang lain, Noor (2021).

Biblioterapi merupakan proses menggunakan buku untuk membantu siswa berpikir, memahami dan melewati masalah emosi dan sosial, membantu siswa menghilangkan pikiran negatif mereka dan gangguan di lingkungan sosial, membaca juga sangat efektif dalam mencegah dan menyelesaikan masalah perilaku penyesuaian diri, Zainal. A & Winingsih (2018).

Biblioterapi dapat digunakan dalam terapi kelompok sosial semua usia sekolah yang dirawat di rumah sakit, yang menjalani rawat jalan atau bagi orang sehat yang ingin meningkatkan perkembangan pribadinya, adapun nilai-nilai yang terdapat pada

biblioterapi pada anak adalah: bersifat terbuka dan menuntun untuk diskusi, menjawab pertanyaan yang belum terjawab, memberikan pemahaman dan harapan, menyadarkan anak bahwa anak tidak sendiri, bermanfaat bagi pengasuh (memberdayakan dan mendidik), dan sebagai terapi tambahan bukan terapi pengganti Al-Maris et al. (2019).

Kesimpulan dari berbagai pengertian biblioterapi menurut para ahli yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya adalah teknik bimbingan yang dilakukan menggunakan buku, video, ataupun film untuk membantu memecahkan masalah konseli. Caranya konseli mengidentifikasi dirinya dengan salah satu tokoh dalam buku (tokoh tersebut mengalami masalah yang sama dengan konseli) sehingga konseli dapat belajar dari cerita tokoh tersebut untuk mengatasi masalahnya. Selain itu, teknik biblioterapi juga dapat membantu memperlancar pemahaman terhadap diri sendiri, melepaskan emosi yang terpendam, memperbaiki interaksi sosial dengan orang lain, serta dapat membantu menghilangkan pikiran negatif dan gangguan di lingkungan sosial.

b. Tujuan Biblioterapi

Dikutip dari pendapat Vernon dalam Erford (2016) yang memaparkan lima tujuan dari Biblioterapi, sebagai berikut:

- 1) Mengajarkan berfikir konstruktif dan positif.

- 2) Merayakan dan mendorong adanya kebebasan ekspresi menghadapi masalah.
- 3) Membantu klien dalam menganalisis sikap dan perikakunya.
- 4) Mendorong pencarian solusi alternatif terhadap suatu masalah.
- 5) Membiarkan klien secara mandiri untuk menemukan titik masalahnya kemudian merelasikan dengan masalah yang sejenis.

Sedangkan perbedaan pendapat disampaikan oleh Wijaya (2020) terkait tujuan dari teknik biblioterapi, yang menurut Wijaya tujuan dari teknik biblioterapi pada dasarnya sama dengan tujuan bimbingan dan konseling, yaitu:

- a) Membantu para anggota agar dapat membantu dirinya sendiri.
- b) Menyajikan informasi yang dibutuhkan atau sesuai dengan nilai karakter yang ingin mereka bangun.
- c) Membentuk tingkah lakunya secara umum, dengan mengetahui informasi yang ada dalam bahan bacaan, mereka dapat secara khusus membentuk sikap, persepsi, mengubah prasangka sosial dan perubahan lainnya.
- d) Mendampingi seseorang yang tengah mengalami emosional yang berkecamuk karena permasalahan yang dihadapi

dengan menyediakan bahan-bahan bacaan dengan topik yang tepat dan mengandung nilai-nilai karakter yang ingin dibangun pada diri individu yang bersangkutan.

c. Variasi-variasi Biblioterapi

Menurut Brewster, 2008 dalam Erford (2016), ada tiga tipe *bibliotherapy* yang berbeda, antara lain:

1. *Self-help bibliotherapy* melibatkan preskripsi buku-buku nonfiksi tentang berbagai kondisi kesehatan mental.
2. *Creative bibliotherapy* melibatkan penggunaan fiksi, puisi, tulisan biografi, dan menulis kreatif untuk memperbaiki kesejahteraan mental.
3. *Informal bibliotherapy* melibatkan focus pada teknik-teknik *bibliotherapy* kreatif secara tak-terstruktur, termasuk penggunaan kelompok belajar, rekomendasi dari anggota-anggota staf perpustakaan dan *display* di perpustakaan.

Sedangkan pendapat dari Sendayu (2012) menjelaskan bahwa biblioterapi juga dibedakan menjadi tiga variasi, yaitu:

- 1) *Institutional bibliotherapy*, digunakan oleh dokter dalam upaya memberi bimbingan dan informasi kepada para pasien berkenaan dengan kondisi kesehatan mereka.
- 2) *Clinical bibliotherapy*, diberikan oleh penolong profesional terlatih untuk masalah signifikan perilaku dan emosional. Teknik ini dipraktikkan khususnya oleh para

profesi medis, para profesi kesehatan mental, dengan sekelompok pasien untuk membantu mereka memahami keadaan atau untuk membuat perubahan tingkah laku.

3) *Developmental bibliotherapy*, merupakan teknik yang paling memungkinkan untuk diterapkan oleh para pendidik. Digunakan oleh guru dan *helper* lainnya untuk memfasilitasi perkembangan normal dan *self-actualization* dengan populasi yang pada dasarnya sehat. Teknik ini menawarkan suatu cara membantu individu yang sedang menjalani tahap perkembangan tertentu dalam kehidupan atau individu yang sedang menghadapi situasi tertentu sehingga mereka akan menjadi lebih siap menjalani kehidupan atau menghadapi situasi tertentu dengan menggunakan bacaan dan diskusi. Selain *developmental bibliotherapy*, dalam setting pendidikan juga dikenal *bibliocounseling* yakni mendiskusikan bacaan tentang situasi yang sama dengan apa yang dialami anak. Cara ini dipandang sangat membantu anak yang mengalami kesulitan verbalisasi pikiran dan perasaan mereka. *Bibliocounseling* memberi peluang pada anak untuk menghubungkan masalahnya dengan situasi dalam bacaan.

d. Tahap-tahap Teknik Biblioterapi

Menurut Abdullah, 2002 dalam Erford (2016) menjelaskan bahwa pengimplementasian teknik biblioterapi terdapat empat, meliputi:

1. Identifikasi, sebagai konselor profesional konselor perlu melakukan identifikasi berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan klien.
2. Pemilihan, setelah konselor mampu mengidentifikasi, konselor perlu memilih buku-buku yang cocok untuk situasi klien. buku tersebut haruslah sesuai dengan tingkat pemahaman klien. Hal ini bertujuan untuk memudahkan klien dalam memahami buku yang diberikan dan tokoh tokoh dalam ceritanya juga dapat dipercaya (jakson, 2001). Konselor profesional juga seharusnya hanya merekomendasikan buku-buku yang telah dibacanya sendiri dan sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan klien (M.E. Young, 2013).
3. Presentasi, dimulai dari klien membaca buku-buku secara mandiri dilakukan diluar sesi bimbingan dan konseling, dalam sesi bimbingan dan konseling digunakan untuk mendiskusikan aspek-aspek penting buku tersebut bersama dengan konselor. Namun, bagi anak-anak yang lebih muda, buku sering kali dibaca bersama-sama dalam sesi bimbingan dan konseling ataupun dibacakan oleh konselor.

Setelah membaca buku, kemudian klien menggaris bawahi ataupun menyebutkan poin-poin kunci dari buku yang dibacanya barulah klien mempresentasikan Kembali poin-poin tersebut kepada konselor ataupun dalam kelompoknya dan membandingkan klien dengan tokoh yang ada dalam buku yang telah dibacanya serta mengidentifikasi solusi-solusi alternatif untuk terkait solusi dari masalah yang ada dalam buku yang dibaca dan tentunya masalah tersebut telah disesuaikan dengan masalah yang dialami oleh klien.

4. Tindak lanjut, tahap terakhir ini konselor mendiskusikan apa saja yang telah klien pelajari ataupun apa yang telah dicapai dari mengidentifikasi diri dengan tokoh cerita dalam buku yang telah dibaca.

Mustakim (2021) yang menjelaskan aplikasi bibliotherapy dapat dilakukan dengan cara: (a) Mengidentifikasi kebutuhan anak yang dilakukan melalui pengamatan, (b) Menyesuaikan kebutuhan anak dengan bahan cerita yang tepat, (c) Memutuskan susunan waktu, sesi, serta bagaimana sesi diperkenalkan pada anak, (d) Merancang aktivitas tindak lanjut setelah membaca seperti diskusi, menulis, menggambar atau drama, (e) Memberi jeda waktu beberapa menit agar anak dapat merefleksikan materi ceritanya, dan (f) Mendampingi anak mengakhiri terapi melalui diskusi dan menyusun daftar jalan keluar yang mungkin atau aktivitas lainnya.

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan jika tahap-tahap dalam melakukan biblioterapi, antara lain: melakukan identifikasi, memilih materi atau buku cerita, presentasi atau memberi waktu untuk membaca buku, dan tindak lanjut.

3. Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Rizkiana et al., (2014) mendefinisikan interaksi sosial sebagai suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Interaksi sosial juga merupakan salah satu cara individu untuk dapat bertahan di dalam lingkungannya. Siswa berinteraksi dengan teman sebayanya dan guru untuk memperoleh nilai-nilai yang berguna bagi dirinya dan orang lain.

Fahri & Qusyairi (2019) menyatakan bahwa interaksi sosial sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial tak mungkin ada kehidupan bersama. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu juga. Mereka saling bertegur sapa, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial berkaitan dengan kehidupan sehari-hari manusia dimana manusia akan selalu membutuhkan berinteraksi dengan manusia yang lain agar terjadi proses kehidupan selanjutnya.

Interaksi sosial merupakan hubungan antar individu, individu dengan kelompok, dan kelompok antar kelompok. Interaksi sosial dapat terjadi bila adanya hubungan sosial serta apabila ada komunikasi yang terjadi berupa langsung maupun dengan melalui perantara (tidak langsung), oleh karena itu interaksi sosial menjadi acuan dari semua bentuk kehidupan sosial. Interaksi sosial juga salah satu bentuk perkembangan yang terjadi pada anak Batinah et al. (2022).

Dari penjelasan para ahli tentang interaksi sosial yang telah peneliti jelaskan, maka peneliti menyimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan antar individu (2 atau lebih) dimana perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah ataupun memperbaiki perilaku individu lainnya ataupun sebaliknya. Interaksi sosial dapat dimulai dengan saling tegur sapa, berjabat tangan, berbicara, bahkan berkelahi yang semuanya perilaku tersebut berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang akan selalu membutuhkan interaksi sosial agar tetap terjadi proses kehidupan.

b. Ciri-ciri Interaksi Sosial

Muslim (2013) memaparkan bahwa proses interaksi sosial memiliki ciri sebagai berikut:

- a. Adanya dua orang pelaku atau lebih.
- b. Adanya hubungan timbal balik antarpelaku.
- c. Diawali dengan adanya kontak sosial, baik secara langsung.

d. Mempunyai maksud dan tujuan yang jelas.

Sedangkan menurut Retalia et al. (2022) menjelaskan tentang ciri-ciri interaksi sosial anak diantaranya adalah:

1. Ada pelaku dengan jumlah lebih dari 1 orang.
2. Ada komunikasi antar pelaku dengan menggunakan simbol-simbol.
3. Ada dimensi waktu (masa lampau, masa kini atau masa mendatang) yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung.

Dengan membandingkan kedua pendapat ahli yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri interaksi sosial adalah terdapat dua pelaku atau lebih, terjadi kontak sosial (komunikasi secara langsung ataupun tidak langsung), memiliki maksud dan tujuan, serta memiliki dimensi waktu.

c. Aspek-aspek Interaksi Sosial

Aspek interaksi sosial menurut Yunistiati et al., (2014) yaitu:

- 1) Situasi yaitu suatu susana dimana tingkah laku masing-masing individu tersebut berlangsung.
- 2) Aksi/ interaksi yaitu suatu tingkah laku yang tampak sebagai pernyataan pribadi. Setiap aksi adalah interaksi sebab aksi/ interaksi selalu menghubungkan subjek dengan objek atau situasi tertentu.

Sedangkan menurut Santoso (2014) menjelaskan bahwa aspek-aspek interaksi sosial meliputi empat ciri, yaitu: rasa positif, menghargai, saling mendukung, dan keterbukaan.

d. Faktor-faktor yang Memengaruhi Interaksi Sosial

Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial menurut Ahmadi (2009) antara lain:

1) Faktor Imitasi

Faktor ini beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada faktor imitasi saja. Walaupun pendapat ini berat sebelah, namun peranan imitasi dalam interaksi sosial itu tidak kecil.

2) Faktor Sugesti

Sugesti disini adalah pengaruh *psychis*, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik. Karena itu dalam psikologi sugesti ini dibedakan menjadi dua: (a) *auto-sugesti*, yaitu sugesti terhadap diri yang datang dari dirinya sendiri; (b) *hetero-sugesti* yaitu sugesti yang datang dari orang lain.

3) Faktor Identifikasi

Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun secara batiniah.

4) Faktor Simpati

Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi.

Sedangkan menurut Batinah et al. (2022) menyebutkan faktor yang dapat mempengaruhi interaksi sosial anak, antara lain: peran orang tua saat memberikan asuhan kepada anaknya, lingkungan, hubungan antar teman sebaya, serta penggunaan gadget yang tidak terkontrol juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi interaksi sosial pada anak.

e. Syarat-syarat Interaksi Sosial

Proses interaksi sosial dalam masyarakat terjadi apabila terpenuhi dua syarat sebagai berikut:

- a. Kontak sosial, yaitu hubungan sosial antara individu satu dengan individu lain yang bersifat langsung, seperti dengan sentuhan, percakapan, maupun tatap muka sebagai wujud aksi dan reaksi.
- b. Komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain yang dilakukan secara langsung maupun dengan alat bantu agar orang lain memberikan tanggapan atau tindakan tertentu, menurut Muslim (2013).

Dari pendapat ahli tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa syarat interaksi sosial terdiri dari: kontak sosial dan komunikasi (baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun lingkungan sekolah).

f. Manfaat Interaksi Sosial

Kemudian manfaat dari dilakukannya interaksi yang diungkapkan Fitriani & Yaswinda (2020) menyatakan bahwasanya manfaat interaksi sosial ialah mendorong anak supaya melaksanakan interaksi sosial dengan orang disekitarnya dan menyelesaikan masalah yang di hadapinya dengan teman sebaya.

Banyak manfaat interaksi sosial bagi diri sendiri yaitu : manusia dapat mengenal lingkungan barunya, saling mempererat tali silaturahmi, dan mampu menghindari konflik antar sesama Safitri (2020).

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa manfaat dari interaksi sosial adalah mendorong anak untuk bisa mengenal lingkungannya dengan cara menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan teman sebaya sehingga dapat memperbaiki bahkan mempererat tali silaturahmi.

g. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial menurut Muslim (2013) dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu asosiatif dan disosiatif. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Asosiatif

Interaksi sosial bersifat asosiatif akan mengarah pada bentuk penyatuan. Interaksi sosial ini terdiri atas beberapa hal berikut:

a. Kerja sama (cooperation)

Kerjasama terbentuk karena masyarakat menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama sehingga sepakat untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama.

Menurut James dan William dalam Farichah, (2020) ada lima bentuk kerja sama, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kerukunan yang meliputi gotong royong dan tolong-menolong.
- 2) *Bargaining*, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barangbarang dan jasa antara dua organisasi atau lebih.
- 3) Kooptasi (*cooptation*), yakni suatu proses penerimaan unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.

4) Koalisi (*coalition*), yakni kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama.

5) *Joint venture*, yaitu kerjasama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu.

b. Akomodasi

Akomodasi merupakan suatu proses penyesuaian antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok guna mengurangi, mencegah, atau mengatasi ketegangan dan kekacauan. Proses akomodasi dibedakan menjadi beberapa bentuk antara lain: *coercion*, kompromi, mediasi, *arbitration*, *adjudication*, *stalemate*, toleransi, dan *consiliation*.

c. Asimilasi

Proses asimilasi menunjuk pada proses yang ditandai adanya usaha mengurangi perbedaan yang terdapat diantara beberapa orang atau kelompok dalam masyarakat serta usaha menyamakan sikap, mental, dan tindakan demi tercapainya tujuan bersama. Asimilasi timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu lama, sehingga

lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran.

d. Akulturasi

Proses sosial yang timbul, apabila suatu kelompok masyarakat manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur - unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga lambat laun unsur-unsur kebudayaan asing itu diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri.

2. Disosiatif

Interaksi sosial ini mengarah pada bentuk pemisahan dan terbagi dalam tiga bentuk, sebagai berikut:

- 1) Persaingan/kompetisi, adalah suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu, agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik di pihak lawannya.
- 2) Kontravensi, adalah bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan atau konflik. Wujud kontravensi antara lain sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun secara terang-terangan seperti

perbuatan menghalangi, menghasut, memfitnah, berkhianat, provokasi, dan intimidasi yang ditunjukkan terhadap perorangan atau kelompok atau terhadap unsur-unsur kebudayaan golongan tertentu. Sikap tersebut dapat berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik.

- 3) Konflik, adalah proses sosial antar perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan adanya semacam gap atau jurang pemisah yang mengganjal interaksi sosial di antara mereka yang bertikai tersebut.

Dari pendapat yang dikemukakan oleh Muslim tersebut, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial dibagi menjadi 2 bentuk yakni Asosiatif (mencakup kerjasama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi) serta Disosiatif (mencakup persaingan, kontravensi, dan konflik).

4. Anak Speech Delay

a. Pengertian Anak *Speech Delay*

Istilah keterlambatan berbicara berarti bahwa perkembangan bahasa atau keterampilan berbicara lebih lambat dari yang diharapkan untuk usianya dan belum bisa mengikuti pola

perkembangan anak-anak biasanya (seumurannya), Amanda Maharani & Abidin (2022).

Menurut Aisyah et al. (2022), Anak *speech delay* adalah anak yang berusia 2 tahun yang pengucapannya cenderung salah dalam mengucapkan kata, kemudian di usia 3 tahun tidak memiliki perbendaharaan kata yang baik, dan di usia 5 tahun juga memiliki hambatan dalam menamai objek. Hurlock juga menambahkan bahwa, apabila anak mengalami *speech delay* maka dalam interaksi sosialnya mengalami hambatan yang diakibatkan dari perkembangan bahasanya yang lebih rendah dibandingkan perkembangan bahasa teman seusianya.

Menurut IDEA (*Individuals with Disabilities Education Act*), 1997 dalam Izzah & Suriadi (2022) mengatakan bahwa gangguan berbicara mengacu pada gangguan komunikasi seperti gagap, gangguan artikulasi/gangguan berbicara, gangguan bahasa dan gangguan suara. Gangguan artikulasi/gangguan berbicara ada yang ringan dan berat. Jika saat usia 3 tahun anak belum bisa menyebut L, R atau S dapat digolongkan gangguan yang ringan, lebih dari itu dapat digolongkan gangguan artikulasi berat.

Sedangkan menurut Herpiyana et al. (2022), keterlambatan dalam berbicara adalah ketika anak kesulitan menyatakan atau mengungkapkan kehendaknya pada orang lain.

Dilansir dari berbagai pendapat para ahli yang telah peneliti jelaskan diatas, disimpulkan bahwa *speech delay* atau gangguan keterlambatan berbicara adalah perkembangan dan keterampilan berbicara seorang anak yang tidak secepat anak-anak lain seusianya sehingga mengganggu komunikasinya, interaksi sosial, dan anak menjadi sulit menyatakan atau mengungkapkan keinginannya pada orang lain.

b. Karakteristik *Speech Delay* pada Anak

Gangguan *speech delay* yang dialami oleh anak dapat dilihat dari beberapa ciri-ciri khusus yang dijelaskan oleh Fauzia et al. (2020), antara lain:

1. Tidak merespon terhadap suara.
2. Adanya kemunduran dalam perkembangan.
3. Tidak memiliki ketertarikan untuk berkomunikasi.
4. Kesulitan dalam memahami perintah yang diberikan.
5. Mengeluarkan kata-kata atau kalimat yang tidak biasa seperti anak-anak pada umumnya.
6. Berbicara lebih lambat dari pada anak seumurannya.
7. Perkataanya sulit dimengerti bahkan oleh keluarganya sendiri.
8. Kesulitan memahami perkataan orang dewasa.
9. Kesulitan berteman, bersosialisasi dan mengikuti permainan.

10. Kesulitan dalam belajar mengeja bahasa bahkan matematika.

c. Faktor yang menyebabkan Speech Delay

Menurut Herpiyana et al. (2022), terdapat beberapa faktor yang menyebabkan anak mengalami keterlambatan bicara, antara lain:

1. Faktor bawaan dari diri anak (genetik, cacat fisik, malfungsi neurologis, prematur, dan jenis kelamin).
2. Faktor dari luar diri anak (tingkat ekonomi, pendidikan orang tua, urutan/jumlah anak, fungsi keluarga, dan bilingual).
3. Ibu dengan tingkat pendidikan rendah dan ibu yang bekerja sehingga memiliki sedikit waktu dengan anaknya.
4. Penggunaan *gadget* oleh anak, penggunaan *gadget* membuat interaksi anak dengan lingkungannya tidak seimbang, anak cenderung lebih individualis dan jarang melakukan komunikasi secara verbal, sehingga menyebabkan anak mengalami keterlambatan dalam berbicara
5. Pengaruh dari televisi juga menjadi penyebab *speech delay*, mulai dari tontonan yang tidak sesuai dengan usia anak hingga frekuensi dalam menonton televisi sehingga menyebabkan anak yang sering menonton televisi cenderung menjadi pendengar yang pasif.

6. Kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh anak sehingga membuatnya menjadi tidak percaya diri dalam berinteraksi.
7. Adanya dua bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan anak sehingga membuat anak bingung dalam pengaplikasiannya, misalnya di rumah anak terbiasa menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing, sedangkan di sekolah guru dan teman-temannya menggunakan Bahasa Indonesia serta gaya bicara yang berbeda antara di rumah dan di sekolah.
8. Hubungan anak dengan orang tua, hal ini cenderung pada pengasuhan dan intensitas waktu yang diberikan oleh orang tua pada anak sehingga membuat kesempatan praktik/berlatih anak untuk bicara menjadi terbatas.
9. Keterlambatan bicara juga dapat disebabkan oleh gangguan pendengaran, kelainan organ bicara, retardasi mental, genetic herediter dan kelainan kromosom, kelainan sentral (otak), autisme, multisme selektif, gangguan emosi dan perilaku lainnya, alergi makanan, deprivasi lingkungan.
10. Faktor terakhir adalah kesehatan, apabila anak sering mengalami sakit di usia dua tahun pertamanya, kemungkinan besar anak akan mengalami keterlambatan bicara nantinya.

d. Jenis-jenis Anak *Speech Delay*

Menurut Van Tiel Julia Maria (2011) terdapat enam jenis keterlambatan berbicara, antara lain:

- 1) *Specific language impairment*, adalah gangguan bahasa primer yang disebabkan gangguan perkembangannya sendiri.
- 2) *Speech and language expressive disorder*, adalah anak yang mengalami gangguan pada ekspresi bahasa.
- 3) *Centrum auditory processing disorder*, adalah kesulitan dalam memproses informasi yang didengarnya walaupun pendengarannya normal dan tidak berkelainan.
- 4) *Pure dysphatic development*, adalah gangguan pada perkembangan bahasa ekspresif dan bicara yang berhubungan dengan sistem fonetik.
- 5) *Gifted visual spatial learner*, adalah karakteristik ini tidak bermasalah pada tumbuh kembangnya, kepribadiannya, maupun karakteristik *giftedness* nya sendiri.
- 6) *Disynchronous developmental*, adalah seorang anak *gifted* yang memiliki ketidak sinkronan antara perkembangan internal dan eksternalnya.

Humaeroh (2016) mengatakan bahwa anak yang memiliki gangguan *speech delay* ada yang ringan, sedang sampai yang berat, mulai dari yang membaik hingga yang sulit untuk membaik, gangguan *speech delay* yang sering dialami oleh sebagian anak

adalah *speech delay* fungsional yang biasanya ringan, akan tetapi jika gangguan *speech delay* bukan karena gangguan fungsional maka harus diwaspadai karena bisa termasuk dalam gangguan *speech delay* sedang atau berat.

e. Dampak Gangguan *Speech Delay*

Dampak jangka panjang dari anak yang mengalami *speech delay* yaitu:

- 1) Prestasi akademik, dalam hal ini anak akan mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan belajar seperti sulit untuk mengungkapkan pendapat atau ide.
- 2) Sulit bersosialisasi, dalam hal ini anak mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan teman-teman seusianya.
- 3) Anak menjadi pasif, dalam hal ini anak mengalami hambatan untuk mengekspresikan perasaannya dan bahkan dapat mengganggu psikologi anak. Artinya, anak yang terkena gangguan *speech delay* dapat menyebabkan sulitnya berinteraksi dengan teman dan lingkungan sekitarnya. Padahal, interaksi merupakan bagian dari fungsi Bahasa, menurut Aisyah et al. (2022).

Anak-anak dengan masalah keterlambatan bicara, terutama dalam masalah bahasa dan berbicara yang melibatkan pengaruh kontrol sosial-emosional dalam berinteraksi dan berkomunikasi

dengan lingkungan mereka. Masalah keterlambatan bicara dan bahasa (keterlambatan bicara), tidak mempengaruhi kecerdasan seseorang tetapi mempengaruhi prestasi akademik, perilaku, dan sosial emosional. Anak-anak dengan gangguan ini termasuk dalam karakteristik anak-anak dengan kesulitan belajar spesifik / spesifik (ketidakmampuan belajar spesifik), menurut Fitriyani et al. (2019).

Dari penjelasan para ahli tentang permasalahan anak *speech delay* yang telah peneliti jelaskan, maka peneliti menyimpulkan bahwa masalah-masalah yang dapat dialami oleh anak *speech delay* adalah bermasalah dalam prestasi akademik, perilakunya menjadi pasif, dan sulit berinteraksi sosial dengan orang lain dan lingkungannya.

f. Interaksi Sosial Anak *Speech Delay*

Herpiyana et al. (2022) menjelaskan bahwa anak yang mengalami gangguan *Speech Delay* mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi sosial. Adapun interaksi sosial yang dilakukan oleh anak *speech delay*, antara lain:

1. tidak mampu mengucapkan kata-kata dengan baik ketika berkomunikasi.
2. Sulit untuk mengembangkan keterampilan sosial.
3. Sulit berkomunikasi untuk membangun relasi dengan sekitarnya.

4. *Speech delay* lebih banyak diam, cenderung tidak jelas, kaku dan terbata-bata karena kurangnya perbendaharaan kata ketika bicara.
5. Menyebutkan ulang pertanyaan ketika ditanyai.
6. Bingung mengekspresikan bahasa secara verbal.

B. Penelitian Relevan

Dalam penulisan proposal yang berkaitan dengan masalah bimbingan kelompok menggunakan teknik biblioterapi untuk meningkatkan interaksi sosial anak *speech delay*, menurut penelusuran peneliti terdapat karya ilmiah sebelumnya (skripsi) yang berkaitan dengan bimbingan kelompok dengan teknik biblioterapi untuk meningkatkan interaksi sosial anak *speech delay*, antarlain:

1. Peneliti menggunakan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Brinton & Fujiki, 2017) yang berjudul “The Power of Stories: Facilitation in Children With Limited Language Abilities” dalam jurnal *School Psychology International*, yang bertujuan sebagai referensi dan menambah informasi terkait judul skripsi sehingga dapat membantu peneliti.
2. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Raya, (2019) dengan judul “Bimbingan Individual Dengan Teknik Biblioterapi Dalam Mengatasi Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus *Down Syndrome* (Studi Kasus Di Sanggar Cahaya Mentari Kartasura)”. Penelitian ini berfokus pada *bibliotherapy* yang diberikan kepada

anak berkebutuhan khusus *down syndrome* menggunakan metode bimbingan individual. Sedangkan yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah pemberian bimbingan kelompok menggunakan Teknik *bibliotherapy* kepada anak *speech delay*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Islami et al., (2020) dengan judul “Model Layanan BK AUD Dengan Teknik *Biblioterapi* Untuk Meningkatkan Perilaku Empati”. Penelitian sebelumnya ini berfokus pada menggunakan layanan Bimbingan dan Konseling menggunakan Teknik *Biblioterapi* untuk meningkatkan perilaku empati, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah *biblioterapy* untuk meningkatkan interaksi sosial anak *speech delay* dengan layanan bimbingan kelompok.
4. Peneliti menggunakan penelitian sebelumnya yang berjudul “Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa” ditulis oleh Riansyah & Wulandari, (2017) dalam penelitian ini menjelaskan bahwa layanan konseling kelompok efektif dalam meningkatkan interaksi sosial siswa sehingga dapat dipraktikkan oleh konselor ataupun guru di sekolah.
5. Penelitian dengan judul “Interaksi Sosial Anak Yang Memiliki *Speech Delay*” yang dilakukan oleh Herpiyana et al., (2022). Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial anak *speech delay* yang kembar, cara guru menangani interaksi sosial

mereka di sekolah serta faktor-faktor yang melatarbelakangi mereka mengalami *speech delay*.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan jalan pemikiran dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban sementara dari masalah yang telah dirumuskan. Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan peneliti, dapat dibuat suatu kerangka berpikir sebagai berikut:

Dalam menjalani kehidupan, manusia tentunya tidak dapat hidup tanpa orang lain karena dia adalah makhluk sosial yang harus berhubungan dan melakukan sosialisasi dengan orang lain untuk dapat melakukan interaksi sosial. Interaksi sosial memiliki banyak bentuk, ada interaksi antar individu, interaksi individu dengan kelompok, dan interaksi antar kelompok.

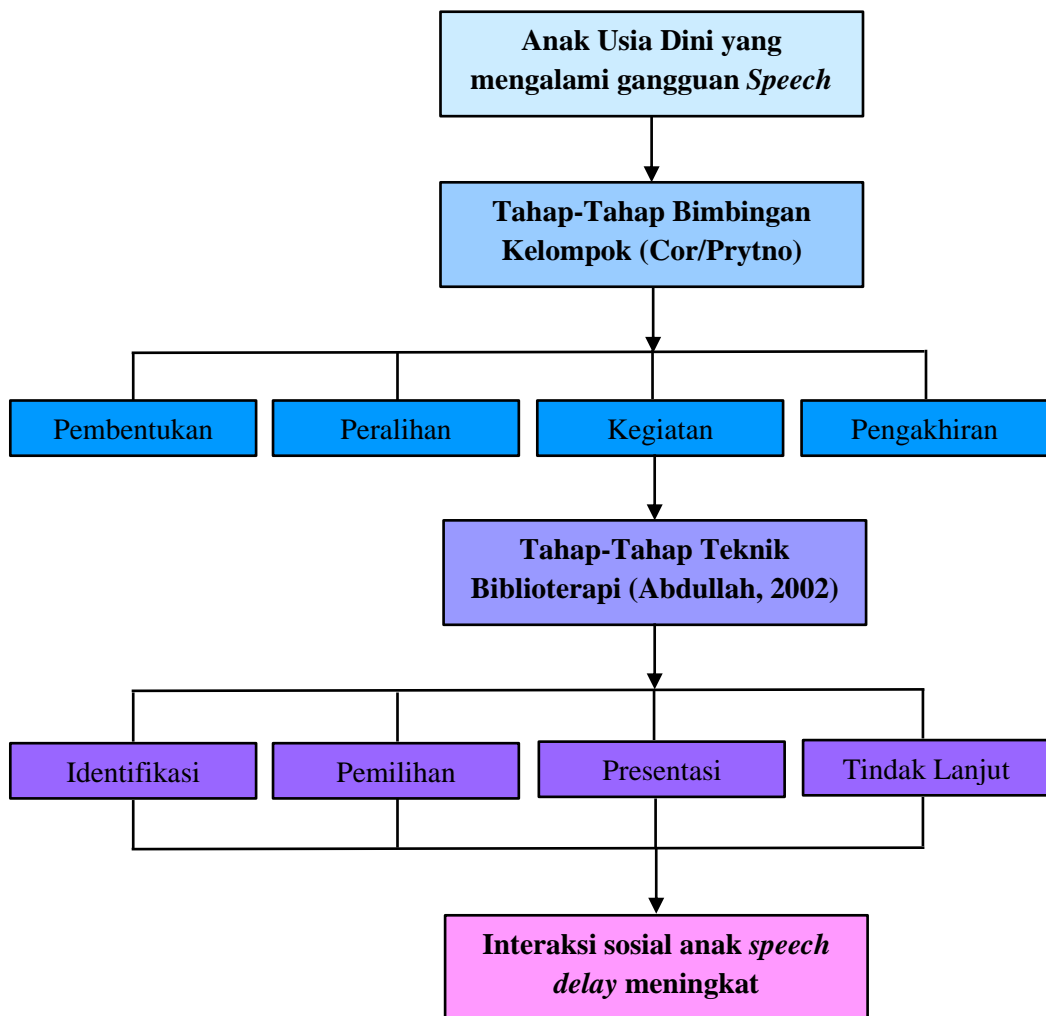
Interaksi sosial adalah hubungan antara dua individu atau lebih dimana perilaku individu yang satu memengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku individu lain sehingga terjadi hubungan timbal balik dan membentuk struktur sosial. Setiap manusia tentunya memiliki masalah dalam hal interaksi sosial, seperti halnya anak *speech delay* yang memiliki masalah dalam melakukan interaksi sosial dikarenakan memiliki beberapa keterbatasan seperti keterbatasan berkomunikasi dan berbicara dengan orang lain, karena itulah masalah interaksi sosial anak *speech delay* sebagai berikut: tidak mampu berkomunikasi dengan baik, sulit

membangun relasi dengan orang lain, diam, kaku, pasif, dan terbata-bata ketika berbicara, dan tidak dapat mengekspresikan bahasa secara verbal.

Beberapa masalah interaksi sosial anak *speech delay* tersebut, tentunya memberikan dampak pada aspek-aspek interaksi sosial itu sendiri yang dalam hal ini peneliti menggunakan 4 poin aspek menurut Huky (2008) antara lain: komunikasi, norma kelompok, sikap serta tingkah laku kelompok.

Guna mengatasi kesulitan berinteraksi sosial pada anak *speech delay*, maka pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik biblioterapi merupakan salah satu cara untuk membantu anak penderita gangguan *speech delay* dalam meningkatkan interaksi sosialnya serta agar mereka dapat bangkit dari kelemahan yang dimilikinya. Prayitno et al., (2017) berpendapat bahwa proses bimbingan kelompok memiliki 4 tahap yaitu tahap pembentukan kelompok bimbingan, tahap peralihan, tahap kegiatan yang didalamnya terjadi penerapan teknik biblioterapi yang menurut Abdullah (2002) juga memiliki 4 tahap, antara lain: melakukan identifikasi terkait apa yang dibutuhkan oleh anak *speech delay*, memilih buku/media lain (seperti video) sesuai dengan kebutuhan anak *speech delay* yang kemudian dilakukan presentasi buku cerita kepada anak *speech delay* serta yang terakhir adalah memberikan tindak lanjut. Selanjutnya tahap terakhir dari bimbingan kelompok adalah tahap pengakhiran.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berarti penelitian yang merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan Creswell (2017). Sejalan dengan pendapat tersebut, Sugiyono (2019) mengungkapkan bahwa metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Jenis penelitian ini adalah menggunakan metode studi kasus, menurut Yusuf (2014) studi kasus digunakan apabila seseorang ingin memahami latar belakang suatu persoalan, atau interaksi individu di dalam suatu unit sosial atau mengenai suatu kelompok individu secara mendalam, utuh, holistik, intensif, dan naturalistik. Sedangkan menurut Abdussamad (2021) studi kasus atau *case-study*, adalah bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi. Dengan metode ini peneliti bertujuan melihat suatu kasus secara keseluruhan serta peristiwa-

peristiwa atau kejadian yang nyata untuk mencari kekhususannya, ciri khasnya. Untuk mendapatkan data yang bersifat mendalam, peneliti berusaha mendapatkan informasi selengkap mungkin dengan melalui wawancara, mengamati peristiwa (observasi), kemudian menggambarkan hasil pengamatan tersebut sebagaimana mestinya.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana dilakukannya penelitian. Adapun yang menjadi lokasi penelitian ini adalah Paud Inklusi Harapan Bunda Wita Kartasura yang berlokasi di Gg. Pundhung, RT.03/RW.09, Kemas, Ngadirejo, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57163. Pertimbangan penulis mengambil lokasi di Paud Inklusi Harapan Bunda Wita karena lokasi penelitian tersebut merupakan salah satu Paud yang menerapkan proses bimbingan kelompok menggunakan teknik biblioterapi untuk meningkatkan interaksi sosial terhadap anak *speech delay* sehingga menjadi hal yang menarik untuk dikaji, selain itu dipilihnya lokasi penelitian tersebut dapat diharapkan Paud Inklusi lain mampu menerapkan bimbingan kelompok menggunakan teknik biblioterapi untuk meningkatkan interaksi sosial anak *speech delay*.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara bertahap, dimulai dari penyusunan proposal, seminar proposal, penelitian dan ujian skripsi (munaqosyah).

No.	Waktu	Keterangan
1.	Mei - September	Penyusunan Proposal Penelitian
2.	Oktober	Seminar Proposal Penelitian
3.	Desember – Januari	Penelitian
4.	Maret	Sidang Munaqosah

Tabel 1. Waktu Penelitian.

C. Subjek Penelitian

Menurut Adhimah (2020) subjek penelitian adalah sumber data yang dapat memberikan informasi terkait dengan permasalahan penelitian yang diteliti. Dalam menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yang menurut Sugiyono (2019) merupakan teknik pengambilan sampel sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.

Subjek penelitian dapat berupa benda, hal, atau orang yang padanya melekat data tentang objek penelitian Abdussamad (2021). Selaras dengan pendapat tersebut, Spradley dalam Sugiyono (2019) mengatakan bahwa sebaiknya informan memenuhi kriteria berikut:

1. Orang yang menguasai dan memahami suatu proses didalamnya sehingga orang tersebut tak hanya mengetahui prosesnya tetapi

juga

menghayatinya.

2. Orang yang tengah terlibat dalam proses yang sedang diteliti.
3. Orang yang mempunyai waktu untuk dimintai informasi.
4. Orang yang cukup asing bagi peneliti, sehingga lebih nyaman saat dimintai informasi.

Sesuai dengan permasalahan penelitian yang telah dipaparkan maka subyek dalam penelitian ini adalah:

1. Guru yang memberikan bimbingan kelompok menggunakan teknik biblioterapi kepada anak *speech delay*.
2. Kepala sekolah Paud Inklusi Harapan Bunda Wita Kartasura (sebagai *significant others*)
3. Orang tua yang memiliki anak *speech delay* (sebagai *significant others*).

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen penelitian dan kunci dari interaksi antara peneliti dengan subjek penelitian yang diharapkan akan memberikan informasi terkait dengan penelitian. Langkah utama dari penelitian adalah teknik pengumpulan data dimana tujuannya adalah mendapatkan data ataupun informasi yang tepat sesuai dengan penelitian untuk bisa memenuhi standar data yang ditetapkan J. R. Raco (2010). Pengumpulan data ini sangat berpengaruh terhadap penarikan kesimpulan serta hasil penelitian, karenanya diperlukan metode yang

benar dan sesuai untuk mengumpulkan data ataupun informasi yang akurat, dapat dipercaya keberadaannya serta relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Marshall dan Rossman dalam Sugiyono (2019) menyatakan bahwa metode dasar yang digunakan oleh peneliti kualitatif untuk mengumpulkan data adalah berpartisipasi dalam setting alamiah, observasi secara langsung, wawancara mendalam serta tinjauan dokumen. Sedangkan secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dokumentasi dan gabungan/triangulasi Sugiyono (2019). Dari beberapa teknik pengumpulan data tersebut, penelitian menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data yang utama oleh peneliti karena untuk mendapatkan informasi atau jawaban yang valid sesuai dengan fokus penelitian, sehingga wawancara harus dilakukan secara tatap muka (*face to face*) dengan informan, menurut Creswell (2017). Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur yang bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dengan cara informan penelitian memaparkan pendapatnya kemudian peneliti mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan Sugiyono (2019). Wawancara semi terstruktur juga masuk dalam kategori *in-depth interview* (wawancara mendalam),

artinya peneliti melakukan wawancara dengan lebih bebas dan fleksibel tetapi masih sesuai dengan pedoman wawancara yang telah tersusun sebelumnya Sugiyono (2019). Penggunaan *in-depth interview* (wawancara mendalam) bukan sekedar mengajukan pertanyaan, tetapi mendapatkan pengertian tentang pengalaman hidup orang lain dan peneliti akan menangkap arti yang diberikan informan pada pengalamannya J. R. Raco (2010).

Teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti bertujuan untuk memperoleh informasi terkait proses bimbingan kelompok menggunakan teknik biblioterapi untuk meningkatkan interaksi sosial anak *speech delay*. Agar memperoleh informasi yang komprehensif, peneliti tidak saja menggali informasi dari informan utama melalui wawancara mendalam, tetapi juga *significant others* yaitu siapa saja yang dianggap berperan penting dalam kehidupan seseorang yang disampaikan oleh Mardiah dkk. (2017), selanjutnya yang menjadi *significant others* dalam penelitian ini adalah orang tua anak yang memiliki gangguan *speech delay* dan kepala sekolah serta pemilik Paud Inklusi Harapan Bunda Wita Kartasura.

Peneliti melakukan wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan berdasarkan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. Penggunaan pedoman wawancara dapat meminimalisir wawancara yang melebar dan tidak fokus pada permasalahan, selain itu membuat suasana

wawancara menjadi santai sehingga wawancara berjalan seperti percakapan biasa dan jawaban informan alamiah atau apa adanya, menurut Murdiyanto (2020).

2. Observasi

Observasi adalah bagian dari pengumpulan data langsung dari lapangan, seperti halnya pendapat Creswell (2017) yang menjelaskan definisi metode dari observasi kualitatif dimana peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian, dalam proses ini peneliti merekam/mencatat aktivitas-aktivitas yang ada di lokasi penelitian. Data yang diobservasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia maupun interaksi dalam suatu organisasi J. R. Raco (2010).

Observasi sendiri memiliki beberapa klasifikasi menurut Saafiah Faisal (1990) dalam Sugiyono (2019) antara lain: observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang terang-terangan dan tersamar (*overt observation* dan *convert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*). Selanjutnya Spradley dalam Sugiyono (2019) membagi observasi berpartisipasi menjadi empat yaitu partisipasi pasif, partisipasi moderat, partisipasi aktif, partisipasi lengkap.

Dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipasi moderat dimana peneliti melakukan observasi ikut andil atau berpartisipasi dalam beberapa kegiatan informan walaupun tidak semuanya, menurut Sugiyono (2019). Dipilihnya observasi ini agar nantinya peneliti dapat mengamati kegiatan proses bimbingan kelompok menggunakan teknik biblioterapi yang diberikan kepada anak dengan gangguan *speech delay* di Paud Inklusi Harapan Bunda Wita Kartasura. Adapun teknik pencatatan observasi yang digunakan adalah *Anecdotal Record* atau catatan anekdot yang merupakan deskripsi atau penggambaran secara tertulis dari perilaku anak, menurut Hartati (2017).

3. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2019) merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen ini bisa berupa dokumen publik (misalnya koran, makalah, laporan) maupun dokumen privat (misalnya buku harian, diari, surat, e-mail) yang disampaikan oleh Creswell (2017).

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi yang nantinya digunakan untuk mendukung data hasil wawancara dan observasi. Hal tersebut selaras dengan pendapat Bogdan dalam Sugiyono (2019) mengatakan jika data hasil penelitian yang didukung oleh dokumentasi akan semakin akurat, kredibel dan dapat dipercaya terlebih lagi apabila menggunakan sejarah pribadi,

foto-foto, karya tulis akademik ataupun hasil seni yang telah ada. Sehingga peneliti menggunakan dokumentasi untuk mengumpulkan data tentang interaksi sosial anak *speech delay* di Paud Inklusi Harapan Bunda Wita serta proses pelaksanaan bimbingan kelompok menggunakan teknik biblioterapi yang diberikan kepada anak dengan gangguan *speech delay*. Selanjutnya dalam menggunakan metode dokumentasi ini peneliti memegang *check-list* untuk mencari variabel yang sudah ditentukan, menurut Siyoto & Sodik (2015).

E. Teknik Keabsahan Data

Dalam memberikan hasil data atau informasi dalam penelitian, peneliti sebagai instrumen penelitian harus dapat memaparkan data yang nyata dan dapat dipercaya. Sehingga, suatu data penelitian harusnya dilakukan uji keabsahan data untuk dapat memastikan bahwa data tersebut valid. Keabsahan data merupakan salah satu kekuatan penelitian kualitatif dan didasarkan pada penentuan apakah temuan yang didapatkan akurat dari sudut pandang peneliti, informan, atau pembaca yang disampaikan oleh Creswell (2017). Dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2019), suatu data dinyatakan akurat dan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada subjek penelitian di lapangan atau lokasi penelitian.

Untuk menetapkan keabsahan data dalam penelitian kualitatif diperlukan aspek dan teknik pemeriksaan. Seperti pendapat Sugiyono

(2019) terkait aspek dan teknik pemeriksaan keabsahan data, sebagai berikut:

Aspek	Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data
Nilai kebenaran	Kredibilitas (<i>credibility</i>), dibagi menjadi 6 jenis, antara lain: <ol style="list-style-type: none"> 1. Perpanjangan pengamatan 2. Peningkatan ketekunan 3. Triangulasi 4. Diskusi dengan teman sejawat 5. Analisis kasus negative 6. <i>Member check</i>
Penerapan	Keteralihan (<i>Transferability</i>)
Konsistensi	<i>Auditability</i>
	<i>Dependability</i>
Netralitas	Dapat dikonfirmasi (<i>Confirmability</i>)

Tabel 1.2 Aspek dan teknik pemeriksaan keabsahan data kualitatif

Berdasarkan teknik-teknik pemeriksaan keabsahan data tersebut, penelitian ini menggunakan teknik:

1. Triangulasi
 - a. Triangulasi Sumber

Teknik ini dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber dengan sumber data yang

lain, kemudian peneliti menyimpulkan dan memintakan kesepakatan dengan sumber data yang lainnya, yang disampaikan oleh Sugiyono (2019). Peneliti melakukan pengecekan kredibilitas data dilakukan dengan wawancara kepada informan dan *significant others*.

b. Triangulasi Waktu

Pemeriksaan kredibilitas menggunakan waktu dilakukan dengan cara melakukan wawancara dan observasi dalam waktu atau situasi yang berbeda, apabila hasil dari pengujian berbeda maka dilakukan secara berulang-ulang hingga menemukan jawaban yang pasti dari data penelitian, yang disampaikan oleh Sugiyono (2019).

2. Mengadakan *Member Check*

Member check merupakan sebuah proses pemeriksaan data dengan cara membawa kembali hasil laporan atau deskripsi penelitian ke hadapan informan untuk menyinkronkan hasil laporan atau deskripsi yang diperoleh peneliti dengan penafsiran informan, selain itu peneliti harus membawa hasil laporan atau deskripsi yang telah diolah bukan yang mentah, menurut Creswell (2017). Sehingga pelaksanaan *member check* dilakukan setelah peneliti selesai mengumpulkan data, membuat kesimpulan dan mendeskripsikan data, kemudian peneliti kembali menemui

ssubjek serta *significant others* secara individual untuk mendiskusikan dan menyepakati hasil penelitian bersama-sama.

3. Tanya Jawab Rekan (*Peer Debriefing*)

Peneliti mendapatkan seorang rekan (*a peer debriefing*) yang membantu *me-review* dan berdiskusi tentang penelitiannya sehingga penelitiannya dapat dirasakan oleh orang lain dan meningkatkan keakuratan hasil penelitian, menurut pendapat Creswell (2017). Peneliti dibantu rekan sejawat yang merupakan alumni mahasiswa di Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah dikumpulkan sehingga dapat memberikan informasi baru kepada orang lain. Analisis data dapat dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya dalam beberapa unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilah yang penting dan membuat kesimpulan untuk dapat dipahami dan menambah informasi bagi pembaca, menurut Sugiyono (2019).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Robert K. Yin yang mendeskripsikan berbagai jenis analisis yang dapat digunakan dalam penelitian, namun peneliti akan menggunakan teknik analisis penjadohan pola yaitu menggunakan logika penjadohan pola dengan cara membandingkan pola yang didasarkan atas data empirik

dengan pola yang diprediksi. Jika kedua pola ini ada persamaan maka hasilnya dapat menguatkan validitas penelitian menurut Wahyuningsih (2013). Dengan menggunakan analisis penjadohan pola, memudahkan peneliti dalam mendapatkan data yang valid dalam penelitian. Dalam penelitian ini, hanya menggunakan teknik analisis data penjadohan pola dan pembuatan eksplanasi, dikarenakan analisis deret waktu dilakukan dalam eksperimen dan kuasi eksperimen, sedangkan penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi kasus. Adapun bentuk analisis data menurut K.Yin, (2015) terbagi menjadi 3 antara lain:

1. Penjadohan Pola

Penjadohan pola dilakukan dengan membandingkan pola yang didasarkan atas data empiri dengan pola yang diprediksi, dan jika kedua pola tersebut memiliki kesamaan, maka hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus. Apabila studi kasus eksplanatoris, polanya mungkin berkaitan dengan variabel-variabel dependen atau independen dari peneliti. Jika studi kasus tersebut deskriptif, penjadohan polanya akan berkaitan dengan pola variabel spesifik yang diprediksi dan ditentukan sebelum pengumpulan datanya.

2. Pembuatan Eksplanasi

Pembuatan eksplanasi ini dapat dilakukan dengan menganalisis data penelitian dengan cara membuat eksplanasi atau penjelasan terkait kasus yang bersangkutan. Teknik analisis ini dianggap

sesuai untuk penelitian studi kasus eksplanatoris karena dapat mengembangkan gagasan-gagasan untuk penelitian selanjutnya, bukan sekedar untuk menyimpulkan penelitian saja.

3. Analisis Deret Waktu

Analisis deret waktu dilakukan dalam eksperimen dan kuasi eksperimen. Karenanya analisis ini dapat mengikuti banyak pola yang lebih detail yang mengacu pada penelitian eksperimental.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Paud Inklusi Harapan Bunda Wita Kartasura

Sejarah berdirinya Paud Inklusi Harapan Bunda Wita Kartasura, berawal dari merebaknya kasus Covid-19 di Surakarta pada awal tahun 2020. Paud Inklusi Harapan Bunda Wita merupakan paud yang dulunya terletak di dalam lingkungan atau kompleks RS. Ortopedi Prof. Dr. Soeharso, Jl. A. Yani, Pabelan, Kec. Kartasura dan bernama KB Dharma Wanita RSO. Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Dibentuknya KB tersebut untuk menyediakan layanan penitipan anak beserta taman bermain yang memiliki 2 layanan yaitu kelompok bermain inklusi (menerima anak berkebutuhan khusus ringan) dan Taman Penitipan Anak.

Akan tetapi, berdirinya KB Dharma Wanita RSO berhenti sejak terjadinya wabah Covid-19 dimana segala aktivitas di dalam komplek Rumah Sakit Ortopedi Prof. Dr. Soeharso harus dikurangi bahkan dihentikan, termasuk kegiatan belajar mengajar di KB Dharma Wanita RSO. Guna mengatasi pemberhentian segala kegiatan, akhirnya pada akhir bulan Oktober 2020 para pengurus KB Dharma Wanita RSO secara kekeluargaan memutuskan untuk mendirikan Paud Inklusi baru yang diberi nama Paud Inklusi Harapan Bunda Wita yang kemudian

langsung diuruskan Akta Notaris dengan nomor 24 tanggal 15 Oktober 2020 dengan SK Kemenkumham nomor AHU-0019539.AH.01.04 Tahun 2020 dan sudah tercatat dalam Data Pokok Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Paud Inklusi Harapan Bunda Wita berlokasi di Kemas Rt.03/Rw.09, Ngadirejo, Kartasura, Sukoharjo dan menempati area seluas 210 m.

2. Visi, Misi, Tujuan, Tata Nilai dan Motto

a. Visi

KB Inklusi Harapan Bunda Wita memiliki visi yaitu: Unggul dalam layanan pendidikan, kesehatan, gizi, perawatan, perlindungan, pengasuhan dan kesejahteraan bagi Anak Usia Dini baik regular maupun inklusif.

b. Misi

KB Inklusi Harapan Bunda Wita memiliki misi yaitu:

1. Mengembangkan kemampuan dasar sejak dini untuk menuju jenjang pendidikan selanjutnya dengan cara belajar melalui bermain.
2. Membiasakan anak berperilaku hidup bersih dan sehat sesuai tuntunan Al Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.
3. Menanamkan sikap peduli pada lingkungan dan cinta ilmu pengetahuan dan teknologi melalui segala ciptaan Allah SWT.

c. Tujuan

KB Inklusi Harapan Bunda Wita memiliki tujuan yaitu:

1. Anak berprestasi sesuai potensinya dengan cara belajar melalui bermain.
2. Anak mencintai kebersihan melalui pola hidup sehat serta mampu merawat dan peduli pada diri sendiri sesuai tuntunan Al Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.
3. Anak memahami ilmu pengetahuan dan teknologi melalui segala ciptaan Allah SWT.

B. Hasil Temuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan proses bimbingan kelompok dengan teknik biblioterapi untuk meningkatkan interaksi sosial anak *speech delay*, peneliti mendapatkan data-data yang diperoleh dari wawancara dan observasi kepada dua guru kelas yang memberikan tindakan berupa bimbingan kelompok kepada anak *speech delay*. Selain data-data tersebut, terdapat data berupa dokumentasi yang telah dilampirkan peneliti guna melengkapi data dari wawancara dan observasi. Data-data terkait dengan proses pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik biblioterapi untuk meningkatkan interaksi sosial anak *speech delay* di Paud Inklusi Harapan Bunda Wita adalah sebagai berikut:

A. Bimbingan Kelompok

Tindakan pertama yang diberikan oleh guru kelas adalah menggunakan bimbingan kelompok yang meliputi tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran.

a) Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan merupakan tahap awal dibentuknya sebuah kelompok oleh seorang konselor atau guru. Secara lebih rinci tahap ini berisi pengenalan, pendekatan, penjelasan tata cara pelaksanaan dan aturan dalam bimbingan kelompok. Tahap pembentukan yang baik pastinya memiliki tujuan dan target awal yang baik pula, hal ini sesuai dengan ungkapan para subjek, yaitu:

“Kalau tujuannya dibuat kelompok ya agar mudah pada saat menjelaskan materi pas kegiatan, trus mudah menjelaskan tahapannya gimana sama aturan-aturan di bimbingan kelompok juga, trus juga agar mereka tuh jadi lebih akrab sesama anak speech delay mbak.” (W1/CL/56-61).

“Tujuannya untuk menambah keakraban antar anggota kelompok atau anak-anak itu mbak, terlebih anak-anak yang speech delay ya mbak. Selain itu ya agar kita mudah menyampaikan tujuan bimbingan kelompok ini sama anggota kelompok atau sama anak-anak yang speech delay itu.” (W3/PR/38-44).

Tahap pembentukan ini juga memiliki target yang diharapkan dapat dicapai oleh anggota kelompok, seperti yang disampaikan oleh subjek CL dan PR dalam wawancara:

“...kalau bisa ya di tahap ini anak tuh jadi paham bimbingan kelompok ini nanti kegiatannya apa aja, ngapain aja, sama ada aturan-aturannya apa aja.” (W1/CL/79-80).

“...targetnya biar anak bisa lebih saling mengenal dengan teman yang memiliki masalah yang sama, bisa lebih menghargai dan berempati sesama teman yang lain.” (W3/PR/56-60).

Hal tersebut selaras dengan hasil observasi dimana bunda guru juga menjelaskan aturan dalam bimbingan kelompok ini, antara lain: harus memperhatikan bunda guru pada saat membacakan cerita, tidak diperbolehkan mengganggu teman pada saat bunda guru sedang berbicara dan bercerita, ikut menerapkan yang telah bunda guru ajarkan, dan saling menghargai teman pada saat berbicara. **(O1/47-57).**

Tahap pembentukan juga biasanya dimulai dengan rasa ragu, khawatir, dan malu untuk saling berkomunikasi dengan sesama anggota lain sehingga guru harus membantu memunculkan rasa saling percaya tiap anggota kelompok. Karenanya subjek CL dan PR mengatasinya dengan cara berikut:

“Sering berada dalam satu kelompok yang sama saat KBM. Jadi bisa membantu menambahkan rasa saling percaya dengan belajar berkelompok atau dengan kegiatan yang disukai.” (W1/CL/130-135).

“Kita kan juga memberi pengarahan pelan-pelan ‘Sama ini dulu ya kak, hari ini kak GM bermain sama kak LL nah besok kak GM bisa main sama kak DB’.” (W3/PR/157-160).

Diperkuat dengan hasil observasi dimana pada saat melakukan tahap pembentukan, bunda guru memberikan penjelasan kepada anggota kelompok bahwa mereka semua adalah anak yang mengalami gangguan *speech delay* dan tidak perlu malu untuk saling bercerita kegiatan masing-masing anggota kelompok. **(O1/40-47).**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa guru kelas melakukan tahap pembentukan dengan tujuan mempermudah dalam kegiatan, menjelaskan tahapan-tahapan bimbingan kelompok, dan membuat anggota kelompok saling akrab. Target yang ingin dicapai pada tahap ini yaitu anggota kelompok saling mengenal dengan teman yang memiliki masalah sama dan tidak merasa sendiri, bisa lebih menghargai serta berempati sesama teman yang lain dan anak menjadi lebih paham dengan apa yang akan dilakukan dalam bimbingan kelompok ini. Sedangkan cara menumbuhkan rasa saling percaya para anggota dengan belajar kelompok bersama-sama dan mengajak anggota untuk bermain bersama.

b) Tahap Peralihan

Dalam tahap peralihan ini, guru diharapkan dapat memahami karakteristik dan dinamika tiap anggota kelompok guna mengetahui respon mereka pada tahap peralihan. Ini juga yang dilakukan oleh subjek CL dan PR yaitu memahami karakteristik semua anggota kelompok

“Cara identifikasi kita ya dengan pembiasaan dan butuh waktu agar bisa mengerti karakteristik dan dinamika tiap anak-anak speech delay.” (W1/CL/140-144).

“Jadinya kan juga harus komunikasi sama terapis, sama psikolog, ataupun komunikasi sama orang tuanya juga.” (W3/PR/257-259).

Selain harus mengerti karakteristik tiap anggota kelompok, para guru juga diharapkan mampu membuat anggota kelompok menjadi lebih akrab selain dari tahap pembentukan. Pengakraban anggota kelompok juga bisa menggunakan permainan, sehingga anggota kelompok siap untuk melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok. Sesuai dengan ungkapan subjek CL dan PR, yaitu:

“Cara lain untuk keakraban lewat games dan beberapa tugas-tugas yang sudah saya jelaskan tadi mbak. Kadang juga kita ajak mereka melakukan kegiatan bersama-sama atau berempat.” (W1/CL/197-200).

“Ya pakai cerita itu tadi mbak. Selain itu pakai games, kegiatan yang disukai anak juga bisa, mainan yang disukai anak bisa juga mbak.” (W3/PR/279-280).

Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi 1 yang menjelaskan bahwa setelah memperkenalkan diri, anak-anak diajak bunda guru untuk menari dan bernyanyi untuk lebih mengakrabkan satu sama lain, mereka antusias dan semangat ditunjukkan dengan keasyikan mereka pada saat menari dan bernyanyi dengan lagu. Selanjutnya bunda guru memberikan mereka tugas untuk mengasah rasa saling percaya antar anggota kelompok menggunakan games yaitu menyambung kata. Selain mengasah kepercayaan kepada sesama anggota kelompok, mereka juga terlihat lebih akrab dan berani untuk berinteraksi satu sama lain. (O1/58-74).

Tahap peralihan ini, guru harus kembali menjelaskan kepada anggota kelompok mengenai apa yang akan mereka lakukan pada tahap kegiatan, peraturan bimbingan kelompok serta memastikan anggota kelompok siap untuk melanjutkan tahap berikutnya. Data

dari tahap ini diperoleh dari hasil observasi 1 (**O1/91-100**). Setelah bunda guru dapat membuat para anggota kelompok untuk kembali berkumpul, bunda guru menjelaskan kembali pada anggota kelompok terkait kegiatan yang akan dilakukan, tahapan dan isi dari kegiatan tersebut (bimbingan kelompok), serta peraturan yang telah bunda jelaskan sebelumnya.

Pada tahap peralihan ini terdapat perbedaan kedekatan antar anggota kelompok. Hal tersebut tampak pada saat peneliti melakukan observasi dimana terdapat satu anggota kelompok (NR) yang sulit untuk bergaul dan lebih memilih untuk diam serta berada di pojok ruangan pada saat bimbingan kelompok. Akan tetapi setelah dilakukan tahap peralihan berupa bermain games, (NR) mulai tertarik dengan kegiatan teman-temannya dan kemudian mengikuti semua tahap bimbingan kelompok hingga selesai.

Jadi berdasarkan pemaparan data diatas, disimpulkan bahwa terdapat cara memahami karakteristik tiap anggota kelompok yaitu: melalui observasi, melakukan komunikasi dengan terapis, psikolog, atau orang tua anggota kelompok, terbiasa bersama, dan harus mendalami anggota kelompok tersebut. Adapun cara menambah keakraban anggota kelompok bisa dengan: memberikan permainan, memberi beberapa tugas-tugas yang dilakukan secara kerja sama, mengajak dan mengikutsertakan semua anggota kelompok untuk melakukan kegiatan bersama-sama, mengelompokkan mereka dengan anak *non-speech delay* pada saat KBM, dengan mainan yang disukai anak, dan membuat anak lebih di akrabkan pada saat KBM.

c) Tahap Kegiatan

Terjadi proses pemberian tindakan yang efektif pada tahap ini, sehingga pada tahap ini merupakan tahap yang inti dari bimbingan kelompok. Proses pelaksanaan tahap ini sangat ditentukan dengan kedua tahap sebelumnya, jika berhasil maka tahap ini akan berhasil dan guru atau pemimpin sangat bisa membiarkan anggota kelompok melakukan kegiatan mereka sendiri, akan tetapi hal tersebut tidak dapat dilakukan oleh para subjek, seperti pernyataan mereka sebagai berikut:

“Cara mereka melaksanakan kegiatan ya kita arahkan. Mereka itu kan masih anak kecil yang mengalami speech delay jadinya ya harus lebih ekstra perhatiannya.” (W1/CL/251-254).

“Kita kan harus bantu dan arahkan mereka di tiap tahapan, kita jelasin tahapan ini nanti ngapain, kita praktikkan juga ke mereka mbak gitu. Trus kalau di kegiatan ini kan kita yang melakukan.” (W1/CL/375-379).

“Tapi caranya dari kita ya di arahkan terus, kita bantu, kita tuntun juga. Ini kan anggotanya mereka itu speech delay jadi harus dituntun terus. Mereka nggak bisa melakukan semua tahapan itu sendirian, jadi harus kita pancing juga” (W3/PR/545-551).

Pada tahap ini pula, anggota kelompok saling berinteraksi memberikan tanggapan dan bantuan terhadap permasalahan mereka, sehingga terjadi interaksi antar anggota kelompok dengan pemimpin kelompok. Dalam hal ini subjek CL dan PR selaku pemimpin kelompok menjadi jembatan bagi mereka untuk

melakukan interaksi sosial, hal itu dijelaskan dalam hasil wawancara:

“Kemampuan memahami bahasa verbal hampir semua anak bisa, mau yang speech delay sedang ataupun ringan, walaupun tingkat keahaman anak berbeda-beda.” (W1/CL/269-275).

“Sebenarnya udah pada bisa tapi ya beda-beda tingkatannya. Kalau DB sudah bisa bahasa verbalnya sudah lebih baik, kalau NR waktu di sekolahan harus di pancing dulu. Sebenarnya kalau NR kosa katanya sudah banyak, tapi butuh pancingan dan diajak dulu.” (W3/PR/276-281).

Selalu mengarahkan dan memancing anggota kelompok pada tahap kegiatan ini pastinya memberikan kesulitan bagi para subjek dalam menerapkannya, hal tersebut juga diungkapkan dari hasil wawancara kedua subjek dan diperkuat dengan hasil wawancara salah satu *significat other*:

“Fokus anak kurang baik, komunikasi mereka ada yang kurang baik, harus mempraktikkan secara langsung ke mereka, dan mengingatkan mereka untuk selalu melakukannya.” (W3/PR/400-404).

“Trus kadang keganggu sama aktivitas anak non-speech delay lainnya.” (W1/CL/490-492).

“Hambatannya ya termasuknya ya tadi, anaknya konsentrasinya kan terbatas... terbatas pakai banget kalau kaya gitu tuh.” (W5/TR/672-674).

Sedangkan data hasil observasi menjelaskan terkait pelaksanaan tahap kegiatan ini yang dilakukan menggunakan teknik biblioterapi, dimana anggota kelompok dilakukan

identifikasi terlebih dahulu guna menentukan kebutuhan dan sikap yang akan dirubah. Kemudian guru kelas mencarikan buku atau materi untuk dipresentasikan kepada anggota kelompok. Presentasi dilakukan dua kali, dan dilanjutkan dengan diskusi ringan yang dilakukan oleh bunda guru. (O2/I-12).

Pada tahap kegiatan menggunakan teknik biblioterapi, dengan penjelasan sebagai berikut:

B. Teknik Biblioterapi

Pemberian tindakan dalam tahap kegiatan bimbingan kelompok menggunakan teknik biblioterapi yang didalamnya terdapat beberapa tahapan, antara lain: identifikasi, pemilihan buku/materi, presentasi dan tindak lanjut.

a. Identifikasi

Tahap pertama dalam teknik biblioterapi adalah identifikasi, di tahap ini sangat perlu bagi guru untuk mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan anggota kelompok. Hal tersebut juga dilakukan oleh subjek CL dan PR yang juga dijelaskan dalam wawancara:

“Identifikasi kita dengan menggunakan observasi cheklist sama observasi scale dari psikolog kita, dan itu kita lakukan pas pembelajaran biasa atau KBM sama temen-temen yang non-speech delay juga.” (W2/CL/90-94).

“Jadi kita terapkan dulu RPH nya itu, trus dari situ kan kita bisa tahu kekurangan anaknya itu di bagian apa dari observasi mini kita, lalu kita sambungkan lagi dengan hasil assessment.” (W4/PR/93-97).

Pernyataan-pernyataan tersebut tentunya diperkuat dengan hasil observasi 2 yang menjelaskan bahwa identifikasi telah dilakukan bunda guru untuk mengetahui kekurangan anggota kelompok secara umum, kemudian bunda guru menentukan dua pilihan yaitu kerja sama dan tolong menolong. Selanjutnya bunda guru mengkomunikasikan hal tersebut kepada terapis dan orang tua menggunakan WhatsApp, lalu terapis memberikan observasi rating scale dan observasi checklist yang digunakan untuk menentukan kedua pilihan tadi. (O2/13-25).

Sedangkan menurut salah satu *significant other*, cara identifikasi yang dilakukan bunda guru sebagai berikut:

“Karena terbiasa jadinya kan tahu yang mereka butuhkan itu apa” (W5/TR/227-229). “Kalau misalkan masih kecil itu kan berarti kita perlu mendalami anak tersebut” (W5/TR/230-232).

Selain mengetahui kebutuhan anggota kelompok, tahap identifikasi ini merupakan langkah awal untuk mengetahui masalah yang dialami oleh anggota kelompok, subjek CL dan PR menyamakan masalah anggota kelompok secara umum sehingga tidak dibeda-bedakan.

“Makanya saya nggak mau membeda-bedakan, makanya apa yang dibutuhkan dia sama yang normal itu saya samakan aja gitu.” (W2/CL/176-178).

“Jadi seumpama disamakan itu cuma umum-umumnya aja gitu, kalau yang peranak ya nggak kita samakan.” (W4/PR/114-116).

Pernyataan itu di kuatkan dengan pernyataan *significant other* yang membenarkan jika masalah anggota kelompok disamakan secara umum.

“Sebenarnya tidak dik, tapi kan kalau di bimbingan kelompok harus disamakan ya biar mempermudah pelaksanaan, jadinya kita samakan tapi ya nggak asal gitu juga.” (W5/TR/251-254).

Dalam data hasil observasi 2, pada tahap identifikasi ini tidak terdapat tindakan secara langsung dari bunda guru kepada anggota kelompok, karena pada tahap ini bunda guru lebih fokus untuk melakukan observasi dan berkomunikasi dengan orang tua serta terapis. **(O2/48-54).**

“Tapi biasanya kita 3-4 hari an sih mbak, itu udah cepet banget sih dan pasti ya sebelumnya kita sudah pernah melakukan pengamatan ringan.” (W2/CL/197-200).

“Ya nggak mesti mbak, tapi pasti butuh lebih dari 2 hari mbak.” (W4/PR/140-141).

Pernyataan subjek CL dan PR selaras dengan hasil observasi 2 terkait waktu untuk melakukan identifikasi anggota kelompok yang dilakukan 4 hari, karena satu anggota kelompok membutuhkan satu hari untuk observasi sehingga observasi untuk melakukan identifikasi anggota kelompok menjadi lebih akurat. **(O2/40-45).**

Identifikasi yang dilakukan pada setiap anggota kelompok dan membutuhkan waktu yang cukup lama membuat subjek CL dan PR mengalami kesulitan, seperti yang mereka ungkapkan tentang hambatan melakukan identifikasi anggota kelompok.

“Hambatannya ya saat anak speech delay tidak mood atau dari rumah sudah tidak bersemangat untuk masuk sekolah.” (W2/CL/298-300).

“Jadi misal kita lagi observasi mini gitu ya mbak, anak tuh nggak fokus ke kegiatannya kan jadi gagal observasi kita hehehe. Tapi yaudah kita tentuin dari hal lain aja.” (W4/PR/154-157).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa cara melakukan identifikasi untuk tahu apa yang dibutuhkan anggota kelompok menggunakan observasi checklist dan observasi scale, bertanya kepada orang tua dan terapis, menerapkan RPH (Rencana Pembelajaran Harian) untuk tahu kekurangan anak, dan tentunya harus degan mendalami anak tersebut. Masalah yang dialami anggota kelompok disamakan secara umum untuk memudahkan pelaksanaan pada tahap presentasi dan pelaksanaan bimbingan kelompoknya. Waktu untuk melakukan identifikasi sekitar 2-4 hari. Hambatan melakukan identifikasi saat anak *speech delay* tidak *mood* dari rumah, tidak bersemangat untuk masuk sekolah, dan kefokusannya yang terbatas membuat identifikasi menjadi gagal.

b. Pemilihan Buku/Materi

Setelah guru mampu mengidentifikasi anggota kelompok, guru harus mencarinya dan memilihkan buku-

buku yang sesuai dengan masalah dan yang mereka butuhkan. Karena anggota kelompok adalah anak-anak dan mengalami gangguan *speech delay* maka subjek CL dan PR memilih buku yang menarik.

*“Biasanya yang dipilih oleh guru kelas untuk bercerita kepada anak *speech delay* yaitu buku cerita yang menarik gambarnya untuk dilihat anak *speech delay*.” (W2/CL/364-367).*

“Pastinya yang menarik dari segi gambar, warna dan kertasnya. Seumpama binatang atau apa gitu harus yang sudah dikenal sama anak dulu, jadi pakainya binatang yang memang sudah familiar di anak-anak.” (W4/PR/169-173).

Data wawancara di atas lebih kuat lagi karena adanya data observasi 2 yang menjelaskan bahwa bunda guru dan terapis memilih untuk menggunakan buku cerita seri karena dari segi kertas, gambar, alur cerita, dan tokoh lebih mudah diterima untuk anggota kelompok dan bunda guru juga lebih mudah untuk menjelaskannya. (O2/78-85).

Buku yang dipilih untuk dipresentasikan dan digunakan dalam biblioterapi harus sesuai dengan tingkat pemahaman anggota kelompok, sehingga memudahkan mereka memahami pesan dan pelajaran dari buku yang dipilih. Tak hanya itu, tokoh-tokoh dalam cerita juga dapat dipercaya sehingga tampak nyata bagi anggota kelompok. Kriteria ini juga digunakan subjek CL dan PR dalam memilih buku cerita.

“Tapi ya tadi ya, yang terpenting buku yang akan dipakai itu ya yang punya banyak gambar atau ilustrasi yang nggak terlalu rumit buat dipahami dan dimengerti anak dan punya banyak unsur warna, tidak ada kalimat yang sulit untuk dipahami anak-anak juga terutama ya anak speech delay juga, mudah di praktikkan dan diterapkan dalam kegiatan sehari-hari dan ceritanya juga sesuai dengan tema yang akan kita gunakan dan sering terjadi seperti itu.” (W2/CL/248-259).

“Soalnya kan kadang kalau cerita itu bahasanya juga pakai bahasa buku, jadi harus kita ubah bahasanya biar anak mudah paham.” (W4/PR/201-203).

Sedangkan salah satu *significant other* memberika data baru tentang pemilihan buku yang dapat digunakan untuk biblioterapi.

“Kalau dari segi gambar sih juga fokus kesitu sih dik. Jadi yang penting itu simple tulisannya besar, gambarnya juga variative gitu gitu.” (W5/TR/398-400).

Pernyataan tersebut juga selaras dengan hasil observasi 2 dimana bunda guru masih harus memilih cerita-cerita dari buku tersebut yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari dan tokoh cerita yang familiar dikenali oleh anggota kelompok. (O2/85-90).

Selain menggunakan buku cerita, guru juga menambahkan media lain untuk tahap presentasi. Hal ini dilakukan guna mengatasi terbatasnya kefokuskan dan konsentrasi anggota kelompok, sehingga guru memberikan media tambahan untuk membuat mereka tertarik dan Kembali fokus pada tahap presentasi.

“Media yang kita gunakan selain buku bermacam-macam. Kadang kita menggunakan buku cerita, boneka tangan dan juga bisa dengan flip card. Kadang juga bercerita menggunakan media wayang kertas yang kita buat sendiri.” (W2/CL/299-303).

“Selain boneka tangan trus kaya wayang pakai gambar di print trus dikasih sedotan atau tusuk sate gitu, atau nggak pakai gambar-gambar di laptop.” (W4/PR/233-235).

Berdasarkan data di atas, disimpulkan bahwa buku yang dipilih untuk presentasi yaitu buku yang telah disesuaikan dengan tema, menarik dari segi gambar, warna dan kertasnya, menggunakan kalimat ringan dan mudah untuk dipahami anak, dan menggunakan tokoh yang sudah diketahui anak dan mereka familiar. Selain itu, guru juga menggunakan buku yang tidak terlalu rumit untuk dipahami, menarik, mudah dipraktikkan, dan yang tulisan dalam buku ceritanya besar. Media yang digunakan sebagai pendukung materi biblioterapi antara lain: buku cerita, boneka tangan, flip card, wayang buatan guru, dan gambar-gambar dari media sosial yang ditampilkan di laptop.

c. Presentasi

Tahap presentasi ini, biasanya anggota kelompok membaca secara mandiri buku yang telah dipilihkan oleh guru dan membacanya dilakukan di luar sesi bimbingan kelompok. Akan tetapi, untuk anggota kelompok yang

tergolong anak-anak dan sulit untuk membaca secara mandiri, maka buku dapat dibaca bersama-sama dengan cara dibacakan oleh guru.

“Awal-Awal sebelum cerita kita melakukan pembiasaan dan pendekatan dulu pakai tanya jawab ringan agar membuat para anak tertarik untuk mendengarkan cerita kita. Setelah anak dirasa cukup fokus dengan kita, kita harus langsung membacakan cerita dari buku tersebut dengan menggunakan nada, intonasi, dan ekspresi yang bervariasi jadi anak merasakan seperti cerita tersebut benar-benar nyata gitu.” (W2/CL/488-496).

“Kita presentasi itu ya kayak cerita. Jadi yaudah saya sama bunda CL cerita biasa aja pakai media-media cerita, trus kita bedain mimik sama nada-nada yang beda gitu tiap tokoh gitu lho mbak.” (W4/PR/239-244).

Pernyataan itu dikuatkan dengan hasil observasi yang menjelaskan bahwa setelah anggota kelompok masuk ruangan yang memang khusus untuk anak-anak *speech delay*, selanjutnya bunda CL menjelaskan bahwa akan dilakukan bimbingan kelompok lagi dengan menceritakan sebuah kisah tentang para hewan-hewan yang ada di dunia ini. (O2/107-115).

Setelah membaca buku, kemudian anggota kelompok menggaris bawahi ataupun menyebutkan poin-poin kunci dari buku yang dibacanya barulah anggota kelompok mempresentasikan kembali poin-poin tersebut dan membandingkan klien dengan tokoh yang ada dalam buku yang telah dibacanya serta mengidentifikasi solusi-solusi alternatif terkait solusi dari masalah yang ada dalam buku yang dibaca dimana masalah tersebut telah disesuaikan

dengan masalah yang dialami oleh klien. Hal ini dilakukan oleh subjek CL dan PR dengan cara lain yang sudah disesuaikan dengan kemampuan dan hasil identifikasi anggota kelompok.

“Dengan mengulang kata-kata yang ingin disampaikan guru kelas agar dipahami oleh anak-anak speech delay. Pasti saya ulang-ulang dengan pembiasaan juga. Kayak pas pembukaan pasti saya ulang.” (W2/CL/370-375).

“Yang tidur disini setelah dzuhur, kalau tidur kan kita mengulang kata itu kan malah lebih menyerap, jadi kayak istilahnya mungkin Hipnoterapi.” (W2/CL/567-570).

“Kita mancingnya ya langsung ke point intinya aja sih mbak, pakai pertanyaan yang simpel.” (W4/PR/286-288).

Pembacaan buku cerita oleh guru dan dibacakan bersama-sama tentunya lebih sulit, karena guru harus mengetahui tingkat pemahaman anggota kelompok dengan cerita yang mereka presentasikan atau mereka bacakan. Untuk mengatasi hal tersebut, para subjek mengetahui kepeahaman anggota kelompok dengan cerita yang dipresentasikan dengan cara:

“Kalau nggak itu pas habis bacain cerita kan anak ada yang masih fokus, nah itu kita tanyain.” (W2/CL/417-419).

“Trus pas praktik langsung juga kita liat lagi mereka tahu nggak yang bunda jelaskan tadi dari ceritanya.” (W4/PR/321-323).

Tidak ada batasan waktu dalam tahap presentasi atau membaca buku yang telah dipilih, yang terpenting adalah melakukannya di luar bimbingan kelompok. Anggota kelompok yang masih sulit membaca harus melakukan tahap ini bersama-sama dengan dibacakan oleh guru, sayangnya terdapat batas maksimal bagi anak untuk bisa fokus dengan suatu hal, seperti dalam presentasi buku ini.

“Kalau untuk rata-rata waktunya ya 5-10 menit aja, kalau 10 tuh udah paling lama sendiri.” (W2/CL/358-360).

“Ya nggak nentu sih mbak, tapi biasanya 5-10 menit, cerita sama nangepin anak-anak.” (W4/PR/352-353).

Pernyataan tersebut selaras dengan hasil observasi (O2/167-173) yakni waktu presentasi buku cerita hanya 10 menit dan sudah terdapat dua anggota kelompok tidak fokus dengan tahap presentasi ini, akhirnya bunda CL selesai presentasi buku cerita dan dilanjutkan dengan diskusi pada tahap tindak lanjut.

Tak heran jika terdapat kesulitan dalam penerapan tahap presentasi ini kepada anggota kelompok kategori anak-anak dan mengalami gangguan *speech delay*. Hambatan dan kesulitan itu diungkapkan para subjek dalam wawancara:

“Pasti ada salah satu anak speech delay yang kurang fokus dan bisa mengganggu kefokusannya anak speech delay yang lainnya.” (W2/CL/423-425).

“Jadi kalau saya cerita trus ada yang cerita juga, didengerin dulu sebentar baru nanti dilanjut lagi ceritanya.” (W4/PR/424-426).

Sehingga, dari berbagai data yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa presentasi buku dilakukan secara bersama-sama dengan cara guru membacakan buku yang telah dipilih dengan improvisasi dan bantuan media cerita. Lalu cara menentukan pesan dari buku cerita bisa dengan mengulang kata-kata yang ingin disampaikan dan anggota kelompok dipancing untuk bisa menentukan pesan dari buku cerita dengan cara memberikan pertanyaan sehingga mereka bisa menentukan pesan itu secara mandiri, serta bisa dengan melakukan *hipnoterapi*. Kemudian mengetahui tingkat pemahaman anggota kelompok terhadap cerita bisa dengan memberikan pertanyaan terkait cerita, melihat dari ekspresi dan mimik wajah, dan jika anggota kelompok dapat mempraktikkan berarti mereka sudah paham. Presentasi ini memerlukan rata-rata 5-15 menit. Adapun hambatan dari presentasi buku cerita yaitu anggota kelompok memiliki fokus dan konsentrasi yang terbatas.

d. Tindak Lanjut

Tindak lanjut, di tahap terakhir ini guru mengajak anggota kelompok untuk mendiskusikan apa saja yang telah mereka dapatkan dari presentasi buku di tahap sebelumnya. Cara para subjek untuk melakukan diskusi dengan anggota kelompok yang mengalami gangguan *speech delay*, sebagai berikut:

“Ada tanya jawabnya juga, pasti kita mengulang lagi dan melakukan tanya jawab lagi itu pasti. Biar anak tuh ada yang keserep gitu, tapi mengulangnya tuh dengan pertanyaan-pertanyaan simpel, nggak mungkin pakai pertanyaan yang panjang-panjang.” (W2/CL/450-454).

“Habis cerita diskusinya ada tapi nggak yang ditekankan banget gitu lho. Anak kan lebih mudah belajar dan nangkepnya dari praktik langsung, makanya lebih banyak ditekankan pas praktik langsung.” (W4/PR/545-549).

Salah satu significant other juga menjelaskan bagaimana cara subjek mengajak anggota kelompok untuk berdiskusi dalam sesi tindak lanjut ini.

“Kalau komunikasi pas diskusi mungkin ya harus diawalin bunda gurunya dulu, maksudnya dipancing dan di ajak dulu kayak gitu gitu mungkin.” (W5/TR/932-935).

Semua data hasil wawancara di atas lebih kuat lagi karena terdapat pernyataan dari hasil observasi (O2/173-183) yang menjelaskan jika di awal diskusi, bunda CL kembali menjelaskan kepada semua anggota kelompok jika menginginkan sesuatu harus mengucapkan “Minta Tolong” terlebih dahulu, bunda CL juga kembali mengajak semua

anggota kelompok untuk mengucapkannya agar terbiasa. Lalu bunda CL melakukan diskusi dengan tanya jawab ringan.

Tak hanya itu, para subjek dan salah satu *significant other* juga menjelaskan cara mengajak anggota kelompok untuk berdiskusi dengan keadaan mereka yang masih anak usia dini dan belum bisa membaca, serta mengalami *speech delay* sehingga peran guru untuk memimpin dalam tahap ini sangat dibutuhkan.

“Kitanya harus peka tahu maksud mereka dan memancing mereka buat bicara lagi, bisa dengan bertanya atau melanjutkan maksud mereka.” (W2/CL/381-384).

“Ya kebanyakan masih harus di pancing terus. Jadi misal hari ini dijelaskan, trus besok karena sudah dijelaskan langsung kita ingatkan aja, nanti mereka bisa melanjutkannya.” (W4/PR/341-343).

“Tapi ya intinya tetep harus di pancing gabisa langsung jawab sendiri atau nggak langsung tau sendiri gitu enggak kayak gitu hehe.” (W5/TR/345-348).

Dibutuhkannya guru dalam tahap ini sesuai dengan pernyataan di atas dan data hasil observasi ke dua, dimana tahap tindak lanjut ini berisi diskusi antar anggota kelompok yang dipandu oleh bunda guru dan membahas tentang cerita serta pelajaran yang ada di dalamnya. **(O2/69-74).**

Adapun proses diskusi yang dilakukan antar anggota kelompok berupa saling mengingatkan pada saat ingin meminta sesuatu kepada orang lain. Pernyataan tersebut

peneliti dapatkan pada saat melakukan triangulasi sumber dengan guru kelas A. Selain itu, setelah melakukan presentasi menggunakan buku antar anggota kelompok terkadang berdiskusi terkait siapa saja tokoh yang ada dalam buku dan hal-hal yang tokoh tersebut lakukan dalam cerita.

Pada tahap tindak lanjut diskusi, guru juga mengidentifikasi setiap anggota kelompok dengan tokoh dalam cerita. Sayangnya tidak semua anggota kelompok dapat mengidentifikasikan masalah mereka dengan tokoh dalam cerita, sehingga guru membantu memberikan pemahaman kepada mereka.

“Cara kita memberikan pemahaman itu ya kita jelaskan seperti biasa aja mbak, kayak waktu di pelajaran KBM, lalu kita hubungkan cerita dengan keadaan mereka pakai contoh nyata yang mereka alami.” (W2/CL/488-493).

“Trus nanti kita jelasin deh ke mereka kalau itu tuh sama kayak mereka cuma beda tokoh aja gitu, tapi kalau kayak gitu kan anak jadi lebih paham kalau dia tuh punya salah disitu dan bisa ndang dibenahi.” (W4/PR/446-453).

Hasil observasi 2 tentang menentukan pesan dari cerita menjadi data pendukung pernyataan subjek CL dan PR di atas, yang mana dijelaskan jika di tengah-tengah membacakan cerita, ada pesan atau pelajaran dari cerita sehingga bunda CL menghentikan cerita tersebut dan menjelaskan kepada salah satu anggota (RY) bahwa cerita tersebut sama dengan kisahnya pada saat meminta susu atau dot yang hanya menyodorkan dotnya ke bunda tanpa

berkata apapun, lalu bunda CL mengajarkan dan mengajak kepada semua anggota kelompok untuk mengucapkan “Minta tolong isikan susu bunda” dan ditirukan semua anggota kelompok. Selanjutnya bunda CL juga menjelaskan setelah mendapatkan pertolongan, harus mengucapkan “Terima Kasih” yang ditirukan oleh anggota kelompok. **(O2/147-167)**.

Tahap tindak lanjut ini tidak hanya sebatas melakukan diskusi saja, akan tetapi subjek CL dan PR selalu memantau perkembangan anggota kelompok terkait penerapan dari pelajaran yang telah guru ajarkan selama proses presentasi dan diskusi. Semua subjek mengetahui anggota kelompok menerapkan hal itu dari berbagai cara, seperti yang mereka jelaskan pada saat wawancara.

“Cara kita mengetahuinya ya dari hasil observasi mini kita, tanya jawab dengan bunda guru yang lain, bertanya sama teman-teman yang tidak mengalami gangguan speech delay dengan pertanyaan simpel.” **(W2/CL/513-517)**.

“Ya dari kegiatan sehari-harinya dia mbak. Kita kan juga memantau tiap anak to mbak, buat tau gimana perkembangan mereka karena nanti kan ya kita tulis di buku evaluasi harian.” **(W4/PR/458-460)**.

Didukung juga dengan data observasi bahwa Setelah tahap tindak lanjut, bunda CL dan bunda PR juga kembali menjelaskan jika mereka akan dilakukan observasi terlebih dahulu selama satu minggu setelah tahap presentasi kedua. Akan tetapi, bunda CL dan bunda PR akan terus memancing, mengulang, dan mempertahankan perubahan perilaku yang pertama. **(O3/103-112)**.

Selesai melakukan diskusi dan pemantauan, bunda CL dan PR tidak membiarkan semua perubahan anggota kelompok pudar secara perlahan, karenanya mereka melakukan berbagai cara untuk mempertahankan perubahan tersebut.

“Kita mempertahankannya ya dengan cara mempraktikkan pesan-pesan dan solusi dari cerita itu secara berkala dan setiap hari dengan pembiasaan, praktik dan pengulangan pembelajarannya. Kalau mereka lupa, kita ingatkan dengan cara memancing.” (W2/CL/570-581).

“Jadi selain kita ulang-ulang ya kita jelaskan ke orang tua kalau anak tuh perlu dibiasakan melakukan gini.” (W4/PR/493-495).

Pernyataan tersebut dikuatkan dengan pernyataan kedua *significant others* yang menjelaskan terkait mempertahankan perubahan perilaku anggota kelompok.

“Bunda guru tuh mempertahankan perilaku anak dengan sering mengulang perilaku itu sendiri dik.” (W5/TR/770-772).

“Tak ikutin sarannya bunda CL lah mbak hehehe. Tak biasain di rumah dipancing gitu-gitu terus, orang-orang rumah kayak kakak, papa sama aku juga harus ngasih contoh ke dik NR.” (W6/ST/421-424).

Semua data di atas dikuatkan lagi dengan hasil observasi ke 4 pada baris ke 31 hingga 40 yang menjelaskan dari hasil evaluasi yang dipaparkan oleh bunda guru dengan menunjukkan perkembangan-perkembangan mereka melalui buku evaluasi, semua pihak setuju bahwa anggota kelompok mengalami perubahan walaupun belum

sempurna. Karenanya harus selalu diulang, dipancing, dan dipertahankan. (O4/31-40).

Maka, dari semua data yang telah dipaparkan terkait tindak lanjut dalam teknik biblioterapi, dapat ditarik kesimpulan mengajak anggota kelompok untuk berdiskusi dengan cara: mempraktikkan dan dengan pembiasaan sehari-hari, dengan tanya jawab, dipancing untuk mempraktikkan secara langsung dengan orang lain, serta dijelaskan setelah presentasi. Cara memberikan pemahaman kepada anggota bahwa yang mereka alami sama dengan cerita yang telah dibacakan dengan diberikan pemahaman pada saat presentasi dan dihubungkan dengan kehidupan nyata dengan menyebutkan kebiasaan salah satu anggota kelompok diikuti dengan penjelasan (solusi) dari guru. Cara guru tahu bahwa anak tersebut menerapkan solusi yang diberikan dengan melakukan observasi mini, bertanya perubahannya dengan bunda guru lain, serta bertanya kepada orang tua. Cara guru mempertahankan perubahan perilaku anggota kelompok dengan selalu mengulang-ulang dan mengingatkan perilaku tersebut dalam setiap kegiatan, dipancing untuk dapat mengucapkannya secara mandiri, serta meminta bantuan kepada orang tua untuk membiasakan perubahan tersebut di rumah.

Jadi pada tahap kegiatan ini, subjek CL dan PR sebagai guru kelas dan pemimpin kelompok memberikan tindakan kepada para anggota kelompok menggunakan teknik biblioterapi yaitu dengan mengarahkan dan menjelaskan setiap tahapan, mempraktikkan kegiatan secara langsung, dan memancing anggota kelompok pada tahap diskusi. Adapun interaksi yang dilakukan oleh semua anggota kelompok sudah bisa menggunakan bahasa verbal walaupun berbeda-beda tingkatannya. Sedangkan hambatan pada tahap kegiatan ini yaitu fokus dan komunikasi anggota kelompok masih ada yang kurang lancar, konsentrasi anggota kelompok terbatas, cara memahami yang dibicarakan orang lain masih ada yang kurang baik, terganggu dengan aktivitas anak *non-speech delay* serta harus mempraktikkan secara langsung tiap kegiatan.

d) Tahap Pengakhiran

Tahap akhir bimbingan kelompok identik dengan adanya perubahan perilaku dari anggota kelompok. Pada tahap ini, subjek CL dan PR memiliki target yang diharapkan sudah dicapai oleh anggota kelompok, adapun targetnya sebagai berikut:

*“Targetnya tahap ini ya bisa memenuhi tujuan yang kita bikin. Jadi pinginnya anak-anak *speech delay* tuh bisa tahu bagaimana caranya minta tolong dengan mengucapkan ‘Minta tolong bunda’ atau nggak ‘Minta tolong mbak DB’ gitu ke temennya, bundanya, orang tuanya, pokoknya ke orang lain.” (W1/CL/401-407).*

“Target yang utama ya para anggota bisa lebih mengetahui cara meminta tolong yang baik, membantu teman yang

kesulitan, dan berterima kasih jika sudah ditolong. Target lain, interaksi sosial anak speech delay di lingkungan sekolah bisa meningkat lebih baik.” (W3/PR/422-427).

Adapun beberapa langkah yang diterapkan pada tahap pengakhiran ini, salah satunya adalah setiap anggota kelompok menjelaskan terkait perubahan dan kemajuan yang telah dicapai. Sayangnya dalam hal ini, anggota kelompok yang masih anak-anak dan mengalami gangguan *speech delay* membuat mereka belum bisa melakukannya sendiri. Karenanya evaluasi dilakukan oleh bunda guru atau subjek CL dan PR, dengan cara sebagai berikut:

“Kita evalnya sama bunda LN yang psikolog itu, sama terapisnya juga, sama orang tua, dan sama bunda TR (kepala sekolah).” (W1/CL/420-422).

“Jadi setelah kita selesai memberikan tindakan, lalu kita observasi tingkah lakunya dan kita laporkan kepada psikolog dan terapisnya...”. 678-681 (W3/PR/677-685).

Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan jawaban dari salah satu *significant other* yang menjelaskan terkait evaluasi yang dilakukan oleh subjek CL dan PR

“Evaluasinya itu bunda guru biasanya melaporkan ke saya hasilnya anak bagaimana, jadi kan setiap hari ada buku evaluasi dik nah nanti hasilnya anak itu ditulis disitu dan dikasihkan orang tua.” (W5/TR/734-738).

“Iya kalau itu mbak, dulu tuh bunda CL jelasin tentang perkembangan waktu di sekolah dik NR setelah dikasih bimbingan, nah trus bunda tuh tanya ke saya “Perubahannya dik NR di rumah gimana mah?” (W5/TR/392-396).

Tahap pengakhiran juga membahas terkait kegiatan lanjutan, memberikan pesan dan tanggapan dari anggota kelompok serta ucapan terima kasih, doa dan perpisahan dari mereka. Akan tetapi hal itu juga tidak dilakukan oleh subjek CL dan PR, alasannya karena mereka merupakan anggota kelompok yang masih anak-anak dan mengalami *speech delay* karenanya tidak memungkinkan untuk dilakukan. Berdoa dan mengucapkan terima kasih kepada guru dilakukan pada tahap kegiatan, tepatnya setelah melakukan diskusi dalam tahap biblioterapi. Sedangkan pada tahap pengakhiran, para subjek sudah tidak melibatkan anggota kelompok lagi, hal tersebut dipaparkan dalam hasil observasi:

Tahap ini tidak melibatkan anggota kelompok karena hanya berupa evaluasi yang dilakukan oleh bunda CL, bunda PR, kepala sekolah, orang tua anggota kelompok, terapis dan psikolog. Dua minggu sebelumnya, bunda CL dan bunda PR selalu melakukan observasi dan pemantauan terkait perubahan yang dilakukan anggota kelompok setelah dibacakan yang kemudian dituliskan dalam buku evaluasi harian (buku penghubung), selanjutnya buku penghubung tersebut ditunjukkan kepada semua pihak yang terlibat dalam evaluasi ini untuk mengetahui perubahan apa saja yang dialami oleh para anggota kelompok dan bertujuan untuk memutuskan langkah lanjutan yang harus dilakukan. **(O4/5-25)**.

Melakukan doa dan berterima kasih setelah menerapkan bimbingan kelompok dilakukan pada tahap kegiatan:

Selesai melakukan diskusi, bunda CL dan bunda PR mengajak anggota kelompok untuk berdoa bersama dan kemudian anggota kelompok mengucapkan terima kasih kepada bunda guru. **(O.3/114-120)**.

Dari pemaparan data hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa target yang ingin dicapai pada tahap pengkahiran adalah: para anggota dapat mempraktikkan cara meminta tolong, membantu teman yang kesulitan, berterima kasih jika sudah ditolong, interaksi sosial anak *speech delay* bisa lebih baik. Kemudian cara evaluasi hasil bimbingan kelompok yakni berkomunikasi dengan terapis, psikolog, orang tua serta kepala sekolah terkait perubahan yang dilakukan para anggota kelompok. Memutuskan bimbingan kelompok sudah selesai atau ada tahap lanjutan ditentukan dan diputuskan dengan psikolog dan terapis setelah melakukan evaluasi.

C. Analisis Data Penelitian

Berdasarkan data-data yang ditemukan oleh peneliti dari wawancara, observasi dan dokumentasi, selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data yang menggunakan teknik analisis data dari Yin (2015) dimana terdapat tiga bentuk dan langkahnya, antara lain: penjadohan pola, membuat eksplanasi dan analisis deret waktu. Berikut peneliti sajikan analisis data penelitian terkait proses pelaksanaan bimbingan kelompok menggunakan teknik biblioterapi:

1. Penjadohan Pola

Dalam penelitian ini menggunakan penjadohan pola dengan membandingkan prediksi awal yang didapatkan dari teori para ahli ataupun studi literatur yang telah diperoleh sebelumnya, lalu dibandingkan dengan data empiris berupa data temuan lapangan yang telah peneliti paparkan pada hasil temuan penelitian. Kemudian jika terdapat kesamaan dari keduanya, maka hasil tersebut dapat menjadi penguat validitas internal penelitian studi kasus. Guna memudahkan penyajian data, peneliti membuat tabel prediksi awal terkait tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, tahap pengakhiran, identifikasi, pemilihan buku, presentasi, dan tindak lanjut. Peneliti kemudian melakukan pencocokan dari tabel prediksi dengan data empiris, sebagai berikut:

A. Bimbingan Kelompok

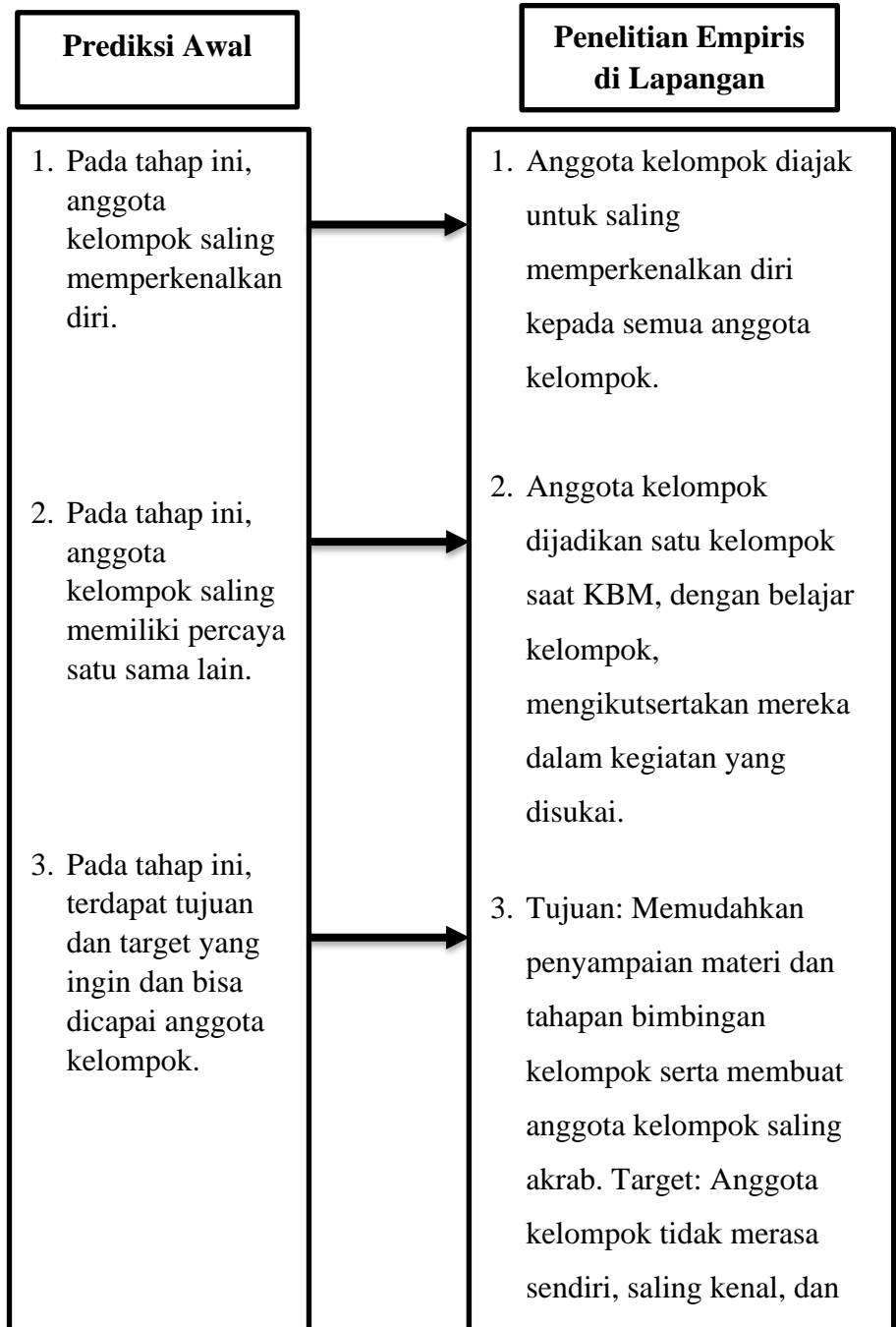
a. Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan menurut Prayitno et al., (2017) dan Corey, (2013) sama-sama menjelaskan bahwa dalam tahap ini anggota kelompok saling memperkenalkan diri masing-masing. Selain berisi pengenalan, tahap ini juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan tiap anggota kelompok, Prayitno et al., (2017). Pada tahap ini, terdapat periode keheningan dan kecanggungan dan yang menjadi isu utama adalah adanya kepercayaan versus ketidakpercayaan, Corey, (2013).

Tahapan tersebut juga dilakukan oleh subjek CL (*subjek 1*) dan subjek PR (*subjek 2*) selaku guru kelas, mereka mengajak anggota kelompok untuk saling mengenalkan diri mereka masing-masing, selain terdapat cara yang dilakukan guru kelas untuk membangun rasa saling mempercayai diantara anggota kelompok. Guru kelas juga memiliki tujuan dan target yang diharapkan dapat dicapai oleh anggota kelompok.

Sedangkan tahap lain yang sudah dilakukan subjek CL dan PR pada tahap pembentukan ini adalah melakukan pengakraban di awal sesi, membantu anggota kelompok memunculkan rasa saling percaya, serta menentukan waktu untuk tahap pembentukan, adapun tahapan lain tersebut telah dijelaskan dalam hasil temuan penelitian. Berikut ini penjabaran pola terkait tahap pembentukan dalam bimbingan

kelompok dari prediksi awal yang diperoleh dari teori para ahli dengan data empiris di lapangan:

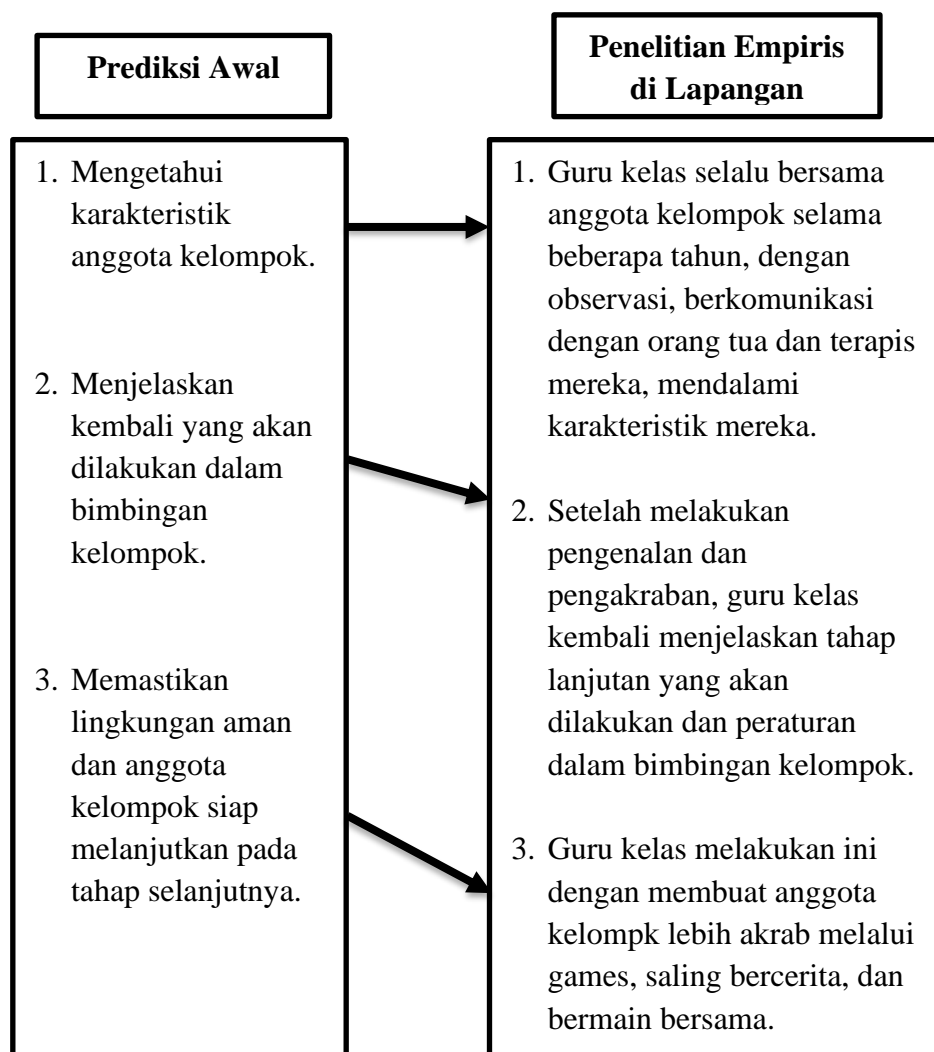


Gambar 2. Penjadohan Pola Tahap Pembentukan.

b. Tahap Peralihan

Bimbingan kelompok tahap kedua adalah tahap peralihan, menurut Prayitno et al., (2017) karakteristik anggota kelompok harus dipahami dan diketahui oleh guru, karena tahap ini sebagai “jembatan” dari tahap pembentukan dengan tahap kegiatan dimana itu merupakan tahap inti dari bimbingan kelompok. Prayitno et al., (2017) juga menjelaskan pada tahap ini guru harus kembali menjelaskan yang akan dilakukan pada tahap kegiatan, peran anggota kelompok dalam tahap kegiatan, dan mengamati apakah mereka siap menjalani kegiatan di tahap selanjutnya. Corey, (2013) mengatakan jika perlu adanya pengujian untuk menentukan seberapa aman lingkungan bimbingan kelompok yang dilakukan.

Penjodohan pola ini menunjukkan adanya kesamaan antara tabel prediksi awal yang diambil dari Prayitno et al., (2017) dan Corey, (2013) mengenai pelaksanaan tahap peralihan dengan temuan lapangan yang menjelaskan jika para subjek mengetahui karakteristik anggota kelompok, menjelaskan kembali kegiatan bimbingan dan memastikan keamanan lingkungan. Adapun tahap lain yang dilakukan subjek CL dan PR pada tahap peralihan ini adalah kembali melakukan pengakraban dan menjelaskan hambatan dari tahap peralihan ini yang telah dijelaskan dalam hasil temuan penelitian.

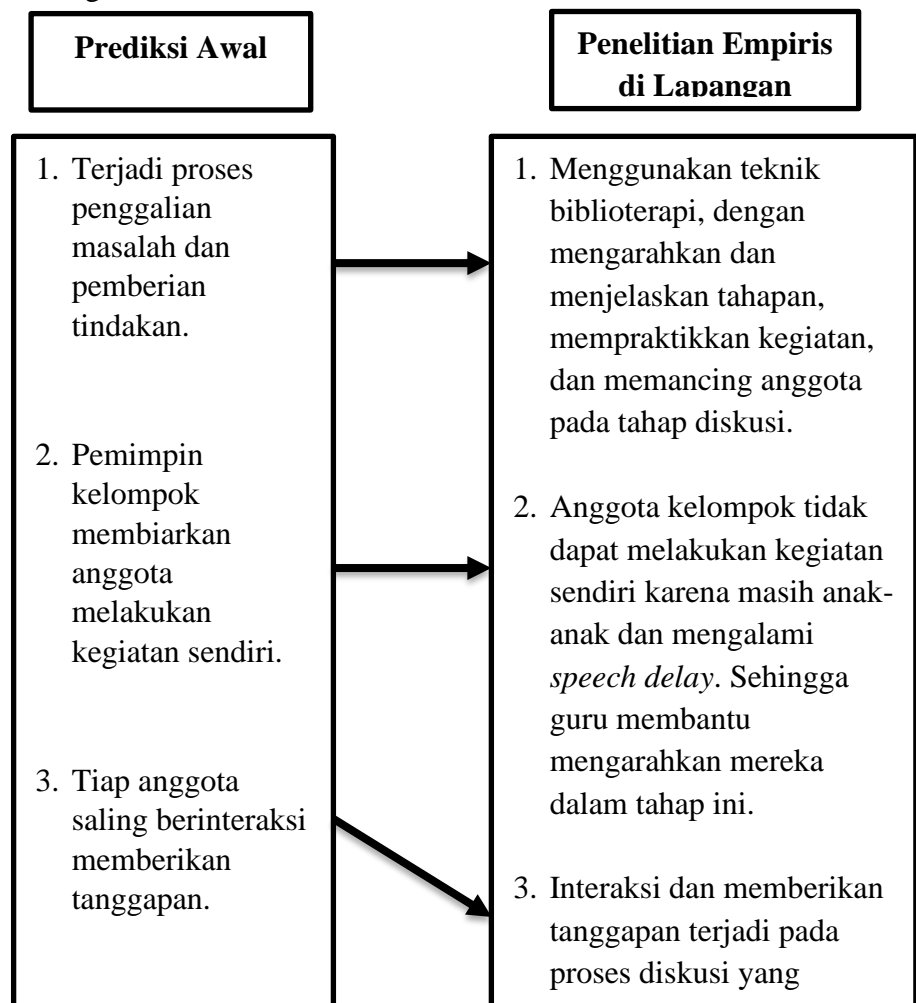


Gambar 3. Penjadohan Pola Tahap Peralihan.

c. Tahap Kegiatan

Terjadi proses penggalan permasalahan yang mendalam dan pemberian tindakan yang efektif pada tahap ini, selanjutnya pemimpin kelompok dapat membiarkan anggota melakukan kegiatan mereka sendiri tanpa banyak campur tangan dari pemimpin kelompok. Pada tahap inti pula, tiap anggota saling berinteraksi memberikan tanggapan dan bantuan yang menunjukkan hidupnya kegiatan bimbingan

kelompok sesuai tujuan yang diharapkan sehingga terjadi interaksi antar anggota dan pemimpin kelompok, (Prayitno et al., 2017). Sayangnya, guru kelas tidak bisa membiarkan anggota melakukan kegiatan sendiri dikarenakan mereka masih anak-anak dan mengalami gangguan *speech delay*. Dalam penjaduan polanya, para subjek melakukan kegiatan menggunakan teknik biblioterapi, mengarahkan dan menuntun anggota dalam kegiatan dan mengajak mereka berinteraksi dengan diskusi.

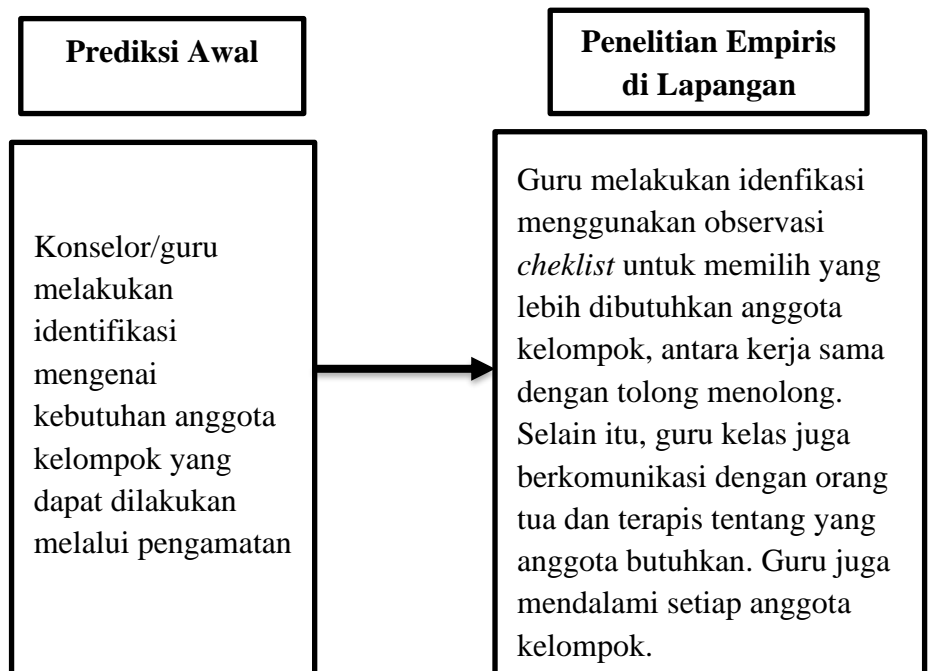


Gambar 4. Penjaduan Pola Tahap Kegiatan.

B. Teknik Biblioterapi

a) Identifikasi

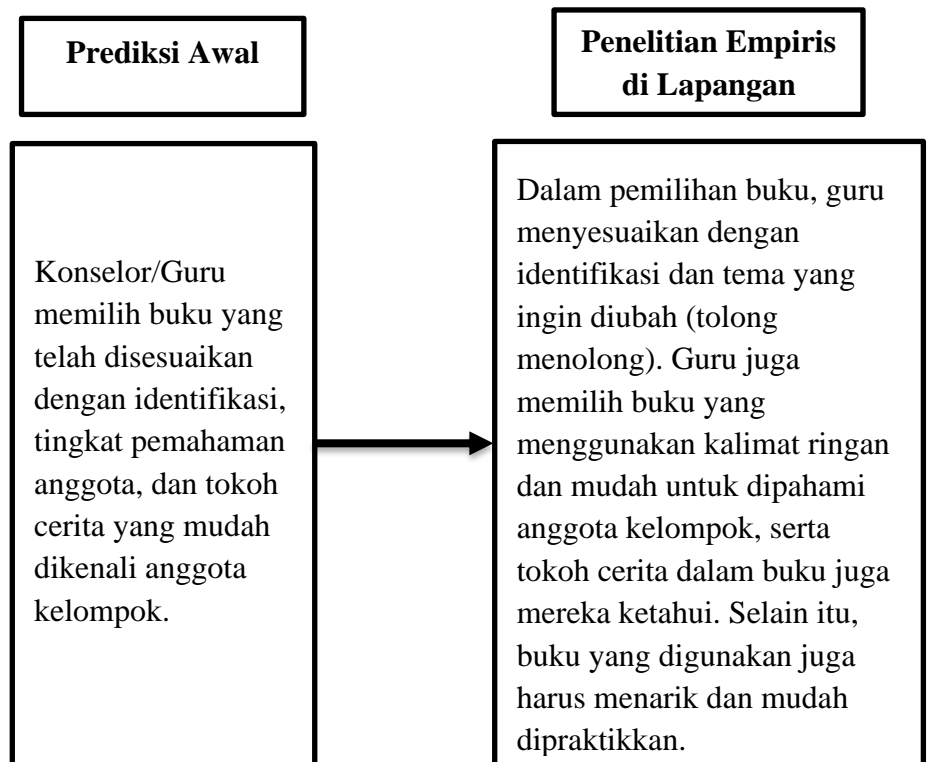
Tahap pertama dalam teknik biblioterapi adalah melakukan identifikasi mengenai kebutuhan anggota kelompok yang dapat dilakukan melalui pengamatan, menurut Abdullah, 2002 dalam Erford (2016). Dari teori yang dijelaskan dan setelah dilakukan penjadohan pola, maka terdapat kesamaan antara prediksi awal dengan data empiris. Para subjek (subjek CL dan subjek PR) melakukan identifikasi dengan pengamatan observasi checklist kepada semua anggota kelompok untuk menentukan yang mereka butuhkan. Guru kelas juga melakukan pengamatan dan komunikasi dengan pihak lain.



Gambar 5. Penjadohan Pola Identifikasi.

b) Pemilihan Buku

Menurut Abdullah, 2002 dalam Erford (2016) setelah melakukan identifikasi anggota kelompok, konselor/guru harus memilih buku yang cocok untuk situasi dan sesuai dengan tingkat pemahaman anggota. Selain itu, memilih buku ini juga memudahkan anggota dalam memahami buku yang diberikan dan tokoh dalam ceritanya juga dapat dipercaya oleh anggota, menurut jakson, 2001 dalam Erford (2016). Adapun gambar penjadohan pola dari tahap pemilihan buku dalam biblioterapi, sebagai berikut:



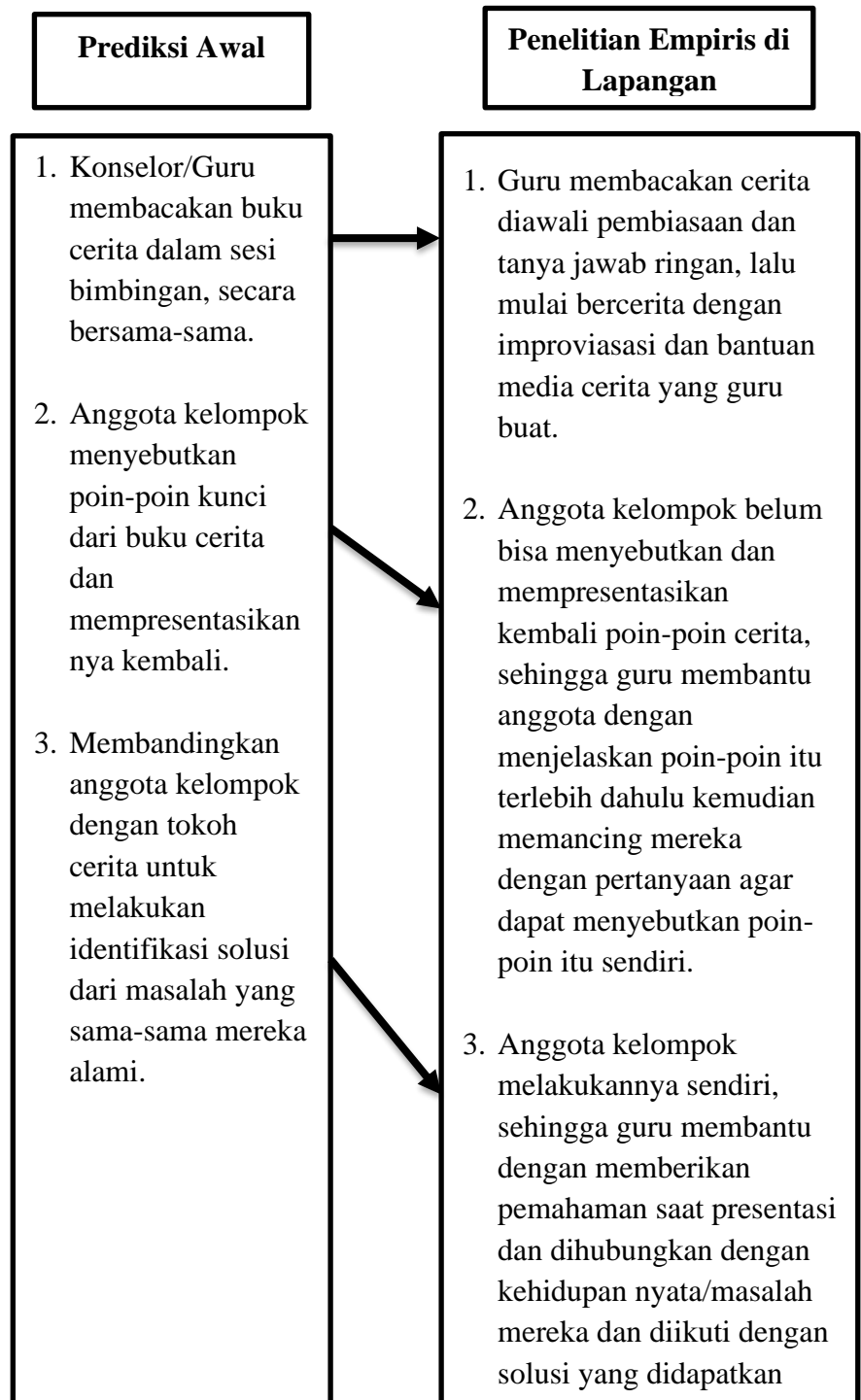
Gambar 6. Penjadohan Pola Pemilihan Buku.

Penjodohan pola tersebut menunjukkan adanya kesamaan antara tabel prediksi awal yang diambil dari teori Abdullah (2002) dengan temuan lapangan yang menjelaskan jika para subjek memilih buku sudah disesuaikan dengan identifikasi atau tema, tingkat pemahaman, serta tokoh yang mudah dikenali anggota kelompok.

c) Presentasi

Tahap presentasi dalam teknik biblioterapi menurut Abdullah, 2002 dalam Erford (2016) dimaksudkan untuk membaca buku-buku secara mandiri dilakukan diluar sesi bimbingan, dalam sesi bimbingan digunakan untuk mendiskusikan aspek-aspek penting buku tersebut bersama dengan konselor/guru. Namun, bagi anak-anak yang lebih muda, buku sering kali dibaca bersama-sama dalam sesi bimbingan ataupun dibacakan oleh konselor/guru. Abdullah (2002) berpendapat setelah membaca buku, kemudian klien menggaris bawahi ataupun menyebutkan poin-poin kunci dari buku yang dibacanya barulah klien mempresentasikan kembali poin-poin tersebut dan membandingkan klien dengan tokoh yang ada dalam buku yang telah dibacanya serta mengidentifikasi solusi-solusi alternatif untuk terkait solusi dari masalah yang ada dalam buku yang dibaca dan

tentunya masalah tersebut telah disesuaikan dengan masalah yang dialami oleh klien.



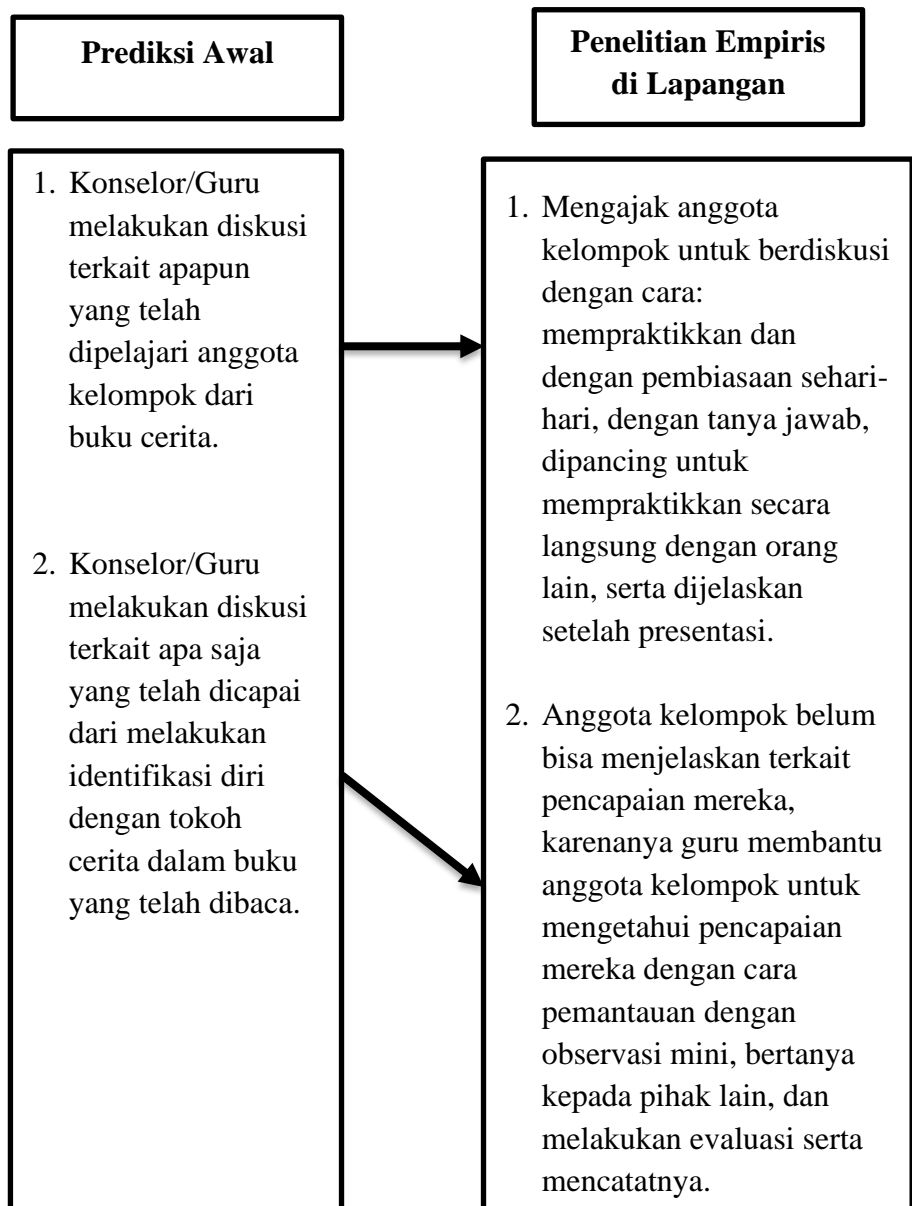
Gambar 7. Penjodohan Pola Presentasi.

Penjodohan pola tersebut menunjukkan persamaan dan kesesuaian antara tabel prediksi awal tentang bagaimana proses presentasi dalam teknik biblioterapi dilaksanakan yang diambil dari teori Abdullah (2002) dengan data empiris di lapangan. Sedangkan tahap lain yang dilakukan subjek CL dan PR dalam presentasi ini yakni tentang cara para subjek mengetahui anggota kelompok paham dengan cerita yang dibacakan dan cara para subjek membuat anggota fokus saat presentasi cerita yang telah dijelaskan dalam hasil temuan penelitian.

d) Tindak Lanjut

Tahap terakhir dari teknik biblioterapi adalah tindak lanjut. Di tahap ini, konselor/guru melakukan diskusi terkait apa saja yang telah anggota kelompok pelajari ataupun apa yang telah dicapai dari mengidentifikasi diri dengan tokoh cerita dalam buku yang telah dibaca, Abdullah, 2002 dalam Erford (2016).

Penjodohan pola berikut ini menunjukkan adanya kesesuaian antara tabel prediksi awal terkait yang dilakukan pada tahap tindak lanjut dalam teknik biblioterapi menurut teori Abdullah (2002) dengan data empiris temuan di lapangan. Sedangkan tahap lain yang dilakukan subjek CL dan PR dalam tindak lanjut yaitu tentang cara mempertahankan perubahan perilaku yang telah dilakukan anggota kelompok.

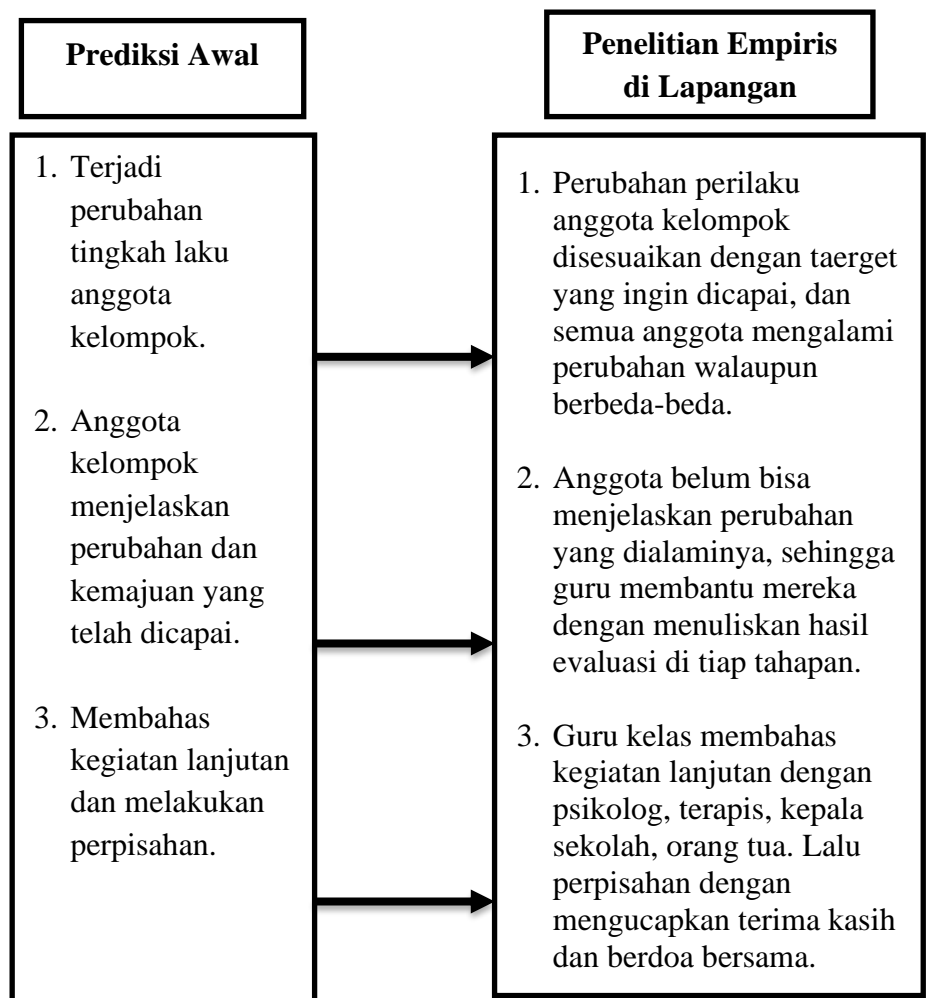


Gambar 8. Penjodohan Pola Tindak Lanjut.

d. Tahap Pengakhiran

Bimbingan kelompok tahap terakhir adalah tahap pengakhiran. Kegiatan dalam tahap ini ditandai dengan terjadinya perubahan tingkah laku dalam kelompok. Sedangkan beberapa langkah yang diterapkan antara lain:

menjelaskan jika kegiatan bimbingan kelompok akan diakhiri, anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dapat dicapai masing-masing anggota, membahas kegiatan lanjutan, memberikan pesan dan tanggapan anggota kelompok, ucapan terima kasih, berdoa dan perpisahan, Prayitno et al., (2017).



Gambar 9. Penjodohan Pola Tahap Pengakhiran.

Berdasarkan penjodohan tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat persamaan antara tabel prediksi awal dengan data empiris, hal tersebut diketahui dari penjodohan pola dimana

anggota kelompok mengalami adanya perubahan perilaku sesuai target yang diharapkan, para subjek membantu anggota memantau perubahan dan kemajuan, serta para subjek membahas kegiatan lanjutan walaupun tidak dengan anggota kelompok itu sendiri tetapi dengan pihak lain yang berhubungan dengan para anggota.

2. Eksplanasi

Pembuatan eksplanasi ini dapat dilakukan dengan menganalisis data penelitian dengan cara membuat eksplanasi atau penjelasan terkait kasus yang bersangkutan. Peneliti melakukan eksplanasi dengan menjelaskan berbagai macam tahapan dalam bimbingan kelompok yang meliputi tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Serta menggunakan teknik biblioterapi dengan tahap identifikasi, pemilihan buku, presentasi dan tindak lanjut. Dari berbagai tahapan tersebut, terdapat beberapa persamaan dengan subjek CL kemudian subjek PR dan *significant others*, berikut penjelasannya:

Dalam bimbingan kelompok tahap pembentukan, subjek CL membuat tujuan dan target yang diharapkan dapat dicapai oleh anggota kelompok, adapun tujuan dan target tersebut yakni anggota kelompok diharapkan dapat meningkatkan interaksi sosial mereka terutama tentang tolong menolong. Subjek CL juga melakukan pengakraban dan membantu anggota kelompok untuk saling percaya kepada pemimpin kelompok atau guru dan anggota kelompok lainnya. Subjek PR juga

melakukan hal serupa terkait tahap pembentukan ini, subjek PR juga memiliki tujuan dan target yang sama dengan subjek CL yang pada intinya berharap agar interaksi sosial anak *speech delay* mengenai tolong menolong menjadi lebih baik. Subjek PR juga membantu subjek CL untuk membuat anggota saling akrab dan saling percaya.

Subjek CL dan PR pada tahap peralihan lebih fokus untuk mengetahui karakteristik anggota kelompok dengan cara melakukan pemantauan pada saat kegiatan, mengkomunikasikan dengan orang tua dan terapis, serta kebiasaan bersama bertahun-tahun sehingga memudahkan para subjek untuk mengetahui karakteristik mereka. Para subjek juga fokus mempererat hubungan antar anggota kelompok dan membuat mereka saling nyaman sehingga terbentuk interaksi sosial dan keakraban yang baik antar anggota, cara subjek CL dan subjek PR membangun keakraban anggota kelompok dengan memberikan games dan permainan yang mereka sukai, menjadikan mereka satu kelompok pada saat KBM biasa, dan mengajak mereka bercerita tentang kegiatan di rumah. Hal ini juga menjadi tanda bahwa subjek memang siap untuk melanjutkan pada tahap kegiatan, selain itu dalam tahap ini juga bertujuan untuk bisa membuat anggota kelompok menyadari bahwa di Paud Inklusi Harapan Bunda Wita, juga terdapat anak lain yang mengalami gangguan *speech delay* seperti mereka.

Tahap kegiatan pada bimbingan kelompok ini menggunakan teknik biblioterapi yang dilakukan dengan cara membaca sebuah buku cerita

sehingga mampu mengidentifikasi diri dengan salah satu tokoh yang mengalami masalah sama dengan anggota kelompok, kemudian anggota kelompok dapat mengidentifikasi diri mereka dengan seorang tokoh dan belajar dari cerita tokoh tersebut untuk mengatasi masalahnya. Dalam hal ini, subjek CL belum bisa membiarkan para anggota melakukan tahap kegiatan ini secara mandiri karena anggota kelompok masih anak-anak yang mengalami gangguan *speech delay* maka dia belum bisa membaca buku sendiri, sehingga kegiatan dituntun dan dibantu oleh subjek CL. Setelah melakukan kegiatan subjek CL dibantu subjek PR juga melakukan interaksi dengan cara berdiskusi dengan anggota kelompok.

Tahap terakhir dalam bimbingan kelompok yakni tahap pengakhiran, dimana pada tahap ini subjek CL dan subjek PR melakukan pemantauan dan evaluasi terkait perubahan dan kemajuan yang telah dicapai oleh para anggota kelompok. Walaupun sebenarnya hal itu dilakukan oleh anggota kelompok secara mandiri, tetapi keterbatasan anggota kelompok yang masih anak-anak dan mengalami *speech delay* membuat subjek CL dan PR harus membantu mereka. Pemaparan kemajuan dilakukan dengan cara memancing anggota agar mereka dapat menjelaskan itu secara mandiri, selain itu evaluasi dan pemantauan perkembangan anggota kelompok dilakukan subjek CL dan subjek PR dibantu oleh orang tua, terapis dan psikolog. Pada tahap ini, para subjek juga membahas terkait tindakan lanjutan yang akan

dilakukan setelah bimbingan kelompok ini selesai dengan cara mengkomunikasikannya dengan pihak lain yaitu kepala sekolah, orang tua, terapis dan psikolog di Paud Inklusi Harapan Bunda Wita.

Setelah pemaparan terkait tahap-tahap bimbingan kelompok, kemudian peneliti akan menjelaskan mengenai teknik biblioterapi dan tahapannya. Identifikasi menjadi tahap pertama dalam teknik biblioterapi, dalam identifikasi subjek CL yang dibantu subjek PR melakukan identifikasi menggunakan observasi checklist untuk menentukan dua pilihan yakni kerja sama dan tolong menolong, kedua pilihan tersebut subjek PR dapatkan dari mengamati kekurangan anggota kelompok setelah diterapkan RPH atau kegiatan KBM. Identifikasi ini digunakan untuk mengetahui apa yang anggota kelompok butuhkan, dari hasil observasi checklist dan pemantuan maka didapatkan hasil bahwa para anggota kelompok butuh untuk meningkatkan interaksi sosial dalam bidang tolong menolong. Kebutuhan anggota kelompok tidak disamakan, hanya saja subjek CL dan PR memantau permasalahan dan kebutuhan mereka secara umum.

Tahap selanjutnya yaitu pemilihan buku, setelah mengetahui yang anggota kelompok butuhkan, kemudian subjek CL dan subjek PR memilih buku yang sesuai dengan kebutuhan anggota kelompok. Biasanya buku tersebut dibeli oleh subjek TR (*kepala sekolah*), sehingga dalam pemilihan buku ini juga terdapat komunikasi dan persetujuan dari kepala sekolah juga. Buku yang subjek CL pilih

merupakan buku yang menarik untuk anak-anak *speech delay* terutama dari segi gambar, warna dan kertas. Tak hanya itu, subjek CL dan subjek PR memilih buku yang mudah untuk dipahami anggota kelompok dari segi alur cerita dan bahasa, tokoh dalam buku harus yang familiar dan sudah dikenali oleh anggota kelompok. Selain menggunakan buku cerita, subjek CL dan subjek PR juga memberikan media lain untuk bercerita sehingga membuat anggota kelompok semakin tertarik dan fokus untuk mendengarkan cerita.

Presentasi buku cerita menjadi salah satu tahap inti dari teknik biblioterapi. Subjek CL menjadi pembaca buku dalam tahap ini, dimana subjek CL melakukan tahap presentasi ini dua kali dalam sesi bimbingan kelompok dan mengulang presentasi buku di luar sesi bimbingan kelompok, dengan durasi waktu presentasi sekitar lima hingga lima belas menit. Subjek CL melakukan presentasi buku cerita dengan semenarik mungkin dengan menggunakan improvisasi, intonasi, dan ekspresi yang berbeda-beda di tiap tokoh agar membuat anggota kelompok tertarik dan dapat fokus mendengarkan cerita. Apabila terdapat anggota kelompok yang terpecah fokusnya pada tahap ini, subjek CL mengembalikan kefokusannya dengan memberikan pertanyaan singkat ataupun dengan ice breaking. Pada saat presentasi, terdapat masalah dan solusi dari tokoh dalam cerita yang sama dengan masalah salah satu anggota kelompok, selanjutnya dengan cara langsung menjelaskan kepada anggota tersebut terkait

solusi yang dapat dilakukan oleh anggota yang juga dilakukan oleh tokoh dalam cerita. Setelah presentasi, subjek CL menyebutkan poin-poin penting atau pesan dari cerita tersebut yang dilanjutkan dengan diskusi pada tahap tindak lanjut.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, tahap tindak lanjut ini berisi diskusi dan penerapan poin-poin cerita atau pelajaran yang didapatkan dari cerita. Pada tahap ini, subjek CL membantu anggota kelompok untuk berdiskusi menyebutkan kembali poin-poin penting dari cerita atau pelajaran yang dapat diterapkan dari cerita dengan cara memancing anggota kelompok menggunakan pertanyaan-pertanyaan singkat dan mudah dipahami. Setelah anggota kelompok dapat menyebutkan poin penting dan pelajaran dari cerita, subjek CL mengajak mereka untuk mempraktikkan hal tersebut secara langsung kepada orang lain yang dimulai dari sesama anggota kelompok, dan ini dilakukan dalam sesi bimbingan kelompok. Di luar sesi bimbingan, subjek CL dan subjek PR juga masih mengajak dan memancing mereka untuk mempraktikkan pelajaran dari buku cerita, sehingga perubahan tingkah laku anggota kelompok dapat dipertahankan. Pada tahap tindak lanjut ini, subjek CL dan subjek PR juga membantu anggota kelompok untuk menyebutkan perubahan tingkah laku mereka dengan cara melakukan pemantauan dan observasi mini setelah tahap presentasi dan tindak lanjut dan dituliskan dalam buku evaluasi harian milik masing-masing anggota kelompok.

D. Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti mengetahui proses bimbingan kelompok dengan teknik biblioterapi untuk meningkatkan interaksi sosial anak *speech delay* di Paud Inklusi Harapan Bunda Wita Kartasura. Proses penerapan bimbingan kelompok dengan teknik biblioterapi tersebut dapat dilihat dari delapan tahapan antara lain tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, tahap pengakhiran, identifikasi, pemilihan buku, presentasi dan tindak lanjut. Berikut penjelasan mengenai proses penerapan bimbingan kelompok dengan teknik biblioterapi sehingga dapat meningkatkan interaksi sosial anak *speech delay*:

1. Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno et al., (2017) pada tahap pembentukan ini dibentuk satu kelompok yang akan melakukan bimbingan, adapun kelompok dibuat oleh konselor. Tahap ini berisi pengenalan dengan cara saling memperkenalkan diri dan mengungkapkan tujuan ataupun harapan tiap anggota kelompok, kemudian anggota kelompok harus melibatkan diri atau memasukkan diri kedalam kehidupan suatu kelompok. Hal ini juga dilakukan oleh guru kelas pada saat tahap pembentukan ini mereka membuat kelompok berdasarkan usia dan latar belakang masalah, sehingga dibuatlah kelompok yang berisi anak-anak yang mengalami gangguan *speech delay* (ringan hingga sedang) dan berusia 4 tahun.

Penelitian Irawan, (2016) menjelaskan bahwa terdapat ketentuan membentuk kelompok sama dengan bimbingan kelompok. Jumlah anggota kelompok dalam bimbingan kelompok antara 8 – 10 orang (tidak boleh melebihi 10). Sejalan dengan pendapat itu, anggota kelompok dalam penerapan bimbingan kelompok ini hanya terdiri dari 4 anak dengan 2 anak mengalami gangguan *speech delay* ringan dan 2 anak mengalami gangguan *speech delay* sedang dan mengalami gangguan ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*).

Setelah membuat kelompok dan melakukan perkenalan, guru kelas menjelaskan terkait kegiatan yang akan dilakukan dalam bimbingan kelompok serta peraturan dalam bimbingan kelompok. Corey, (2013) menjelaskan pada tahap pembentukan ini, tata cara pelaksanaan dan asas-asas kegiatan bimbingan disampaikan oleh pemimpin kelompok. Terdapat asas asas yang harus diperhatikan oleh para anggota. Menurut Winkel, (2004) asas-asas tersebut dijelaskan dalam 6 point. Dalam tahap ini, guru kelas menggunakan dua asas yakni asas kegiatan yang menjelaskan bahwa hasil layanan bimbingan kelompok tidak akan berarti bila klien yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan–tujuan bimbingan. Pemimpin kelompok hendaknya menimbulkan suasana agar klien yang dibimbing mampu menyelenggarakan kegiatan yang dimaksud dalam penyelesaian masalah dan asas kenormatifan yakni setiap anggota harus dapat menghargai pendapat orang lain, jika ada yang ingin mengeluarkan

pendapat maka anggota yang lain harus mempersilakannya terlebih dahulu atau dengan kata lain tidak ada yang berebut.

Menurut Corey, (2013) menjelaskan bahwa pada tahap ini ada keheningan dan kecanggungan dan yang menjadi isu utama adalah adanya kepercayaan versus ketidakpercayaan. Guna mengatasi hal tersebut, guru kelas membuat anggota kelompok saling akrab dengan permainan yang disukai, mengajak mereka bercerita tentang kegiatan-kegiatan di luar sekolah, serta mengakrabkan mereka pada saat KBM.

Dari pembahasan tersebut dapat dapat diketahui bahwa tahap pembentukan yang dilakukan oleh guru kelas yaitu membuat kelompok yang terdiri dari 4 anggota kelompok dengan usia 4 tahun dan mengalami gangguan *speech delay*. Kemudian guru kelas mengajak semua anggota kelompok untuk memperkenalkan diri mereka masing-masing dan dilanjutkan dengan penjelasan kegiatan yang akan dilakukan serta asas-asas dalam bimbingan kelompok. Selain hal itu, guru kelas juga membangun keakraban dan rasa saling percaya pada tiap anggota kelompok dengan melakukan kegiatan bersama-sama, permainan, ice breaking dan bercerita bersama.

Tahap selanjutnya yaitu tahap peralihan yang menurut Prayitno et al., (2017). Tahap ini bertujuan agar tiap anggota dapat membangun kepercayaan dan menghadapi rasa takut pada tahap awal. Karena guru kelas telah membangun kepercayaan anggota kelompok pada tahap pembentukan maka tahap ini menjadi mudah untuk dilakukan. Tak

hanya itu, anggota kelompok yang selalu bersama selama beberapa tahun sudah lebih akrab dan saling percaya, sehingga diadakannya bimbingan kelompok tidak memunculkan rasa takut bagi mereka. Fahmi & Slamet (2016) mengungkapkan bahwa konselor atau guru perlu memahami karakteristik anggota kelompok dan dinamika yang terjadi pada tahap transisi. Guru kelas memahami karakteristik anggota kelompok dengan memantau kebiasaan mereka pada saat kegiatan, kemudian menanyakan karakteristik tiap anggota kelompok kepada orang tua dan terapis mereka masing-masing, hal tersebut dapat membantu menambah pengetahuan guru dalam memahami karakteristik mereka.

Sedangkan menurut Corey, (2013) karakteristik pada tahap ini adalah perlunya pengujian untuk menentukan seberapa aman lingkungan, mengamati pemimpin apakah dirinya dapat dipercaya, kemudian menjadi tempat anggota kelompok belajar mengekspresikan diri dan menguji apakah orang lain akan mendengarkan. Dalam hal ini, guru kelas memastikan keamanan dan kenyamanan bimbingan kelompok untuk para anggota kelompok dengan cara membuat mereka saling akrab, saling percaya, saling peduli, dan saling empati dengan cara memberikan penanaman bahwa mereka tidak mengalami gangguan *speech delay* seorang diri, akan tetapi juga terdapat teman-teman sesama mereka yang juga mengalami *speech delay*.

Langkah-langkah pada tahap peralihan: menjelaskan kembali kegiatan bimbingan kelompok, tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut, mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan atau sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut dan memberi contoh masalah pribadi yang dikemukakan dan dibahas dalam kelompok, Fahmi & Slamet (2016). Begitupun tahapan yang dilakukan oleh guru kelas yang menjelaskan kembali mengenai kegiatan apa saja yang akan dilakukan dalam bimbingan kelompok serta aturan-aturan yang harus ditaati oleh para anggota kelompok. Sayangnya, pertemuan bimbingan kelompok pada hari pertama hanya membahas terkait tahap pembentukan dan tahap peralihan, sedangkan tahap kegiatan dilakukan pada tahap selanjutnya.

Tahap ketiga dalam bimbingan kelompok yaitu tahap kegiatan dimana pada tahap ini, guru kelas memberikan tindakan menggunakan teknik biblioterapi yang dilakukan dengan cara membaca sebuah buku dan dengan mampu mengidentifikasi diri dengan salah satu tokoh yang mengalami masalah yang sama dengan klien yang kemudian klien dapat mengidentifikasi diri dengan seorang tokoh dan belajar dari cerita tokoh tersebut untuk mengatasi masalahnya, Abdullah dalam Erford (2016). Pemberian teknik biblioterapi ini dengan cara dibacakan buku cerita oleh guru secara berasama-sama dengan anggota kelompok lain dalam sesi bimbingan kelompok. Hal ini memang tidak

sejalan dengan pendapat Mulkiyan, (2017) yang menjelaskan apabila tahap ketiga ini berhasil dan berjalan dengan lancar sehingga pemimpin kelompok dapat membiarkan anggota melakukan kegiatan mereka sendiri tanpa banyak campur tangan dari pemimpin kelompok. Hal ini dikarenakan anggota kelompok yang masih anak-anak dan mengalami gangguan *speech delay* sehingga mereka belum mampu untuk melakukan kegiatan ini secara mandiri, sehingga guru selaku pemimpin kelompok membantu mereka.

Menurut Corey, (2013) poin-poin penting dalam tahap kerja adalah tidak ada garis pemisah antara setiap tahap, kerja dapat terjadi pada setiap tahap bukan hanya pada tahap kerja saja, tidak semua kelompok mencapai tahap bekerja dan tidak semua anggota berfungsi pada tingkat yang sama dalam tahap kerja. Hal ini juga dialami oleh guru kelas dimana, tahap kegiatan dalam bimbingan kelompok tidak hanya dilakukan dalam sesi bimbingan saja tetapi juga dilakukan di luar sesi bimbingan. Selain itu, pada saat penerapan tahap kegiatan juga terdapat dua anggota kelompok yang tidak berfungsi pada tingkat yang sama dengan anggota kelompok lain. Hal tersebut diakrenakan kedua anggota kelompok itu sudah tidak fokus memperhatikan apa yang sedang guru sampaikan.

Dalam hal ini, Fahmi & Slamet (2016) menjelaskan angkah-langkah pada tahap kegiatan adalah: a) mempersilakan anggota kelompok untuk mengemukakan masalah pribadi masing-masing secara

bergantian. b) memillih/menetapkan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu. c). membahas masalah terpilih secara tuntas. d). selingan. e). menegaskan komitmen anggota yang masalahnya telah dibahas apa yang akan dilakukan berkenaan dengan adanya pembahasan demi terentaskan masalahnya.

Guru kelas pada saat melakukan tahap kegiatan ini dimulai dengan penggalian masalah dan pemberian tindakan menggunakan teknik biblioterapi, dimana dalam teknik biblioterapi tersebut anggota kelompok diidentifikasi guna mengetahui masalah mereka dan hal yang mereka butuhkan untuk dapat dirubah menjadi lebih baik. Setelah mengetahui masalah anggota kelompok secara umum, guru kelas memberikan tindakan atau memberikan solusi dari masalah mereka, dalam proses pemberian solusi guru kelas juga melakukan selingan dengan ice breaking sehingga mereka tidak bosan pada saat tahap kegiatan. Dan tahap terakhir pada kegiatan bimbingan kelompok ini adalah adanya interaksi sosial dari pemimpin kelompok atau guru kelas dengan anggota kelompok yang tercipta dari adanya sesi diskusi. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulkiyan, (2017) yang memaparkan jika pada tahap inti tiap anggota saling berinteraksi memberikan tanggapan dan bantuan yang menunjukkan hidupnya kegiatan bimbingan kelompok sesuai tujuan yang diharapkan.

Bimbingan kelompok tahap terakhir adalah pengakhiran, menurut Corey, (2013) pada tahap akhir bimbingan kelompok ditandai dengan

adanya perubahan tingkah laku di dalam kelompok. Pada tahap pengakhira ini pula, (Irawan, 2016) menjelaskan bahwa masing-masing anggota kelompok mengemukakan pengalamannya selama pertemuan-pertemuan dan menyatakan dalam hal apa dia merasa puas dan masih ingin memperdalam sendiri (evaluasi terhadap kelompok dan diri sendiri). Sayangnya pada tahap ini, guru kelas belum bisa melaksanakan hal tersebut dalam bimbingan kelompok. Banyak faktor yang menyebabkan guru kelas belum melakukannya, karena keterbatasan anggota kelompok yang masih anak-anak dan mengalami gangguan *speech delay* sehingga mereka belum mampu menjelaskan perubahan dan kemajuan apa saja yang telah mereka lakukan. Sehingga dalam hal ini, guru kelas selaku pemimpin kelompok membantu para anggota dalam mengetahui perubahan dan kemajuan mereka dengan cara melakukan observasi mini dan pemantuan setelah diberikan tindakan berupa teknik biblioterapi, setelahnya guru kelas juga menulis dan mencatat perkembangan tiap anggota kelompok dalam buku evaluasi harian.

Tak hanya itu, dalam tahap pengakhiran ini guru kelas juga menjelaskan kepada anggota kelompok jika bimbingan kelompok telah selesai dilakukan, kemudian anggota kelompok mengucapkan terima kasih, dilanjutkan dengan berdoa bersama dan melakukan perpisahan dengan cara bersalaman. Hal tersebut termasuk dalam beberapa langkah yang telah disebutkan oleh Fahmi & Slamet (2016) antara lain:

a). menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan diakhiri b). anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing. c). membahas kegiatan lanjutan. d). pesan serta tanggapan anggota kelompok. e). ucapan terima kasih f). berdoa g). perpisahan. h). teknik layanan bimbingan kelompok.

Sejalan dengan pendapat tersebut, guru kelas memutuskan bahwa bimbingan kelompok telah selesai dilakukan setelah mereka berkonsultasi dan berdiskusi dengan pihak lain yaitu kepala sekolah, terapis, psikolog, dan orang tua guna mengetahui perubahan dan perkembangan yang telah dilakukan anggota kelompok. Apabila mereka sudah bisa menerapkannya maka bimbingan kelompok dianggap selesai dan tidak ada tindakan lanjutan kecuali mempertahankan perubahan perilaku anggota kelompok, hal ini tentunya tidak hanya dilakukan oleh guru kelas tetapi juga dilakukan dengan orang tua di rumah.

2. Biblioterapi

Tahap awal dari teknik biblioterapi adalah melakukan identifikasi kepada anggota kelompok guna mengetahui apa yang mereka butuhkan, karenanya guru kelas yang sebelumnya telah mengamati permasalahan anggota kelompok pada saat pembelajaran di kelas atau KBM setelah diterapkannya RPH, memutuskan bahwa terdapat dua bidang yang menjadi masalah umum yang dialami oleh semua anggota kelompok, kedua bidang tersebut adalah kerja sama dan tolong

menolong. Karenanya untuk memutuskan satu bidang yang akan menjadi fokus dari penerapan teknik biblioterapi, guru kelas melakukan observasi *checklist* kepada semua anggota kelompok untuk mengetahui mana yang lebih mereka butuhkan. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Mustakim (2021) dimana melakukan identifikasi kebutuhan anak yang dilakukan melalui pengamatan. Tak hanya itu, Abdullah, 2002 dalam Erford (2016) juga berpendapat jika sebagai konselor profesional, maka konselor perlu melakukan identifikasi berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan klien.

Sedangkan menurut penelitian Khofiyah (2019) menjelaskan jika tahap pertama dari teknik biblioterapi diawali dengan motivasi, terapis dapat memberikan kegiatan pendahuluan, seperti permainan atau bermain peran yang dapat memotivasi peserta untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan terapi. Guru kelas sebelum masuk pada tahap presentasi juga memberikan pembiasaan terlebih dahulu kepada anggota kelompok dengan permainan, ice breaking, gerak dan lagu. Hal tersebut dilakukan untuk membuat anggota kelompok fokus dan siap menerima tahap inti dari biblioterapi yaitu tahap presentasi.

Setelah melakukan identifikasi anggota kelompok dan mengetahui masalah serta yang mereka butuhkan, guru kelas melanjutkan pada tahap kedua yaitu memilihkan buku yang sesuai dengan identifikasi anggota kelompok. Abdullah, 2002 dalam Erford (2016) setelah konselor mampu mengidentifikasi, konselor perlu memilih buku-buku

yang cocok untuk situasi klien. buku tersebut haruslah sesuai dengan tingkat pemahaman klien. Guru kelas memilih buku yang akan digunakan dalam tahap presentasi sudah disesuaikan dengan masalah umum anggota kelompok yaitu anggota kelompok masih sulit untuk meminta tolong kepada orang lain jika menginginkan sesuatu, sulit untuk membantu dan *respect* kepada orang lain dan masih jarang mengucapkan terima kasih setelah mendapatkan pertolongan dari orang lain. Karenanya guru kelas memilih buku cerita seri dengan tema tolong menolong dengan judul “Kumpulan Dongeng Paud: Binatang Saling Menolong” karya Heru Kurniawan dan diterbitkan oleh Bhuana Ilmu Populer.

Dipilihnya buku tersebut karena menarik dari segi gambar, tulisan, warna, dan alur cerita yang mudah dipahami, dipraktikkan dan terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Tak hanya itu, tokoh-tokoh dalam buku cerita tersebut sangat sering ditemui anggota kelompok, hal itu juga menjadi poin penting dalam pemilihan buku cerita menurut (Jakson, 2001) dalam Erford (2016) yang berpendapat bahwa pemilihan buku harus memudahkan klien atau anggota kelompok dalam memahami buku yang diberikan dan tokoh-tokoh dalam ceritanya juga dapat dipercaya.

Buku yang digunakan subjek untuk pelaksanaan teknik biblioterapi presentasi masuk dalam biblioterapi tipe *creative bibliotherapy* menurut Erford, (2016), menjelaskan bahwa melibatkan penggunaan

fiksi, puisi, tulisan biografi, dan menulis kreatif untuk memperbaiki kesejahteraan mental. Selain itu, berdasarkan pemilihan buku dan subjek yang menerapkan teknik biblioterapi, dapat disimpulkan pula bahwa teknik biblioterapi yang digunakan adalah tipe *developmental bibliotherapy* menurut pendapat Sendayu (2012), menjelaskan jika teknik tersebut yang paling memungkinkan untuk diterapkan oleh para pendidik. Digunakan oleh guru dan *helper* lainnya, dengan menawarkan suatu cara untuk membantu individu yang sedang menjalani tahap perkembangan tertentu sehingga mereka akan menjadi lebih siap menjalani kehidupan atau menghadapi situasi tertentu dengan menggunakan bacaan dan diskusi.

Tahap inti dari teknik biblioterapi adalah tahap presentasi atau tahap pembacaan buku cerita. Menurut penelitian Khofiyah (2019) menjelaskan jika konselor atau guru harus memberikan waktu yang cukup. Terapis mengajak peserta untuk membaca bahan-bahan bacaan yang telah disiapkan hingga selesai. Yakinkan terapis telah akrab dengan bahan bacaan yang disediakan. Dalam hal ini, anggota kelompok yang masih anak-anak dan mengalami gangguan *speech delay* menjadi batasan utama dalam penerapan tahap presentasi ini, sehingga mereka belum bisa membaca bacaan-bacaan dari buku secara mandiri hingga selesai. Karenanya guru mengatasi hal tersebut dengan membacakan buku cerita secara bersama-sama dengan anggota kelompok dalam sesi bimbingan kelompok dan di luar sesi bimbingan

kelompok. Penerapan tersebut mengambil teori dari Abdullah, 2002 dalam Erford (2016) yang menjelaskan bagi anak-anak yang lebih muda, buku sering kali dibaca bersama-sama dalam sesi bimbingan ataupun dibacakan oleh konselor. Setelah membaca buku, kemudian klien menggaris bawahi ataupun menyebutkan poin-poin kunci dari buku yang dibacanya barulah klien mempresentasikan kembali poin-poin tersebut kepada konselor ataupun dalam kelompoknya dan membandingkan klien dengan tokoh yang ada dalam buku yang telah dibacanya serta mengidentifikasi solusi-solusi alternatif untuk terkait solusi dari masalah yang ada dalam buku yang dibaca dan tentunya masalah tersebut telah disesuaikan dengan masalah yang dialami oleh klien.

Sayangnya, lagi-lagi keterbatasan anggota kelompok menjadi sebuah kendala untuk menerapkan tahapan teknik biblioterapi sesuai dengan teori yang ada. Seperti pendapat Abdullah, 2002 dalam Erford (2016) yang memaparkan setelah membaca buku, anggota kelompok kemudian menggaris bawahi atau menyebutkan poin-poin kunci dari buku yang dibacanya barulah klien mempresentasikan kembali poin-poin tersebut. Tentu hal ini belum bisa dilakukan oleh anggota kelompok, karenanya tahapan ini dilakukan oleh guru kelas dimana mereka menyebutkan dan menjelaskan poin-poin penting dari cerita.

Selanjutnya yang guru lakukan pada saat presentasi buku cerita adalah membantu anggota kelompok untuk mengetahui bahwa

masalah yang dialami oleh tokoh dalam cerita sama dengan masalah yang dialami para anggota kelompok, cara memberikan pemahaman kepada anggota bahwa yang mereka alami sama dengan cerita yang telah dibacakan dengan diberikan pemahaman pada saat presentasi dan dihubungkan dengan kehidupan nyata dengan menyebutkan kebiasaan salah satu anggota kelompok diikuti dengan penjelasan (solusi) dari guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Wijaya (2020) yang menjelaskan pertama-tama pembaca mengikuti tantangan atau masalah karakter, dan kemudian membaca bagaimana situasi ini diselesaikan. Setelah situasi teratasi, pengalaman rasa lega terjadi. Anak menjadi terlibat secara emosional dalam kisah dan menyalurkan emosi yang terpendam dalam dirinya (melalui diskusi atau karya seni). Selain itu, pembaca juga dapat mengidentifikasi dirinya dengan emosi karakter.

Selain itu pada tahap presentasi ini, Mustakim (2021) menjelaskan jika konselor atau guru harus memutuskan susunan waktu, sesi, serta bagaimana sesi diperkenalkan pada anak. Sehingga guru kelas memutuskan waktu untuk melakukan tahap presentasi ini tidak terlalu lama yakni sekitar lima hingga lima belas menit saja. Hal ini dikarenakan fokus dan konsentrasi anggota kelompok yang merupakan anak-anak dan mengalami gangguan *speech delay* sangat terbatas.

Tahap tindak lanjut menjadi tahap akhir dari teknik biblioterapi, sehingga pada tahap ini guru kelas lebih fokus pada melakukan evaluasi, pemantauan, dan mempertahankan perubahan perilaku yang

telah dilakukan oleh para anggota kelompok. Penelitian Khofiyah (2019) berpendapat jika sebaiknya tindak lanjut dilakukan dengan metode diskusi. Lewat diskusi peserta mendapatkan ruang untuk saling bertukar pikiran sehingga memunculkan gagasan baru. Lalu terapis membantu merealisasikan pengetahuan tersebut. Guru kelas menerapkan tahapan tindak lanjut menggunakan diskusi dari cerita yang telah dibacakan dengan cara: mempraktikkan dan dengan pembiasaan sehari-hari, dengan tanya jawab, dipancing untuk mempraktikkan secara langsung dengan orang lain, serta dijelaskan setelah presentasi. Penerapan tahap tindak lanjut guru kelas juga selaras dengan teori Abdullah, 2002 dalam Erford (2016) yang menjelaskan bahwa tahap terakhir ini konselor mendiskusikan apa saja yang telah klien pelajari ataupun apa yang telah dicapai dari mengidentifikasi diri dengan tokoh cerita dalam buku yang telah dibaca.

Selain itu, guru kelas juga melakukan evaluasi setelah tahap presentasi dan tahap tindak lanjut berupa diskusi dengan cara memantau perkembangan mereka di luar sesi bimbingan dan teknik biblioterapi. Akan tetapi sebelumnya guru kelas telah memberikan contoh dan praktik secara langsung kepada anggota kelompok terkait pelajaran dan poin-poin yang ada dalam cerita tersebut. Penelitian Khofiyah (2019) ternyata juga melakukan evaluasi, yang menurutnya dilakukan secara mandiri oleh peserta. Hal ini memancing peserta

untuk memperoleh kesimpulan yang tuntas dan memahami arti pengalaman yang dialami. Sayangnya evaluasi yang dilakukan oleh guru kelas berbeda dengan evaluasi dari penelitian Khofiyah (2019) dimana anggota kelompok melakukan evaluasi secara mandiri, tetapi karena kriteria anggota kelompok yang masih anak dan belum bisa menjelaskan perubahan, kemajuan dan perkembangan yang mereka lakukan sehingga membuat guru kelas harus turun tangan untuk membantu melakukan evaluasi dengan cara mengamati perubahan mereka pada saat kegiatan bersama dengan orang lain, bertanya tentang perubahan perilaku anggota kelompok kepada teman satu kelas, guru kelas lain, dan orang tua.

Mustakim (2021) memaparkan dalam tahap tindak lanjut konselor atau guru harus mendampingi anak mengakhiri terapi melalui diskusi dan menyusun daftar jalan keluar yang mungkin atau aktivitas lainnya. Hal ini dilakukan guru kelas dengan cara mengajak anggota kelompok untuk berdoa bersama dan kemudian anggota kelompok mengucapkan terima kasih kepada bunda guru. Selain itu, aktivitas lain yang dilakukan oleh guru kelas yaitu mempertahankan perubahan perilaku anggota kelompok yang tidak hanya dilakukan oleh guru kelas tetapi juga dilakukan oleh orang tua dan terapis masing-masing anggota kelompok dengan selalu mengulang-ulang dan mengingatkan perilaku tersebut dalam setiap kegiatan, dipancing untuk dapat mengucapkannya secara mandiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis data penelitian yang telah dikumpulkan dan diuraikan, maka peneliti membuat kesimpulan hasil akhir sebagai berikut:

1. Bimbingan kelompok yang dilakukan guru menggunakan tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Sedangkan teknik biblioterapi yang digunakan dalam tahap kegiatan memiliki tahapan sebagai berikut: identifikasi, pemilihan buku, presentasi, dan tindak lanjut.
2. Tahap pembentukan dilakukan dengan membuat kelompok yang sama yang memiliki tujuan dan target. Pada tahap ini anggota saling memperkenalkan diri, membangun keakraban dan membangun rasa saling percaya.
3. Memahami karakteristik anggota dengan cara observasi mini dan menanyakan pada pihak lain. Guru kembali menjelaskan kegiatan dan aturan dalam bimbingan kelompok.
4. Tahap kegiatan dilakukan dengan teknik biblioterapi dengan cara membacakan buku cerita dan mengarahkan di setiap tahapannya, sehingga terjadi proses interaksi antar anggota.

5. Tahap pengakhiran dilakukan oleh guru yang menjelaskan perubahan dan kemajuan anggota kelompok. Guru memantau dan menulis perkembangan anggota kelompok dalam buku evaluasi harian.
6. Identifikasi dilakukan dengan cara melihat kekurangan anggota kelompok pada saat KBM kemudian melakukan observasi *checklist*.
7. Buku yang dipilih untuk presentasi harus menarik, sesuai dengan masalah anggota kelompok, menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta tokoh yang sudah dikenali oleh anggota kelompok.
8. Presentasi atau pembacaan buku cerita dilakukan secara bersama-sama dan dibacakan oleh guru, kemudian membantu anggota untuk menentukan pelajaran dari buku untuk bisa diterapkan.
9. Tindak lanjut dilakukan dengan cara berdiskusi, selanjutnya guru membantu anggota untuk memantau perubahan serta perkembangan setiap anggota kelompok. Mempertahankan perubahan perilaku juga dilakukan oleh guru.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa dalam melakukan penelitian masih terdapat kekurangan atau keterbatasan, baik dari segi proses maupun cara menganalisis hasil penelitian. Keterbatasan peneliti yang dilakukan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Penggunaan teknik wawancara semi terstruktur dengan pertanyaan terbuka, membuat data penelitian yang terkumpul menjadi terlalu banyak dan terkadang kurang sesuai dengan topik penelitian.

2. Penelitian ini mengenai bimbingan kelompok dengan teknik biblioterapi untuk meningkatkan interaksi sosial anak *speech delay*. Hal ini juga bisa dilakukan kepada semua anak usia dini, akan tetapi peneliti membatasinya dengan penggunaan bimbingan kelompok dengan teknik biblioterapi hanya untuk anak *speech delay*.

C. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah diuraikan di atas, dapat disampaikan beberapa saran:

1. Bagi lembaga Paud Inklusi Harapan Bunda Wita Kartasura diharapkan untuk meninjau ulang penerapan bimbingan kelompok dengan teknik biblioterapi untuk meningkatkan interaksi sosial anak *speech delay* sehingga kegiatan tersebut dapat sesuai dengan teori yang ada.
2. Bagi para subjek diharapkan untuk lebih meningkatkan cara penerapan bimbingan kelompok dengan teknik biblioterapi kepada anak *speech delay* dengan cara memahami tahapan-tahapan dan teori-teori tentang bimbingan kelompok dan teknik biblioterapi, sehingga penerapannya bisa lebih maksimal dan bisa juga diterapkan kepada anak-anak yang *non-speech delay* untuk mengatasi masalah-masalah lain.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan kajian lain terkait penerapan bimbingan kelompok dengan teknik biblioterapi dengan tema atau fokus yang berbeda, apabila menggunakan tema

yang sama diharapkan untuk bisa menggali informasi lebih dalam terkait penerapan bimbingan kelompok dengan teknik biblioterapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna, Ed.; 1st ed.). CV. Syakir Media Press.
- Abraham, S., Owen-De Schryver, J., & VanderMolen, J. (2021). Assessing the Effectiveness and Use of Bibliotherapy Implementation Among Children with Autism by Board-Certified Behavior Analysts. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 51(7), 2485–2499. <https://doi.org/10.1007/s10803-020-04727-6>
- Adhimah, S. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menghilangkan Rasa Canggung Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Desa Karangbong rt. 06 rw. 02 Gedangan-Sidoarjo). *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 57–62.
- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi Sosial* (3rd ed.). Rineka Cipta.
- Aisyah, R. N., Fitriyani, S., Rahmatillah, A. R., & Hasanah, L. (2022). Evaluasi Speech Therapy Dalam Mengoptimalkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Anak Speech Delay. *JECED: Journal of Early Childhood*, 4(1), 25–44. <https://doi.org/10.15642/jeced.v4i1.1858>
- Alfin, J., & Pangastuti, R. (2020). Perkembangan Bahasa pada Anak Speechdelay. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 76–86. <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.572>
- Al-Maris, R., Suryo Prabandari, Y., Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, D., & Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, D. (2019). Pengaruh Biblioterapi Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah Di Paud Terpadu Aisyiyah Nur'aini Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 6(2), 630–635. <http://nursingjournal.respati.ac.id/index.php/JKRY/index>
- Amanda Maharani, B., & Abidin, Z. (2022). *An Explorative Study On The Factors Of Speech Delay In Pre-School Age Children* (Vol. 4, Issue 1). <http://journal.uml.ac.id/TIT>
- Amarta, D., Pravesti, C. A., Bk, J., Pedagogi, F., Psikologi, D., Pgri, U., Buana, A., & 1&2, S. (2021). Keefektifan Biblioedukasi untuk Meningkatkan Efikasi Diri Akademik Siswa VII-A SMPN 3 Krian. *Jurnal Konseling Indonesia*, 6(2), 62–66. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JKI>
- Batinah, Meiranny, A., & Zahria Arisanti, A. (2022). Factors Affecting Social Interaction In Early Childhood: A Literature Review. In *Jurnal Ilmiah Kebidanan* (Vol. 9, Issue 1). <https://doi.org/10.35316/oksitosin.v9i1.1510>

- Brinton, B., & Fujiki, M. (2017). The Power Of Stories: Facilitating Social Communication In Children With Limited Language Abilities. *School Psychology International*, 38(5), 523–540. <https://doi.org/10.1177/0143034317713348>
- Corey, G. (2013). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (E. Koswara & R. Refika, Eds.; 7th ed.). PT Refika Aditama.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Desain Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (A. Fawaid, Rianayati. K. Pancasari, H. El Rais, Priyati, & Amaryllis, Eds.; 4th ed.). PUSTAKA PELAJAR.
- Drianus, O., & Nuraisah, S. (2020a). Transformasi Diri Melalui Narasi: Kajian Kepustakaan Atas Teknik Konseling Biblioterapi. *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 1(2), 99–111. <https://doi.org/10.32923/psc.v1i2.1385>
- Drianus, O., & Nuraisah, S. (2020b). Transformasi Diri Melalui Narasi: Kajian Kepustakaan Atas Teknik Konseling Biblioterapi. *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 1(2), 99–111. <https://doi.org/10.32923/psc.v1i2.1385>
- Erford, B. T. (2016). *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor* (S. Mulyantini. Soetjipto, Helly Prajitno. Soetjipto, Ed.; 2nd ed.). PUSTAKA PELAJAR.
- Fahmi, N. N., & Slamet. (2016). Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa SMK Negeri 1 Depok Sleman. *Jurnal Hisbah*, 13(1), 69–84.
- Fahri, L. Moh., & Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran. *Palapa*, 7(1), 149–166. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.194>
- Farichah, S. (2020). *Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Asosiatif Anak Asuh di Panti Asuhan Nurul Izzah Kota Malang* [State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/25257>
- Fauzia, W., Meiliawati, F., & Ramanda, P. (2020). Mengenal dan Menangani Speech Delay Pada Anak. *JURNAL AL-SHIFA*, 01(02), 102–110. <http://www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alshifa/article/view/3728>
- Filsah Andi, M., Lukman, & Hadrawi, M. (2020). Faktor dan Dampak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Terhadap Perilaku Anak Studi Kasus Anak Usia 3-5 Tahun: Kajian Psikolinguistik. *Qiyam, Jurnal Al*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.33648/alqiyam.v1i1.122>
- Fitrianis, E., & Yaswinda. (2020). Hubungan Durasi Waktu Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Smart Paud*, 5(2), 140–148. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i1.971>

- Fitriyani, F., Sumantri, M. S., & Supena, A. (2019). Language Development and Social Emotions In Children With Speech Delay: Case Study Of 9 Year Olds In Elementary School. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 7(1), 23–29. <https://doi.org/10.29210/130600>
- Hartati, S. (2017). Pengembangan Model Asesmen Perkembangan Anak Taman Kanak-Kanak Di Dki Jakarta. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11(1), 19–30. <https://doi.org/10.21009/JPUD.111>
- Henney, S. R., & Weckworth, S. A. (2012). *Bibliotherapy: Using Children's Books To Address Students' Social and Emotional Concerns* [Doctoral dissertation, California State University]. <https://scholarworks.calstate.edu/downloads/hm50tr80w>
- Herpiyana, I., Izzatil Hasanah, N., & Rusdiah. (2022). Interaksi Sosial Anak Yang Memiliki Speech Delay. *Jurnal Smart Paud*, 5(2), 140–148. <https://doi.org/10.36709/jspaud.v5i2.11>
- Humaeroh. (2016). Pembelajaran Bahasa Pada Anak Yang Mengalami Keterlambatan Berbicara untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi. *Aş-Şibyan*, 1(2), 126–138. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/199>
- Irawan, H. (2016). *Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 20 Pekanbaru* [Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan]. <http://repository.uin-suska.ac.id/10246/>
- Islami, C. C., Mayasarokh, M., & Chitra Charisma Islami, M. M. (2020). Model Layanan BK AUD Dengan Teknik Biblioterapi Untuk Meningkatkan Perilaku Empati. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 4(2), 379–386. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/goldenage.v4i02.2630>
- Izzah, F. N., & Suriadi, A. (2022). Penerapan Casework Pada Klien Dengan Gangguan Bicara Di Taman Penitipan Anak Permata Kisaran. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi*, 2(2), 668–678. <https://jurnal.politap.ac.id/index.php/literasi/article/view/387>
- J. R. Raco. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (Arita. L & J. B. Soedarmanta, Eds.; 1st ed.). PT. Grasindo.
- Khairul, A., Syahniar, S., & Nirwana, H. (2014). Peningkatan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *KONSELOR*, 3(2), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/02014323239-0-00>
- Khofiyah, S. (2019). *Bimbingan Konseling Islam Dengan Teknik Biblioterapi Dalam Pembiasaan Sholat Anak Usia Dini Di Paud Inklusi Melati Trisula Sidoarjo* [Thesis]. Program Studi Bimbingan Konseling Islam.

- K.Yin, R. (2015). *STUDI KASUS: Desain dan Metode* (M. D. Mudzakir & D. Prabowo, Eds.; 14th ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Mardiah, A., Puspita Satriana, D., & Syahriati, E. (2017). Peranan Dukungan Sosial Dalam Mencegah Kekerasan Dalam Pacaran: Studi Korelasi Pada Remaja Di Jakarta. In *Jurnal Psikologi Ulayat* (Vol. 4, Issue 1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24854/jpu57>
- Mashudi, F. (2014). *Psikologi Konseling: Sebuah Pengantar Bagi Konselor Pendidikan* (4th ed.). IRCiSoD.
- Meliasari, D. (2016). Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Permainan Simulasi dan Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa. *PEDAGOGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(2), 311–317. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/pedagogia.v14i2.3880>
- Mulkiyan, M. (2017). Mengatasi Masalah Kepercayaan Diri Siswa melalui Konseling Kelompok. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 5(3), 136–142. <https://doi.org/10.29210/120800>
- Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)* (E. Murdiyanto, Ed.; 1st ed.). Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press.
- Muslim, A. (2013). *Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis* (Vol. 1, Issue 3). <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jdi.v1i3.6642>
- Mustakim. (2021). Pengaruh Teknik Cerita Terhadap Sikap Kemandirian Anak Pada Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Realita Bimbingan Dan Konseling (JRbk)*, 6(2), 1378–1390. <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/realita/article/view/4525/3091#>
- Naustion, H. S., & Abdillah. (2019). *Bimbingan Konseling “Konsep Teori dan Aplikasinya”* (R. Hidayat, Ed.; 1st ed.). LPPPI.
- Ni Made Yuniari, & Triana, J. dan I. G. A. I. (2020). Strategi Terapis Wicara Yang Dapat Diterapkan Oleh Orang Tua Penderita Keterlambatan Berbicara (Speech Delay). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4, 564–570. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPP/article/view/29190>
- Noor, T. R. (2021). Bibliotherapy Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Interpersonal Remaja. *Jurnal Studia Insania*, 8(2), 164. <https://doi.org/10.18592/jsi.v8i2.3974>
- Prayitno, Afdal, Ifdil, & Ardi, Z. (2017). *Layanan bimbingan dan konseling kelompok (dasar dan profil)* (2nd ed.). Ghalia Indonesia.
- Prayitno, & Amti, E. (2018). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (4th ed.).

- Puspita, A. C., Perbawani, A. A., Adriyanti, N. D., & Sumarlam. (2019). Analisis Bahasa Lisan Pada Anak Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Usia 5 Tahun. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 15(2), 154–160.
- Raya. (2019). *Bimbingan Individual Dengan Teknik Biblioterapy Dalam Menangani Interaksi Sosial Pada Anak Berkebutuhan Khusus Down Syndrome (Studi Kasus Di Sanggar Cahaya Mentari Kartasura)* [Thesis]. Raden Mas Said State Islamic University Surakarta.
- Retalia, Danny Soesilo, T., & Irawan, S. (2022). *Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Interaksi Sosial Remaja*.
- Riansyah, H., & Wulandari. (2017). Layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial siswa. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 47–52. <https://doi.org/10.26539/11135>
- Rismi, R., Suhaili, N., Marjohan, M., Afdal, A., & Ifdil, I. (2022). Bimbingan kelompok dalam pemahaman nilai empati untuk meningkatkan sikap prososial siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1), 14. <https://doi.org/10.29210/1202221496>
- Rizki, E. Amalia., Rahmawati, Amalia., & Farida, S. (2019). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dengan Metode Bercerita. *OSF.Preprintes*, 1–14. <https://doi.org/10.31219/osf.io/kr5fw>
- Rizkiana, N., Sugiyo, & Sutoyo, A. (2014). Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Permainan Social Playing. In *IJGC* (Vol. 3, Issue 4). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>
- Romlah, T. (1989). *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok* (1st ed.). Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Safitri, S. S. (2020). Game Online Dan Pengaruh Interaksi Sosial Di Kalangan Mahasiswa Univeristas Muhammadiyah Surakarta. In *Jurnal Edumaspul* (Vol. 4, Issue 1). <https://doi.org/https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i2.533>
- Santoso, S. (2014). *Teori-teori Psikologi Sosial* (1st ed.). Refika Aditama.
- Saswono, R. P., & Wu, B. (2021). Perancangan Buku Cerita Billie’s New Friend Sebagai Media Untuk Mengatasi Anxiety Bagi Anak SD. *JESKOVSIJA: Jurnal Desain Komunikasi Visual Asia*, 05(02), 114–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.32815/jeskovsia.v5i2.700>
- Sendayu, Fendahapsari. S. (2012). Pengembangan Panduan Pelatihan Biblioterapi Untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial SMK. *Jurnal Ilmiah Kandareng Tingang*, 3(2), 18–32. <https://chem-upr.education/ojs/index.php/JIKT/article/view/44>

- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (Ayup, Ed.; 1st ed.). Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Sutopo, Ed.; 2nd ed.). Alfabeta.
- Sunderajan, T., & Kanhere, S. (2019). Speech and Language Delay In Children: Prevalence and Risk Factors. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 8(5), 1642. https://doi.org/10.4103/jfmpe.jfmpe_162_19
- Suryana, D., & Nilawati, E. (2012). Gangguan Terlambat Bicara (Speech Delay) Dan Pengaruhnya Terhadap Social Skill Anak Usia Dini. *Padang: Perpustakaan Universitas Negeri Padang.*, 1–8. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/55381409/2_pdf-with-cover-page-v2.pdf?Expires=1660110563&Signature=ZwrwoM~6NK26IjWkDQzGtBB-6dLW88xK5Aj~1x-kH5qrADw6cNX8upoMUzLPiK-Jyylh5ZJoafVmyUYTWyOII3uMsSoKnt1PvAfZf9IDVKU34q22wSSjzKZPe8D3JvfQ4aHNHlaKZ0bleqBOcAX1rR
- Tohirin. (2015). *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (7th ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Van Tiel Julia Maria. (2011). *Pendidikan Anakku Terlambat Bicara* (1st ed., Vol. 1). Kencana Prenada Media.
- Wahyuningsih, S. (2013). *Metode Penelitian Studi Kasus (Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya)* (S. Wahyuningsih, Ed.; 1st ed.). UTM PRESS.
- Wasono, M. P. J. (2019). Peningkatan Disiplin Berseragam Siswa Melalui Bimbingan Kelompok. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4316>
- Westari, P. (2016). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Diskusi Melalui Pendekatan Konseling Behavioristik Untuk Mengatasi Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tasikmadu Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 16(2), 1–16. <http://www.ejournal.utp.ac.id/index.php/JIK/article/view/507>
- Wijaya, F. (2020a). Bimbingan Konsling Islami Perspektif Bibliotherapy Dalam Mengatasi Gangguan Kecemasan Siswa Di MA NW APITAIK. *Jurnal At-Tadbir STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, 4(1), 32–47. <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/atTadbir>
- Wijaya, F. (2020b). Bimbingan Konsling Islami Perspektif Bibliotherapy Dalam Mengatasi Gangguan Kecemasan Siswa Di MA NW APITAIK. *Jurnal At-Tadbir*

STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang, 4(1), 32–47.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/atTadbir>

Winkel, W. S. (2004). *Bimbingan dan Konseing Di Institusi Pendidikan* (S. Nono, Ed.). PT Grasindo.

Wiyani, N. A. (2013). *Bina karakter anak usia dini : panduan orangtua & guru dalam membentuk kemandirian & kedisiplinan anak usia dini* (1st ed.). Ar-Ruzz Media.

Yunistiati, F., Djalali M. As'ad, & Farid Muhammad. (2014). Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri Dan Interaksi Sosial Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia`*, 3(01), 71–82. <https://core.ac.uk/download/pdf/229330533.pdf>

Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (1st Editio). Prenamedia Group.

Zainal. A, M., & Winingsih, E. (2018). *Penerapan Konseling Kelompok Cognitive Behavior Teknik Biblioterapi Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Pada Siswa Kelas VII SMPN 1 Ujungpangkah Gresik*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/23581>

LAMPIRAN

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman wawancara subjek penelitian

PEDOMAN WAWANCARA SUBJEK PENELITIAN

NO	TAHAPAN	TAHAP	PERTANYAAN
1.	Bimbingan Kelompok	1. Tahap Pembentukan	<ol style="list-style-type: none">1) Apa tujuan dari dilakukannya tahap pembentukan sebelum melakukan kegiatan bimbingan kelompok?2) Target yang ingin dicapai pada tahap ini?3) Berapa waktu yang Anda perlukan dalam tahap pembentukan dan pengenalan pada bimbingan kelompok ini?4) Bagaimana cara Anda membuat para anggota kelompok saling akrab?5) Bagaimana cara Anda untuk meyakinkan dan membantu para anggota untuk memunculkan rasa saling percaya pada tiap anggota kelompok?
		2. Tahap Peralihan	<ol style="list-style-type: none">1) Bagaimana cara Anda memahami karakteristik dan dinamika tiap anggota yang terjadi pada tahap transisi ini?2) Bagaimana cara anda

			<p>mengatasi kasus dimana ada salah satu anggota yang kurang akrab dengan anggota lain?</p> <p>3) Cara apa saja yang Anda lakukan untuk menambah keakraban pada tiap anggota?</p> <p>4) Apa saja kendala ataupun hambatan yang Anda alami pada tahap peralihan ini?</p>
		3. Tahap Kegiatan	<p>1) Bagaimana cara peserta melaksanakan setiap tahapan kegiatan bimbingan kelompok sesuai dengan prosedur?</p> <p>2) Bagaimana kemampuan peserta dalam merespon bahasa verbal dan non-verbal selama proses kegiatan bimbingan kelompok ini?</p> <p>3) Apa saja kendala yang Anda alami pada tahap ini?</p>
		4. Tahap Pengakhiran	<p>1) Apa tujuan dari tahap akhir ini?</p> <p>2) Apa target yang harus dicapai dari bimbingan kelompok pada tahap akhir ini?</p> <p>3) Bagaimana cara Anda melakukan evaluasi dari proses bimbingan kelompok yang telah dilakukan?</p>

			<p>4) Bagaimana cara Anda mengetahui dan memutuskan bahwa proses bimbingan kelompok telah selesai dan mencapai tujuan yang diharapkan?</p> <p>5) Bagaimana cara Anda mengetahui bahwa para anggota melakukan solusi yang diberikan pada tahap kegiatan?</p> <p>6) Bagaimana jika para anggota tidak mengalami perubahan seperti yang diharapkan? Langkah apakah yang anda lakukan?</p>
2.	Tahap Biblioterapi	1. Identifikasi	<p>1) Bagaimana cara guru kelas melakukan identifikasi terhadap apa yang dibutuhkan anak <i>speech delay</i>?</p> <p>2) Bagaimana cara guru kelas menyamakan kebutuhan antara anak <i>speech delay</i>?</p> <p>3) Berapa waktu yang guru kelas butuhkan untuk melakukan identifikasi kepada anak <i>speech delay</i>?</p> <p>4) Hambatan apakah yang guru kelas temui pada saat melakukan identifikasi kepada anak <i>speech delay</i>?</p>

	<p>2. Pemilihan Buku/Materi</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Jenis buku seperti apa yang dipilih oleh guru kelas? 2) Jelaskan kriteria dalam tema atau konsep buku yang akan digunakan? 3) Bagaimana cara guru kelas membuat anak <i>speech delay</i> berminat terhadap buku yang sudah dipilih? 4) Jelaskan media apa saja yang digunakan guru kelas dalam melakukan tahap presentasi!
	<p>3. Presentasi</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimana cara guru kelas mempresentasikan buku yang telah dipilih kepada anak <i>speech delay</i>? 2) Bagaimana cara guru kelas membuat anak-anak <i>speech delay</i> tertarik dan fokus dengan cerita yang sedang dibacakan? 3) Berapa lama guru kelas melakukan presentasi cerita kepada anak <i>speech delay</i>? 4) Bagaimana cara guru untuk mengajak anak <i>speech delay</i> meentukan point penting/pesan dari cerita? 5) Bagaimana cara guru tahu bahwa anak <i>speech delay</i> tersebut memahami cerita

			<p>yang dibacakan?</p> <p>6) Apa hambatan yang ditemui guru pada saat mempresentasikan cerita kepada anak <i>speech delay</i>?</p>
		4. Tindak Lanjut	<p>1) Bagaimana cara guru mengajak anak <i>speech delay</i> berdiskusi terkait cerita yang telah dibacakan?</p> <p>2) Bagaimana cara anak <i>speech delay</i> berkomunikasi pada sesi tindak lanjut atau diskusi?</p> <p>3) Bagaimana cara guru kelas memberikan pemahaman kepada anak <i>speech delay</i> bahwa apa yang mereka alami sama dengan cerita yang telah dibacakan?</p> <p>4) Bagaimana cara guru kelas mengetahui bahwa anak <i>speech delay</i> menerapkan apa yang telah guru kelas ajarkan dari cerita?</p> <p>5) Bagaimana cara guru kelas mempertahankan perilaku baik yang diperoleh dari cerita yang telah dibacakan?</p>

Lampiran 2. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Tanggal :

Lokasi :

Subjek :

No	TAHAPAN	Keterangan
1.	Proses guru kelas melakukan tahap pembentukan kelompok.	
2.	Proses guru kelas melakukan tahap pengenalan terkait bimbingan kelompok dan pengenalan tiap anggota.	
3.	Proses guru kelas melakukan tahap peralihan untuk menambah keakraban para anggota.	
4.	Proses guru kelas melakukan tahap kegiatan pada saat bimbingan kelompok.	
5.	Proses guru kelas	

	mengidentifikasi permasalahan anak dan kebutuhan anak-anak <i>speech delay</i> .	
6.	Proses guru kelas melakukan pemilihan materi yang disesuaikan dengan permasalahan dan kebutuhan anak-anak <i>speech delay</i> .	
7.	Proses presentasi (membacakan) cerita oleh guru kelas kepada anak <i>speech delay</i> .	
8.	Proses tindak lanjut (diskusi) yang dilakukan oleh guru kelas dengan anak <i>speech delay</i> .	
9.	Proses guru kelas melakukan tahap pengakhiran dan evaluasi dari bimbingan kelompok.	
10.	Komunikasi anak <i>speech delay</i> ketika berada di lingkungan	

	sekolah setelah melakukan bimbingan kelompok dengan teknik biblioterapi	
--	--	--

Lampiran 3. Transkrip Wawancara subjek

Transkrip Wawancara 1

Wawancara Ke- : 1
Subjek : CL (25 Tahun)
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Guru Kelas (Bunda Guru)
Pelaksanaan : Jumat, 10 Februari 2023 (11.12-12.17)
Tempat : Ruang Bermain Paud Inklusi Harapan Bunda Wita
Alamat : Kartasura
Keterangan
P : Pewawancara
S : Subjek

Baris	P/S	Percakapan	Tahapan
5	P	<i>Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh</i> bunda CL. Terima kasih telah memberikan saya kesempatan untuk melakukan wawancara lagi dengan njenengan terkait penelitian saya. Jadi hari ini saya akan melakukan wawancara dengan njenengan terkait penelitian saya yang judulnya masih sama yaitu Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Biblioterapi Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Anak <i>Speech Delay</i> di Paud Inklusi Harapan Bunda Wita Kartasura ini, akan tetapi pada wawancara kali ini akan lebih fokus pada bimbingan kelompoknya bunda hehehe.	Opening

	S	<i>Walaikumussalam</i> , iya mbak sama-sama juga mbak. Malah bisa bertemu lagi hehehe. <i>Njih</i> mbak nanti saya jawab pertanyaan mbak Aulia saja, kalau nggak sesuai pertanyaan ya dimaklumin ya mbak hehehe.	Opening
15			
20	P	Njih bunda CL, sudah bersedia diwawancarai saja <i>Alhamdulillah</i> bund hehehe. Baik langsung saja ya bund, kalau untuk bimbingan kelompok yang bunda terapkan itu apa saja tahapannya bund?	Opening
25	S	Kalau tahapan yang saya terapkan itu mungkin bisa dikatakan nggak sempurna karena kan memang disesuaikan dengan kondisinya mbak. Tahapan yang saya pakai itu kan harus simpel ya mbak aul biar memudahkan anak-anak apalagi anak yang <i>speech delay</i> kan mbak, jadi biasanya saya ngajarinnya itu <u>awalnya membentuk kelompoknya dulu</u> kayak memisahkan anak <i>speech delay</i> sama yang <i>non-speech delay</i> , tapi ya kadang anak yang <i>non-speech delay</i> ikutan mereka mbak hehehe. Kalau udah <u>trus kita jelaskan “Kakak-kakak ini kita mau melakukan bimbingan ya jadi nanti kegiatannya gini-gini, sudah siap beraksi?”</u> biasanya seperti itu. Kalau mereka sudah siap nanti langsung <u>kita praktik tapi pakai pengantar dulu</u> biar anak jadi lebih <u>akrab</u> gitu mbak, kadang pakai games, pakai lagu, tepuk, atau nggak sharing cerita kayak kita saling curhat. Kalau sudah baru lah <u>kita berikan</u>	Tahap-Tahap Bimbingan Kelompok
30			
35			
40			

45		<u>kegiatannya pakai biblioterapi itu mbak, pakai cerita dan kalau sudah kita di tahap akhir biasanya hanya pancingan-pancingan buat mempertahankan perubahannya</u> biar bisa awet gitu kan mbak hehehe.	
50	P	Oh seperti itu, mungkin versi lebih sederhana untuk diterapkan ya bund hehehe. Lalu apa tujuannya dibentuk kelompok sebelum melakukan bimbingan ini bund?	
55	S	Ya kan sesuai konsepnya mbak, bimbingan kelompok hehehe. Jadi ya kita kan memang <u>menerapkan bimbingannya dalam kelompok karena kan disini memang ada 4 anak yang <i>speech delay</i> jadinya sekalian</u> saja mbak. Kalau <u>tujuannya dibuat kelompok ya agar mudah pada saat menjelaskan materi pas kegiatan, trus mudah menjelaskan tahapannya gimana sama aturan-aturan di bimbingan kelompok juga, trus juga agar mereka tuh jadi lebih akrab sesama anak <i>speech delay</i></u> mbak. Sebenarnya mereka ya sudah akrab, tapi mungkin belum saling apa ya mbak istilahnya, eemm... biar mereka tuh saling paham kalau yang mengalami <i>speech delay</i> nggak cuma mereka aja gitu kan mbak tujuannya.	Tahap pembentukan (Tujuan tahap pembentukan)
60			
65			
	P	Oh seperti itu ya bund, kalau target yang ingin dicapai pada tahap ini apa bund?	
70	S	<u>Targetnya kan disesuaikan sama tahapan ini mbak, jadi dibentuk kelompok itu biar anak bisa saling kenal lebih</u> dan kayak yang saya jelasin	Tahap pembentukan (target dalam

75		tadi. <u>Biar anak yang <i>speech delay</i> paham kalau mereka itu mengalami gangguan itu nggak cuma dia sendiri, tapi ada temannya juga. Selain itu ya agar mereka bisa lebih menghargai sesama teman yang <i>speech delay</i>, kan anak yang <i>speech delay</i> tuh kadang lebih peka tapi ya masih kurang. Trus kalau bisa ya di tahap ini anak tuh jadi paham bimbingan kelompok ini nanti kegiatannya apa aja, ngapain aja, sama ada aturan-aturannya apa aja. Kan mereka juga belum tau mbak, jadi ya kita jelaskan di tahap ini.</u>	tahap pembentukan)
80			
85	P	Iya ya bund, jadi target utamanya itu kalau bisa anak paham tentang pelaksanaan bimbingan kelompok ini hehehe. Kalau waktu dalam tahap pembentukan ini butuh berapa hari atau pertemuan bund?	
90	S	Sekarang cuma butuh berapa kali ya mbak, eemm... <u>kayaknya cuma sekali atau nggak ya dua kali pertemuan saja deh mbak. Karena kan anak sudah saling kenal dan akrab, kalau dulu pas awal-awal pake ini ya butuh lebih dari dua kali pertemuan, kan ya pengenalannya lebih ekstra, sekarang udah akrab kan tiap hari ketemu sama kegiatan bareng juga sama anak yang non-<i>speech delay</i> mbak.</u>	Tahap Pembentukan (Waktu melakukan tahap pembentukan)
95			
	P	Biasanya cara bunda membuat anak saling akrab itu bagaimana bund?	
	S	Untuk bimbingan kelompok tema interaksi sosial tolong menolong ini <u>anak-anak sudah</u>	Tahap Pembentukan

100		<u>pada akrab mbak, karena sudah satu semester selalu bersama, jadi ya kita cuma menjelaskan nanti kegiatannya apa sama aturan bimbingan kelompoknya aja. Kan dibentuk dan diadain bimbingan kelompok juga bisa nambah</u>	(cara membuat anggota kelompok saling akrab)
105		<u>keakraban</u> anak-anak <i>speech delay</i> kan, karena ya mereka juga lebih sering barengan juga mbak. Ya walaupun mereka kurang fokus, tapi kita ya tetep menjelaskan mbak. Selain itu juga dengan <u>permainan yang disukai anak-anak</u>	
110		<u><i>speech delay</i> mbak. Permainan anak-anak yang disukai itu kan beda-beda</u> ya. Ada yang suka di balok, manik-manik, atau suka bombik. Jadinya beda-beda di setiap anak, dan kebanyakan tertariknya sama balok, manik-manik apalagi	
115		yang bulet-bulet gitu mbak. Puzzle pun kalau yang gampang dan cepat selesai, yasudah selesai. Tapi kalau permainan yang 120rumit mungkin agak lama nah biasanya mereka lebih suka mbak. Tapi, kalau terlalu sulit kemudian	
120		bikin mereka nggak mood, langsung ditinggal aja gitu mbak hehehe. Biasanya seperti itu sih kalau anak-anak <i>speech delay</i>	
125	P	Iya ya bund, apalagi kata bunda mereka sudah saling kenal lama karena hampir semester 2. Tapi, kemudian bagaimana cara bunda untuk membangun dan memunculkan rasa saling percaya antar anggota kelompok atau anak <i>speech delay</i> ?	
	S	Sebenarnya <u>rasa saling percaya</u> anak sudah	Tahap

130		<u>saling tumbuh sama seperti saling akrab dan mengenal</u> mereka mbak. Selain itu, mereka juga <u>sering berada dalam satu kelompok yang sama saat KBM</u> mbak, jadi bisa membantu <u>menambahkan rasa saling percaya</u> antar anak <i>speech delay</i> . Kadang juga <u>dengan belajar berkelompok</u> atau dengan <u>kegiatan yang disukai</u> anak-anak <i>speech delay</i> .	Pembentukan (cara memunculkan rasa saling percaya pada tiap anggota kelompok)
135			
	P	Oh seperti itu. Selanjutnya pada tahap peralihan, bagaimana cara bunda memahami karakteristik tiap anggota kelompok?	
140	S	<u>Cara identifikasi kita ya dengan pembiasaan dan butuh waktu</u> agar bisa mengerti karakteristik dan <u>dinamika tiap anak-anak <i>speech delay</i></u> . Selain itu <u>juga melalui observasi</u> mbak Aulia. Kami <u>kan sudah hafal dan paham dengan setiap perilaku anak-anak yang <i>speech delay</i> jadinya kami tahu</u> <u>tanda-tanda dan karakteristik khusus dari tiap anak</u> mbak. Misalnya si RY, dia kalau males, mengantuk atau nggak tertarik sama sesuatu pasti awal-awalnya menjauh dari bunda guru terus sibuk main sendiri, kalau udah bosan main sendiri trus ujung-ujungnya pasti ngajak bicara anggota kelompok yang lain, biasanya ngajak bicara si RZ mbak. Kalau si DB itu fokusnya yang lemah mbak, jadi kalau udah nggak fokus dia pasti melihat ke bawah terus dan nggak mau melihat bunda gurunya. Jadi <u>kalau udah ada tanda-tandanya (mulai tidak fokus), kita cari cara biar mereka balik konsentrasi ke</u>	Tahap Peralihan (cara memahami karakteristik tiap anggota kelompok)
145			
150			
155			

		<u>kegiatannya.</u>	
160	P	Oh, yayaya bund, jadi harus jeli. Oiya bund, seperti yang bunda sampaikan mengenai contohnya dik RY, lalu bagaimana cara bunda mengatasi kasus jika ada salah satu anggota yang kurang akrab dengan anggota lain?	
165	S	Kalau sekarang semuanya udah akrab sih mbak, tapi ya si RZ lebih sering sama RY, dan DB seringnya sama NR gitu mbak. <u>Biasanya kita sering memasangkan mereka berlawanan dalam sebuah kegiatan ataupun games</u> mbak.	Tahap Peralihan (Jika ada salah satu anggota yang kurang akrab dalam kelompok)
170	S	<u>Selain itu juga bisa dengan cara bermain bersama dengan permainan yang disukai atau belajar dengan cara berkelompok, bisa juga dengan buku cerita mbak.</u>	
	P	Bagaimana bunda tahu permainan yang disukai anak <i>speech delay</i> ?	
175	S	Ya dari anak itu biasanya kan ada yang membawa permainan yang disukai dari rumah tadi. Yang kedua bunda guru harus mengorek-ngorek juga. Setiap pembelajaran kan pasti beda-beda setiap harinya, nah anak itu semangatnya di bagian mana, entah di motorik kasar entah halusnya pasti bakal kelihatan. Nah itu yang dicari bunda gurunya. Tapi biasanya kalau dia udah menyukai itu, masti bunda gurunya bakal menstop dan diganti dengan permainan baru yang lain. Karena ya harus diganti biarimbang, soalnya kalau dia main yang disukai terus nanti yang nggak disukai	
180			
185			

190		gimana? Nanti motoriknya atau apanya yang lain yang ketinggalan jadi nggak bisa. Makanya harus di stop, jadinya di stopnya tuh pelan, jadi mungkin pelanya “Dah selesai...” Cuma dikasih waktunya dikit nggak banyak seperti teman-teman non <i>speech delay</i> yang lain.	
195	P	Selain itu, cara apa lagi yang bunda lakukan untuk menambah keakraban tiap anggota kelompok atau anak <i>speech delay</i> bund?	
200	S	Cara lain untuk keakraban ya... itu mbak, seperti <u>lewat games dan beberapa tugas-tugas yang sudah saya jelaskan tadi mbak. Kadang juga kita ajak mereka melakukan kegiatan bersama-sama atau ber-empat</u> gitu juga sih mbak. Nggak cuma dalam bimbingan kelompok ini, tapi <u>pada saat KBM biasanya kadang kita juga mengelompokkan mereka dalam satu kelompok, walaupun nggak sering</u> sih mbak	Tahap Peralihan (cara lain menambah keakraban anggota kelompok)
205		karena kan kasihan kalau anak <i>speech delay</i> digabungkan nanti stimulus mereka untuk berkomunikasi makin kurang.	
210	P	Pada saat bermain dengan anak non- <i>speech delay</i> , bagaimana cara mereka untuk berinteraksi dan berkomunikasi bund?	
215	S	Biasanya udah menggunakan bahasa verbal ya mbak. Bisa menggunakan non-verbal tapi bisa menggunakan bahasa verbal juga. Biasanya aku juga, mungkin ini.. yo... apa yaa... Namanya kuasa Allah juga ya, yang pertama. Apalagi anak-anak sekarang itu kan kalau dibiasain	

220		ngomong, apalagi anak yang <i>speech delay</i> itu kan susah ya pembicaraannya, tapi entah kenapa anak-anak tuh tau apa yang diinginkan, apa yang dimaksud anak-anak <i>speech delay</i> itu, tapi kan anak-anak <i>speech delay</i> disini kan nggak terlalu parah banget gitu loh, jadinya mulai menyadari itu. Biasanya kalau orang-orang <i>speech delay</i> kan kurang pede, itu pertama.. nggak mau main.	
225		Nah itu kita PR-nya mencarikan apa yang disukai, mana yang disukai dulu... berdasarkan dari keluarganya itu, baru nanti diolah di olah biar dia bisa mengutarakan hal itu. Nanti ada bantuan dari temennya itu jadi bisa mengutarakan. Tapi biasanya mereka bakal kepancing juga.	
230			
	P	Oalah iya iya bund. Untuk hambatan yang bunda rasakan atau alami pada tahap ini apa ya bund?	
235	S	Sulitnya kalau <u>anggota kelompok udah nggak mau fokus ataupun nggak tertarik sama kegiatan ataupun tahapan selanjutnya</u> mbak. Anak-anak <i>speech delay</i> itu harus ada sesuatu yang membuat mereka tertarik dan membuat mereka fokus itu juga cukup sulit mbak Aulia, jadi bunda guru harus bisa muter otak biar anak-anak antusias hehehe.	Tahap Peralihan (hambatan dari tahap peralihan)
240			
	P	Wahh, harus kreatif dan semangat juga tuh bund biar mereka tertarik hehehe.	
245	S	Nah iya mbak, kalau kita udah kayak loyo gitu pasti mereka ikutan nggak semangat. Jadi semangatnya kita kayak nyalur ke mereka gitu	

		mbak hehehe.	
250	P	Kayak telepati tuh bund hehehe. Trus bagaimana anak-anak <i>speech delay</i> melaksanakan setiap tahapan kegiatan bimbingan kelompok sesuai dengan prosedur?	
255	S	<u>Cara mereka melaksanakan kegiatan ya kita arahkan lah mbak. Mereka itu kan masih anak kecil yang mengalami <i>speech delay</i> jadinya ya harus lebih ekstra perhatiannya</u> daripada anak yang normal mbak. Pokoknya <u>kita kan harus bantu dan arahkan mereka di tiap tahapan, kita jelasin tahapan ini nanti ngapain, kita praktikkan juga ke mereka</u> mbak gitu. Trus kalau <u>di kegiatan ini kan kita yang melakukan,</u> maksudnya kan yang cerita itu kan kita mbak, nah nanti <u>pas di diskusi mereka baru bisa ikut berperan aktif ikut juga. Tapi ya tetep kita pancing terus,</u> kan anak ya tetep banyak lupanya kan mbak. Kita aja yang dewasa lupa-lupa apalagi anak mbak hehehe.	Tahap Kegiatan (cara anggota kelompok melaksanakan setiap tahapan kegiatan)
265	P	Oh begitu bund, lalu kalau untuk kemampuan anak dalam merespon bahasa verbal dan non-verbal selama proses kegiatannya bagaimana bunda?	
270	S	Kalau untuk <u>kemampuan memahami bahasa verbal hampir semua anak bisa sih</u> mbak, mau yang <i>speech delay</i> sedang ataupun ringan, walaupun <u>tingkat kepehaman anak berbeda-beda. Tapi kalau berkomunikasi menggunakan bahasa verbal yang sudah bisa baru DB sama</u>	Tahap Kegiatan (cara anggota kelompok merespon bahasa)

275		<u>NR</u> saja, <u>karena dia salah satu anak <i>speech delay</i> ringan</u> dan sekarang sudah bisa berkomunikasi dengan bahasa verbal yang cukup baik. <u>Kalau kemampuan bahasa verbal itu ada 2 anak yang <i>speech delay</i>nya sedang jadi lebih sering diam,</u>	
280		<u>menunjuk-nunjuk aja, kayak pakai bahasa isyarat.</u> Tapi hebatnya anak <i>speech delay</i> yang ringan juga tahu yang mereka maksud, jadinya anak <i>speech delay</i> berat itu bisa merasakan berkomunikasi dengan temannya.	
285	P	Untuk anak <i>speech delay</i> yang ringan seperti DB atau NR dan anak <i>speech delay</i> sedang seperti RZ dan RY, bagaimana kemampuan masing-masing anak dalam merespon bahasa?	
290	S	Kalau yang ringan seperti DB dan NR itu udah mulai baik. DB perkembangannya sudah sangat baik sih sekarang. Kalau NR sekarang udah lebih ekspresif lagi.. makanya kalau.. apa ya.. sabar, trus mamahnya telaten, sebenarnya tuh <u>antara orang tua dan guru sama terapisnya tuh bisa jadi satu, itu jadi baik anaknya, tapi ya Cuma butuh waktu dan sabarnya aja mbak.</u>	
295		Kadang-kadang kan orang tua pasti minder ya ketemu sama temen-temennya “Oh anakmu nggak bisa ngomong.. atau apalah yang lain”, padahal sebenarnya kayak gitu butuh waktu ya bund ya. Kalau DB itu kan masih diterapi soalnya masih.. dia itu ada hal, mungkin karena <i>Corona</i> nggak keluar dan nggak bersosialisasi, makanya DB itu kayak takut dengan hal yang	
300			

305	baru. Seperti, kemarin itu hujan... hujan aja dia takut nggak mau pakai mantol trus pelan-pelan dikasih tau hujan nggak sakit dan ini harus pakai mantol, dan DB itu cuma diem nggak nangis.	
310	Tapi nggak mau pulang, nunggu terang. Trus yang kedua, DB kalau ada yang nangis itu takut.. tapi nggak ikut nangis. Cuma takut dan diem ndeket bunda dah diem. Trus dia kalau suara “Nginggg...” gitu kayak ditelinganya mungkin ya ada yang nyaring gitu dia nggak mau, ya maunya baru itu. Kalau NR udah ekspresif banget.. bahasanya udah mulai baik.	
315	Sama sekarang tuh, gara-gara kadang-kadang kan ada bahasa inggrisnya juga kan di lagu-lagunya. Trus kadang bunda juga ada yang bilang “No” (<i>Pakai Gerakan tangan telunjuk digerakkan ke kanan dan ke kiri</i>), “Yes” gitu-gitu, NR dah bisa niruin seperti itu kalau di rumah, “Makanya saya bingung bunda, kalau dirumah udah bisa kayak gitu” mamanya sampai kebingungan, mamanya malah jadi kayak terkaget-kaget. Makanya orang <i>speech delay</i> itu tuh, hal yang pertama bisa menyenangkan, bisa menyedihkan, entah apa yang dilakukan anak itu. Ada yang pertama yang dikatakan itu..	
320	mungkin... oh ya kaya dulu, si RZ dulu tuh belum bisanya komunikasi karena dikasihnya cuma alat transportasi terus sama opa dan omanya, mungkin gara-gara lakik mungkin yaa... (<i>sambil tersenyum</i>) jadi cuma bisa ngomong “Ngennggg....” gitu tok. Kalau DB	
325		
330		
335		

340		sama NR tuh kata-katanya dah bisa positif, dah tau. Kalau DB “Aku sekolah” gitu udah tau. Tapi kalau NR ekspresif “Kata bunda nggak boleh ini.. ini..” pokoknya nangkepnya cepet gitu ya. Malah mereka itu nangkepnya cepet, anak-anak ABK itu dari dulu nggak pernah saya paksa untuk mendengarkan apa yang tak jelasin waktu belajar, karena menurut saya anak ABK itu dia punya kelebihan daripada orang-orang	
345		lain. Dia memang tidak melihat dan mendengarkan apa yang dijelaskan, tapi dia tau apa maksud dari gurunya. Jadi kalau belajar yaudah, belajar aja. Memang main, waktu diterangin mereka main, memang tak suruh dan tak biarin main. Tapi kalau belajar “Ayo belajar, sini” udah mereka duduk, kerjain. Jadi kayak nggak merasa terkekang gitu, memang nggak bisa. Soalnya anak ABK itu mempunyai dunianya sendiri, jadi nggak mau memaksakan anak ABK itu yang gimana-gimana, kalau saya.	
355	P	Wah masyaAllah, keren sekali ya bund. Mungkin anak <i>speech delay</i> ringan tahu karena pernah mengalaminya bund hehe	
360	S	Nah bener tuh mbak, mereka bisa tahu ya karena mereka pernah bicara pakai bahasa isyarat gitu mbak (<i>sambal tersenyum</i>).	
	P	Iya bund. Nah lalu apa saja kendala yang Anda alami pada tahap ini?	
	S	<u>Di tahap kegiatan ini kan pakainya biblio mbak, jadi kendalanya pas di biblionya itu... pas</u>	Tahap Kegiatan (hambatan dalam

365		<u>ceritanya itu. Anak-anak tuh fokusnya pas cerita</u>	tahap kegiatan)
370		<u>cuma bisa dikit sekali... apalagi anak yang</u>	
375		<u>speech delay yang cara mereka memahami yang</u> <u>di omongkan orang lain kan nggak segampang</u> <u>orang biasa</u> kan jadi itu ya kendala juga, walaupun nggak semua kan yang gitu mbak. <u>Trus kadang keganggu sama aktivitas anak non-</u> <u>speech delay lainnya</u> pas mereka lagi main atau pas apa gitu, sebenarnya ya udah diruangan beda tap ikan ya tetep mereka jadi nggak fokus, kan mereka kadang juga ikutan bimbingan ini gitu mbak.	
	P	Oh, jadi hambatan dari tahap ini kefokuskan anak pada saat diberikan kegiatan ya bund?	
	S	Iya mbak, yang paling sulit ya ngatur kefokuskan anak sih.	
380	P	Baik bund, sekarang di tahap terakhir nih. Menurut bunda, tujuan dari tahap akhir ini apa bund?	
385	S	<u>Tujuan akhir itu kan kayak goals nya gitu to</u> <u>mbak, jadi kayak tujuan utama bimbingan ini</u> <u>tuh kita ingin anak tahu tentang cara meminta</u> <u>tolong ke orang lain, cara membantu orang lain,</u> <u>cara menolong orang lain juga. Selain itu kan</u> <u>mancing interaksi sosialnya anak tuh biar bisa</u> <u>lebih baik gitu, kan sama anak tuh biar nggak</u> <u>merasa sendiri</u> aja sih mbak. Maksud saya gini, anak <i>speech delay</i> tuh jangan sampai dia merasa <u>kalau dia sendiri yang beda</u> , kan dia lebih susah ngomong daripada anak lain jadi saya nggak	Tahap Pengakhiran (tujuan dari tahap pengakhiran)
390			

		mau mereka merasakan itu mbak.	
395	P	Wah masyaAllah sekali, jadi tujuannya nggak cuma sekedar ingin membiasakan anak belajar tolong menolong tapi juga ada tujuan lain ya bund hehehe. Kalau target yang ingin bunda capai dari diadakannya bimbingan kelompok ini, terutama di tahap terakhir ini apa bund?	
400			
405	S	<u>Targetnya tahap ini ya bisa memenuhi tujuan yang kita bikin</u> mbak hehehe. Jadi <u>pinginnya anak-anak <i>speech delay</i> tuh bisa tahu bagaimana caranya minta tolong dengan mengucapkan “Minta tolong bunda” atau nggak “Minta tolong mbak DB” gitu ke temennya, bundanya, orang tuanya, pokoknya ke orang lain mbak.</u> Tapi kan tujuan kan cuma apa ya mbak... kayak ekspektasi kita, jadinya ya pasti nggak akan bisa terpenuhi semua <i>wong</i> itu cuma harapan to mbak hehehe. Jadi kan kita udah sadar dari sekarang kalau nggak akan bisa terpenuhi semuanya langsung gitu, makanya tadi butuh waktu dan pembiasaan pelan-pelan.	Tahap Pengakhiran (target dalam tahap pengakhiran)
410			
415	P	Iya sih bund, ekspektasi kadang tak sesuai realita hehehe. Jadi udah harus sadar dari awal ya bund. Oiya bund, kalau cara bunda melakukan evaluasi dari proses bimbingan kelompok yang sudah bunda lakukan itu bagaimana?	
420	S	<u>Kita evalnya sama bunda LN yang psikolog itu, sama terapisnya juga, sama orang tua, dan sama bunda TR (<i>kepala sekolah</i>) mbak. Jadi nggak cuma dari saya dan bunda PR doang mbak.</u>	Tahapan Pengakhiran (evaluasi dalam proses bimbingan)

425		Kalau <u>kita eval tuh ya jelasin apa perkembangan anak tiap setelah diberikan eemm... apa namanya mbak, oh itu setelah dikasih <u>kegiatan bimbingan kelompok pake biblio ini, kita kan juga nulis tiap perkembangan anak hariannya di buku eval yang buat orang tua tuh mbak, jadi</u></u>	kelompok)
430		kadang kita litanya dari situ, kan lebih gampang jadinya mbak hehe. Kan tadi kita udah nulis tiap perkembangan anak ya mbak, dan itu nggak cuma buat anak yang <i>speech delay</i> saja mbak yang normal juga ada bukunya kok. <u>Nah nanti</u>	
435		<u>kita jelasin ke bunda TR (Kepala Sekolah) dulu, trus ke bunda LN (Psikolog) trus ke terapisnya, baru ke mamanya.</u> Ribet sih mbak <i>sakjane</i> yaa hehehe, tapi kan ini nggak dilakukan selalu gitu jadi ya nggak papa demi anak juga kan. Kadang	
440		juga nggak bisa ketemu langsung jadi cuma menjelaskan hasilnya itu dari buku eval trus bahasnya online mbak.	
	P	Ini kan tahapannya banyak ya bund, lalu evaluasinya bagaimana? Di tiap tahapan atau di tahapan inti saja?	
445	S	Kalau di tiap tahapan ya nggak mungkin kayak bunda LN, terapis, orang tua anak-anak tuh nggak bisa selalu ada waktu untuk hal itu mbak hehehe. Jadinya ya di tahap inti aja, kan kalau sudah selesai gitu kita evaluasi mau gimana, harus lanjut engga, di ulang engga gitu-gitu kan.	
450			
	P	Oh di tahap inti saja.. oke-oke bund. Kalau cara bunda memutuskan kalau proses bimbingan	

		kelompok telah selesai dan mencapai tujuan yang diharapkan itu bagaimana caranya bund?	
455	S	Ya tadi mbak, <u>kita tahu kalau proses bimbingan kelompoknya selesai atau masih harus lanjut dari psikolog dan terapisnya. Tapi kita saling komunikasi kok mbak sebelum memutuskan bimbingan kelompoknya dianggap selesai.</u>	Tahap Pengakhiran (cara memutuskan proses bimbingan selesai)
460		Karena kan komunikasi antara semua pihak itu juga penting ya mbak, <u>takutnya nanti malah kebanyakan membahas tentang tolong menolong dan melupakan perkembangan yang lain.</u>	
465	P	Oh yayaya bund, insyaAllah saya paham. Kemudian cara bunda tahu kalau anak-anak <i>speech delay</i> atau anggota kelompok ini melakukan pesan-pesan dari cerita yang telah bunda bacakan di tahap biblioterapi itu bagaimana caranya?	
470	S	Kalau itu <u>kita tahunya dari hasil observasi</u> mbak. Jadi setelah <u>membacakan cerita 2-3 kali, kita melakukan observasi kepada anak selama kurang lebih satu minggu.</u> Di awal setelah kita bacain cerita ya tetap harus kita pancing dulu mbak dengan hal-hal yang mudah. Contohnya saat anak kesusahan dalam membuka jajanan atau minuman, atau pas menginginkan sesuatu dan butuh bantuan dari bunda guru, trus kita pancing deh disitu, kita contohin praktik penerapannya tuh gini lho “Kakak tadi kata bunda kalau mau minta bantuan bilang apa dulu ya?” awalnya ya mereka nggak langsung paham	Tahap Pengakhiran (cara mengetahui tiap anggota kelompok melakukan solusi dari kegiatan)
475			
480			

485		juga, jadi ya kita pancing lagi “Bilang minta... to...” nanti mereka lanjutin sendiri “Long bunda” gitu seterusnya sampai semingguan lah mbak, ya tapi nggak cuma ini tok ya, kita campur juga sama pembelajaran yang lain biar mereka nggak bosan. Abis itu kita liat deh mbak mereka bisa menerapkan sendiri atau nggak tanpa dipancing, dan biasanya udah bisa sih, <i>Alhamdulillah</i> hehe.	
490			
	P	Oh, harus dipancing terus ya bund hehe. Oiya bund, kalau contoh interaksi sosial dalam hal tolong menolong antara ASD dengan teman kelasnya yang non-SD itu bagaimana bund?	
495	S	Kalau interaksi tolong menolong di sosialnya ya... biasanya kan kadang, kursi ini kan ada yang berat jadi mereka bilang “tolong ambil nii” gitu. Bisa tapi maunya sama teman yang disukai, kalau nggak kenal tuh dia nggak mau ngomong. Mungkin yang lain, membukakan botol minumannya mereka nggak bisa, trus bilang ke temen deketnya di giniin (<i>mempraktikkan menyodorkan minuman</i>), nah baru temennya bilang “Bunda-bunda ini mbak NR nggak bisa bukain” trus si NR “Nda...” (<i>sambil menyodorkan botol minumannya</i>). Memang belum bisa bilang minta tolong, tapi udah bisa bilang “Nda...” gitu. Kadang kan ada yang nggak bisa dan cuma gini gini tok (<i>sambil mempraktikkan menyodorkan minuman</i>), kalau anak-anak biasanya kan gitu tok kan. Jadi setidaknya dia	
500			
505			
510			

		udah ada kata-kata minta tolong tapi pakai kata “Ndaa.” gitu.	
515	P	Oh begitu, iya sih bund. Seenggaknya mereka sudah bisa mengucapkan minta tolong walaupun masih dengan bahasa mereka sendiri hehehe. Trus kalau misal ada anak yang tidak mengalami perubahan seperti yang diharapkan dari tujuan bimbingan kelompok ini seperti yang bunda jelaskan tadi, apa yang bunda lakukan?	
520			
525	S	<u>Kalau ada anak yang nggak bisa berubah banyak, ya nggak papa mbak.</u> Maksud nggak tuh bukan semerta-merta “Yaudah biarin aja lah nggak papa, dia juga udah ikut kegiatannya” engga gitu ya mbak hehehe. <u>Jadi tadi kan kita melakukan evaluasi, melakukan observasi juga kea nak-anaknya, dan tujuannya kan banyak ya mbak nggak cuma satu aja.</u> Nah dari situ nanti <u>kita ngeliat deh, anak itu bener-bener nggak memenuhi salah satu tujuan itu atau engga, kalau dia cuma memenuhi satu tujuan itu ya nggak papa mbak, mungkin dia cuma butuh waktu yang lebih panjang.</u> Misal DB sama RY itu kan mereka beda-beda kan tingkat pemahaman dan penerapan hal baru, jadi ya nggak bis akita samain. <u>Pokoknya anak itu kita pancing-pancing terus sampai mereka bisa, kalau udah bisa ya tetep kita pancing buat mempertahankan perubahannya itu.</u> Kalau harus memenuhi semua tujuan itu ya nggak selesai-selesai mbak bimbingannya ini hehehe. Jadi	Tahap Pengakhiran (Langkah lanjutan jika anggota kelompok tidak mengalami perubahan)
530			
535			
540			

545		<u>kalaupun bener-bener nggak ada perubahan, eemm kata bunda LN dulu sih... seinget saya mbak, insyaAllah bener ini hehehe. Kata bunda LN bisa dilanjutkan ke konseling individu, tapi <i>Alhamdulillah</i> sampai saat ini belum ada sih mbak.</u>	
550	P	Betul tuh bund, kalau anak harus memenuhi semua tujuan kan nanti malah jadinya ada sedikit pemaksaan gitu juga kea nak dan mereka malah nggak nyaman hehehe. Jadi lebih ke <i>fleksibel</i> dan <i>kondisional</i> aja ya bund hehehe.	
555	S	Nah <i>hoo</i> mbak bener banget, saya kan juga nggak mau memaksakan anak jadi ya semampu mereka kita sesuaikan aja, bukan mereka yang menyesuaikan kita hehehe. Jadinya ya seperti itu.	
560	P	Wahh <i>MasyaAllah</i> , nice quotes tuh bund hehehe. Nah <i>Alhamdulillah</i> sudah sampai di penghujung wawancara. Terima kasih banyak atas partisipasinya, jawaban bunda CL, dan pastinya waktu yang sudah bunda luangkan untuk penelitian saya ini. Semoga sharing dari bunda CL bisa membantu saya dan orang lain terkait teknik mengajar di PAUD terlebih untuk anak <i>speech delay</i> ya bund hehehe.	
565	S	Iya mbak Aulia, sama-sama. Aamiin Aamiin, semoga bisa membantu ya mbak hehehe.	
	P	Pasti bund, terima kasih pokoknya hehehe. Baiklah bund, saya sudah wawancara ini. <i>Wassalamualaikum Warahmatullahi</i>	

570		<i>Wabarakatuh.</i>	
	S	<i>Njih mbak Aulia. Waalaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh mbak.</i>	

Transkrip Wawancara 2

Wawancara Ke- : 3
 Subjek : CL (25 Tahun)
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Guru Kelas (Bunda Guru)
 Pelaksanaan : Rabu, 11 Januari 2023 (13.00-13.42 WIB)
 Tempat : Ruang Bermain di Paud Inklusi Harapan Bunda Wita
 Alamat : Kartasura
 Keterangan
 P : Pewawancara
 S : Subjek
 Yang Ini Biblioterapi dulu

Baris	P/S	Percakapan	Tahapan
	P	<i>Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh</i> , selamat pagi bunda.	
	S	<i>Walaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh</i> , pagi mbak Aulia.	
5	P	Bagaimana kabarnya bunda CL?	
	S	<i>Alhamdulillah</i> baik seperti biasa mbak hehe. Mbak Aulia juga gimana kabarnya?	
10	P	<i>Alhamdulillah</i> baik juga bund. Baiklah bunda CL, tujuan saya bertemu dengan bunda CL karena ingin melakukan wawancara terkait penelitian saya yang berjudul Bimbingan Kelompok dengan Teknik Biblioterapi Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Anak <i>Speech Delay</i> di Paud IHBW ini bund. Subjek utama	Opening

15		dalam penelitian saya adalah bunda CL dan bunda PR karena memang tujuan penelitian saya untuk tahu bagaimana proses bimbingan kelompok dengan teknik biblio yang bunda terapkan disini seperti itu bund.	
20 25	S	Oh iya mbak, silahkan saja hehehe. Paud kita memang menerapkan bimbingan kelompok pakai biblioterapi atau cerita pada anak-anak yang <i>speech delay</i> , sebenarnya baru kakak kelas B ini sih mbak, jadi itungannya ya masih baru ya pakai itu. Kan sebelumnya itu karena ada pandemi jadi kita kasih ini biar anak, terutama yang <i>speech delay</i> tuh bisa lebih baik dalam interaksi sosialnya gitu mbak.	Opening
30	P	Iya bund, kemarin bunda PR juga menjelaskan hal tersebut hehehe. Jadi benar ya bund njenengan melakukan bimbingan kelompok pakai teknik biblioterapi khususnya untuk anak yang mengalami <i>speech delay</i> ?	
35	S	Iya mbak benar, tapi gini mbak. Kan saya itu lebih sering pegang yang anak berkebutuhan khusus atau ap aitu... eemm, ABK mbak. Ya Allah lupa aku mbak, maklum agak grogi hehehe.	
40	P	Ya Allah bund, santai saja mboten sah grogi. Ini bukan <i>interview</i> kerja lho bund hehehe. ini hanya untuk data penelitian saya saja. Nggak dinilai juga bund, nggak ada salah benernya hehehe.	
	S	Hehehehe mbak Aul bisa aja astaga hehehe. Iya	

		mbak, saya cuma takut kalau salah jawab aja sih mbak.	
45	P	<i>Mboten kula salahkan</i> bund hehehe. Maaf bund, yang tadi boleh minta tolong di lanjutkan? Hehehe	
50	S	Oke deh mbak, lanjut yaa... jadi yang sering pegang ABK tuh saya. Sebenarnya saya ya ikut pas di bimbingan, ikut bantuin dan ngarahin trus kadang kan juga ikut menjelaskan juga. Tapi kalau yang cerita sama anak <i>speech delay</i> emang seringnya saya, kalau bund PR kadang-kadang aja, seringnya sama anak yang non- <i>speech delay</i> . Jadi mending sama saya bahas tentang biblionya aja ya mbak, bimbingan nanti sama bunda PR. Gitu aja ya mbak, bisa kan?	
55			
60	P	Mohon maaf bund, kalau itu saya kurang tahu boleh atau tidaknya. InsyaAllah nanti saya tanyakan dosen pembimbing saya dulu njih bund. Untuk wawancara ini kita membahas tentang biblioterapinya saja, kalau memang harus di wawancari semuanya <i>InsyaAllah</i> akan saya hubungi lagi hehehe.	
65	S	Oke mbak, gitu juga boleh.	
	P	Baik bund, sebelum masih di biblioterapi lebih dalam. Menurut bunda CL, tahapan dalam teknik biblioterapi itu apa saja?	
70	S	<u>Tahapan yang saya tau itu pertama kita melakukan identifikasi ke anak</u> mereka tuh karakternya gimana, butuhunya apa gitu kan mbak. <u>Trus kalau udah tau anaknya gimana, kan</u>	Tahapan-tahapan Biblioterapi

75		<u>kita baru bisa nyariin buku yang sesuai sama yang dibutuhin anak itu apa kan, nah kalau udah baru nanti kita ceritain nih bukunya ke anak-anak itu tadi, kalau udah baru kita ajak mereka diskusi biasanya kalau kita itu dijelasin sama dipancing-pancing gitu, kan mereka masih kecil jadinya gitu mbak hehe. Kalau udah diskusi dan mereka udah menerapkan, kita pertahankan deh mbak perubahannya itu.</u>	
80			
	P	Oh baik bund, berarti jika disingkat tahapannya yang pertama itu identifikasi, memilih buku, menceritakan, dan diskusi ya bund?	
85	S	Nah bener mbak kayak gitu.	
	P	Baik bund, kalau cara bunda melakukan identifikasi terkait apa yang dibutuhkan anak <i>speech delay</i> atau anggota bimbingan kelompok itu bagaimana caranya bund?	
90	S	<u>Identifikasi kita dengan menggunakan observasi checklist tentang kerja sama dan tolong menolong dari psikolog kita, dan itu kita lakukan pas pembelajaran biasa atau KBM sama temen-temen yang non-<i>speech delay</i> juga mbak. Jadi kita udah dikasih dua pilihan tentang tema interaksi sosial ini, nah kita jadi tinggal mengisi dan memilih anak-anak itu lebih kurang di bagian mananya gitu. Setelah itu baru kita bisa menentukannya. Selain itu juga dengan cara berkomunikasi kepada terapis atau wali murid anak-anak <i>speech delay</i>, maksudnya tuh kita samakan gitu lho mbak kan ini nggak cuma dari</u>	Tahap Identifikasi (cara mengetahui kebutuhan anggota kelompok)
95			
100			

		<u>sekolah aja tapi ya sama orang tua juga di rumah gimana kan mbak hehehe.</u>	
105	P	Oh begitu bund, kalau cara bunda menyamakan kebutuhan antar anak <i>speech delay</i> bagaimana bund?	
110	S	<u>Kebutuhannya sebenarnya sama, semua anak <i>speech delay</i> kan sebenarnya dia telat ngomong bukan yang gimana-gimana kan, makanya butuhnya sama orang yang non <i>speech delay</i> juga sama. Jadinya, kita menyamakan aja tidak ada perbedaan, takutnya kan apalagi kalau dibedakan nanti orang tuanya “Loh kenapa anakku di beda-bedakan?”, padahal kan disekolahkan disini sebenarnya biar setara sama anak-anak normal dan dia ikut dengan anak-anak yang normal, biar kepancing seperti itu.</u>	Tahap Identifikasi (cara menyamakan kebutuhan anggota kelompok)
115		Jadi nggak mungkin saya beda-bedakan itu nggak, soalnya menurut saya anak <i>speech delay</i> pun lebih peka dan lebih tahu ke hatinya guru, biasanya dia lebih tahu. Makanya saya nggak mau membeda-bedakan, soalnya kita aja dibedakan juga nggak mau, apalagi orang-orang seperti itu, karena sebenarnya mereka kan juga normal.	
120		<u>Makanya saya nggak mau membeda-bedakan, makanya apa yang dibutuhkan dia sama yang normal itu saya samakan aja gitu.</u>	
125			
130	P	Kalau cara bunda mengetahui yang dibutuhkan anak terutama anak <i>speech delay</i> itu bagaimana bund?	

	S	<u>Dengan permainan atau dengan bercerita atau <i>story telling</i> tentang saling menghargai satu sama lain dan memberi contoh setiap kegiatan mbak.</u>	Tahap Identifikasi (cara mengetahui yang dibutuhkan anggota kelompok)
135	P	Dalam melakukan identifikasi ini, bunda butuh berapa hari atau berapa kali pertemuan bund?	
140	S	<u>Tidak bisa ditentukan, karena anak-anak <i>speech delay</i> mempunyai kemampuan dan mood yang berbeda-beda, jadi tidak bisa di ukur dengan waktu.</u>	Tahap Identifikasi (waktu untuk melakukan identifikasi anggota kelompok)
	P	Kalau untuk rata-rata, berapa waktunya bund?	
145	S	<u>Kalau rata-rata tuh beda-beda ya. Maksudnya ada yang cepet penangkapannya ada yang lama. Mungkin kalau yang lama itu tidak pernah ketemu sama orang lain,</u> mungkin ketemunya sama orang tua aja, itu lebih susah banget. Apalagi kalau dimanja sama nenek kakeknya, itu lebih lagi. Trus ditambah lagi, kadang orang tuanya kadang nggak tega. Padahal sebenarnya orang tua itu bukan masalah tega nggak teganya, tapi... itu kayak ikhtiar kita untuk usaha. Jadi kalau anak udah diserahkan ke kita, ya	Tahap Identifikasi (waktu untuk melakukan identifikasi anggota kelompok)
150			
155		niatnya sembuh biar anak cepet normal	

160	yaudah dipasrahkan aja, jangan setengah-setengah. Kalau setengah-setengah anak bakal ngrasain kok, kayak “Oh ternyata mamaku masih setengah-setengah dan	
165	nggak yakin”, itu anak bakal beda sama anak yang dilepas dan percaya terus dari orang tua ke kita tuh beda... bakal beda. Dan pesatnya tingkat keberhasilannya pun lebih cepat yang bener-bener dilepas sama orang	
170	tuanya itu. Soalnya kalau, biasanya orang tua yang setengah-setengah itu gayanya... mungkin ya, maaf ya, yang pertama mungkin orang tuanya “Ah nggak tega anak saya kayak gitu...” takut dan kasihan, takut	
175	dibedakan juga, padahal nggak dibedakan. Padahal malah yang ada tuh, guru lebih mendekati diri lagi dan lebih fokus lagi sama anak yang seperti itu yang anak <i>speech delay</i> , bukan malah ke anak yang normal... sebenarnya. Tapi kan orang tua nggak tau,	
180	taunya kan kita bedain aja kalau di pelajaran, padahal kan kita malah lebih fokus dan lebih sayang ke anak yang lebih membutuhkan itu. Jadinya kita malah yang ke anak normal itu malah dikurangin, jadi	
185	porsinya tuh kaya dikurang-kurangin, jadinya kita lebih ke yang itu gurunya. Tapi kan orang tua nggak bisa memahami yang itu, nah susahnya yang itu. Nanti kalau udah ngrasain perkembangannya dan dah lama...	
	nanti orang tua baru sadar nih “Wah,	

190		ternyata anakku dah ada perkembangan” setelah ada perkembangan.. kan kita kan juga ada yang <i>fullday</i> juga kan, jadi nanti cuma boleh ikutnya yang <i>reguler</i> dulu, nanti kalau udah lulus dari terapisnya baru deh boleh ke <i>fullday</i> . Nanti kalau dah ikut <i>fullday</i> nanti mamanya dah bisa ngrasain tuh, “Oh ternyata nggak ada enak, udah ditangani guru, udah dikasih ilmu, udah dididik, udah enak” jadi mamanya baru ngrasain. Biasanya kaya gitu, anak-anak anak <i>speech delay</i> tuh orang tuanya jadi seperti itu. <u>Tapi biasanya kita 3-4 hari an sih mbak, itu udah cepet banget sih dan pasti ya sebelumnya kita sudah pernah melakukan pengamatan ringan atau apa ya... observasi mini dulu kepada mereka juga sih. Kita kan juga udah lama sama anak-anak jadi ya secara nggak sadar tuh udah kenal karakteristik tiap anak, entah itu <i>speech delay</i> atau engga mbak, makanya nggak butuh waktu lama-lama banget gitu mbak hehehe.</u>	
195			
200			
205			
210	P	Hehe iya bund, karena sudah mengenal anak lama jadinya ya mudah untuk melakukan identifikasi, kan tinggal disamakan dengan apa yang memang anak butuhkan saja to bund?	
	S	Hoo mbak, jadi misal kita sama bunda LN ditawarin milih 2 hal untuk merubah sikap dan perilaku anak kan, nanti kita identifikasinya dari	

		situ jadinya kan gampang juga mbak hehehe.	
215	P	Oke bund, insyaAllah saya paham. Lalu apa hambatan yang bunda temui pada saat melakukan identifikasi kepada anak <i>speech delay</i> ?	
220	S	Hambatannya ya <u>saat anak <i>speech delay</i> tidak mood atau dari rumah sudah tidak bersemangat untuk masuk sekolah. Sama kefokusannya anak tuh juga minus mbak, jadi ya kita harus benar-benar paham karakter tiap anaknya dulu sih.</u>	Tahap Identifikasi (hambatan dalam melakukan identifikasi)
225	P	Oalah gitu ya bund, kayak <i>mood swing</i> gitu ternyata hehehe. Kemudian untuk jenis buku cerita yang bunda pilih itu yang seperti apa ya?	
230	S	Iya mbak, seringnya gitu juga sih mbak. Jadi nanti perasaannya anak yang lain atau yang nggak nangis bisa ikutan nggak mood, kan saya malah repot mbak hehehe. Oiya tadi jenis buku yang buat cerita ya... biasanya yang dipilih oleh guru kelas untuk bercerita kepada anak <i>speech delay</i> yaitu buku cerita yang menarik gambarnya untuk dilihat anak <i>speech delay</i> . Buku ceritanya yang juga menggunakan yang kalimat ringan dan mudah untuk dipahami anak. Kadang kalau misalnya ceritanya dalam buku terlalu sulit, kita juga pasti merubah ceritanya biar anak-anak mudah untuk bisa memahaminya. Kalau ceritanya sulit dipahami kan ya anak-anak jadi tidak tertarik... dan mungkin juga materinya yang diterimanya tidak bisa diingat oleh anak	Tahap Pemilihan Buku/Materi (Jenis buku/materi yang digunakan untuk biblioterapi)
235			
240			

		terutama anak <i>speech delay</i> dan <u>sulit juga untuk di praktikkan.</u>	
245	P	Wah sepertinya memang sangat menarik bukunya hehe. Lalu bund, apa ada batasan kriteria dalam pemilihan buku ini? Misalnya dibatasi tema atau konsepnya gitu bund?	
250	S	<u>Kita tidak terlalu memberi batasan ya dalam hal kriteria khususnya gitu mbak. Tapi ya tadi ya, yang terpenting buku yang akan dipakai itu ya yang punya banyak gambar atau ilustrasi yang nggak terlalu rumit buat dipahami dan dimengerti anak dan punya banyak unsur warna, tidak ada kalimat yang sulit untuk dipahami anak-anak juga terutama ya anak <i>speech delay</i> juga, mudah di praktikkan dan diterapkan dalam kegiatan sehari-hari dan ceritanya juga sesuai dengan tema yang akan kita gunakan dan sering terjadi seperti itu.</u>	Tahap Pemilihan Buku/Materi (kriteria dalam pemilihan buku/materi)
255			
260	P	Oh begitu... jadi tidak ada tema khusus untuk buku yang mau diberikan kepada anak ya bund?	
265	S	Sampai saat ini tidak ada sih mbak, <u>kalau kita ngasih tema khusus kan nanti kayak ada batasan gitu kan dalam memilih bukunya</u> itu, jadi yaudah ya kita bebaskan aja dan <u>yang penting buku yang dipilih sesuai dengan tema yang ingin kita ubah.</u> Kadang kita pakai buku hewan yang dimengerti anak, kadang kita pakai buku tumbuhan yang di sering ditemui anak juga, beda-beda juga.	Tahap Pemilihan Buku/Materi (kriteria dalam pemilihan buku/materi)
270	P	Oh, yayaya bund, insyaAllah saya paham	

		maksud bunda, mungkin tidak adanya batasan membuat banyak jenis buku bisa digunakan untuk biblioterapi ini ya bund.	
	S	Nah iya mbak, biar enak juga kan kitanya hehehe	
275	P	Iya sih bund, lebih enak kaya gitu hehehe. Lalu cara bunda membuat anak-anak <i>speech delay</i> berminat dengan buku yang sudah dipilih bunda guru bagaimana?	
280 285 290	S	<u>Tingkat keberminatan anak kan beda-beda ya mbak.</u> Ada anak yang hanya dengan melihat gambar-gambar ilustrasi aja mereka sudah tertarik, ada yang harus mendengarkan ceritanya dulu, ada juga yang harus menggunakan media cerita agar mereka lebih tertarik. Jadi yasudah, <u>kita pahami ketertarikan anak-anak di bagian apa saja.</u> Biasanya kita membuat anak tertarik dengan pengantar atau gambar-gambar yang menarik yang sudah dilihat pertama kali oleh anak <i>speech delay</i> . Karena kalau kita sudah memahaminya kan jadi mudah. Kan tadi kita pahami dulu yang diinginkan anak apa mbak, nah nanti baru deh kita sesuaikan, <u>kadang aja mereka juga milih buku yang disukai tapi beda tema, jadi ya nggak papa.</u> Nanti kita ganti ceritanya mbak hehe.	Tahap Pemilihan Buku/Materi (cara mengajak anggota kelompok berminat dengan buku)
295	P	Oh seperti itu bund, lalau media yang dipakai bunda CL dalam presentasi di biblioterapi ini apa saja ya bund? Bisa minta tolong dijelaskan hehehe	

300 305	S	<u>Media yang kita gunakan selain buku bermacam-macam sih mbak. Kadang kita menggunakan buku cerita, boneka tangan dan juga bisa dengan flip card. Kadang juga bercerita menggunakan media wayang kertas yang kita buat sendiri, jadi kita kaya mendalang gitu. Tapi ya semua cerita yang kita gunakan tetap berasal dari satu buku pedoman kita, ya walaupun kadang ada beberapa cerita yang kita ganti alur dan ceritanya biar memudahkan kita dalam penggunaan medianya.</u>	Tahap Pemilihan Buku/Materi (media yang digunakan untuk biblioterapi)
310	P	Media yang bunda gunakan juga sudah cukup banyak ya bund hehehe. Lalu bagaimana cara bunda mempresentasikan buku yang telah dipilih kepada anak-anak <i>speech delay</i> ?	
315 320 325	S	<u>Cara kita mempresentasikan buku ceritanya ya seperti bercita biasa gitu mbak. Dengan cerita yang menarik dan mudah dimengerti oleh anak <i>speech delay</i> dalam bahasanya dan mudah dicerna. Awal-awal sebelum cerita kita melakukan pembiasaan dan pendekatan dulu pakai tanya jawab ringan agar membuat para anak tertarik untuk mendengarkan cerita kita. Setelah anak dirasa cukup fokus dengan kita, kita harus langsung membacakan cerita dari buku tersebut dengan menggunakan nada, intonasi, dan ekspresi yang bervariasi jadi anak merasakan seperti cerita tersebut benar-benar nyata gitu. Kadang di pertemuan selanjutnya, kita menggunakan media-media cerita yang saya</u>	Tahap Presentasi (Cara guru mempresentasikan buku cerita)

330		<u>sebutkan tadi mbak, biar anaknya ngga bosen gitu hehehe. Tepi ya tetap nggak bisa lama dan harus semenarik mungkin buat anak-anak <i>speech delay</i>.</u>	
	P	Iya bund, salah satu yang harus dihilangkan itu bosennya anak-anak seperti yang bunda bilang hehehe.	
	S	Bener banget tuh, mudah bosen mereka hehehe.	
335	P	Nah terus kalau cara bunda membuat mereka tertarik dan fokus sama cerita yang dibacakan bagaimana bund?	
340	S	<u>Cara kita bikin anak tertarik dan fokus ya tadi mbak, mengawalinya pakai tanya jawab ringan, bernyanyi bersama, melakukan tepuk-tepuk bersama, atau kadang kita juga melakukan permainan ringan seperti menyentuh bagian tubuh yang disebutkan oleh bunda guru.</u> Kalau anak dirasa sudah fokus baru kita bercerita bersama menggunakan media cerita atau hanya bercerita biasa. <u>Bisa dengan bantuan media yang digunakan oleh guru kelas, bisa menggunakan boneka tangan, flip card, atau bisa menggunakan wayang-wayangan orang.</u> Tergantung guru kelas menggunakan media yang dipilih dan disukainya sih mbak Aulia.	Tahap Presentasi (Cara guru membuat anak fokus pada saat presentasi)
345			
350			
355	P	Ohh, jadi harus menggunakan berbagai cara ya bund hehehe. Untuk waktu presentasi cerita kepada anak <i>speech delay</i> itu berapa lama ya bund?	

360	S	<p><u>Tidak bisa ditentukan karena kefokusannya anak <i>speech delay</i> berbeda dengan anak-anak yang <i>non-speech delay</i>. Kalau untuk rata-rata waktunya ya 5-10 menit aja, kalau 10 tuh udah paling lama sendiri. Jadinya memang sedikit banget fokusnya anak <i>speech delay</i> itu, soalnya bakal terpancing sama anak-anak yang normal dan anak-anak yang mungkin sudah selesai tugas dan belajarnya trus cerita apa dan mungkin membuat anak <i>speech delay</i> itu tertarik, jadi nggak fokus. Makanya cuma sedikit banget.</u></p>	<p>Tahap Presentasi (Waktu untuk presentasi)</p>
365	P	<p>Kalau dalam hal mengajak berdiskusi untuk menentukan point penting atau pesan dari cerita yang dibacakan bunda bagaimana ya bund?</p>	
370	S	<p><u>Dengan mengulang kata-kata yang ingin disampaikan guru kelas agar dipahami oleh anak-anak <i>speech delay</i>. Pasti saya ulang-ulang dengan pembiasaan juga. Kayak pas pembukaan pasti saya ulang, kemarin habis cerita apa?. Jadi maksudnya mau dihantarkan cerita apa, misal contohnya kan kemarin tolong menolong, jadi pas pembiasaan dibukakan dan diingatkan pakai itu, pas pembukaan juga diingatkan pakai itu juga, trus kan pas pembelajarannya cerita tolong menolong itu, trus habis itu nanti kalau udah selesai kan pasti udah waktunya istirahat anak-anak, pasti kan ada kegiatan yang dengan kalimat yang ingin kita sampaikan itu, jadi caranya seperti ini. Nah, pas kaya gini.. (<i>minta tolong</i>) kita harus mengucapkan ini... (<i>minta</i></u></p>	<p>Tahap Presentasi (Cara mengajak berdiskusi untuk menentukan pesan penting dari cerita)</p>
375			
380			
385			

390		<p><i>tolong</i>) kan bunda CL sudah menjelaskan dan sudah memberi contoh, makanya ayo kita mulai. <u>Jadi kita pancingnya pakai itu praktek waktu istirahat, kita harus mencontohkannya dulu gitu kan mbak, kita memberi penjelasan, baru nanti anak kita ajak “Yuk, kita mulai bareng-bareng... Minta... Tolong” nanti biar diulang-ulang jadi ingat, setelah itu nanti waktu penutupan pasti juga akan di ulang juga.</u> “Pembelajaran apa yang tadi habis dilakukan?” setelah itu kan ada juga yang kelas <i>fullday</i> yang tidur disini setelah dzuhur, kalau tidur kan kita mengulang kata itu kan malah lebih menyerep, jadi kayak istilahnya mungkin <i>Hipnoterapi</i> jadi anak tuh lebih paham dan nangejanya lebih cepet kan pas anak-anak tidur, jadi nanti di certain lagi jadi dongeng penghantar tidur. Setelah diceritain lagi dan selesai ya besok paginya di ulang lagi-di ulang lagi.</p>	
395			
400			
405	P	<p>Lalu Oh, begitu ya bund, harus sering-sering diberikan stimulus atau dipancing yaa. Tapi bagaimana cara bunda tahu kalau anak <i>speech delay</i> tersebut paham dengan cerita yang bunda bacakan?</p>	
410	S	<p><u>Caranya tau biasanya dari pembiasaan langsung</u> mbak. Contohnya saat membuat kesalahan anak <i>speech delay</i> harus bisa ngomong atau berbicara minta maaf kepada temannya, saat ingin meminta tolong ucapkan “minta tolong” dan berterimakasih kalau sudah di tolong, bisa</p>	<p>Tahap Presentasi (Cara guru tahu anggota kelompok paham dengan cerita)</p>
415			

		menggunakan bahasa isyarat atau bisa menggunakan bahasa verbal gitu mbak. <u>Kalau nggak itu pas habis bacain cerita kana nak ada yang masih fokus, nah itu kita tanyain aja.</u>	
420	P	Oh, iya ya bund... kalau seperti itu, hambatan yang bunda alami pada tahap presentasi ini apa ya bund?	
425	S	<u>Pasti ada salah satu anak <i>speech delay</i> yang kurang fokus dan bisa mengganggu kefokusannya.</u> <u>anak <i>speech delay</i> yang lainnya.</u>	Tahap Presentasi (Hambatan dalam tahap presentasi)
	P	Jika sudah terjadi seperti itu, bagaimana cara bunda mengembalikan kefokusannya anak <i>speech delay</i> ?	
430		Ya diberi pertanyaan, misal “Coba mas RZ, tadi binatang apa aja yang bunda ceritakan” atau gini “Nah, ini bunda kan mau cerita ini.. yuk dengerin yuk” udah gitu aja. Enggak yang terlalu nyuruh “Ayo dik duduk sini dengerin bundaa”.	
435		Lagi lagi hambatan utamanya komunikasi dan kefokusannya ya bund, hehehe	
		Iya mbak, mereka memang sulitnya di bagian itu. Selain harus meningkatkan interaksi sosial sebenarnya kita juga melatih kefokusannya mereka sih mbak.	
440	P	Wah nggak mudah juga sih bund jika seperti itu, banyak tantangannya hehehe. Nah, kalau cara bunda mengajak anak <i>speech delay</i> berdiskusi terkait cerita yang bunda bacakan bagaimana caranya bund?	

445	S	<u>Ya dengan mempraktikkannya dan dengan pembiasaan sehari-hari aja sih mbak.</u>	Tahap Tindak Lanjut (Cara guru mengajak anggota kelompok berdiskusi)
	P	Setelah membacakan cerita, apa ada tanya jawab untuk mengetahui pemahaman anak-anak <i>speech delay</i> ?	
450	S	<u>Pasti kita mengulang lagi dan melakukan tanya jawab lagi itu pasti. Biar anak tuh ada yang keserep gitu, tapi mengulangnya tuh dengan pertanyaan-pertanyaan simpel, nggak mungkin pakai pertanyaan yang panjang-panjang</u> atau gimana “Tadi ngapain aja ya RZ?” engga kayak gitu, tapi “Tadi hewannya apa aja? Temennya apa aja? Kalau mau minta tolong bilang apa?” <u>jadi langsung to the point nggak mau yang belibet-libet. Soalnya nanti anaknya bakal kesulitan jawab, bosen iya, trus fokusnya dah habis, trus kita nggak dapet apa-apa.</u>	
455			
460			
	P	Oh, jadi melalui praktik secara langsung. Kalau cara anak <i>speech delay</i> berkomunikasi pada sesi tindak lanjut ini bagaimana bund?	
465	S	<u>Ya... pake bahasa biasa mbak, bisa verbal dan non-verbal. Kalau menggunakan bahasa non-verbal yang mudah dipahami anak-anak <i>speech delay</i> atau guru kelas. Karena kan mereka praktiknya kan sama anak yang non-<i>speech delay</i> juga kan, jadi ya sama pakai bahasa verbal</u>	Tahap Tindak Lanjut (Cara anggota kelompok berkomunikasi pada sesi diskusi)
470			

475		<p>dan non-verbal yang mereka tahu mbak. Sebenarnya anak-anak <i>speech delay</i> dalam berkomunikasi ya agak sedikit bisa, karena kan mereka anak <i>speech delay</i> ringan dan sedang jadinya kan ya masih bisa berkomunikasi walaupun terbata-bata dan ada beberapa kata yang sulit mereka ucapkan jadinya mereka menggunakan bahasa isyarat kayak menunjuk-nunjuk apa yang mereka maksud gitu mbak, tapi kadang mereka tiba-tiba diam sih mbak kalau ngak tau cara ngomongnya. Nah kalau udah kaya gitu, <u>kitanya harus peka tahu maksud mereka dan memancing mereka buat bicara lagi, bisa dengan bertanya atau melanjutkan maksud mereka.</u></p>	
480		<p>Trus bagaimana cara bunda memberikan pemahaman bahwa apa yang mereka alami sama dengan cerita dalam buku yang dibacakan bunda?</p>	
485	P	<p><u>Cara kita memberikan pemahaman tersebut ya kita jelaskan seperti biasa aja mbak, kayak waktu di pelajaran KBM, lalu kita hubungkan cerita dengan keadaan mereka pakai contoh nyata yang mereka alami.</u> Contohnya waktu kemarin waktu kita bercerita tentang hewan yang ingin meminta tolong tapi malu, nah disitu kita langsung menyebutkan bahwa kisah tersebut sama dengan keadaan mereka... “Nah, hewan yang malu-malu tadi kaya mbak NR sama mas RZ yang suka malu-malu kalau mau</p>	<p>Tahap Tindak Lanjut (Cara guru memberikan pemahaman jika kisah dalam buku sama dengan yang anggota kelompok alami)</p>
490	S	<p>kita langsung menyebutkan bahwa kisah tersebut sama dengan keadaan mereka... “Nah, hewan yang malu-malu tadi kaya mbak NR sama mas RZ yang suka malu-malu kalau mau</p>	
495			

500		minta tolong sama bunda ya?”. Baru deh kita harus menunggu respon dari anak-anak, kalau mereka sudah respon tandanya mereka cukup paham dan tahu kalau cerita tersebut memang sama dengan apa yang anak-anak alami gitu aja sih.	
505	P	Wah terlihat cukup sulit ya bund, saya saja membayangkan sudah kesulitan hehehe.	
	S	Hehehe iya mbak, kalau dibayangkan aja sulit sih mbak tapi kalau dijalani yasudah biasa saja hehehe.	
510	P	Nah iya bund, terus bagaimana cara bunda tahu kalau anak <i>speech delay</i> itu menerapkan apa yang telah bunda ajari dari cerita atau pesan-pesan dari cerita?	
515	S	<u>Cara kita mengetahuinya ya dari hasil observasi mini kita, tanya jawab dengan bunda guru yang lain, bertanya sama teman-teman yang tidak mengalami gangguan <i>speech delay</i> dengan pertanyaan simpel</u> kaya “Tadi mbak RY habis ditolong mbak PT membuka jajan bilang makasih tidak kak?”, dan <u>kadang kita juga tanya sama beberapa orang tua anak ya walaupun kadang mereka balasnya lama hehehe. Tapi lebih sering kita taunya ya sering dari pembiasaan, kegiatan dan waktu istirahat sama kita, kan kita yang bisa lebih memantau gitu.</u>	Tahap Tindak Lanjut (Cara guru mengetahui anggota kelompok menerapkan pesan dari cerita)
520			
525	P	Oh, kalau boleh tau. Kenapa kok orang tua anak <i>speech delay</i> balas chatnya lama bund?	
	S	Biasa mbaak, orang tua anak-anak itu sibuk dan	

530	<p>pulang kerja selalu sore. Kadang kalau sore saja masih ada kerjaan, entah kerjaan dari rumah atau di tempat kerja. Jadinya jarang buka wa dan lebih <i>fastrespon</i> kalau di telfon gitu mbak. Ya kan orang tua beda-beda ya mbak, jadi tidak bisa disamakan hehehe. Masalahnya kan orang tua di sini semuanya kerja dan sibuk kerja, dan kadang</p>	
535	<p>kita juga nggak tahu jam kerjanya kan dah pada kerja, trus disini kan kalau udah penjemputan</p>	
540	<p>yaudah langsung pulang, masalahnya kita kan nggak tahu acaranya orang tua. Kadang ada juga orang tua yang belum waktunya pulang tapi</p>	
545	<p>dibawa pulang dulu nanti di rumah sama kakanya atau sama neneknya, kaya gitu kan juga ada yang seperti itu. Makanya kan kalau mau ketemu sama wali murid kan kita susahnya itu. Terima raport aja kita juga ada waktu-waktunya,</p>	
550	<p>disesuaikan dengan waktunya orang tua. Jadi di jam dan perjam, kalau di sekolah-sekolah lain kan dari jam 8-10, kalau kita tuh nggak bisa. Jadi umpama dari jam segini sampai jam segini,</p>	
555	<p>trus nanti di jeda dari jam segini sampai jam segini, soalnya penyampaian ke wali muridnya kan pasti beda-beda, apalagi perkembangan anak tuh juga beda-beda, ada beberapa yang orang tuanya tanya perkembangan anaknya bagaimana, sudah sampai mana, makanya orang tua tuh nanti datangnya jam berapa itu harus disesuaikan. Apalagi kita kan juga di lingkungan masyarakat, jadi untuk parkirnya juga terbatas.</p>	
	P	Oh, begitu bund... kalau sudah seperti itu kita

560		sebagai guru ya tidak bisa memaksakan waktu orang tua sih bund. Yang terpenting bunda CL sudah melakukan tugas bunda dengan baik dan sangat keren hehehe.	
565	S	Halah mbak Aulia i bisa aja hehehe. Tapi bener sih mbak, kita kerjakan apa tanggung jawab kita aja mbak hehe	
	P	Betul tuh bund, setuju saya. Oiya, kalau cara bunda mempertahankan perilaku baik atau perubahan perilaku yang diperoleh dari cerita yang sudah dibacakan itu bagaimana bund?	
570	S	<u>Kita mempertahankannya ya dengan cara mempraktikkan pesan-pesan dan solusi dari cerita itu secara berkala dan setiap hari dengan pembiasaan, praktik dan pengulangan pembelajarannya. Kalau mereka lupa, kita ingatkan dengan cara memancing buat selalu mengucapkan minta tolong dan berterima kasih,</u>	Tahap Tindak Lanjut (Cara mempertahankan perubahan perilaku)
575	S	<u>terus kalau ada yang kesulitan kadang kita langsung nyuruh anak-anak buat menolong orang itu. Lama-lama mereka pasti bisa menerapkannya sendiri mbak, karena hal-hal itu udah teringat dan terpatri gitu hehehe.</u>	
580	P	Iya bund, benar kata bunda. Sesuatu hal kalau sudah dibiasakan akan menjadi perilaku baik yang melekat hehehe.	
585	S	Bener, makanya <u>kita harus lebih sering membiasakan membentuk kebiasaan baik biar jadi perilaku baik juga.</u>	
	P	Wahh masyaAllah... sepertinya harus saya coba	

		nih bund saran-saran njenengan hehehe.	
590	S	Boleh banget tuh mbak, bisa jadi sharing ilmu nih kita hehehe.	
595	P	Iya bund hehehe. Nah, alhamdulillah mungkin saya cukupkan wawancara kita sampai disini dulu bund, untuk wawancara selanjutnya jika ada... insyaAllah saya akan menghubungi bunda CL lagi. Terima kasih atas waktu bunda CL untuk wawancara ini dan banyak ilmu yang telah saya dapatkan.	
600		Semoga bunda CL dan bunda guru yang lain di paud IHBW selalu diberi kesehatan dan kekuatan untuk mengajar anak-anak disini.	
605	S	Aamiin... Aamiin mbak Aulia. Sama-sama mbak, terima kasih juga sudah mau melakukan penelitian di Paud IHBW ini, maaf jika informasi yang saya berikan kurang lengkap tapi semoga bisa membantu skripsi mbak Aulia.	
	P	InsyaAllah sangat membantu saya kok bund. Saya tutup ya bund, <i>Assalamualaikum Warahamtullahi Wabarakatuh.</i>	
610	S	Njih mbak Aulia. <i>Walaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh.</i>	

Transkrip Wawancara 3

Wawancara Ke- : 1
 Subjek : PR (28 Tahun)
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Guru Kelas (Bunda Guru)
 Pelaksanaan : Selasa, 17 Januari 2023 (13.16-14.02 WIB)
 Tempat : Ruang Tamu di Paud Inklusi Harapan Bunda Wita
 Alamat : Kartasura
 Keterangan
 P : Pewawancara
 S : Subjek

Baris	P/S	Percakapan	Tahapan
	P	<i>Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, selamat pagi bunda.</i>	
	S	<i>Walaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh, pagi mbak Aulia.</i>	
5	P	Sebelumnya saya ucapkan terima kasih telah mengizinkan saya mewawancarai bunda dan telah meluangkan waktunya untuk wawancara ini.	<i>Opening</i>
10	S	Iya mbak Aulia, sama-sama. Semoga hasil wawancara ini bisa membantu penelitian mbak Aulia.	
15	P	Insyallah akan sangat membantu bund. Baiklah, sesuai dengan judul penelitian saya yaitu Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Biblioterapi Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Anak <i>Speech Delay</i> di Paud IHBW ini.	<i>Opening</i>

		Jadi kita akan membahas terkait proses pelaksanaan bimbingan kelompok menggunakan teknik biblioterapi di sini bund.	
20	S	Iya mbak Aulia, nanti saya akan menjelaskan tentang prosesnya sesuai pertanyaan mbak Aulia saja.	
25	P	Terima kasih bunda PR. Sebelum bertanya lebih lanjut terkait bimbingan kelompok, saya mau tanya nih bund, tahapan bimbingan kelompok yang dipakai di paud IHBW itu apa saja ya? Bisa tolong dijelaskan secara singkat bund hehehe	
30	S	Tahapan yang kita pakai simple aja sih mbak, pertama kita membentuk kelompoknya trus kita jelasin nih kegiatannya dan melihat apakah anak sudah siap untuk diberikan kegiatan, lalu kita berikan kegiatannya pakai teknik biblioterapi atau pakai cerita itu mbak, dan terakhir masuk tahap akhir.	Tahap-Tahap Bimbingan Kelompok
35	P	Untuk tujuan dari tahap pembentukan sendiri, apa ya bund?	
40	S	<u>Tujuannya untuk menambah keakraban antar anggota kelompok atau anak-anak itu mbak, terlebih anak-anak yang <i>speech delay</i> ya mbak.</u>	Tahap pembentukan (Tujuan tahap pembentukan)
45	S	<u>Selain itu ya agar kita mudah menyampaikan tujuan bimbingan kelompok ini sama anggota kelompok atau sama anak-anak yang <i>speech delay</i> itu.</u> Jadi seumpama kalau nggak dibentuk kelompok itu pasti lebih sulit buat fokus ke masalah anak mbak. Soalnya kan ini khusus buat	

50		anak <i>speech delay</i> , jadi ya emang kita bentuk kelompok sendiri juga. Tapi ya kadang tuh anak yang <i>non-speech delay</i> ikutan juga, dan itu malah bikin mereka agak aktif sih mbak hehehe.	
	P	Oh seperti itu baik, lalu untuk target yang ingin dicapai pada tahap ini, apa saja bund?	
55	S	Sebenarnya kita nggak terlalu mengharuskan anak memenuhi targetnya mbak, karena kemampuan anak berbeda-beda. Tapi kalau menurut psikolog kami itu, targetnya biar anak <u>bisa lebih saling mengenal dengan teman yang memiliki masalah yang sama, bisa lebih menghargai dan berempati sesama teman yang lain gitu, anak juga kalau bisa ya jadi bisa paham dengan anu e... urutan sama aturan di bimbingan kelompok ini.</u> Tapi ya kita nggak memaksakan gitu mbak, seumpama anak nggak bisa ya nggak papa, kita sesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak juga mbak, apalagi kan ini anak <i>speech delay</i> ya mbak hehe.	Tahap pembentukan (Target tahap pembentukan)
60			
65			
70	P	Iya iya bund setuju saya, nggak semudah itu kalau anak <i>speech delay</i> hehehe. Kalau waktu yang bunda perlukan dalam tahap pembentukan ini berapa jam atau berapa hari bund?	
75	S	<u>Kita cuma satu kali pertemuan aja mbak untuk tahap ini, ya kan karena anak-anak sudah saling mengenal gitu lho mbak.</u> Tapi dulu pas awal-awal pakai bimbingan kelompok dan biblioterapi pas itu buat e... menurunkan kecemasan di awal sekolah ya agak lama sih	Tahap Pembentukan (Waktu melakukan tahap pembentukan)

80		mbak, karena mereka <u>belum saling kenal jadi butuh 2x pertemuan dulu baru bisa akrab dan jalan bimbingannya gitu mbak, nggak langsung bisa juga.</u> Seumpama kalau sekarang kan udah masuk semester 2 jadi udah akrab banget mbak mereka.	
	P	Lalu bagaimana cara bunda membuat anak-anak saling akrab? Terlebih dahulu waktu awal-awal menggunakan bimbingan kelompok ini bund.	
85 90 95 100	S	<u>Bimbingan kelompok kan bisa nambah keakraban anak-anak <i>speech delay</i> mbak,</u> dan karena ya mereka juga lebih sering barengan juga. Ya walaupun mereka kurang fokus, tapi kita ya tetep menjelaskan. <u>Biasanya juga di ajak cerita, di ajak ngobrol.</u> Maksudnya cerita itu kayak “Tadi tuh ngapain aja?” atau “Kemarin libur main kemana?” nah nanti kan yang anak-anak non <i>speech delay</i> itu menjawab, dan nanti anak <i>speech delay</i> itu langsung kita pancing biar ikut bercerita sama teman-temannya. Kayak kita pancingnya gini “kemarin di rumah?” trus anak <i>speech delay</i> biasanya jawab “Hoo” atau cuma sekedar menganggukkan kepala saja. Ini kalau barengan sama anak yang non <i>speech delay</i> ya mbak, gitu contohnya.	Tahap Pembentukan (Cara membuat anggota kelompok saling akrab)
	P	Jadi kalau dengan anak yang <i>speech delay</i> kita yang tanya ke mereka, kemudian mereka tinggal jawab “Iya” atau “Tidak” begitu saja ya bund?	
105	S	Iya, kalau awalnya dulu ya seperti itu mbak. Tapi kalau DB sama NR sekarang sudah bisa	

		bicara beberapa kosa kata kayak “Kemarin pergi sama papa”.	
110	P	Oh, <u>jadi pakai cerita dari mereka maksudnya menanyakan kegiatan-kegiatan mereka di rumah gitu ya bund?</u>	Tahap Pembentukan (Cara membuat anggota kelompok saling akrab)
115	S	Iya, kaya kemarin kan hari senin nah itu kita tanyakan “Kemarin libur kemana?” trus kan yang udah banyak bicaranya DB, itu biasanya langsung jawab dan respon “Kemarin aku libur renang bunda” trus nanti NR ikutan jawab “Kemarin aku main ke rumah nenek bunda” trus anak yang lain biasanya kepancing dan ikut cerita, ya walaupun tidak banyak tapi mereka sudah bisa saling akrab sih mbak.	
120	P	Ohh begitu... iya-iya bund, <i>InsyaAllah</i> saya ingat. Dulu kan saya pernah melihat dik NR sama DB itu bercerita dan kemudian dik RZ yang awalnya diam saja tiba-tiba ikut bicara gitu bund. Jadi mereka bisa berani bicara juga.	
125 130	S	Nah iya mbak seperti itu, tapi kan itu harus di pancing sama teman-temannya dulu. Kalau dulu DB sama NR disuruh bicara atau di tanya duluan gitu mereka cuma diem. Kaya misalnya “NR kemarin kemana aja?” nanti dia cuma diam dulu lama... trus cuma bilang “Iya” gitu. Tapi kalau temannya dulu yang bicara, dia jadi mau bicara dan bisa menirukan katanya walaupun sedikit	

		tapi kan nggak cuma bilang “Iya” gitu mbak.	
	P	Kalau si RZ sama RY bagaimana bund?	
135	S	Kalau si RY itu, kurang jelas kosa katanya dan vokal-vokalnya itu juga kurang jelas mbak. Misalnya bilang “Awat” gitu nanti jadinya “Awat” jadi pelafalannya kayak belum pas gitu. Jadi kasarannya kayak <i>Pelo</i> gitu lho mbak.	
140 145	P	Lalu bagaimana cara njenengan membuat anak <i>speech delay</i> itu bisa saling percaya bund? Karena kan kata bunda CL kemarin, anak <i>speech delay</i> itu maunya bermain dengan teman yang sudah dipilihnya. Nah, bagaimana cara bunda PR membuat anak <i>speech delay</i> saling percaya dengan anak <i>speech delay</i> yang lain ataupun dengan teman yang lain?	
150	S	Ya pas kegiatan KBM itu mbak. Karena kadang <u>kan kalau mereka tidak sama itu, jadi nggak mau belajar</u> gitu lho. Kayak misalnya DB bilang “Bunda aku maunya sama GM” padahal mbak GM maunya sama mbak LL, nah kalau begitu mereka nggak mau dan bisanya jadi ngambek gitu.	Tahap Pembentukan (Cara memunculkan rasa saling percaya pada tiap anggota kelompok)
155	P	Kalau seperti itu, jadi apa yang dia mau di turutin bund, apalagi dalam hal memilih teman ini?	
	S	Ya enggak selalu mbak, <u>kita kan juga memberi pengarahan pelan-pelan</u> “Sama ini dulu ya kak, hari ini kak GM bermain sama kak LL nah	Tahap Pembentukan (Cara

160		<u>besok kak GM bisa main sama kak DB”</u> biasanya respon mereka mau-mau aja sih mbak. Kalau NR itu cenderung kalau di awal kegiatan dan diberi kesempatan untuk mulai duluan, itu jadi kayak kurang... kurang apa namanya ya, jadi kaya kurang bersemangat gitu lho mbak. Semupama “Ayo mbak NR ini dikerjakan dulu” gitu dia bingung dan cuma diem aja responnya. Tapi kalau kita mempersilahkan temannya dahulu, baru nanti NR yang melakukan itu dia paham. Jadi dia itu kaya mengamati dahulu, baru bisa melakukan. Walaupun dia sudah diberi contoh sama bunda gurunya, tapi kalau di disuruh duluan itu tetep diem dulu, pasti gitu. Jadi kaya mau ngerjain tapi bingung, dan ekspresinya itu cuma diem, bingung dan melongo aja gitu. Jadi dia itu butuh pemicu dan penyemangat gitu.	memunculkan rasa saling percaya pada tiap anggota kelompok)
165			
170			
175			
	P	Kalau RZ sama RY bagaimana bund?	
180	S	Kalau RZ sama RY itu, kalau salah satu nggak ada itu bisa anteng mbak. Pas kegiatan juga bisa ngerjain gitu. Tapi kalau mereka sudah bersama, ya harus sedikit dipaksa dulu kaya “Ayo mas RZ belajar sini dulu” itu RZ nya mau, tapi RY juga kaya mancing lari-lari gitu, otomatis konsentrasinya RZ juga terbelah dan ikut kesana lagi gitu. Jadi harus dikasih kegiatan dulu, seumpama kak RY dikasih mainan dulu nanti biar anteng dulu, biar si RZ juga anteng belajar gitu. <u>Mereka kalau main sama temen yang lain</u>	Tahap Pembentukan (Cara memunculkan rasa saling percaya pada tiap anggota kelompok)
185			

190		<u>tuh dan bisa mbak, tapi mereka memang lebih sering bersama gitu sih mbak.</u>	
	P	Antara RZ dengan RY itu apa ada yang ADHD bund?	
	S	Iya si RY mbak, yang lebih kelihatan dan nggak bisa diemnya pol.	
195	P	Kalau boleh tau, yang melakukan diagnosisnya kalau RY itu mengalami ADHD siapa bund?	
200	S	Ya psikolognya kita mbak, trus terapisnya mas RY dulu juga bilang kalau dia ADHD sih mbak. Ada data sama dokumennya juga kok mbak yang bilang seumpama RY itu ADHD mbak.	
	P	Oh, begitu bund. Jadi tadi RY yang membuat fokusnya RZ jadi terbelah bund?	
205	S	Iya, walaupun salah satu nggak ada gitu mereka tertata gitu, belajar ya belajar, maem jajan ya maem jajan. Karena teman-temannya juga tertata, jadi dia ikut tertata juga. Tapi kalau dua ini jadi satu... wahh masyaAllah sekali mbak hahahaha.	
	P	Hahaha, masyaAllah harus sabar banget tuh bund hehe.	
210	S	Iya mbak, harus super sabar juga hehehe.	
	P	Okey, lanjut lagi ya bund. Kalau cara njenengan memahami karakteristik tiap anak <i>speech delay</i> itu bagaimana bund?	

<p>215</p> <p>220</p> <p>225</p>	<p>S</p>	<p><u>Yah nggak langsung bisa mbak. Saya sih awalnya juga bingung, maksudnya ini tuh harus digimanain, maksudnya mereka kan kalau di ajak ngobrol juga cuma diem, ditanya diem. Tapi sama terapis juga diberi tahu dan di arahkan harus digimanain, sama psikolognya juga.</u> Kaya misalnya si DB itu kemarin saya dikasih tahu terapisnya kalau mengerjakan sesuatu itu harus sampai tuntas. Kan ya kita awalnya juga kurang tahu juga kurangnya DB itu dimana. Jadi kalau menyusun puzzle itu harus sampai tuntas, jangan dipindah-pindah kalau belum selesai. Kalaupun ditinggal sendiri sama anaknya, kita harus membenahinya. <u>Jadinya kan juga harus komunikasi sama terapis, sama psikolog, ataupun komunikasi sama orang tuanya juga.</u></p>	<p>Tahap Peralihan (Cara memahami karakteristik tiap anggota kelompok)</p>
<p>230</p>	<p>P</p>	<p>Trus bagaimana cara njenengan mengatasi kasus dimana, misalnya ada salah satu anak <i>speech delay</i> yang dia itu sulit untuk akrab dengan teman-teman yang lain bagaimana bund?</p>	
<p>235</p> <p>240</p>	<p>S</p>	<p><u>Cara mengatasi kasus seperti itu, ya kalau sejauh ini paling ampuh pakai cerita sih mbak.</u> Ya kaya misalnya NR, itu kalau kita lagi belajar atau mau mendongeng atau ada teman-teman yang cerita ke bunda dia itu nggak mau ikut. Jadi NR itu dulu kalau nggak dipanggil nama, seumpama “NR ayo duduk sini” gitu dia nggak bakal mendekat ke kita. Jadi kalau saya cuma bilang gini “Ayo temen-temen kesini, kita bercerita</p>	<p>Tahap Peralihan (Jika ada salah satu anggota yang kurang akrab dalam kelompok)</p>

245		dulu” gitu dia nggak bakal ikut. Kalau yang lain kan, misal lihat saya bawa buku atau saya bilang “Yuk mendongeng” gitu langsung duduk dan langsung ikut saya tapi kalau dulu NR itu nggak, jadi saya harus manggil sendiri kaya “Dik NR ayo sini duduk kita mau cerita sama teman-teman” gitu baru duduk.	
250	P	Kalau dik RZ sama dik RY itu bagaimana bund?	
255	S	Kalau RZ sama RY itu, bundanya mau cerita ya tertarik tapi nggak lama. Jadi seumpama diceritain sama saya, trus nanti di tengah-tengah entah itu tiduran, entah itu main apa gitu. Jadi fokusnya nggak lama, walaupun nanti dengerin lagi tapi ya tetep cuma sebentar trus nanti main lagi.	
260	P	Kalau dari ke-4 anak <i>speech delay</i> yang sulit untuk berinteraksi sosial dengan teman-temannya itu siapa bund?	
265	S	Siapa ya? Eemm... kayanya NR, soalnya NR itu pendiam sekali. Jadi harus dipancing bunda, pokoknya bunda dulu baru dia mau. Kalau DB itu sudah bisa berinteraksi, jadi misal bunda lagi di meja dia nyamperin trus tanya-tanya “Bunda lagi apa? Bunda ngapain? Bunda itu siapa?” gitu. Tapi kalau NR itu harus kita dulu yang mancing duluan.	
	P	Kalau RZ dan RY itu bagaimana bund?	

270	S	Kalau Sekarang RZ itu juga sudah mulai tanya itu siapa atau hafal nama teman-temannya gitu, kalau RY itu sekarang juga sudah tau gini “Bunda, RZ mainan kasur” jadi dia merasa kalau aku kan nggak boleh mainan Kasur jadi RZ juga nggak boleh gitu mbak.	
275			
	P	Lalu, apa saja yang njenengan lakukan untuk menambah keakraban antara anak <i>speech delay</i> dengan anak-anak yang non <i>speech delay</i> bund?	
280	S	<u>Ya pakai cerita itu tadi mbak. Selain itu pakai games, kegiatan yang disukai anak juga bisa, mainan yang disukai anak bisa juga mbak. Tapi kalau saya pribadi lebih seringnya pakai cerita itu mbak. Sama kalau nggak itu pas waktu kegiatan belajar biasa itu nggak selalu DB</u>	Tahap Peralihan (Cara lain menambah keakraban anggota kelompok)
285		<u>dengan NR atau anak <i>speech delay</i> dengan anak yang <i>speech delay</i> juga. Jadi kaya DB sama LL, karena kan LL itu aktif banget dan cerita sama kosa-katanya itu banyak gitu, jadi bisa mancing</u>	
290		<u>anak <i>speech delay</i> kayak “Ayo DB atau ayo NR, aku udah selesai loh” atau nggak gini “Bunda ini NR, lemnya di giniin nggak papa bunda?” nah trus kalau gitu biasanya nanti NR jadi tau</u>	
295		<u>salahnya dimana dan tanya ke bunda benarnya gimana, trus nanti dia jadi cepat selesainya “Bunda ini aku udah selesai”. Jadi kayak kepancing gitu buat bicara. Kalau kayak gitu kan otomatis anak <i>speech delay</i> saling akrab dengan antar anak <i>speech delay</i> dan akrab juga sama</u>	

		anak yang non- <i>speech delay</i> mbak.	
300	P	Oiya bund, kalau dari keempat anak <i>speech delay</i> itu, orang tuanya yang paling peduli dan memperhatikan perkembangan anak siapa ya bund?	
305	S	DB sama NR sih mbak. Kalau RZ itu omanya yang lebih perhatian, tapi gimana ya mbak. Kalau DB sama NR itu kan ada waktu untuk sharing sama bundanya, jadi perkembangan di rumahnya bagaimana, di sekolah baru bisa apa, sudah bisa apa, belajar sampai mana itu semua ditanyain sama orang tua DB dan NR.	
310			
	P	Kalau RZ dan RY itu orang tuanya kerjanya apa bund?	
315	S	Kalau RZ sih lebih dekat ke omanya atau ke neneknya gitu. Kalau RZ itu di rumah sudah pegang HP dan Game, yaudah di diemin aja. Kalau kerjanya apa saya kurang tau sih mbak, karena kalau jemput ya selalu omanya sih mbak, jadi kita juga jarang komunikasi juga sih mbak.	
320	P	Oh, mungkin orang tua RZ dan RY sibuk ya bund.	
	S	DB sama NR itu orang tuanya juga sibuk sih mbak, tapi sama perkembangan anaknya juga masih peduli.	
325	P	Ya itu semua juga tergantung orang tuanya	

		masing-masing sih bund hehehe.	
330	S	Nah iya bener mbak, kalau RZ mungkin karena apa-apa yang mengurus omanya, jadi kalau disini sudah tertata atau maksudnya teratur, trus di rumah tiba-tiba HP dikasih dan dibiarkan main game terus gitu ya kurang mbak.	
	P	Oh iya bund, istilahnya sih apa yang dipelajari disini kalau tidak diterapkan di rumah kan ya sama aja bund, sia-sia dan kurang maksimal.	
335	S	Iya, tapi bagusnya RZ itu perkembangannya sudah cukup terlihat kayak pengucapan A, B, C itu sudah hafal dan bisa membedakan mana huruf A, B, atau C. Trus kalau misal saya pura-pura salah menjawab gitu dia juga nggak terima dan bisa membenarkan juga mbak. Misal gini “Ini A ya mas RZ” trus dia gini “No no no! ini A” gitu, jadi dia udah tau.	
340	P	Oalah iya iya bund. Untuk hambatan yang bunda rasakan atau alami pada tahap ini apa ya bund?	
345	S	<u>Sulitnya kalau kalau anggota kelompok udah nggak mau fokus sama kegiatan selanjutnya mbak. Anak-anak <i>speech delay</i> itu harus ada sesuatu yang membuat mereka tertarik dan membuat mereka fokus itu juga cukup sulit</u> mbak Aulia, jadi bunda guru harus bisa muter otak biar anak-anak antusias hehehe.	Tahap Peralihan (Hambatan dari tahap peralihan)
350	P	Hehehe hebat sekali bunda. Oiya bund, kata bunda tadi salah satu	

355		hambatannya fokus anak agar tertarik pada tahap selanjutnya. Nah, lalu bagaimana cara anak-anak <i>speech delay</i> melaksanakan setiap tahapan di kegiatan bimbingan kelompok biar bisa sesuai dengan prosedurnya bund?	
360	S	Wah <u>kalau harus sesuai sama prosedur cukup susah sih mbak, kemungkinan besar tidak bisa sama persis dengan prosedur yang ada. Tapi caranyanya dari kita ya di arahkan terus mbak, kita bantu, kita tuntun juga. Ini kan anggotanya mereka itu <i>speech delay</i> jadi harus dituntun terus. Mereka nggak bisa melakukan semua tahapan itu sendirian, jadi harus kita pancing juga.</u> Kalau waktu cerita, ada yang fokus, menyimak, mendengarkan dengan baik mbak tapi kalau udah masuk <u>di tahap diskusi itu yang agak sulit mbak, kita harus selalu memancing mereka untuk bisa saling berdiskusi walaupun kadang menggunakan bahasa isyarat atau menunjuk-nunjuk gitu aja mbak.</u>	Tahap Kegiatan (Cara anggota kelompok melaksanakan setiap tahapan kegiatan)
365			
370			
375	P	Lalu kemampuan anak <i>speech delay</i> untuk merespon bahasa yang <i>verbal</i> dan <i>non-verbal</i> bagaimana bund?	
380	S	<u>Sebenarnya udah pada bisa tapi ya beda-beda tingkatannya mbak. Kalau DB sudah bisa bahasa verbalnya sudah lebih baik, kalau NR waktu di sekolahan harus di pancing dulu. Sebenarnya kalau NR kosa katanya sudah banyak, tapi butuh pancingan dan diajak dulu.</u> Kadang aja kalau waktu pembelajaran dan saya ngasih pertanyaan,	Tahap Kegiatan (Cara anggota kelompok merespon bahasa)

385		dia juga bisa menjawab dan berani sedikit cerita, jadi NR itu harus banyak pancingannya mbak. Kalau <u>RZ itu gimana ya... kalau di tanya itu kayak disalah-salahin</u> gitu lho mbak. Jadi seumpama dia tahu jawabannya tapi kayak muter dulu gitu lho. <u>Kayak basa basi dulu, kalau nggak gitu dia kaya cari perhatian bundanya</u>	
390		<u>dulu mbak. Kalau RY itu, ya sama fokusnya itu kurang.</u> Kita kan kalau kegiatan nggak selalu kertas, kadang pakai lego atau apa gitu, kalau dia lagi melakukan itu anteng. Misalnya “Mas RY ayo ini diwarnai” trus nanti dia anteng,	
395		walaupun itu cuma diwarnai <i>sret-sret (asal mencoret-coret warna)</i> dia merasa itu sudah diwarnai, trus nanti udah ditinggal gitu aja mbak.	
	P	Kalau untuk kendala dalam tahap kegiatan ini apa saja bund?	
400	S	Seperti yang udah saya jelasin sebelumnya ya mbak, <u>fokus anak kurang baik, komunikasi mereka ada yang kurang baik, harus mempraktikkan secara langsung ke mereka, dan mengingatkan mereka untuk selalu melakukannya.</u>	Tahap Kegiatan (Hambatan dalam tahap kegiatan)
405	P	Oh, begitu bund. Ya iya, insyaAllah saya paham bund. Memang hal seperti itu terlihat sepele tapi kenyataannya sulit dilakukan ya bund. <i>MasyaAllah</i> hebat sekali bunda-bunda ini hehehe, salut saya.	
410	S	Hehehe <i>Alhamdulillah</i> mbak, ya memang begitu	

		tantangannya mbak	
	P	<i>Alhamdulillah</i> bund. Nah, sekarang masuk pada tahap akhir. Tujuan dilakukannya tahap akhir ini apa bund?	
415 420	S	<u>Tujuannya ya interaksi sosial anak <i>speech delay</i> terutama di bagian tolong menolong bisa meningkat dan bisa berubah mbak. Selain itu untuk menambah stimulus berkomunikasi dengan orang lain untuk para anggota yang <i>speech delay</i> mbak Aulia.</u>	Tahap Pengakhiran (Tujuan dari tahap pengakhiran)
	P	Kalau target yang ingin dicapai apa bund?	
425 430	S	<u>Target yang utama ya para anggota bisa lebih mengetahui cara meminta tolong yang baik, membantu teman yang kesulitan, dan berterima kasih jika sudah ditolong. Target lain, interaksi sosial anak <i>speech delay</i> di lingkungan sekolahan bisa meningkat lebih baik mbak, karena kita berharapnya dengan diterapkan bimbingan kelompok ini bisa meningkatkan interaksi sosial para anggota yang dimulai dari lingkup kecil ini.</u>	Tahap Pengakhiran (Target dalam tahap pengakhiran)
435	P	Iya sih bund, sesuatu kalau dimulai dari lingkup kecil akan lebih mudah dilakukan. Lalu, bagaimana cara bunda melakukan evaluasi dari proses bimbingan kelompok yang telah dilakukan?	
440	S	<u>Evaluasi kita lakukan bersama psikolog dan terapis (fisioterapi) anak-anak mbak. Jadi setelah kita selesai memberikan tindakan, lalu kita observasi tingkah lakunya dan kita laporkan</u>	Tahapan Pengakhiran (Evaluasi dalam proses bimbingan)

445		<u>kepada psikolog dan terapisnya tapi yang lebih sering melakukan ini bunda CL mbak, jadi saya cuma bantuin aja. Biasanya psikolog dan terapis melakukan <i>crosscheck</i> lagi sih mbak, dan kalau dikiranya sudah cukup berhasil yasudah selesai mbak.</u>	kelompok)
	P	Oh, keren sekali bund dilakukan konsultasi juga dengan psikolog dan terapis.	
450	S	Iya mbak, kalau kita sendiri kan nggak tahu ilmunya dan nggak tahu anak itu emang harus lanjut bimbingan lagi atau engga.	
455	P	Iya sih bund, harus dengan orang yang memang tahu ilmunya ya hehehe. Tapi gimana cara bunda mengetahui dan memutuskan bahwa proses bimbingan kelompok telah selesai dan mencapai tujuan yang diharapkan?	
460	S	<u>Kalau kita nggak bisa memutuskan mbak, apalagi saya hehehe. Kan yang lebih berhak itu bunda CL, tapi bunda CL kalau memutuskan bimbingannya selesai itu ya setelah evaluasi ke pihak-pihak itu tadi, trus di kembalikan lagi ke psikolog sama terapisnya. Kalau memang sudah ada perubahan dan bisa dipertahankan ya selesai, kalau engga saya kurang tahu ya mbak nanti gimana hehehe. Karena pas bantuin bunda CL ya selesai dan bisa terus.</u>	Tahap Pengakhiran (Cara memutuskan proses bimbingan selesai)
465			
	P	Lalu pada saat sesi bercerita itu, bagaimana cara bunda tahu kalau anak melakukan pesan-pesan dari ceritanya?	
470	S	<u>Taunya ya dari dipancing dan diulangi lagi</u>	Tahap

475	<p><u>mbak. Selain itu dari observasi yang dilakukan sama bunda CL mbak, ada kertas atau datanya sendiri kok mbak, pakai observasi apa ya saya lupa.. itu lho mbak apa namanya... eemm <i>Astaghfirullah</i> lupa saya mbak. <u>Observasi mini mbak hehehe, jadi semacam observasi biasa aja sih mbak, kita cuma nulis kegiatan anak aja kalau melakukan yang kita ajarkan itu.</u> Misalnya ke DB atau NR, kita meminta tolong mereka</u></p>	<p>Pengakhiran (Cara mengetahui tiap anggota kelompok melakukan solusi dari kegiatan)</p>
480	<p>buat saling berbagi “NR, ini DB dibagi snacknya ini ya” trus nanti NR bilang “Iya” dan ngasih ke DB. Habis itu kalau DB diem aja, kita pancing “DB bilang apa setelah dikasih?” nanti baru DB bilang “Terima kasih” gitu mbak. Trus kalau</p>	
485	<p>mau bilang minta tolong, menawarkan pertolongan dan berterima kasih itu juga sudah dibiasakan mbak, apalagi kalau sama orang tuanya. Biasanya waktu pulang, orang tuanya harus membiasakan untuk ngajak anaknya salim sama bunda dan bilang terima kasih gitu sih mbak. Yang susah itu, kalau dari ke-empat anak</p>	
490	<p><i>speech delay</i> itu RY. Kalau RY itu, misal dia mau minta tolong bukain itu kayak gengsi gitu. Kita udah mancing-mancing “Ayo RZ bilang dulu ke bunda, minta tolong bukain ke bunda dulu” trus dia cuma bilang “eemm ni” gitu aja. Kalau RZ kan kita pancing-pancing buat bilang</p>	
495	<p>minta tolong gitu biasanya baru mau tapi pakai nada manja-manja agak ngambek gitu “Tolong... bukain...” gitu. Kalau RY masih susah sih mbak, mau minta tolong gitu cuma</p>	
500		

505		nyodorin sesuatunya itu aja trus cuma bilang “Ehh” atau “Eemm” gitu-gitu. RZ itu sebenarnya kalau dipancing itu juga mau dan bisa, tapi ya tadi pakai nada manja-manja gitu. Kalau RY cuma “Eehh” gitu, kalau kita pancing “Ayo mas RY bilang dulu” gitu ya cuma “Eemm ni” gitu aja. Biasanya habis minum <i>dot</i> itu kan mereka ngasih dotnya ke bunda, RZ itu bisa bilang “Bunda udah” atau cuma bilang “Ini ndaa” dan ngasih ke bunda gitu, kalau RY nggak gitu juga sih. Seumpama habis minum susu, nanti dia cuma giniin (menyodorkan <i>dot</i>) ke bunda tanpa bicara trus kalau kita pancing buat ngomong dulu dia malah lari dan kabur, kalau kita kejar dan sedikit paksa nanti dianya malah merasa kayak mainan dan kejar-kejaran gitu coba mbak hehehe.	
510			
515			
	P	Kemudian langkah lanjutan yang akan bunda lakukan jika ada anggota yang tidak mengalami perubahan seperti yang sudah di harapkan bund?	
520	S	<u>Sebelum kita mengambil langkah lanjutan, biasanya dari pihak lain seperti psikolog, terapis dan orang tua harus memastikan apakah mereka memang tidak mengalami peningkatan sama sekali dalam interaksi sosial atau sudah mengalami peningkatan walaupun tidak dalam lingkup “tolong menolong”.</u> Seingat saya ya mbak, <u>kalau memang ada salah satu anak yang tidak mengalami peningkatan apapun, psikolog menyarankan untuk melakukan bimbingan atau</u>	Tahap Pengakhiran (Langkah lanjutan jika anggota kelompok tidak mengalami perubahan)
525			

530		<u>bimbingan individual agar lebih efektif. Tapi kalau ada lebih dari satu anak yang tidak mengalami peningkatan sama sekali ya mungkin dilanjutkan untuk melakukan teknik biblioterapinya itu mbak. Kita juga belum</u>	
535		<u>paham karena yang lebih berhak memutuskan langkah lanjutannya itu psikolog dan terapisnya mbak. Kita penerapnya aja mbak hehehe dan dari bimbingan kelompok kemarin tuh pasti ada hasil baiknya mbak, <i>nggak ketang</i> sedikit gitu</u>	
540		<u>lho mbak tapi pasti ada perbedaannya.</u>	
	P	Hehehe, tapi penerap kan juga punya peran yang paling penting lho bund. Kalau nggak diterapkan bunda sama aja ilmunya nggak berguna hehehe. Keren bund	
545	S	Hehehe iya mbak, saling kerja sama aja.	
550	P	Memang itu kuncinya bund hehehe. Nah, <i>Alhamdulillah</i> bunda PR akhirnya wawancara ini sudah selesai. Terima kasih sudah meluangkan waktu disaat-saat kerja seperti ini bund hehehe. <i>InsyaAllah</i> jawaban bunda PR bisa bermanfaat bagi saya dan orang lain hehehe.	
	S	Wah, Aamiin. Semoga bisa bermanfaat buat orang lain ya mbak Aulia. Sama-sama, makasih juga mbak sudah bisa sharing hehehe.	
555	P	Iya bund hehehe. Oiya bund, ntuk wawancara selanjutnya <i>InsyaAllah</i> akan saya konfirmasi lagi di grup ya bund.	
	S	Iya mbak nanti di infokan di grup aja langsung mbak biar simpel.	

560	P	InsyaAllah siap. Baiklah bund, saya akhiri wawancara ini. Terima kasih bunda PR, <i>Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.</i>	
565	S	Iya mbak Aulia, <i>Walaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh.</i>	

Transkrip Wawancara 4

Wawancara Ke- : 2
 Subjek : PK (28 Tahun)
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Guru Kelas (Bunda Guru)
 Pelaksanaan : Selasa, 7 Februari 2023 (13.50-14.58 WIB)
 Tempat : Ruang Kelas di Paud Inklusi Harapan Bunda Wita
 Alamat : Kartasura
 Keterangan
 P : Pewawancara
 S : Subjek

Baris	P/S	Percakapan	Tahapan
	P	<i>Asalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Alhamdulillah kita bertemu dan sharing lagi ya bunda PR hehehe.</i>	<i>Opening</i>
5	S	<i>Walaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh. Iya mbak, bisa saling curhat lagi nih kita hehehe.</i>	<i>Opening</i>
10	P	Hehehe iya nih bund, boleh sekalian curhat kok hehehe. Oiya bund, seperti yang saya sampaikan di WA tadi, jadi saya ingin melakukan wawancara lagi dengan njenengan terkait penelitian saya dengan judul yang masih sama yakni Bimbingan Kelompok dengan Teknik Biblioterapi Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Anak <i>Speech Delay</i> di Paud IHBW ini bund. Tapi ini wawancara terkait penerapan teknik biblioterapinya bund.	
15			

	S	Oh iya mbak, tapi maaf kalau ada beberapa pertanyaan yang saya nggak bisa jawab atau nggak sesuai ya mbak hehehe.	
20	P	<i>Mboten napa-napa</i> bund, kita disini <i>sharing</i> kecil-kecilan saja hehe.	
	S	Oh gitu, boleh deh mbak. <i>Monggo</i> hehehe	
25	P	Sebelumnya maaf bund. Ini saya mau nanya dulu untuk memastikan. Dulu kan kata njenengan dari jam 08.00 pagi sampai ba'da dzuhur itu kan bunda CL dan njenengan pegang yang <i>shift</i> siang. Nah itu apakah benar ya bund?	
30	S	Oh, iya itu benar mbak, tapi kalau pagi itu sudah berdua dan pada saat kegiatan itu juga sudah berdua. Nah nanti kalau sudah masuk siang mulainya jam 13.00, baru saya sendiri dan bunda CL pulang gitu mbak.	
	P	Oh, jadi pagi itu sudah dua guru ya bund?	
	S	Iya benar mbak Aul.	
35	P	Kalau untuk kegiatannya itu bagaimana bund?	
40	S	Ya kita sudah melakukan berdua, jadi saya juga ikut mengajar di kegaitan tiap harinya tapi kalau yang anak ABK itu lebih sering yang pegang dan terjun langsung itu bunda CL, karena kan memang beliau yang lebih tau, paham dan lebih berpengalaman menangani ABK gitu mbak.	
	P	Oh, berarti njenengan juga ikut mengajar di kegiatannya. Nah kalau pelaksanaan kegiatan itu dibagi peranak atau bagaimana sistemnya bund?	
45	S	kalau di bagi iya, tapi ya saya nggak pegang DB	

50		terus gitu. Jadi kalau yang longgar yang mana, jadi kalau seumpama saya pegang NR dan sudah selesai tapi DB belum mulai kegiatan dengan bunda CL ya saya yang pegang mbak. Jadi nggak monoton kalau saya pegang DB jadi pegang DB terus gitu nggak mbak hehehe.	
55	P	Oalah, iya kalau monoton nanti anaknya bosan juga sih bund heheh. Oiya bund, kalau cara njenengan mengamati apa saja yang dibutuhkan anak <i>speech delay</i> itu bagaimana caranya bund?	
	S	Maksudnya gimana tuh mbak? Hehehe	
60	P	Jadi maksudnya, njenengan itu menyesuaikan materi bercerita berdasarkan RPPM atau disesuaikan langsung dengan kekurangan yang dimiliki anak-anak <i>speech delay</i> gitu bund?	
65	S	Oh gitu, kalau itu <u>kita sesuaikan dengan anaknya itu. Kalau nggak itu, kan sudah di <i>assessment</i> sama bunda LN</u> , yang terapisnya disini jadi dia itu juga dokter gitu yang sering melakukan pemeriksaan dan <i>assessment</i> anak gitu, pemeriksaan satu bulan 2x itu, jadi kita sesuaikan dengan hasil <i>assessment</i> nya beliau mbak. Kaya RY itu gimana gimana gimana, kurangnya apa dan harus di apain gitu mbak.	Tahap Identifikasi (Cara mengetahui kebutuhan anggota kelompok)
70	P	Oh begitu bund, dan hasil <i>assessment</i> nya itu peranak atau perkelas bund?	
	S	Peranak mbak dan perkelas mbak, jadi ya beda-beda terus mbak.	

75	P	Oh masyaAllah keren sekali bund hehe. Jadi njenengan dan bunda CL itu menentukannya dari situ bund?	
80 85	S	Kadang engga selalu dari situ mbak. <u>Kadang ya kita amati kayak observasi, pakai observasi dari bunda LN juga mbak, tapi yang ngerjain bunda CL dari kegiatan mereka pada saat pembelajaran dan bermain dengan temannya mbak kurangnya anak itu dimana.</u> Kayak misalnya DB kalau main air itu nggak bisa sedikit-sedikit jadi langsung di tuangin banyak banget gitu. Jadi kan kita ajarin dulu pelan-pelan dan kita beri pemahaman langsung ke anaknya.	Tahap Identifikasi (Cara mengetahui kebutuhan anggota kelompok)
90	P	Oh begitu, jadi dilihat dari aktivitas anaknya selama pembelajaran dan permainan itu kurangnya apa, trus disesuaikan dengan hasil <i>assessment</i> dari bunda LN. Lalu bagaimana dengan penerapan RPH atau RPPM nya bund?	
95 100	S	Ya itu tetap kita terapkan mbak sama dengan teman-temannya yang normal. <u>Jadi kita terapkan dulu RPH nya itu, trus dari situ kan kita bisa tahu kekurangan anaknya itu di bagian apa dari observasi mini kita, lalu kita sambungkan lagi dengan hasil <i>assessment</i>.</u> Misal RY kalau pakai bombik itu kan meronce harusnya pajang, tapi dia selalu berhenti di tengah atau di awal aja dan jadinya menumpuk gitu mbak. Nah dari situ kita tahu dan kita benarkan, kalau gitu kita kasih pemahaman dan pengertian juga “Oh iya nggak	Tahap Identifikasi (Cara mengetahui kebutuhan anggota kelompok)

		papa mas RY, besok kita ulangi lagi ya” gitu mbak.	
105	P	Berarti setelah diterapkan RPH dan itu dibenahnya peranak ya bund?	
110	S	Iya, jadi DB belum bisa ini kita benahi trus RZ belum bisa apa gitu kita benahi juga. Jadi nggak kita samakan mbak, kebutuhan anak-anak <i>speech delay</i> itu kita beda-bedakan juga.	
	P	Lalu Bagaimana cara guru kelas menyamakan kebutuhan antara anak <i>speech delay</i> ?	
115	S	<u>Sepertinya nggak bisa disamakan karena kan beda-beda ya mbak perkembangan anak. Jadi seumpama disamakan itu cuma umum-umumnya aja gitu, kalau yang peranak ya nggak kita samakan.</u> Kita taunya mereka butuh apa gitu ya... dari itu mbak, pas kegiatan belajar, pas main sama temen, pokoknya yang tadi itu lho mbak yang saja jelasin di awal gitu mbak hehehe.	Tahap Identifikasi (Cara menyamakan kebutuhan anggota kelompok)
120	P	Maksudnya yang bunda jelasin di awal itu yang mana bund? Hehehe.	
125	S	Itu tadi lho mbak, kita taunya anak tuh butuh apa atau kurangnya peranak itu apa dari kegiatan pembelajaran di kelas, pas permainan sama anak yang normal, trus sama hasil <i>assessment</i> dari bunda LN atau nggak dari <i>request</i> mamanya ke kita gitu mbak.	
130	P	Oalah <i>Ya Allah</i> , yang saya tanyakan tentang cara njenengan mengamati kebutuhan anak-anak yang <i>speech delay</i> itu to bund hehehe.	

	S	Nah iya mbak, maksud saya pertanyaan sebelum ini tadi hehehe.	
135	P	Oiya bund kalau biasanya setelah njenengan menerapkan RPPM atau RPH itu, kemudian njenengan butuh berapa kali pertemuan atau berapa hari untuk mengetahui karakteristik anak <i>speech delay</i> itu bund?	
140	S	<u>Ya nggak mesti mbak, tapi pasti butuh lebih dari 2 hari mbak.</u> Kadang kalau kita kasih bombik tadi, ada yang cuma dilihatin gitu juga banyak, lalu berikutnya kita ajarin dulu “Ayok ini dibuka dulu” gitu juga belum pada mau. <u>Tapi selalu lebih dari satu kali pertemuan sih mbak.</u>	Tahap Identifikasi (Waktu untuk melakukan identifikasi anggota kelompok)
145			
	P	Kalau hambatan yang njenengan temui pada saat melakukan identifikasi itu tadi apa saja ya bund?	
150	S	<u>Ya kefokus an anak-anak, itu yang paling utama mbak. Biasanya pas anak-anak diajak komunikasi pas kegiatan itu mereka pahamnya lebih lama dari anak-anak yang non-<i>speech delay</i> dan kalau misal kita terangin apa gitu, liat anak-anak lain lari-lari gitu trus jadi ikut temennya main gitu mbak. Jadi misal kita lagi observasi mini gitu ya mbak, anak tuh nggak fokus ke kegiatannya kan jadi gagal observasi kita hehehe. Tapi yaudah kita tentuin dari hal lain aja. Bisanya ya kita panggilin “Ayo mas sini dulu, belajar dulu sama bunda” gitu baru pegang crayon, trus temennya ada yang main kasur dia jadi ikut main kasur gajadi belajarnya, jadi ya</u>	Tahap Identifikasi (Hambatan dalam melakukan identifikasi)
155			
160			

		cukup sulit gitu mbak.	
165	P	Oh yayaya paham insyaAllah bund, kalau begitu terus kan nggak selesai-selesai kegiatannya dan nanti waktunya habis di mereka ya bund hehehe. Oiya bund, kalau jenis buku yang njenengan gunakan pada saat bercerita itu yang seperti apa sih bund?	
170	S	<u>Pastinya yang menarik dari segi gambar, warna dan kertasnya ya mbak. Seumpama binatang atau apa gitu harus yang sudah dikenal sama anak dulu, jadi pakainya binatang yang memang sudah familiar di anak-anak gitu lho. Atau nggak boneka tangan itu yang bentuknya juga sudah familiar sama anak-anak, jadi kan nanti anak-anak langsung nyaut dan paham sama binatang itu bagaimana, karena anak pernah liat juga.</u>	Tahap Pemilihan Buku/Materi (Jenis buku/materi yang digunakan untuk biblioterapi)
175			
180		Misal kemarin pas saya cerita temanya tolong menolong antara hewan ayam sama sapi, nah anak-anak itu langsung nyaut dan bercerita sendiri “Iya bunda, kemarin aku lewat di sawah juga lihat sapi sama daddy” jadi anak sudah tahu sapi itu bagaimana. Trus misal kapan gitu cerita tolong menolong dengan hewan zebra gitu mereka ya sudah tau tapi belum pernah lihat jadi masih bingung dan banyak tanya, “Ini apa bunda? Ini kenapa ada garis-garisnya? Kok ini warnanya ada hitam sama putihnya kenapa bunda?” trus misal kita tanya untuk	
185		mengembalikan kefokusannya mereka “Ini apa hayo? Siapa yang tahu ini hewan apa?” nah itu	
190			

		mereka malah jawabnya “Itu kuda bunda” padahal kan itu zebra mbak hehehe.	
195	P	Hehehe iya ya bund, mereka tahu tapi belum paham hewannya seperti apa. Mungkin jawab kuda karena memang mirip dan sejenis.	
	S	Nah iya mbak bener, jadi harus memilah-milah bukunya juga sih mbak hehehe.	
	P	Oh gitu, trus ini ada ketentuan khususnya nggak sih bund dari bukunya itu?	
200	S	<u>Kalau di kami nggak ada ketentuannya sih mbak, bebas aja. Soalnya kan kadang kalau cerita itu bahasanya juga pakai bahasa buku, jadi harus kita ubah bahasanya biar anak mudah paham, apalagi kan ada anak <i>speech delay</i> nggak</u>	Tahap Pemilihan Buku/Materi (Kriteria dalam pemilihan buku/materi)
205		cuma anak normal aja gitu kan mbak, jadi bukan yang “Pada zaman dahulu bla bla bla” gitu. Kadang kan gambarnya di giniin (<i>menunjukkan gambarnya kea nak-anak</i>) trus <u>bukunya kita buka, jadi kan bahasanya kita permudah biar</u>	
210		<u>anak-anak <i>speech delay</i> itu mudah memahaminya mbak.</u>	
	P	Kalau cara njenengan memunculkan minat dengan buku yang mau diceritakan sama anak-anak itu bagaimana bund?	
215	S	Ya itu, <u>pokoknya gambarnya harus menarik dulu.</u> “Ini bunda gambarnya bagus bunda” gitu, kalau dilihatin ini (<i>brosur yang ada gambarnya</i>) ya nggak mungkin mendekat. Paling mereka cuma “ini apa?” gitu mbak hehehe.	Tahap Pemilihan Buku/Materi (Cara mengajak anggota kelompok berminat dengan

			buku)
220	P	Kalau misal anak-anak nggak mau dengan bukunya, apa yang bunda lakukan?	
225	S	Ya pernah tuh mbak saya ganti buku, malah kadang yang <u>request</u> anak-anak. “Nggak mau yang itu bunda, itu sudah” jadi seumpama hari ini cerita tentang bebek sama apa gitu, trus besok dicoba lagi gitu mereka nggak mau “Enggak itu kemarin sudah”. Jadi memang harus diganti, trus mereka kadang juga nagih ke kita mbak “Ayo bunda, kemarin belum cerita ayo kita cerita dulu” gitu. <u>Trus mereka langsung milih sendiri.</u>	Tahap Pemilihan Buku/Materi (Cara mengajak anggota kelompok berminat dengan buku)
230	P	Kalau media yang njenengan gunakan selain boneka tangan apa lagi bund?	
235	S	<u>Selain boneka tangan trus kaya wayang pakai gambar di print trus dikasih sedotan atau tusuk sate gitu, atau nggak pakai gambar-gambar di laptop gitu.</u>	Tahap Pemilihan Buku/Materi (Media yang digunakan untuk biblioterapi)
	P	Lalu Bagaimana cara guru kelas mempresentasikan buku yang telah dipilih kepada anak <i>speech delay</i> ?	
240	S	<u>Kita presentasi itu ya kayak cerita gitu lho mbak, nggak kayak presentasi makalah gitu-gitu mbak hehehe. Jadi yaudah saya sama bunda CL cerita biasa aja pakai media-media cerita, trus kita bedain mimik sama nada-nada yang beda gitu tiap tokoh gitu lho mbak. Pokoknya kita</u>	Tahap Presentasi (Cara guru mempresentasikan buku cerita)

245		<u>cuma menyesuaikan sama anak-anak <i>speech delay</i> gitu lho mbak, bahasanya di sederhanain, nadanya di bedain, trus tokohnya dipilihin yang gampang diketahui anak.</u>	
250	P	Oiya bund, kalau bercerita menggunakan media seperti itu, respon anak-anak bagaimana bund?	
	S	Kalau itu ya pasti lebih banyak fokus dan tertarik ke medianya mbak hehehe.	
255	P	Lalu kalau seperti itu, respon njenengan untuk mengembalikan kefokus an anak kembali ke ceritanya bagaimana bund? Kan tadi anak-anak malah fokus ke media cerita dan nggak ke ceritanya to bund hehe.	
260	S	<u>Ya kita tanyain mbak, “Apa kak DB yang mau cerita pakai ini (<i>media cerita</i>) nanti kak DB jadi bebeknya, coba kak DB cerita”. Nah kalau seperti itu biasanya ada yang mau ada yang nggak mau dan minta bundanya melanjutkan ceritanya. Kalaupun mau bercerita sendiri cuma gini “Halo” atau nggak “Kamu mau kemana?” gitu aja mbak. Jadi belum bisa cerita banyak mbak hehehe.</u>	Tahap Presentasi (Cara guru membuat anak fokus pada saat presentasi)
265			
	P	Kalau pada saat presentasi cerita ke anak-anak, terutama anak yang <i>speech delay</i> itu berapa menit bund?	
270	S	<u>Ya nggak nentu sih mbak, tapi biasanya 5-10 menit, cerita sama nangepin anak-anak sih mbak. Karena kalau nangepin cerita anak tuh ya nggak banyak-banyak gitu, harus bisa kita potong juga cerita anaknya dan kita tanggepin</u>	Tahap Presentasi (Waktu untuk presentasi)

		cerita anak tapi dikit-dikit.	
275	P	Lalu bagaimana caranya njenengan untuk mengajak dan menentukan pesan-pesan dalam cerita itu bagaimana bund?	
280	S	<u>Kita jelasin dan kita pahami, tapi ya diulang-ulang dan dipancing terus mbak. Karena disini kan umurnya masih kecil-kecil dan butuh pancingan semuanya ya, jadi kalau nggak di pancing misal “Tadi apa ya? Yang bunda certain tadi tentang apa ya?” gitu nanti responnya anak pada bengong aja dan cuma diem, karena mungkin bingung mau bicaranya gimana mbak, makanya mereka cuma diem. Kita mancingnya ya langsung ke point intinya aja sih mbak, pakai pertanyaan yang simpel “Kakak, tadi Lebahnya kalau minta bantuan bilang apa?” nanti anak-anak bisa jawabnya “Minta tolong bunda” gitu mbak. Atau nggak kita tanyain gini “Tadi yang membantu bebek pada saat haus siapa ya?” trus ada yang nyeletuk “Lebah” trus kita gini “Apa iya ya? Yang ngasih minum apa lebah ya? Oh, ternyata benar lebah yang ngasih minum saat bebek haus” sambil kita buka lagi bukunya.</u>	Tahap Presentasi (Cara mengajak berdiskusi untuk menentukan pesan penting dari cerita)
285			
290			
295			
300	P	Lalu kalau cara anak <i>speech delay</i> memahami ceritanya itu bagaimana bund? Karena kan kata njenengan ceritanya bersamaan satu kelas gitu bund, nah itu responnya anak <i>speech delay</i> bagaimana bund?	
	S	Ya gimana ya mbak, kalau DB sama NR itu ya memperhatikan, tapi mimik wajah mereka	

305		kadang masih menunjukkan kalau mereka bingung ya walaupun nggak di setiap cerita. Karena kan <u>buku cerita yang kita gunakan juga sudah disesuaikan dengan anak-anak yang <i>speech delay</i> agar bahasanya mudah dipahami dan gambarnya menarik plus kegiatannya yang gampang mereka tahu dan gampang diingat sama anak-anak <i>speech delay</i> gitu mbak.</u>	
310			
	P	Lalu Bagaimana cara guru tahu bahwa anak <i>speech delay</i> tersebut memahami cerita yang dibacakan?	
315	S	<u>Kalau pas cerita itu taunya dari ekspresi atau mimic wajah mereka mbak, biasanya kalau bingung kan terlihat to mbak hehehe. Bisa juga pake itu pertanyaan dari saya atau nggak bunda CL, kalau mereka belum bisa jawab mungkin nggak fokus mungkin nggak paham juga bisa. Trus pas praktik langsung juga kita liat lagi mereka tahu nggak yang bunda jelaskan tadi dari ceritanya gitu mbak.</u>	Tahap Presentasi (Cara guru tahu anggota kelompok paham dengan cerita)
320			
325	P	Kalau hambatan yang njenengan temui pada saat bercerita ke anak-anak <i>speech delay</i> itu apa bund?	
330	S	<u>Yang paling dan paling sulit itu ya mengarahkan kefokus an anak, jadi kalau sudah terpecah ya susah mbak. Jadi kalau saya cerita trus ada yang cerita juga, didengerin dulu sebentar baru nanti dilanjut lagi ceritanya. Gini “Kak DB sudah ceritanya? Kalau sudah ini giliran bunda gentian ya yang cerita boleh” gitu.</u>	Tahap Presentasi (Hambatan dalam tahap presentasi)

335	P	Oiya, trus kalau cara bunda berkomunikasi dengan anak yang <i>speech delay</i> pada sesi tindak lanjut ini bagaimana caranya bund?	
340	S	<u>Mereka udah bisa komunikasi verbal mbak, jadi nggak harus pakai bahasa non-verbal gitu. Respon mereka pas jawab pertanyaan ya udah bisa verbal tapi nggak selancar anak yang normal ya mbak. Ya kebanyakan masih harus di pancing terus sih mbak. Jadi misal hari ini dijelaskan dulu “Hayo bilang minta tolong dulu” trus besok karena sudah dijelaskan langsung kita ingatkan aja mbak “Kemarin kan kata bunda, kalau minta bantuan bilangnyanya apa kak?” kadang mereka langsung bilang “Minta tolong” tapi kadang kalau masih diem aja kayak bingung kita pancing lagi “Minta...” <u>nanti mereka bisa melanjutkannya</u> sih mbak. Itu nggak cuma di anak <i>speech delay</i>, yang normal pun kalau mau minta bantuan ya harus bilang minta tolong dan kita pancing. <u>Kadang aja mereka tuh cuma gini aja lho mbak (<i>Menyodorkan sesuatu</i>) nggak bilang bunda atau apa gitu, gitu ya <u>kita nggak mau ngladenin</u> mereka mbak, <u>pokoknya kita pancing-pancing terus biar mau bilang itu gitu tapi ya nggak dipaksa-paksa</u> lho mbak hehehe.</u></u>	Tahap Tindak Lanjut (Cara anggota kelompok berkomunikasi pada sesi diskusi)
345			
350			
355			
360	P	MasyaAllah, lucu-lucu sekali hehehe. Harus super sabar dan peka ya bund hehehe. Harus tau isi hati anak hehehe.	
	S	Nah iya bener mbak, harus bisa menerawang maksud dan isi hari mereka juga hehehe.	

365	P	Hehehe bener bund. Lalu bagaimana cara njenengan berdiskusi terkait pesan dalam cerita bagaimana bund?	
370	S	<u>Diskusinya kita cuma pakai pancingan pakai pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui pemahaman anak sampai mana mbak, lebih sering dipancingnya pas di lapangan atau di kegiatannya langsung</u> , misalnya mau buka snack atau mau cuci tangan nggak bisa kita pancing buat bilang minta tolong dan berterima kasih gitu. <u>Dipancingnya ya pas itu, jadi interaksi ke anak-anaknya ya pas itu. Jadi nggak langsung semua anak harus gini gini</u> . Seumpama ke DB minta tolong bukain snack tapi cuma diem aja gitu, <u>kita langsung ngajaknya gini “Hayo teman-teman, kalau minta tolong ke bunda gimana bilangnya?”</u> jadi <u>nggak cuma ngajak memancing dan mengingatkan DB tapi juga ke anak-anak <i>speech delay</i> yang lainnya mbak</u> . Jadi nggak	Tahap Tindak Lanjut (Cara guru mengajak anggota kelompok berdiskusi)
375			
380			
385		“DB ayo, bilang minta tolong dulu” tapi kita gini “Hayo temen-temen kalau mau minta tolong bilang apa ke bunda? Kalau diem aja bunda nggak tau lho” gitu.	
	P	Jadi kalau misalnya habis cerita itu diskusinya lebih sedikit daripada waktu praktik bund?	
390	S	Iya mbak, sebenarnya <u>diskusinya ada tapi nggak yang ditekankan banget gitu lho. Anak kan lebih mudah belajar dan nangeknya dari praktik langsung, makanya lebih banyak ditekankan pas praktik langsung gitu mbak</u> . Jadi kayak cuci	Tahap Tindak Lanjut (Cara guru mengajak anggota kelompok)

395		tangan atau nggak bisa buka kran, kita bilang “Hayo kalau nggak bisa harus bagaimana?” atau nggak “Kalau nggak bisa buka kran bilang apa ke bunda?” gitu nanti mereka langsung nggeh dan bilang “Bunda minta tolong ini” gitu mbak praktiknya.	berdiskusi)
400	P	Trus, kalau waktu njenengan mengajarkan pesan-pesan dari cerita ke anak itu bagaimana caranya dan dalam bentuk apa bund?	
405	S	<u>Biasanya pakai cerita dulu mbak, kita tunjukkan lagi pakai cerita dan kita jelaskan juga. Jadi pengantarnya itu cerita mbak. Yang masih kesulitan itu kita ulangi lagi pembelajarannya pakai cerita pendek dengan buku tapi kita bedakan tokoh dan ceritanya, ya tapi temanya masih sama mbak.</u>	
410	P	Lalu Bagaimana cara guru kelas memberikan pemahaman kepada anak <i>speech delay</i> bahwa apa yang mereka alami sama dengan cerita yang telah dibacakan?	
415	S	<u>Kalau caranya kita itu cuma memberikan pemahamannya secara langsung, jadi to the point aja mbak dan kita jelaskan seperti biasa dan kita apa ya mbak namanya... kita sambungkan gitu lho dengan kebiasaan sehari-hari mereka. Jadi seumpama kita lagi membacakan cerita trus ceritanya itu nyambung sama kebiasaannya siapa gitu yaudah mbak kita jelaskan di tengah-tengah secara langsung.</u>	Tahap Tindak Lanjut (Cara guru memberikan pemahaman jika kisah dalam buku sama dengan yang anggota kelompok alami)
420		Seumpama ada cerita tentang sapi yang malu	

425		untuk meminta tolong padahal dia udah kesusahan, nah itu kan kayak RY yang sulit banget buat bilang minta tolong jadi kita langsung aja jelaskan ke mereka “Kisahnya pak Sapi kayak mas RY yang malu-malu buat bilang minta tolong ke bunda ya. Mas RY kalau mau minta tolong itu bilang ya biar nanti ada yang membantu, tidak perlu malu karena pasti ada yang membantu mas RY” biasanya gitu-gitu aja sih mbak.	
430			
435	P	Oiya bund, jadi cerita yang njenengan bacakan itu disesuaikan dengan masalah yang sedang dialami oleh anak-anak <i>speech delay</i> ?	
440	S	<u>Iya mbak kita samakan tapi nggak kita pukul rata lho ya hehehe. Jadi kan tadi kita liat kekurangan</u> anak itu tuh dari hasil kayak observasi dari bun CL, kegiatan sehari-hari mereka sama hasil <i>assessment</i> dari bunda LN nah <u>dari situ deh mbak kita ambil buku yang sesuai sama mereka.</u> Seumpama dik NR tuh suka malu-malu, nah kita cari buku yang sesuai seumpama cara memulai bicara sama orang lain gitu mbak, <u>trus nanti kita jelasin deh ke mereka kalau itu tuh sama kayak mereka cuma beda tokoh aja</u> gitu mbak. Biasanya respon mereka sih cuma bilang “Iya bunda” gitu aja mbak, <u>tapi kalau kayak gitu kan anak jadi lebih paham kalau dia tuh punya salah disitu dan bisa <i>ndang dibenahi</i></u> gitu lho mbak hehehe.	Tahap Tindak Lanjut (Cara guru memberikan pemahaman jika kisah dalam buku sama dengan yang anggota kelompok alami)
445			
450			
	P	Oh... iya ya bund, kalau penjelasannya nanti-	

455		nanti mungkin anak sudah lupa hehe. Lalu Bagaimana cara njenengan mengetahui bahwa anak <i>speech delay</i> menerapkan apa yang telah guru kelas ajarkan dari cerita?	
460	S	<u>Ya dari kegiatan sehari-harinya dia mbak. Kita kan juga memantau tiap anak to mbak, buat tau gimana perkembangan mereka karena nanti kan ya kita tulis di buku evaluasi harian</u> cuma ya kadang ada beberapa anak yang kurang kita perhatiin mbak. Kalau buat anak yang <i>speech delay</i> tuh lebih banyak kita perhatiin sih mbak, mereka kan khusus ya mbak jadi beda hehehe. Jadi sumpama kak NR itu udah berani apa gitu to mbak, nanti ya kita tulis atau nggak kita laporkan ke mamanya lewat WA “Mah tadi kak NR sudah bisa meminta tolong sendiri ke bunda tanpa dipancing dulu” gitu mbak, <u>atau nggak pake buku itu tadi trus nanti orang tua jelasin dia kalau di rumah gimana, nanti kan jadi ada apa ya</u>	Tahap Tindak Lanjut (Cara guru mengetahui anggota kelompok menerapkan pesan dari cerita)
465		Jadi sumpama kak NR itu udah berani apa gitu to mbak, nanti ya kita tulis atau nggak kita laporkan ke mamanya lewat WA “Mah tadi kak NR sudah bisa meminta tolong sendiri ke bunda tanpa dipancing dulu” gitu mbak, <u>atau nggak pake buku itu tadi trus nanti orang tua jelasin dia</u>	
470		<u>kalau di rumah gimana, nanti kan jadi ada apa ya</u> mbak Namanya... jadi ada <i>feedback</i> gitu dari orang tuanya. Nah dari situ deh kita bisa tahu	
475		kepahaman anak itu sampe mana, cuma yang punya hak buat membahas tentang bimbingan itu ya bunda LN mbak bukan dari kita hehehe.	
480	P	Lalu Bagaimana cara guru kelas mempertahankan perilaku baik yang diperoleh dari cerita yang telah dibacakan?	
	S	<u>Pokoknya cari yang paling ampuh tuh ya diulang-ulang terus tiap hari di tiap kegiatan mbak. Kuncinya disitu sih mbak. Menurut saya</u>	Tahap Tindak Lanjut (Cara

485		<u>tuh tiap anak tuh pinter dan bisa tertata cuma ya butuh waktu aja mbak, tinggal kitanya bisa sabar dan konsisten nggak</u> gitu mbak. Kalau anak udah bisa menerapkan tapi kita nggak konsisten ngulang-ngulangi lagi kan ya sama aja bisa ilang mbak perilaku baiknya itu. Seumpama kemarin kak RY udah berani bilang minta tolong kalau sama orang lain, tapi di rumah nggak dibiasain trus disini nggak diulang-ulangi lagi kan sama aja nanti ilang mbak. <u>Jadi selain kita ulang-ulang ya kita jelaskan ke orang tua kalau anak tuh perlu dibiasakan melakukan gini</u> gini gitu mbak, cuma ya orang tua kan nggak semuanya bisa gitu dan punya waktu longgar ya mbak hehehe.	mempertahankan perubahan perilaku)
490			
495			
500	P	Benar sih bund, kebiasaan baik lama-lama bisa jadi watak hehe. Dan kalau tentang orang tua kan ya itu pilihan mereka juga hehehe, yang penting bunda PR dan bunda CL sudah berusaha memberikan yang terbaik untuk anak-anak disini.	
505	S	Nah iya mbak, kita cuma bisa menerapkan nanti kalau nggak di ulang ya sia-sia gitu lho mbak hehehe.	
510	P	Alhamdulillah tak terasa wawancara kita sudah cukup lama dan sampai di akhir wawancara bund. Terima kasih atas waktu bunda PK, maaf jika ada pertanyaannya kurang jelas atau ada respon saya yang kurang baik.	<i>Closing</i>
	S	Alhamdulillah, iya mbak. Saya juga minta maaf kalau ada jawaban yang kurang jelas dan nggak	<i>Closing</i>

		sesuai pertanyaannya hehehe.	
515	P	Njih bund, siap. Saya tutup ya bund wawancara ini, sekali lagi terima kasih. Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.	<i>Closing</i>
520	S	Siap sama-sama mbak Aulia. <i>Walaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh.</i>	<i>Closing</i>

Lampiran 4. Transkrip Wawancara Significant Others

Transkrip Wawancara 5

Wawancara Ke- : 4
Subjek : TR (32 Tahun)
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Kepala Sekolah Paud Inklusi Harapan Bunda Wita
Pelaksanaan : Selasa, 24 Januari 2023 (14.00-15.18)
Tempat : Ruang Kantor Paud Inklusi Harapan Bunda Wita
Alamat : Kartasura
Keterangan
P : Pewawancara
S : Subjek

Baris	P/S	Percakapan	Tahapan
	P	Halo bunda TR, <i>Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh</i> , selamat siang bunda. Bagaimana kabarnya bund? Lama tidak berjumpa kita hehehe.	Opening
5	S	<i>Walaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh</i> mbak Aul, iya dik lama banget nggak ketemu ya kita hehehe. <i>Alhamdulillah</i> baik nih dik, mbak Aul baik kan kabarnya?	Opening
10	P	<i>Alhamdulillah</i> kabar baik juga bunda TR. Baik untuk mempersingkat waktu, langsung saja ya bund. Jadi seperti yang sudah saya sampaikan di chat kemarin bahwa saya ingin melakukan wawancara kepada bunda TR terkait penelitian saya yakni proses terlaksananya bimbingan kelompok menggunakan teknik biblioterapi	Opening
15			

20		yang dilakukan oleh bunda guru di Paud IHBW ini kepada anak <i>speech delay</i> sehingga membawa perubahan dapat meningkatkan interaksi sosial anak <i>speech delay</i> pada bagian tolong menolong dan berterima kasih ya bund.	
25	S	Iya dik, boleh-boleh. Silahkan saya jawab setau saya ya dik, karena kan ya saya nggak mengampu dan tahu secara langsung prosesnya itu bagaimana... eemm karena kan yang punya kelas itu ya wali kelasnya dan guru pendampingnya. Kalau apa itu istilahnya... kepala sekolah kan bukan di kelasnya tapi tentang pengelolaan lembaga atau administrasinya dik. Jadi ya nanti saya jawab setau saya saja ya dik hehehe.	Opening
30			
35	P	Njih bund, terima kasih sudah bersedia di wawancarai hehehe. Baik langsung saja bund, beberapa hari yang lalu saya juga sudah melakukan wawancara dengan bunda CL dan PR terkait proses pelaksanaan bimbingan kelompok dengan biblio ini bund, jadi saya tidak hanya melakukan wawancara kepada bunda TR hehehe.	
	S	Iya dik, harusnya kan memang begitu.	
40	P	Nah iya bund, jadi ini saya melakukan wawancara seperti untuk melakukan <i>cross chek</i> juga gitu bund.	
	S	Oh begitu, oke dik.	
45	P	Baik bund, sebelum tenya terkait penelitian, saya ingin menanyakan tentang pembuatan	

		RPPH dan RPPM itu dibuat oleh siapa ya bund?	
50	S	Kalau saat ini saya yang bikin. Tapi kemarin kan karena pandemi ya, dan sempet ada beberapa guru yang di <i>off</i> -kan sedangkan KBM harus tetap berlanjut meskipun dalam keadaan online, lah pada saat itu saya yang buat. Tapi setelah sekarang itu yang <i>offline</i> banyak, trus kebetulan disini juga sekolah penggerak, jadi saya fokus kesitu dan RPPM dan RPPHnya saya delegasikan ke kelas-kelas masing-masing.	
55	P	Oh... jadi langsung dibuat oleh bunda gurunya ya bund?	
60	S	Heem. Jadi mulai apa ya... mulai tahun ajaran baru eh semester baru kemarin, januari kemarin lah ya. Itu udah dibuat bunda gurunya dan udah pakai IKM tapi saat ini kan ada kelas yang kosong, jadi wali kelasnya kosong karena bunda gurunya sedang sakit, nah itu saya yang buat.	
65	P	Ohh yayaya, lalu kalau bunda gurunya yang membuat nanti komunikasinya ke njenengan bagaimana bund?	
70	S	Iya jadi nanti di <i>cross chek</i> kan ke saya dik. Kan tiap minggu itu ada laporan, jadi bunda gurunya ke kepala sekolah dan dimintai tanda tangan, trus nanti kalau misalkan ada revisi ya direvisi. Misalkan kegiatannya kok kayaknya kok kurang cocok, atau kalau nggak terlalu berat untuk anak tersebut itu ya direvisi.	
75	P	Trus pembuatan RPPM dan RPPH nya itu disesuaikan dengan apa sih bund?	

80	S	Disesuaikan dengan usianya, usia anaknya. Jadi kemampuan anak kan dianggapnya kan sama, sama itu dalam artian satu kelas tapi kalau beda kelas kan beda usia. Jadi misalkan yang kelas kakak B itu menyusun balok sampai sepuluh, yang usia di bawahkan kan belum tentu bisa. Nah itu dikurangin, misalkan lima dulu atau berapa dulu gitu.	
85	P	Lalu kalau tema-tema yang akan dipraktikkan ke anak itu bagaimana bund?	
	S	Tema-temanya dari pengembangan lembaga masing-masing dik.	
	P	Itu yang membuat njenengan juga bund?	
90	S	Iya dik. Jadi kan setiap mau tahun ajaran baru atau habis akhirussanah itu ada rapat untuk menentukan tema-temanya gitu dik. Sebenarnya dari dinas itu sudah ada, tapi kembali lagi ke lembaga masing-masing itu kan dik. Jadi kalau anaknya belum mampu melakukan tema atau kegiatan itu ya dikembangkan sendiri. Jadi nggak terpatok dari dinas itu dik. Karena kan disini masih kelompok bermain ya, belum TK.	
95	S	Mungkin kalau TK <i>saklek</i> sama yang dari dinas. Kalau KB atau Kelompok Bermain itu biasanya pengembangan lembaganya masing-masing. Dan disesuaikan sama anaknya dik.	
100	S		
	P	Lalu kalau bimbingan kelompok yang menggunakan biblio itu yang mengusulkan untuk melakukannya siapa ya bund?	
105	S	Kalau itu sebenarnya terapis dan psikolog kita	

110		mbak. Lebih ke terapis kita sih dik, jadi melihat anak berkebutuhan disini itu mayoritasnya <i>speech delay</i> jadi ya dilakukan bimbingan kelompok saja agar lebih mudah dalam penyampaianya juga.	
	P	Oalah begitu bund. Kalau itu apakah masuk masuk dalam kegiatan rutin juga bund?	
115	S	Kalau saat ini belum ya, karena kan kita ya masih eemm... apa ya istilahnya itu masih mencoba apakah benar itu bisa diterapkan ke anak-anak <i>speech delay</i> dan disemua tema gitu. Mungkin rencananya tahun ajaran baru ini akan diterapkan dik, tapi ya harus dirapatkan dulu. Karena kan ini bukan tema dari dinas ya, jadi kan ini inovasi dari luar gitu, ya harus dilihat-lihat lagi dik.	
120			
	P	Oh, yayaya <i>InsyaAllah</i> saya paham. Kalau tentang penerapan bimbingan kelompoknya apa njenengan paham bund?	
125	S	Kalau itu nggak terlalu ya dik. Dulu sih pernah dijelaskan, tapi ya sekarang sudah lupa kalau nggak lihat catatannya dulu dik hehehe. Mungkin tau cara pelaksanaannya secara umum saja ya dik hehehe.	
130	P	Hehehe, saya saja juga sering lupa kok bund hehe. Okey, kalau tahapan yang dilakukan dalam bimbingan kelompok apa saja bund? Setahu njenengan saja hehehe.	
135	S	Setau saya ya dik... apa ya... itu yang pertama anak dibuat kelompok trus diakrabkan sesama	

		kelompok itu, trus dikasih kegiatan pakai biblio itu trus dibahas lagi dan dipertahankan perubahannya itu. Kalau untuk lebih lanjutnya apa saya lupa dik hehehe, maaf ya.	
140	P	Eh ndak apa-apa bund, itu sudah tahu banget lho menurut saya hehehe. Okey lanjut ya bund, kalau dalam pembuatan kelompok itu bagaimana caranya ya bund? Setahu njenengan juga mboten napa-napa bunda TR hehehe	
145	S	Kalau itu saya kurang tahu ya dik caranya gimana, tapi seinget saya dulu bunda CL jelasinnya itu cuma khusus untuk anak <i>speech delay</i> saja gitu lho. Kalau kegiatan dalam tahap dibentuk kelompok itu apa saya kurang tau dik, mungkin ya dijelaskan tentang bimbingan kelompoknya itu dan nanti mau ada kegiatan apa gitu dik. Karena kan saya pernah ikut memantau kelas pas bimbingan itu dik, tapi kan nggak selalu pas bimbingan saya memantau gitu. Jadi pas dulu saya memantau itu <i>ndelalah</i> pas lagi kegiatan pakai biblio itu saja dik hehehe.	
150			
155			
	P	Oalah begitu to bund, baiklah bund. Jadi saya tanyakan yang menurut saya umum saja ya bund hehe.	
160	S	Boleh dik, gitu aja nanti saya jawab.	
	P	Kalau tujuannya dari tahap pembentukan ini apa ya bund?	
165	S	Kalau harapannya... eemm apa ya dik, saya sedikit lupa hehehe. <u>Sepertinya menjelaskan tentang kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan</u>	Tahap pembentukan (Tujuan tahap

170		<u>sama anak-anak <i>speech delay</i> itu dik, trus menambah keakraban antar anak <i>speech delay</i> juga. Karena kan mereka sudah akrab tapi belum yang saling memahami kayak gitu lho dik, jadi kalau bisa mereka itu saling tahu kalau teman-temannya itu juga sama dengan mereka.</u>	pembentukan)
175	P	Okey lanjut ya bund. Ini sepengetahuan njenengan aja ya bund hehe. Bagaimana sih cara guru kelas itu membuat anak <i>speech delay</i> itu saling akrab, terlebih dalam bimbingan kelompok yang sesama anak <i>speech delay</i> bund. Itu bagaimana caranya?	
180	S	Setahu saya ya selama ini, mungkin... aaa dulu saya sebelum jadi kepala sekolah kan juga jadi guru ya. Jadi kan tahu cara membuat anak-anak saling akrab itu bagaimana dik. <u>Jadi kan membuat nyaman anaknya dulu, sebisa mungkin kita mengambil hatinya dulu biar dia nyaman dengan kita.</u> Kalau misalkan dia nyaman kan otomatis mau ngikutin kita, tapi kalau anak baru itu belum berlaku. Karena kalau anak baru itu kan, kalau nggak mau ya nggak mau. Jadi butuh lebih banyak waktu.	Tahap Pembentukan (Cara membuat anggota kelompok saling akrab)
185			
190	P	Oh... trus berarti cara guru kelas membuat anak saling akrab itu dengan memberikan kenyamanan dahulu ya bund?	
195	S	Iya... <u>baik anaknya ke gurunya atau anak-anak ke temannya.</u> Pokoknya dikenalin dulu lah ke temen-temennya, termasuk anak <i>speech delay</i> itu dik.	

	P	Kalau cara guru kelas membuat mereka saling nyaman itu bagaimana sih bund?	
200	S	<u>Ya mungkin diajak main bareng, trus mengikutsertakan mereka. Misalkan tadinya main sendiri, trus kita ajak mereka gabung kayak DB sama NR dulu sering gitu dik, jadi ya “Yaudah yuk DB atau NR gabung sini main sama teman-temannya” gitu dik. Jadi kalau bisa itu bareng gitu lho, biar anaknya juga saling mengenal.</u>	Tahap Pembentukan (Cara membuat anggota kelompok saling akrab)
205	P	Untuk membuat anak-anak <i>speech delay</i> saling nyaman dengan guru atau nggak dengan teman yang lain butuh berapa lama ya bund?	
210	S	<u>Berapa ya dik... kalau dulu waktu awal-awal ya lama sekali dik, apalagi mereka sukanya menyendiri dan nggak mau gabung sama teman-temannya. Kalau gabung paling asyik main sendiri, jadi ya butuh beberapa minggu mungkin lebih dari satu bulan, tapi ini di luar bimbingan lho ya hehe. Kalau sekarang di bimbingan pastinya lebih mudah karena kan mereka sudah akrab dari kecil jadi kayak sudah saling kenal juga kayak gitu kan karena terbiasa bertemu, mungkin cuma butuh satu sampai dua kali pertemuan saja, tapi kan saya ya nggak tahu-tahu banget dik, karena yang lebih tahu ya bunda gurunya hehehe.</u>	Tahap Pembentukan (Waktu melakukan tahap pembentukan)
215			
220			
225	P	Trus kalau cara bunda guru tahu apa yang dibutuhkan oleh ada dan karakteristik tiap anak	

		<i>speech delay</i> itu bagaimana bund?	
230	S	Eemm.. <u>karena terbiasa kali ya dik. Karena terbiasa jadinya kan tahu yang mereka butuhkan itu apa.</u> Kecuali kalau misalkan sudah besar gitu kan bisa ditanyain ya, <u>kalau misalkan masih kecil itu kan berarti kita perlu mendalami anak tersebut.</u> Misalkan kebiasaannya ngapain minta apa kayak gitu-gitu biasanya kita itu terus. Kadang anak nangis kan nggak hanya minta susu, tapi kadang badannya kenapa, atau sedang nggak enak badan, atau gimana gitu <u>pasti kelihatan kok ciri-cirinya hehehe.</u> <u>apalagi kan anak <i>speech delay</i> yang buat mengutarakan yang mereka mau itu saja sulit, jadi pasti bakal kelihatan kalau kita sudah pegang anak dik</u> hehehe.	Tahap Identifikasi (Cara mengetahui kebutuhan anggota kelompok)
235			
240			
245	P	Hehehe iya sih bund, mungkin karena saya belum lama pegang anak jadinya belum tau. Kalau bunda TR kan njenengan sudah senior dan bisa tau yang dibutuhkan oleh anak itu bagaimana jika dilihat dari kebiasaannya hehehe.	
	S	Iya iya mungkin dik hehehe.	
250	P	Kalau kebutuhan anak <i>speech delay</i> dalam bimbingan kelompok ini apa disamakan ya bund?	
	S	<u>Sebenarnya tidak dik, tapi kan kalau di bimbingan kelompok harus disamakan ya biar mempermudah pelaksanaan, jadinya kita samakan tapi ya nggak asal gitu juga. Kita juga</u>	Tahap Identifikasi (Cara menyamakan kebutuhan)

255		<u>memilih temanya dibantu sama psikolog dan psikiater pakai data observasi gitu, yang melakukan bunda gurunya sih dik hehehe. Jadinya diambil masalah anak <i>speech delay</i> secara umum gitu gitu dik.</u>	anggota kelompok)
260	P	Apa ada cara lain yang digunakan oleh bunda guru untuk mengajak anak-anak <i>speech delay</i> untuk saling akrab bund?	
265	S	Apa ya dik hehehe... kalau setahu saya itu tadi sih dik. Eemm... <u>mungkin bisa juga lebih di akrabkan pada saat KBM dik, jadi nggak cuma dari bimbingan kelompok aja tapi ya dari faktor luarnya dikuatkan.</u>	Tahap Peralihan (Cara lain menambah keakraban anggota kelompok)
270	P	Kalau kendala dalam tahap pengakraban kepada sesama anak <i>speech delay</i> itu apa ya bund? Setahu njenengan hehehe	
275	S	<u>Kalau dulu ya banyak dik kendalanya pas pengakraban ini, karena kan ya tadi... mereka itu sukanya menyendiri dan masih sulit bergabung sama temennya. Trus kalau sekarang apa ya dik, mungkin sulitnya mereka itu nggak terlalu bisa akrab sesama anak yang lain. Jadi misal RZ sukanya sama RY kayak gitu gitu.</u>	Tahap Peralihan (Cara memahami karakteristik tiap anggota kelompok)
280	P	Jadi apa njenengan pernah berkomunikasi dengan anak <i>speech delay</i> dalam subjek penelitian saya, seperti NR, DB, RZ dan RY bund?	
	S	Pernah..., dulu itu kan alumni ortopedi eh maksud saya RSO waktu masih disana. Dulu	

285		sebelum kesini ortopedi yang mengampu saya, tapi ya pas sebelum masuk kakak A. Jadi masih di kelas adik, jadi kalau saya menjawab ya setau saya lho ya. Maksudnya mungkin kan kalau sekarang nggak setiap hari dengan saya jadi globalnya aja kali ya saya jawabnya dik.	
290	P	Oh begitu to bund, iya iya bund. Lanjut ke pertanyaan ya bund, dari ke-empat anak <i>speech delay</i> itu yang paling sering menggunakan bahasa verbal itu siapa bund?	
295	S	<u>Kayaknya DB sama NR deh ya. Kalau RZ sama RY itu nggak cuma <i>speech delay</i> ikut ADHD juga sih.</u> Apalagi yang RYnya itu, kalau yang RZ nya ya sama. Jadi si RZ itu kayaknya hampir-hampir sama kayak si RY itu ya.	Tahap Kegiatan (Cara anggota kelompok merespon bahasa)
300	P	Oalah, saya taunya yang ADHD hanya RY bund. Karena kemarin itu kata bunda PR hanya RY saja yang ADHD bund.	
305	S	Kalau diperhatikan mereka berdua sama hehehe. Mereka kalau sudah nggabung ya jadi satu kekompakan. Jadi kalau mereka bergabung itu temennya harus diperhatikan. Tadinya kalau misalkan hanya satu gitu kayak ada yang kosong, lha itu dua ya menjadi menyatu hehehe.	
310	P	Oh iya-iya bund. Kalau dari ke-empat anak itu yang paling sering menggunakan bahasa non-verbal siapa bund?	
	S	<u>Kemungkinan sih RZ dan RY dik.</u>	Tahap Kegiatan (Cara anggota kelompok)

			merespon bahasa)
315	P	Lalu kalau bunda guru berkomunikasi dengan mereka bagaimana bund? Terlebih pada saat dilakukan diskusi di tahap kegiatan setelah biblioterapinya bund.	
320	S	Ya dipancing dulu, tapi mungkin si RY dan RZ harus dipancing dulu, eh NR juga sih harus dipancing dulu. Itu kalau sama saya lho ya, kalau sama bunda gurunya pasti beda lagi. Kalau si RZ itu kalau dia membutuhkan sesuatu gitu dia bisa bilang. Jadi “Mau nii ni” gitu sambil ditunjukin maunya dia gitu, tapi kadang cuma nunjuk aja. Kemarin tuh RZ nanya di etalase bawah itu ada gitu lho pokoknya, trus dia tuh nanya “Ini apa? Ini apa? Ni pa?” sebenarnya anak itu tau namanya apa, jadi cuma cari perhatian bundanya aja gitu. Tapi kalau RY nggak gitu, lebih ke diem sih. Kalau DB sama NR udah jarang pakai bahasa non-verbal, karena kan udah banyak kosa katanya terutama si DB sih, kalau si NR kan cenderungnya emang pendiem anaknya. Jadi kalau misalkan ditanya gitu ya baru jawab, tapi jawabnya itu juga bisa komplit lho dik. Misalkan “NR kamu dijemput siapa?” trus jawab “Papa” gitu, jadi cuma satu kosa kata aja. Kalau si DB itu memang banyak kosa katanya, kadang kalau pulang gitu pamit “Bunda, DB pulang dulu, Terimakasih” gitu. Trus misalkan dia di atas tiba-tiba turun saya tanyain “Mau kemana DB?” nanti dia jawab	Tahap Pengakhiran (Target dalam tahap pengakhiran)
325			
330			
335			
340			

345		<p>“DB mau sekolah dulu”. Jadi emang paling bisa itu DB hehehe. <u>Mungkin hampir semua anak <i>speech delay</i> disini sudah bisa berkomunikasi karena kan mereka <i>speech delay</i>nya bukan yang berat gitu ya dik, tapi ya intinya tetep harus di pancing gabisa langsung jawab sendiri atau <u>nggak langsung tau sendiri gitu enggak kayak gitu hehe.</u></u></p>	
350	P	Kalau buku cerita disini yang membelika siapa bund?	
	S	Sini yang membelikan.	
	P	Oh, itu njenengan atau guru kelasnya bund?	
355	S	Ya kita, tapi kadang saya. Maksudnya kadang kalau bunda gurunya menghendaki buku apa gitu ya dibeliin, dan saya juga yang membelikan. Jadi enggak cuma saya kepingin ngasih buku tentang ini trus dibelikan gitu aja juga enggak, gurunya juga ada kok yang minta atau <i>request</i> ke saya juga sih dik.	
360	P	Trus kalau memilih buku cerita itu disesuaikan dengan apa sih bund?	
365	S	<u>Sesuai dengan tema, trus perkembangannya anak.</u> Misalkan tentang keagamaan kayak gitu-gitu kan bisa menyeluruh ya, misalkan kisah-kisah nabi kayak gitu kan mengajarkan anak untuk bisa mengenal itu para nabi, sifat-sifat baik mereka dan bisa ditiru juga. Kalau yang beragama Nasrani, itu memang sejak awal sudah dikenalkan kalau disini itu memang mayoritas islam jadi kalau Bapak/Ibu menghendaki	<p>Tahap Pemilihan Buku/Materi (Jenis buku/materi yang digunakan untuk biblioterapi)</p>
370			

375		anaknya disini ya ndak papa, tapi untuk keagamaan harus diperkuat di rumah. Karena kan disini memang tidak ada yang mengajar. Bunda gurunya dulu ada yang Nasrani, tapi sekarang <i>Alhamdulillah</i> sudah pindah ke Islam dik.	
	P	wah, <i>MasyaAllah</i> sekali. Maaf saya lanjut ya bund, kalau buku yang biasa bunda beli itu yang seperti apa sih bund?	
390	S	Ya tadi, kayak buku-buku cerita sesuai tema atau kisah-kisah para nabi.	
	P	Eemm maksud saya, harus ada kriteria khususnya tidak bund dalam pemilihan bukunya itu?	
395	S	<u>Enggak... mungkin malah yang tulisannya besar ya, jadi kan sekalian mengajarkan tentang membaca dan mengenal huruf-huruf ke anak. Kalau dari segi gambar sih juga fokus kesitu sih dik. Jadi yang penting itu simple tulisannya besar, gambarnya juga <i>variative</i> gitu gitu.</u>	Tahap Pemilihan Buku/Materi (Kriteria dalam pemilihan buku/materi)
400			
	P	Kalau buku yang digunakan dalam bimbingan kelompok ini bagaimana bund?	
405	S	<u>Kalau buku yang ini yang beli saya juga tapi yang ngasih request bunda gurunya, kan temanya yang nentuin terapis. Maksudnya gini lho dik, eemm... kan temanya yang milih bunda guru tapi dikasih observasi pakai cheklist centang-centang gitu dari terapisnya buat milih temanya, nah nanti yang nentuin pakai tema apa gitu bunda guru, trus yang <i>request</i> buku mau</u>	Tahap Pemilihan Buku/Materi (Jenis buku/materi yang digunakan untuk biblioterapi)
410			

		<u>kayak gimana buat penerapannya itu ya bunda guru.</u>	
415	P	Oalah begitu bund. Lalu bagaimana cara guru kelas membuat anak <i>speech delay</i> tertarik dengan buku yang akan diceritakan?	
	S	Caranya gimana yaa dik.... Hehehe	
	P	Ya setahu njenengan aja bund hehehe.	
420	S	Ya kalau setau saya, dulu waktu masih awal-awal sih memang ndak suka cerita karena kan sukanya air. Dulu waktu masih di RSO itu semua ABK itu memang sukanya air. Dan hampir semuanya sukanya air dan belum suka cerita. Makanya saya nggak tau dik, kalau sekarang waktu disini kan mereka sudah di kelas kakak B ya, jadi diceritain gitu lebih paham dan lebih mudah tau juga, kalau dulu belum bisa dik hehehe. Eemm... ya <u> mungkin caranya bunda guru ya pakai ditampilkan dulu bukunya di awal jadi kayak di iming-imingi dulu, trus dilihatin gambar-gambarnya biasanya anak tertarik dari gambarnya gitu juga bisa, trus bisa juga pakai medianya gitu kali</u> dik hehehe.	Tahap Pemilihan Buku/Materi (Cara mengajak anggota kelompok berminat dengan buku)
425			
430			
	P	Jadi jarang dibacakan cerita atau diajak cerita gitu ya bund waktu dulu itu?	
435	S	Eee... ya itu tadi. Kadang kan ceritanya itu setiap berapa hari sekali atau berapa minggu sekali gitu lho bund, jadi nggak setiap hari membaca buku.	
440	P	Kalau pada saat anak-anak <i>speech delay</i> sudah disini dan sudah di kakak B, berapa kali	

		dibacakan atau diceritakan menggunakan buku bund?	
445	S	<u>Kalau disini sistemnya itu kegiatannya sebelum kegiatan itu bisa kadang diceritain dulu</u> kadang melihat film. Jadi kan memang sekarang itu lagi proses ke... apa itu namanya <i>loose part</i> ya. <i>Lose part</i> itu kegiatannya itu sekarang kan IKM (<i>Implementasi Kurikulum Merdeka</i>) ya, jadi lebih ke P5 (<i>Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila</i>) kayak gitu kayak gitu lho dik. Jadi sekarang itu awal diceritain dulu. Jadi ceritanya boleh dari buku, boleh dari sosial media kayak gitu kayak gitu. Sebelum ke kegiatan inti. Nah kayak <u>bimbingan kemarin juga dilakukan pas pagi sebelum kegiatan inti, tapi kadang juga pas siang karena kan semua anak <i>speech delay</i> itu ikut yang kelas <i>fullday</i> jadinya tidur disini gitu. Kenapa bisa pagi ya karena <u>cerita itu kan cuma bentar ya dik, gabisa lama-lama gitu juga paling 5-15 menit udah lama banget dik, apalagi konsennya anak <i>speech delay</i> terbatas hehehe.</u></u>	Tahap Presentasi (Cara guru mempresentasikan buku cerita) Tahap Presentasi (Waktu untuk presentasi)
450			
460			
465			
	P	Oalah, jadi seperti anak SMA yang harus membaca dulu sebelum kegiatan pembelajaran intinya, seperti literasi gitu ya bund.	
470	S	Heem, jadi apa itu namanya <i>transisi</i> ya. Itunya namanya transisi kayaknya, namanya apa gitu lho... saya lupa. <u>Tapi kegiatan awal itu membaca dulu, pokoknya dikembangkan dengan membaca dulu kalau nggak dibacakan cerita dulu kayak gitu kayak gitu. <u>Trus nanti</u></u>	Tahap Presentasi (Cara guru mempresentasikan buku cerita)
475			

480		<u>kegiatannya baru dikembangkan gitu. Misalkan hari ini anak-anak temanya ini, kalau nggak mau membaca ini. Yaudah bu gurunya nyari yang tema tersebut, jadi disesuaikan gitu dik. Tapi kalau pas bimbingan kelompok itu dilakukannya pas siangnya dik, gimana ya hehehe... jadi pas pagi gitu kan cerita, nanti siang diceritain yang lain atau nggak dilanjut trus nanti dibahas ke kegiatannya gitu gitu dik.</u>	
485	P	Oh, jadi kegiatan dengan buku yang ingin diceritakan itu harus sesuai ya bund?	
490	S	Ya bisa jadi seperti itu sih dik. Tapi sebaiknya kalau misalkan kayak gitu kan apa ya... ini kan masih proses belajar juga ya ke IKM itu, jadi masih simpang siur gitu lho. Kalau kemarin kan saya waktu belajar di semarang beberapa hari untuk program cerita-cerita gini tuh, itu buku cerita itu ya apa yang ada disitu.	
495	P	Maksudnya bagaimana bund? Maaf saya kurang paham hehehe.	
500	S	Misalkan dalam literasi, di literasi tersebut ada buku beberapa macem. Trus anaknya mau membaca buku ini, jadi yang diceritain ya itu. Tapi ada juga yang disesuaikan sama tema, biar nyambung kayak gitu. Jadi kita ya masih dalam proses percobaan dan simpang siur ya.	
	P	Oalah begitu... ya ya bund, <i>Insyallah</i> sudah paham hehehe. Trus kalau media yang digunakan dalam bercerita ini apa saja bund?	
505	S	Ya itu tadi, bisa buku kadang juga pakai dari	Tahap Pemilihan

510		<p><u>sosial media yang misal ambil gambarnya aja trus ditunjukkan pakai laptop atau nggak di print sama bunda gurunya trus dibuat semenarik mereka, bisa dibuat kayak wayang gitu juga dik. Tapi kayanya bunda guru disini itu lebih ke sosial media ya dik, jadi kadang pakai buku cerita dari internet gitu lho dik. Kalau dari internet tuh gambarnya kadang bisa gerak, bisa berubah-ubah juga, jadi lebih <i>variative</i> dan lebih asyik kalau untuk anak-anak <i>speech delay</i> itu dik, jadi kadang ceritanya ambil dari buku tapi medianya ya pakai internet itu tadi. Kalau nonton film itu satu minggu sekali, itu setiap hari kamis.</u></p>	<p>Buku/Materi (Media yang digunakan untuk biblioterapi)</p>
520	P	Itu dilaksanakannya bagaimana bund?	
525	S	<p>Ya nonton filmnya bareng-bareng. Maksudnya bareng-bareng itu kelompok bermain ya kelompok bermain, TPA ya TPA (Tempat Penitipan Anak) gitu, nggak dijadiin satu. Kalau film itu per-tema, misalkan temanya pas pahlawan gitu ya nonton pahlawan. Tapi kartun juga, dapatnya ya dari internet tadi dik. Eh tapi kemarin itu yang pas 17 Agustus itu tentang Bung Karno, maksudnya nggak kartun tapi manusia hehehe.</p>	
530	P	<p>Oh yayaya, maksudnya mungkin biar mereka tahu ya bund ini tuh pahlawannya seperti ini dan perjuangannya memang nyata seperti ini gitu hehehe. Disesuaikan dengan tema ya berarti ya</p>	

535		bund.	
	S	Iya bener dik hehehe.	
540	P	Oiya bund, kalau pada saat bercerita itu kan pasti ada anak <i>speech delay</i> yang fokus mereka itu terbelah gitu kan bund, lalu bagaimana cara bunda guru mengembalikan kefokuskan anak <i>speech delay</i> untuk kembali mendengarkan cerita bund?	
545	S	<u>Kalau bisa nggak terlalu lama sih ceritanya. Kan memang dibatesi kan dalam satu pekan itu harus berapa jam gitu, kegiatannya.</u> Jadi kegiatannya setiap satu pekan itu misalkan anggaplah 120 menit, nah 120 menit itu tu kan dibagi dalam satu minggu termasuk buat kegiatan bimbingan tadi. Jadi misalkan anak tersebut sudah ndak mau ya ndak dipaksa, mungkin kan karena sudah... masanya apa itu namanya, konsentrasinya sudah ndak mau. <u>Jadi ndak dipaksa gitu dik, kalau misal anaknya lagi nggak mau bimbingan pakai cerita ya kita ganti pakai media yang lain gitu dik tapi ceritanya masih jalan, kayak tadi pas pakai media sosial tadi lho dik hehehe.</u>	Tahap Presentasi (Cara guru membuat anak fokus pada saat presentasi)
550			
555			
	P	Trus kalau ndak dipaksa bagaimana sikap bunda gurunya bund?	
560	S	Ya dicari semoodnya anaknya. Ya biasanya kalau yang bawah atau yang besar itu, misalkan moodnya anak tersebut cepat habis lha itu kita dahulukan kegiatannya. Jadi nanti kalau misalkan moodnya sudah habis kan dia boleh	Tahap Presentasi (Cara guru mempresentasikan buku cerita)

565		main kayak gitu. Tapi kalau pas bimbingan kan nggak bisa ya dik, <u>jadi ya pakai cara tadi dibikin asyik dulu kegiatannya. Kalau nggak nanti bunda gurunya tetep jelasin ke yang mau-mau aja dik.</u>	
570	P	Kalau dalam proses bimbingan kelompok bagaimana bund?	
575	S	Ya sama kayak yang saya bilang tadi dik, bedanya <u>kalau pas cerita itu bareng-bareng karena kan ya cuma 4 anak, jadi mengontrol fokus mereka jadi lebih gampang. Tapi kalau pas lagi diskusi atau nggak ngerjain tugas setelah cerita gitu ya dua-dua, bunda CL sama DB trus bunda PR sama NR gitu, baru gentian.</u>	Tahap Presentasi (Cara guru mempresentasikan buku cerita)
580	P	Kalau pada saat bercerita, bagaimana respon anak-anak <i>speech delay</i> bund. Dalam proses bimbingan kelompok ini ya bund? hehehe.	
585	S	Nggak tau saya dik hehehe. Setahu saya ya, <u>biasanya anak-anak yang <i>speech delay</i> tuh ndak diem tapi bisa jadi dia itu paham sama apa yang kita ceritain. Kadang kan ada anak yang seperti itu ya, jadi dia itu tidak duduk anteng mendengarkan, dia lari-lari tapi dia paham apa yang diceritakan gitu juga ada lho dik. Jadi mungkin mereka itu salah satu kategori itu, nggak hanya duduk diem tapi mereka paham sama yang diajarkan dan diceritain.</u>	Tahap Presentasi (Cara guru mempresentasikan buku cerita)
590	P	Okey lanjut ya bund, sekarang kalau ini. Bagaimana bunda guru tahu dan paham kalau	

595		anak-anak <i>speech delay</i> itu tahu dan paham dengan apa yang gurunya ceritakan? Atau paham dengan ceritanya?	
600	S	<u>Ya kalau misalkan diceritain, trus abis itu kan ada kegiatan atau nggak diskusi. Lha kalau mereka bisa mengerjakan dan bisa menjawab ya bisa dipastikan mereka paham</u> hehehe.	Tahap Presentasi (Cara guru tahu anggota kelompok paham dengan cerita)
	P	Jadi ada sesi diskusi ya bund dalam bimbingan kelompok atau biblioterapi ini?	
605	S	Ya <u>harus ada (diskusi) lah dik, kan itu salah satu tahapannya</u> hehehe. <u>Lebih sering ya tanya jawab sih ya, jadi setelah ceritanya habis kita tanyain</u> “Tadi si ini ngapain? Tadi NR lihat hewan apa aja? Tadi kalau si ini butuh bantuan bilang apa?” gitu-gitu aja sih dik, setahu saya lho ya hehehe.	Tahap Presentasi (Cara mengajak berdiskusi untuk menentukan pesan penting dari cerita)
610	P	Oh... Kemudian, ini kan dalam setiap cerita itu pasti ada pesan atau pelajaran yang dapat dipraktikkan to bund. Lalu bagaimana cara guru kelas mempraktikkan hal tersebut dalam kehidupan nyata?	
615	S	<u>Kalau misal tema tolong menolong nih ya dik, ini dalam kenyataannya ya kayaknya gini. Misalkan habis diceritain, nanti kan pasti ada tanya jawab trus nanti diajak praktik langsung kayak “Ayo ditolongin dik, Ayo dibantuin dik, Minta tolong dulu” gitu-gitu.</u>	Tahap Tindak Lanjut (Cara guru mengetahui anggota kelompok menerapkan pesan dari cerita)
620	P	Apa anak harus dipancing dulu bund dalam melakukan kegiatan ini?	
	S	<u>Ada yang dipancing ada yang engga. Kalau</u>	Tahap Tindak

625		<u>misalkan sudah terbiasa, misalkan temannya butuh bantuan ditolongin gitu ya ada, tapi ada juga yang misalkan harus dikasih tahu. Mungkin kayak gitu tuh lebih ke apa itu namanya... kebiasaan kali ya, kebiasaan sama pengarahan dari orang tua juga. Kalau anak <i>speech delay</i> kemarin waktu habis dikasih bimbingan itu ya dik, mereka kan sulit ya buat memulai ngomong, maksud saya tuh mereka memang harus dipancing gitu lho. Kalau dari hasil evaluasi yang bunda-bunda jelaskan kemarin sih yang paling bisa tanpa dipancing itu si DB, karena memang selain sudah dibiasakan orang tua waktu di rumah ya dia lebih unggul dalam bahasanya kan dik. Kalau yang lain ya tetep harus dipancing dari bunda gurunya, tapi</u>	Lanjut (Cara guru mengetahui anggota kelompok menerapkan pesan dari cerita)
630	<u>Alhamdulillah sekarang sudah dibiasakan dan sudah agak bisa tanpa harus dipancing terus gitu dik.</u>		
635			
640			
	P	Jadi memang nggak melulu dari gurunya juga ya bund.	
645	S	Betul... karena kan ee... apa, kegiatan sekolah itu kan nggak hanya didapatkan dari sekolahan, tapi dari keluarga dan dari lingkungannya juga.	
650	P	Iya sih bund, kalau di sekolah kan paling cuma berapa jam. Lebih banyaknya kan juga di rumah ya bund hehehe.	
	S	Nah iya itu juga mempengaruhi dik.	
	P	Oalah gitu hehehe. Kalau dari keempat anak itu orang tuanya yang paling peduli dengan	

655		perkembangan anak <i>speech delay</i> di sini itu siapa bund?	
660	S	NR sama DB. Kalau RZ itu cenderung ke omanya yang peduli. Karena kan, sepengetahuan saya itu, orang tuanya kan masih muda pake banget, jadi keperluannya anaknya itu menurut saya yang mengurus itu ya omanya. Karena ibunya itu masih kuliah juga, S1 gitu di UMS. Jadi waktu si RZ lahir itu ibunya masih kuliah. Jadi waktu di ortopedi itu ibunya, mungkin dipertengahan kuliah itu nikah dulu kali ya,	
665		habis itu hamil, melahirkan dan cuti. Trus... eee... yang kelihatan banget mengurus si RZ itu ya omanya. Jadi keperluannya si RZ itu lebih tau kayaknya omanya daripada orang tuanya.	
670	P	Trus bund, hambatan dari bunda guru pada saat melakukan proses bimbingan kelompok ini, terutama di tahap kegiatan apa?	
675	S	<u>Hambatannya ya termasuknya ya tadi, anaknya konsentrasinya kan terbatas... terbatas pakai banget kalau kaya gitu tuh. Jadi fokusnya itu ketika main air itu bisa fokus lama.</u>	Tahap Presentasi (Cara guru tahu anggota kelompok paham dengan cerita)
	P	Lalu kalau dari segi komunikasinya anak-anak <i>speech delay</i> pada saat diskusi setelah cerita itu bagaimana bund?	
680	S	Ya... sulit, tapi <u>ketika awal itu ya... karena kan kita tidak tahu apa yang diinginkan dan anak itu maunya kayak gini.</u> Kalau DB itu ya gitu tadi dik, dia itu bisa ngomongnya kurang jelas,	Tahap Tindak Lanjut (Cara anggota kelompok berkomunikasi)

685		ngomongnya cuma dikit-dikit aja, trus suka tantrum itu tadi. Kalau NR dia itu emang cenderungnya pendiem tapi kalau di rumah ya cerewet. Tapi NR itu keliatan banget <i>pelonya</i> , jadi cenderungnya itu malah kayak ngomong bahasa inggris gitu lho. Jadi misal ditanya nama gitu dia jawab “Ni Nala” (<i>dengan menggunakan aksen inggris</i>). Suaranya menggema juga, pelo juga, jadi kayak gitu kalau dulu. Kalau RZ sama RY dulu nggak bicara dik, ya cuma nunjuk-nunjuk tok seringnya dan bicara pun kita nggak tahu maksudnya. <i>Pelo</i> sih iya, tapi <i>pelonya</i> yang sampe kita aja nggak bisa ngartiin gitu lho.	pada sesi diskusi)
690			
695			
	P	Oh begitu bund kalau dulu, kalau sekarang komunikasinya dalam berdiskusi setelah bercerita bagaimana ya bund?	
700	S	Kalau sekarang DB itu udah bisa banget bicaranya dik, NR sama DB sekarang udah nggak terlalu <i>pelo</i> kayak dulu, bisa nanggapi juga kalau diajak diskusi sama bundanya. Kalau RZ sama RY yang lebih bisa itu si RZ, tapi ya nggak peduliin gitu mereka. <u>Jadi kalau di ajak diskusi setelah cerita gitu kayaknya yang lebih bisa memperhatikan banget banget ya baru DB sama NR, kalau RZ sama RY itu bisa tapi nggak fokus jadi cenderungnya sambil ngapain gitu dik. Dan itu... kalau komunikasi pas diskusi mungkin ya harus diawalin bunda gurunya dulu, maksudnya dipancing dan di ajak dulu kayak gitu gitu mungkin.</u>	
705			
710			

	P	Trus kalau dalam hal meminta tolong untuk meminta sesuatu gitu bagaimana bund?	
715	S	<u>Kalau dulu ya dik, itu mereka belum bisa sama sekali untuk bilang minta tolong.</u> Bilang sesuatu yang dia mau aja belum bisa kok dik hehehe. Jadi dulu kalau minta sesuatu gitu cuma “Eemm” sambil nunjuk-nunjuk barangnya itu aja. Jadi dia melakukan apa yang dia mau dan belum bisa megutarakan apa yang dia mau gitu. <u>Makanya sekarang kan sudah diimbangi sama terapi di samping itu trus ya dik, trus dapet pancingan bicara dari temennya mungkin ya, sama dilakukan bimbingan itu jadi sekarang udah bisa bilang minta tolong, trus bisa mengutarakan yang dia mau juga dik.</u> Makanya ngefek banget sebenarnya, tapi belum tau mau lanjut enggakya hehehe. Kita masih menimang-nimang hehehe.	Tahap Tindak Lanjut (Cara anggota kelompok berkomunikasi pada sesi diskusi)
720			
725			
730			
	P	Kalau untuk evaluasi yang dilakukan dalam bimbingan kelompok sistemnya bagaimana ya bund?	
735	S	<u>Evaluasinya itu bunda guru biasanya melaporkan ke saya hasilnya anak bagaimana, jadi kan setiap hari ada buku evaluasi dik nah nanti hasilnya anak itu ditulis disitu dan dikasihkan orang tua, kalau pas setelah selesai melakukan satu tahap gitu ya dijelaskan ke saya perkembangannya gimana gimana, nanti kita evaluasi dan kita lanjutkan gitu gitu. Nah evaluasinya itu jadi nggak cuma dari saya, tapi</u>	Tahap Tindak Lanjut (Cara guru memberikan pemahaman jika kisah dalam buku sama dengan yang anggota kelompok alami)
740			

745		<u>dari psikolog dan terapisnya juga dik</u> , ya walaupun nggak bisa ketemu bareng setidaknya sudah di bahas juga dari WA. <u>Trus kalau sudah selesai ya nanti dikembalikan lagi ke orang tua, terapis dan psikolognya harus gimana kayak gitu</u> . Sebenarnya kalau sama saya itu ya setahu saya dik, kalau saya kira itu sudah cukup ada perkembangan ya bisa dilanjutkan gitu, karena kan sebenarnya yang lebih tahu tentang anaknya itu bunda guru ya... eemm dan orang tua juga hehehe.	
750			
755	P	Kalau tujuan bunda guru atau nggak bunda TR setelah dilakukan bimbingan kelompok ini apa bund?	
760	S	Kalau dari saya eemm... <u>tujuannya semoga anak-anak <i>speech delay</i> itu jadi lebih baik dalam hal interaksi sosialnya, jadi lebih mudah untuk bersosial, jadi lebih mudah untuk mengutarakan apa yang dia inginkan dengan sopan, trus lebih itu apa namanya dik hehehe... lebih <i>respect</i> sama orang lain yang saling butuh bantuan juga.</u>	Tahap Tindak Lanjut (Cara guru mengajak anggota kelompok berdiskusi)
765	P	<i>Insyallah</i> ini yang terkahir bund hehe. Bagaimana cara guru kelas mempertahankan perubahan perilaku yang telah dilakukan oleh anak-anak <i>speech delay</i> bund? Setahu njenengan mawon.	
770	S	Itu sudah diskusi sama saya dik, jadi <i>insyallah</i> akurat ini hehehe. Kalau <u>bunda guru tuh mempertahankan perilaku anak dengan sering mengulang perilaku itu sendiri dik</u> . Jadi misal	Tahap Tindak Lanjut (Cara mempertahankan perubahan

775		sudah bisa ataupun belum bisa ngomong minta tolong gitu ya <u>diulang-ulang dan diajak untuk praktik terus, tapi ya nggak kayak nyuruh gitu lebih ke memancing mereka biar mau melakukan perubahan perilaku itu sendiri.</u> Jadi di biasakan di sekolah dan di rumah juga <u>tentunya</u> , bunda guru juga sudah menghubungi orang tua anak untuk meminta bantuan ke mereka membiasakan perilaku baru yang telah anak lakukan di sekolah itu.	perilaku)
780			
785	P	oalah begitu ya bund, Wah <i>Alhamdulillah</i> sudah selesai bund. Tapi ini saya ingin menanyakan terkait dokumen hasil <i>assessment</i> dari terapis dan psikolognya itu saya boleh meminta untuk dimasukkan dalam dokumentasi penelitian saya kan bund?	
790	S	Boleh dik, silahkan tapi nanti identitasnya tetap harus dirahasiakan ya dik hehehe.	
	P	<i>InsyaAllah</i> pasti saya rahasiakan bund, karena itu juga masuk salah satu kode etik dalam bimbingan dan bimbingan hehehe.	
	S	Okey dik, aman berarti ya hehehe.	
795	P	<i>InsyaAllah</i> aman bund. Baiklah bunda TR, terima kasih sekali atas waktunya untuk bisa berdiskusi dan melakukan wawancara dengan saya terkait pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik biblioterapi di paud IHBW ini. <i>InsyaAllah</i> data njenengan akan berguna bagi orang lain.	
800			
	S	Aamiin, semoga bisa berguna ya dik. Tapi saya	

805		bilang sekali lagi mohon maaf kalau jawabannya tidak sesuai karena kan ya tadi, yang menerapkan itu bunda gurunya jadi yang lebih tau bunda gurunya. Jadi jangan dijadikan jawaban saya ini menjadi patokan gitu hehehe.	
810	P	Iya bund, <i>Insyallah</i> njenengan hanya menjadi <i>significant other</i> saja seperti yang pernah saya sampaikan di WA bund.	
	S	Oh iya iya saya lupa dik hehehe.	
	P	Baik bunda TR, saya tutup njih wawancara ini. Sekali lagi terima kasih, <i>Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh</i>	
815	S	Iya dik Aulia, sama-sama. <i>Walaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh.</i>	

Transkrip Wawancara 6

Wawancara Ke- : 4
Subjek : ST (44 Tahun)
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Perwakilan Orang Tua Anak *Speech Delay*
Pelaksanaan : Minggu, 29 Januari 2023 (10.00-11.22)
Tempat : Rumah Ibu ST
Alamat : Kartasura
Keterangan
P : Pewawancara
S : Subjek

Baris	P/S	Percakapan	Tahapan
5	P	<i>Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh</i> bunda ST. Perkenalkan saya Aulia Kusuma Djati mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta dari jurusan Bimbingan dan Konseling. Jadi maksud kedatangan saya kesini untuk melakukan wawancara kepada bunda ST terkait penelitian saya yang membahas tentang Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Biblioterapi Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Anak <i>Speech Delay</i> di Paud Inklusi Harapan Bunda Wita Kartasura.	
10	S	<i>Walaikumsalamussalam</i> mbak Aulia, iya mbak silahkan. Kita bisa sharing-sharing juga mbak hehehe. Eh mbak, UIN tadi tuh dulunya IAIN	

15		kan mbak? Atau itu kampus baru lagi?	
20	P	Njih bunda ST, itu dulu IAIN trus sekarang naik pangkat jadi UIN hehehe. Dulu temen-temen saya nyebutnya masih CUIN... Calon UIN, <i>Alhamdulillah</i> sekarang udah resmi jadi UIN hehehe.	
	S	Hehehe ya Allah mbak Aul mah aneh-aneh aja, tapi boleh juga tuh mbak singkatannya hehehe.	
25	P	Hehehe iya bund. Baik sebelumnya saya mengucapkan banyak terima kasih karena telah meluangkan waktu bunda ST untuk berkenan diwawancarai dan mohon maaf jika merepotkan bunda ST, saya malah di undang ke rumah bunda hehehe.	
30	S	Eh nggak papa tau mbak, saya malah seneng kalau di rumah gini kan lebih nyaman mbak. Kalau di luar nanti takutnya berisik jadi nggak asik ngobrolnya kita nanti. Saya ini juga pas libur dan kerjaan nggak sibuk-sibuk amat, jadi nggak papa mbak hehehe. Santai aja ya mbak nanti wawancaranya, saya orangnya emang suka cerita gitu jadi ya santai aja mbak hehehe.	
35			
40	P	Baiklah, langsung saja ya bunda ST. Sebenarnya bagaimana sih kemampuan dik NR dalam merespon bahasa verbal?	
	S	<u>Kalau sekarang ya <i>Alhamdulillah</i> udah paham banget sama apa yang diomongin orang lain, udah bisa jawab kalau ditanyain, udah bisa merespon pembicaraan sama orang lain, ya</u>	Tahap Kegiatan (Cara anggota kelompok merespon bahasa)

45		<u>walaupun apa itu mbak masih terbata-bata gitu sih mbak. Dan oiya kalau sama orang yang masih asing gitu dia masih diem aja mbak, nggak yang mau diajak bicara dan merespon gitu gitu mbak, tapi kalau ditanyain gitu ya njawab pake suara kecil sih hehehe.</u>	
50			
55	P	Itu tadi kalau cara dik NR untuk memahami apa yang orang lain bicarakan ya bund, kalau cara dik NR untuk berkomunikasi dengan bunda ataupun dengan orang-orang di lingkungan rumah bagaimana bund?	
60	S	Dik NR tuh sebenarnya cerewet mbak kalau di rumah, nurun dari saya kali ya mbak hehehe. Tapi ya itu, dia dulu suka cerita tapi masih terbata-bata dan kaya <i>pele</i> gitu lho mbak. Banyak kosa kata yang belum jelas dan kayak gimana ya... aduh itu kayak itu lho mbak, kata-katanya tuh menggema gitu mbak jadi ya emang kurang jelas sih kalau bicara. Tapi kan dulu pandemi jadi nggak banyak orang tuh bisa diajak komunikasi sama dia, jadinya ya cuma komunikasi sama orang-orang rumah aja sih mbak. Paling sering tuh komunikasi sama kakanya, kan ya mainnya sama dia gitu kan mbak. Kakaknya dulu juga sering bingung kok mbak sama yang diomongin dik NR, kalau kakaknya nggak tau <i>blas</i> gitu yaudah nggak ditanggepin sama kakaknya, gitu sih mbak.	Tahap Tindak Lanjut (Cara guru mengajak anggota kelompok berdiskusi)
65			
70		<u>Kalau sekarang mah ya tadi udah bisa ngomong sama orang lain, udah paham yang diomongin</u>	

75		<u>orang lain. Sekarang udah bisa ngomong lebih jelas dan kosa katanya udah cukup banyak juga</u> mbak, <i>Alhamdulillah</i> lah pokoknya mbak hehehe.	
80	P	Oh MasyaAllah, perubahannya sudah sangat terlihat ya bund. Kalau untuk bahasa non-verbal yang digunakan dik NR bagaimana bund?	
85	S	Bahasa non-verbal itu <i>lak</i> kayak bahasa tubuh gitu nggak sih mbak, nah kalau itu tuh sekarang udah jarang banget pake itu, seringnya tuh kalau bicara ya pake bahasa tubuh itu, maksudnya gini mbak misal ya... dia nggak boleh atau nggak mau gitu bilanganya “ <i>No no no bunda</i> ” tapi pake gerakan gini (<i>menggeleng-gelengkan tangan tanda tidak mau</i>) jadi udah nggak sering pake bahasa non-verbal gitu gituan mbak, kalau dulu yah sering banget mbak apa-apa pake bahasa non-verbal yang kalau nggak orang dekatnya tuh nggak bakal tau gitu mbak.	
90			
95	P	Kalau cara komunikasinya bunda ST dengan bunda guru di kelas bagaimana bund? Dari sisi bunda ke bunda guru di kelas dulu, bagaimana?	
100	S	Kalau awal-awal gitu kan guru pasti belum tau kita ya mbak, belum hafal lah istilahnya sama semua wali murid. Nah pas awal-awal sekolah, kan saya bisa nyekolahin anak offline itu pas kelas B karena pandemi dulu itu kan mbak, nah pas dulu awal-awal itu saya nganterin anak sampai masuk ke kelasnya trus kalau ada bunda gurunya saya bilang ke bunda guru buat	

105		<p>masrahin anak saya, dulu sih ke bunda CL mbak</p> <p>“Bund ini NR, titip ya bund” gitu nanti pasti bunda guru juga meresponnya baik kok mbak</p> <p>“Oh iya sini dik NR” gitu biasanya. Tapi pasti anak kan kalau kenal lingkungan baru masih</p>	
110		<p>takut tuh mbak, jadi ya saya ikutan masuk nganterin sampe dalem kelasnya. Dulu waktu awal-awal sih cuma gitu aja mbak, nggak saya tungguin gitu. Karena kan saya ya ada pekerjaan jadi ya saya titipkan ke bundanya di awal masuk</p>	
115		<p>itu, tapi dulu pas sebelum saya tinggal gitu saya kenalin anak saya sama salah satu temen disitu mbak namanya <i>LS InsyaAllah</i> mbak, saya ajak dia kenalan sama anak itu dan nanti anak saya yaudah duduk bareng gitu sama anak yang saya</p>	
120		<p>kenalin itu, baru deh saya tinggal dik NR. Besoknya pas saya anterin lagi dan udah ada dik</p>	
125		<p>LS itu, nanti saya deketin lagi anak saya sama itu trus saya tinggal lagi gitu mbak, nanti saya titipin lagi anak saya ke bunda CL. Kalau jemput ya saya jemput aja mbak, karena kan ya saya masih ada kerjaan lagi di rumah dan kadang lebih sering di jemput sama papanya sih mbak.</p>	
130	P	<p>Kalau untuk berkomunikasi tentang perkembangan anak dengan bunda guru bagaimana bund?</p>	
	S	<p>Kalau itu bisanya bunda guru nulisin pakai buku evaluasi gitu mbak. Jadi saya taunya dari situ, trus saya tanyain lagi perkembangannya ke</p>	

135		bunda CL atau bunda PR lewat WA, atau nggak saya balas tuh di bukunya. Karena kan emang harusnya di bales kan mbak, tapi ya kadang saya lupa jadi daripada lupa-lupa mending saya WA langsung aja ke bundanya nanyain	
140		perkembangan lanjutannya dari buku. Kalau di buku tuh nggak bisa di tulis semuanya to mbak, yaudah saya tanyain lewat WA. Tanya langsung pernah tapi jarang mbak, ya karena itu tadi yang biasanya jemput dik NR tuh papanya jadi saya jarang ketemu sama bunda CL atau bunda PR mbak.	
145			
	P	Oh begitu bund, kalau komunikasi dari bunda guru ke orang tua atau ke bunda bagaimana?	
150	S	Ya cara bunda guru komunikasi ke saya pakai buku evaluasi itu tadi mbak, beliau menuliskan perkembangan anak di buku jadi saya komunikasinya lewat itu sama lewat WA. Kalau komunikasi secara langsung jarang sih mbak, saya kan ketemunya bunda guru paling-paling pagi hari dan itupun udah pada sibuk sendiri-sendiri ya mbak, kalau pagi buat komunikasi sama bunda guru nanti ya saya telat jadi jarang komunikasi langsung. Tapi bunda guru tuh sering banget kok mbak ngasih tau kegiatan anak saya lewat WA, entah di grup atau japri saya gitu mbak, kadang kalau bundanya nggak ngeshare kegiatan anak ya saya tanya ke bunda lewat WA juga. Selain itu pas penerimaan rapport gitu ya kita baru bisa banyak komunikasi	
155			
160			

165		secara langsung dan mereka menjelaskan secara detail. Misal seperti yang mbak Aulia bilang kalau disana ngadain bimbingan kelompok pakai cerita tadi, nah bundanya juga cerita tentang itu dan juga ditulisin di buku evaluasi itu mbak,	
170		terakhir di buku sih di tulisinnya kalau kak NR udah berani bilang minta tolong ke bunda tanpa harus dipancing cuma di ingetin aja udah bisa, trus udah nolongin temennya juga gitu mbak.	
175		Nah kalau ada buku itu kan saya jadi tau anak saya di sekolahan tuh diajarin apa aja gitu mbak, nanti tinggal saya praktekin lagi di rumah biar nggak sia-sia yang di ajarin disekolahnya mbak.	
	P	Benar bund, harus ada komunikasi yang baik antara kedua belah pihak ya bund hehe. Kalau komunikasi bunda dengan bunda guru terkait hasil terapinya dik NR bagaimana sih bund?	
180	S	Oh kalau itu ya saya omongin lewat WA mbak. Kayak kemarin nih, terapisnya bilang kalau deh NR tuh harus berada di lingkungan yang nyaman buat dia baru dia mau berkomunikasi dengan orang lain secara aktif gitu, yaudah saya bilang ke bunda CL lewat WA kalau “Minta tolong kak NR waktu di kelas di ajak-ajak terus ya bund biar anaknya lebih nyaman lagi dengan temen-temen yang lain dan biar dia bisa lebih aktif waktu di kelas”. Jadi komunikasinya dia harus dipancing dulu baru deh bisa aktif, kayak harus di pencet <i>power on</i> nya gitu mbak hehehehe.	
185			
190			

195	P	Oh iya bund, insyaAllah saya paham. Jadi bunda sudah tau ya kalau dik NR disekolah itu melakukan bimbingan kelompok dengan cerita itu tadi?	
	S	Iya mbak udah tau, tapi ya cuma sekedar tau kalau oh anak saya dikasih tindakan ini di sekolahannya gitu aja sih mbak.	
200	P	Oh, lha bunda gurunya menjelaskan ke njenengan tentang bimbingan kelompok itu, dengan cara apa bund?	
205	S	Dijelasinnya dulu sih mbak, waktu bimbingan pertama. Kalau sekarang kan udah ganti lagi to itunya mbak, nah itu ya jelasin tentang bimbingan kelompok itu apa, tujuannya apa, kegiatannya apa, hasilnya apa, trus yang harus kita lakukan di rumah ke anak juga dijelasin tapi dari grup WA mbak. Sek bentar tak liatin masih ada engga ya, harusnya sih ada tapi aku jarang buka eh hehehe.	
210	P	Njih bund, bisa minta tolong dilihatin yaa bund hehehe.	
215	S	<i>(mencari informasi dari handphone)</i> Nah ini mbak, jadi dijelasin kalau akan dilakukan kegiatan bimbingan kelompok untuk anak <i>speech delay</i> tentang interaksi sosial adab tolong menolong dan mengucapkan terima kasih. Dijelasin juga nih mbak bimbingan kelompok merupakan layanan yang diberikan kepada anak <i>speech delay</i> dengan memperhatikan karakteristik masing-masing	Tahap Pengakhiran (Tujuan dari tahap pengakhiran)
220			

225		<p>anak dan beberapa permasalahan anak dalam melakukan interaksi sosial di lingkup sekolah yang diatasi dan dibahas dalam lingkup kelompok yang dipimpin oleh bunda Guru dan Psikolog Bunda LN, anggota dapat saling berinteraksi antar sesama anggota kelompok serta dapat mengembangkan potensi-potensi yang mereka miliki. Trus kalau <u>tujuannya disini dituliskan... agar anak tahu cara meminta tolong kepada orang lain, cara menolong orang lain, dan cara berterima kasih setelah ditolong orang lain. Selain itu, bimbingan kelompok ini sangat baik untuk menambah stimulus anak-anak untuk dapat berkomunikasi dan melakukan interaksi sosial dengan orang lain dan agar anak tidak merasa bahwa hanya dia sendiri yang mengalami gangguan <i>speech delay</i>. Waduh banyak juga ya mbak hehehe, ini masih ada lho tapi di pesan selanjutnya, tak bacain po gimana nih mbak? Hehehe</u></p>	
230			
235			
240	P	Boleh bunda, minta tolong dibacakan sekalian njih bund hehehe.	
245	S	Boleh mbak... santai atuh. Sek kalau ini tentang kegiatan yang dilakukan itu ada tahap-tahapnya nih mbak, pertama mereka dipisahkan dari anak-anak non- <i>speech delay</i> agar lebih fokus dalam pemberian tindakan, trus diajak bermain dulu biar lebih akrab anak-anaknya, trus masuk di tahap kegiatan ini... sek sek, ohh... <u>ini kegiatannya pakai cerita atau namanya</u>	<p>Tahap Kegiatan (Cara anggota kelompok melaksanakan setiap tahapan kegiatan)</p>

250		bibiloterapi mbak, eh bukan ding... salah salah mbak, namanya <u>biblioterapi</u> hehehe. Lanjut ya mbak, <u>setelah dikasih kegiatan diajak diskusi dan praktik langsung, trus ini nanti dilakukan observasi dan diberikan hasilnya kepada orang tua dalam bentuk buku evaluasi.</u> Trus ada lagi nih mbak, pesan untuk mama (orang tua) diharapkan dengan sangat orang tua juga memantau perkembangan anak terkait bimbingan kelompok tema interaksi sosial (adab tolong menolong) ini dan mengajak anak untuk mempraktikkannya di rumah. Semangat mama semuanya. Ada sedikit kalimat pembangkit motivasi kita untuk para orang tua nih mah,	
255			
260			
265		“Pada akhirnya, kunci kesuksesan anak yang paling luar biasa adalah keterlibatan positif orang tua – Jane D. Hull. <i>Wassalamualaiakum.</i> Lah malah tak baca semuanya mbak hehehe, nanti tak kirimin aja ya mbak biar kalau bingung bisa dibaca lagi hehehe.	
270	P	Njih bund, terima kasih sudah dibacakan juga. Keren banget ada quotes motivasinya juga hehe.	
	S	Iya mbak, kalau di grup tuh memang gitu mbak tapi ya ngefek lho kalau saya lho mbak... saya jadi termotivasi dan sedikit tersadarkan gitu lho mbak hehehe.	
275	P	Wah <i>MasyaAllah</i> berarti memang berguna tuh bund hehehe. Oiya bund, setelah diterapkan bimbingan kelompok. Apa dik NR menjadi lebih akrab dengan teman-temannya di sekolah	

		maupun di rumah bund?	
280	S	<u>Kalau di sekolah saya kurang memperhatikan ya mbak, karena biasa yang njemput papanya tapi kayaknya sih jadi lebih berani dan akrab sama temen-temennya, kalau dari buku evaluasi lho mbak. Kalau sama temen-temennya disini iya mbak, jadi lebih akrab gitu juga kok.</u> Dulu dik	Tahap Peralihan (Cara lain menambah keakraban anggota kelompok)
285		NR sama mbak KI yang rumahnya depan situ tu mbak, dulu tuh nggak terlalu akrab gitu tapi	
290		sekarang jadi lebih akrab dan sering main juga kalau pas libur mbak. Mungkin y aitu hasil dari bimbingan kelompoknya itu kali ya mbak, tap ikan ya banyak faktor yang kadang kita nggak tau ya hehehe.	
295	P	Oiya bunda, apa bunda juga menyamakan pembelajaran di sekolah dengan pembelajaran di rumah?	
300	S	Iya mbak hehehe. Eh sek bentar-bentar saya bingung mbak hehe. Ini sambil diminum lho mbak nanti haus bicara terus. Saya mah emang seneng bicara gini, jadi jangan nunggu saya minum hehehe.	
305	P	<i>Alhamdulillahnya</i> saya juga seneng bisa <i>sharing</i> sama bunda hehehe, iya bund nanti saya minum. Maaf saya lanjutkan pertanyaan tadi ya bund. Jadi maksud saya gini, kalau misal di sekolah diajarkan tolong menolong lalu apakah di rumah bunda mengajarkan ke dik NR lagi tentang penerapan tolong menolong di rumah bund?	
	S	<u>Kayaknya itu tetep harus diterapkan lagi ya</u>	Tahap Tindak

<p>310</p> <p>315</p> <p>320</p> <p>325</p>		<p><u>mbak, harus banget itu diulang lagi di rumah.</u> <u>Karena kan ya beda mbak penerapan di rumah</u> <u>sama di sekolah,</u> apalagi kan kak NR tuh anaknya <i>learning by identify</i> mbak hehehe, sederhananya tuh dia harus di contohin dulu, dia amati, baru dia kerjakan, jadi kalau nggak ada contoh dan praktiknya ya dia nggak bakal bisa sendiri mbak. Ya walaupun cara saya ngajarin nggak sama dengan apa yang bunda guru jelasin di sekolah tapi setidaknya tindakan dan penerapannya tuh sama gitu lho mbak. Misalnya mau minta tolong bukain pintu atau nggak minta tolong bukain apa gitu dia harus saya pancing dulu “Adik kalau mau minta tolong bilang apa dulu yaa?” gitu baru dia bisa “Tolong bukain pintu bunda” gitu mbak. Trus kalau udah dibantu ya saya ajarin mengucapkan terima kasih, walaupun saya nggak tau disekolahan udah diajarin belum atau ngajarin di sekolahannya apa ya, tapi kan itu kehidupan sehari-hari jadi ya tetep saya ajarkan ke kak NR mbak dan saya ulang-ulang mbak.</p>	<p>Lanjut (Cara guru mengetahui anggota kelompok menerapkan pesan dari cerita)</p>
<p>330</p>	<p>P</p>	<p>Oh, selain dari buku evaluasi bunda tahu yang dipelajari dik NR itu dari mana bund?</p>	
<p>335</p>	<p>S</p>	<p>Kebanyakan saya taunya tuh malah dari dik NR mbak, jadi dik NR tuh sering cerita tadi di sekolah diajarin apa, ngapain aja sama temen dan bundanya gitu-gitu. Trus kan saya tuh jarang banget buka hp apalagi buka grup wah itu jarang mbak, kecuali grup kerjaan ya mbak. Jadi saya</p>	

340		bukanya pasti pas malem hari, kan nggak bisa dong kalau malem hari kan pasti dik NR udah bobok mbak, jadi kebanyakan taunya dari anak yang cerita mbak, ya walaupun masih kepotong-potong ceritanya setidaknya dia tuh kalau sama saya udah bisa terbuka dan berani cerita banyak. Kadang juga dia bukain bukunya tuh jelasin kalau “Tadi adik belajar ni bunda, sama DB” nah nanti saya bisa tau yang diajarin hari ini apa disambungin tuh sama yang mau saya ajarin pas di rumah dan saya kasih contoh lagi yang beda dari di sekolahan mbak.	
345			
350	P	Oh seperti itu bund, lalu perubahan yang dik NR alami setelah diajarkan oleh bunda guru terutama tentang tolong menolong kemarin itu apa bund?	
355	S	Ya <i>Alhamdulillah</i> ada perubahannya mbak, nggak banyak sih tapi kan saya yo nggak <i>muluk-muluk</i> minta perubahannya tuh anak langsung bisa bilang minta tolong setiap mau apa gitu kan nggak mungkin mbak, saya juga sadar keadaan anak saya itu bagaimana hehehe. Dik NR setiap habis belajar apa gitu ya di sekolah langsung dia praktikkin lagi di rumah sama kakanya, jadi dia tuh kayak gurunya gitu mbak ngajarin kakaknya “Kakak ini adik beri tugas, kerjakan”. Nah kan kalau gitu saya jadi lebih enak buat melanjutkan apa yang udah diajarkan di sekolahan mbak.	
360			
365		Anu mbak, sekarang tuh kalau mau minta sesuatu dia bilangnya tolong apa, tolong ini	

370		tolong itu gitu mbak. Belum bilang minta tolong utuh sih, tapi dah bisa bilang tolong tuh dah <i>Alhamdulillah</i> banget, kalau dulu tuh mbak mau minta sesuatu cuma bilang “Nda ini” atau nggak “Nda mau ni” gitu doang. Dan sekarang masih saya biasakan setelah di tolong atau dikasih sama orang lain tuh bilang makasih gitu mbak.	
375	P	Oh, jadi dik NR memang menerapkan yang diajarkan oleh bunda gurunya ya bund hehehe.	
380	S	Iya mbak, dia nerapin dan ngajarin ke kakaknya juga, <i>Alhamdulillah</i> kata bunda tuh dik NR daya ingat dan paham sama sesuatu tuh gampang, tapi ya itu buat ngomongnya masih agak sulit, itu aja sih mbak sebenarnya. Lainnya <i>Alhamdulillah</i> baik dan sehat-sehat aja hehehe.	
	P	<i>MasyaAllah, Alhamdulillah</i> bund. Semoga kelak jadi anak sholehah dan pintar deh bund.	
	S	Aamiin mbak, Aamiin.	
385	P	Oiya bund, waktu saya berdiskusi dengan bunda guru terkait bimbingan kelompok apa bunda juga dilibatkan dalam hal evaluasi dari hasil bimbingannya bund?	
390	S	Eemmm... maksudnya pas saya disuruh ngasih evaluasi dik NR tentang bimbingan itu ke bunda?	
	P	<i>Njih</i> bund, seperti itu maksudnya.	
395	S	Oh... <u>iya kalau itu mbak, dulu tuh bunda CL jelasin tentang perkembangan waktu di sekolah dik NR setelah dikasih bimbingan, nah trus bunda tuh tanya ke saya “Perubahannya dik NR</u>	Tahapan Pengakhiran (Evaluasi dalam proses bimbingan)

400		<u>di rumah gimana mah?" jadi ya saya jawab kalau dia udah lebih akrab sama temennya di rumah, udah bisa minta tolong dan makasih juga.</u> Katanya sih ya itu mbak, buat nentuin evaluasi hasil bimbingannya.	kelompok)
	P	Oh yayaya bund, <i>insyaAllah</i> saya paham. Lalu setelah itu, yang disampaikan bunda CL apa lagi bund?	
405	S	Seinget saya ya mbak, <u>pokoknya berarti dik NR tuh udah berhasil gitu di bimbingannya dan nggak perlu mengulang lagi atau lanjut ke tahap lain lagi</u> gitu, <u>trus kata bunda CL kalau bisa perubahan perilaku baik itu dipertahankan dan dibiasakan di rumah.</u> Dan ya sampai sekarang	Tahap Pengakhiran (Langkah lanjutan jika anggota kelompok tidak mengalami perubahan)
410		<u>masih berlanjut mbak,</u> semoga aja ya bisa jadi kebiasaannya dik NR hehehe.	
	P	Jadi bunda CL juga melakukan pengecekan untuk hasil bimbingannya dari lingkungan rumah juga ya bund hehehe	
415	S	Nah <u>iya mbak, saya juga salut sih. Senengnya saya kalau disana tuh gitu lho, detail banget</u> gitu mbak hehehe.	
420	P	Lalu bagaimana cara bunda mempertahankan perubahan perilaku dari bimbingan kelompok itu tadi bund?	
425	S	Ya <u>tak ikutin sarannya bunda CL lah mbak hehehe. Tak biasain di rumah dipancing gitu-gitu terus, orang-orang rumah kayak kakak, papa sama aku juga harus ngasih contoh ke dik NR.</u> Nggak cuma pas ngomong sama dik NR aja	Tahap Tindak Lanjut (Cara mempertahankan perubahan perilaku)

430		mbak, pas aku ke papanya juga sering bilang minta tolong dan makasih gitu-gitu. <u>Nanti kan dik NR ngeliat tuh, jadi dia tau kalau “Bunda sama papa juga ngelakuin itu, berarti aku juga harus sama” gitu.</u> Balik lagi ya mbak, dik NR tuh lebih gampang belajar dari nirun dan mengamati dulu hehehe.	
435	P	Oh maaf bund kelupaan pertanyaannya hehe. Dulu apa bunda juga ditanyai oleh bunda guru terkait karakteristik atau apa yang dibutuhkan oleh dik NR waktu di rumah? Ini konteksnya dalam hal perkembangan ya bund hehehe.	
	S	Waduh bentar mbak, saya agak lupa kalau yang itu (<i>sambil membuka-buka HP</i>)	
440	P	Di inget-inget dulu bund, nggak <i>usah kesusu</i> hehehe.	
445	S	Halah mbak Aul ig, tau aja <i>nek kesusu</i> . Lha aku takut nanti nek mbak Aul nungguin og hehehe. <i>Sek bentar</i> mbak tak cariin chatnya ya mbak.... Nah ini ketemu. Tentang tanya karakteristik dik NR kan mbak?	
	P	<i>Njih</i> bund, betull	
450	S	<u>Iya ini mbak, bunda CL tuh tanya “Kalau dari segi kerja sama dan tolong menolong dik NR lebih unggul di segi apa ya bund?”</u> tapi tanya e gitu i mbak. <u>Trus tak jawab tolong menolongnya, soale menurutku ya mbak, kalau dia tuh lebih butuh <i>respect</i> ke orang lain.</u> Kalau dia lihat orang lain kesulitan dan mau nolongin, nanti <i>InsyaAllah</i> dalam kerja sama dia juga	Tahap Identifikasi (Cara mengetahui kebutuhan anggota kelompok)
455			

		mengikuti gitu mbak. Makanya saya pilih tolong menolong hehehe.	
460	P	<i>MasyaAllah</i> dapet pelajaran baru nih bund hehehe. Tapi benar sih bund, sekarang sulit juga bagi anak untuk mengatakan minta tolong dan berterima kasih.	
	S	Iya mbak, orang dewasa yang udah tau aja kadang juga ada yang nggak bisa gitu. Ya <i>makane</i> harus tak biasain anaknya.	
465	P	Wah <i>MasyaAllah</i> ya bund, radak nyesek tapi bener sih bund hehehe. <i>Alhamudulillah</i> ini bincang-bincang kita sudah selesai bund hehehe	
	S	Ya Allah mbak kok cepet banget hehehe. Ini tadi berapa menit mbak? Udah di rekam kan?	
470	P	<i>Insyallah</i> direkam bund, ini juga masih direkam hehehe. tadi sudah satu jam lebih lho bund, nggak terasa hehehe.	
	S	<i>Walah sue yoan ya mbak bak e</i> hehehe. Dimaklumin ya mbak aku agak cerewet hehehe.	
475	P	Santai bund, saya tadi juga nanya sampe mana-mana hehehe. Baiklah bund, saya ucapkan terima kasih atas partisipasinya menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait penelitian saya, semoga jawaban bunda ST ini berguna bagi orang lain yang membacanya, Aamiin. Langsung saja saya akhiri wawancara ini ya bund, sekali lagi terima kasih. <i>Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.</i>	
480			

485	S	Iya mbak, sama-sama dan semoga berguna ya hehehe. <i>Walaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh.</i>	
-----	---	--	--

Matriks 1

Bimbingan Kelompok (Tahap Pembentukan)

Temuan	S1	S2	S3	S4
Tujuan tahap pembentukan	1. Karena kan disini memang ada 4 anak yang <i>speech delay</i> jadinya sekalian saja mbak. Kalau tujuannya dibuat kelompok ya agar mudah pada saat menjelaskan materi pas kegiatan, trus mudah menjelaskan tahapannya gimana sama aturan-aturan di bimbingan kelompok juga, trus juga agar mereka	1. Tujuannya (tahap pembentukan) untuk menambah keakraban antar anggota kelompok atau anak-anak itu mbak, terlebih anak-anak yang <i>speech delay</i> ya mbak. Selain itu ya agar kita mudah menyampaikan tujuan bimbingan kelompok ini sama anggota kelompok atau sama anak-	1. Sepertinya menjelaskan tentang kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan sama anak-anak <i>speech delay</i> itu dik, trus menambah keakraban antar anak <i>speech delay</i> juga. Karena kan mereka sudah akrab tapi belum yang saling memahami kayak gitu lho dik, jadi kalau bisa mereka itu saling tahu kalau teman-	

	tuh jadi lebih akrab sesama anak <i>speech delay</i> . (W1/CL/53-65)	anak yang <i>speech delay</i> itu. (W3/PR/38-44)	temannya itu juga sama dengan mereka. (W5/TR/164-171)	
<p>Kesimpulan:</p> <p>Tujuan dari tahap pembentukan dalam bimbingan kelompok ini untuk mempermudah dalam penyampaian materi, penyampaian aturan-aturan dalam bimbingan kelompok, dan mempermudah menjelaskan tahapan-tahapan dalam bimbingan kelompok. Selain itu, tahap pembentukan ini juga bertujuan untuk menjadikan anggota kelompok saling akrab sesama anggota kelompok yang merupakan anak <i>speech delay</i>.</p>				
Target tahap pembentukan	2. Targetnya kan disesuaikan sama tahapan ini jadi dibentuk kelompok itu biar anak bisa saling kenal lebih, biar anak yang <i>speech delay</i> paham kalau mereka itu mengalami gangguan itu nggak cuma dia sendiri, tapi ada temannya juga. Selain itu	2. Menurut psikolog kami itu, targetnya biar anak bisa lebih saling mengenal dengan teman yang memiliki masalah yang sama, bisa lebih menghargai dan berempati sesama teman yang lain gitu, anak juga kalau bisa ya jadi bisa paham dengan		

	<p>ya agar mereka bisa lebih menghargai sesama teman yang <i>speech delay</i>, (W1/CL/68-75) kalau bisa ya di tahap ini anak tuh jadi paham bimbingan kelompok ini nanti kegiatannya apa aja, ngapain aja, sama ada aturan-aturannya apa aja. (W1/CL/77-80)</p>	<p>anu ee... urutan sama aturan di bimbingan kelompok ini. (W3/PR/56-62)</p>		
--	---	--	--	--

Kesimpulan:

Target yang ingin dicapai dalam tahap pembentukan ini hampir sama dengan tujuan dilakukannya tahap pembentukan. Adapun target yang ingin dicapai yaitu membuat anggota kelompok lebih saling mengenal, memberikan pemahaman kepada anggota kelompok bahwa yang mengalami gangguan *speech delay* tidak hanya mereka sendiri sehingga memberikan teman baru kepada para anggota kelompok, anggota kelompok diharapkan dapat menghargai dan berempati sesama anggota kelompok yang lain atau anak *speech delay* yang lain, diharapkan anak jadi paham dengan kegiatan dan aturan dalam bimbingan kelompok.

<p>Waktu melakukan tahap pembentukan</p>	<p>3. Waktu untuk melakukan tahap pembentukan ini kayaknya cuma sekali atau nggak ya dua kali pertemuan saja, karena kan anak sudah saling kenal dan akrab, kalau dulu butuh lebih dari dua kali pertemuan. (W1/CL/88-92)</p>	<p>3. Kita cuma satu kali pertemuan aja untuk tahap ini, ya kan karena anak-anak sudah saling mengenal (W3/PR/71-73). Kalau dulu belum saling kenal jadi butuh 2x pertemuan dulu baru bisa akrab dan jalan bimbingannya gitu mbak, nggak langsung bisa juga. (W3/PR/77-79)</p>	<p>3. Kalau dulu waktu awal-awal ya lama sekali dik, apalagi mereka sukanya menyendiri dan nggak mau gabung sama teman-temannya. Kalau gabung paling asyik main sendiri, jadi ya butuh beberapa minggu mungkin lebih dari satu bulan, tapi ini di luar bimbingan lho ya hehe. Kalau sekarang di bimbingan pastinya lebih mudah karena kan mereka sudah akrab dari kecil jadi kayak sudah saling kenal juga kayak gitu kan karena terbiasa bertemu, mungkin cuma butuh satu sampai dua kali pertemuan saja.</p>	
---	---	--	--	--

			(W5/TR/210-221)	
<p>Kesimpulan:</p> <p>Waktu yang dibutuhkan untuk membentuk dan mengakrabkan para anggota kelompok tidaklah lama, hanya satu sampai dua kali pertemuan saja. Hal ini dikarenakan para anggota kelompok sudah saling mengenal dan selalu bersama selama bertahun-tahun sejak berada di kelas pentipan anak. Akan tetapi dahulu untuk mengakrabkan anggota kelompok yang berisi anak <i>speech delay</i> membutuhkan beberapa minggu hingga satu bulan, hal ini dikarenakan anak-anak <i>speech delay</i> lebih suka menyendiri.</p>				
<p>Cara membuat anggota kelompok saling akrab</p>	<p>4. Cara mengakrabkannya tuh anak-anak sudah pada akrab, karena sudah satu semester selalu bersama, jadi ya kita cuma menjelaskan nanti kegiatannya apa sama aturan bimbingan kelompoknya. Dibentuk dan diadakan bimbingan kelompok juga bisa nambah keakraban (W1/CL/99-104), bisa juga</p>	<p>4. Bimbingan kelompok kan bisa nambah keakraban anak-anak <i>speech delay</i> mbak (W3/PR/85-86). Tapi biasanya juga di ajak cerita, di ajak ngobrol (W3/PR/89-90). Jadi pakai cerita dari mereka maksudnya menanyakan kegiatan-kegiatan mereka di rumah. (W3/PR/108-</p>	<p>4. Jadi kan membuat nyaman anaknya dulu, sebisa mungkin kita mengambil hatinya dulu biar dia nyaman dengan kita (baik anaknya ke gurunya atau anak-anak ke temannya). (W5/TR/181-184). Ya mungkin diajak main bareng, trus mengikutsertakan mereka.</p>	

	dengan permainan yang disukai anak-anak <i>speech delay</i> . Permainan anak-anak yang disukai itu kan berbeda-beda. (W1/CL/109-111)	109)	Misalkan tadinya main sendiri, trus kita ajak mereka gabung kayak DB sama NR dulu sering gitu dik (W5/TR/198-201). Jadi kalau bisa itu bareng gitu lho, biar anaknya juga saling mengenal. (W5/TR/203-205)	
<p>Kesimpulan:</p> <p>Cara membuat para anggota kelompok saling akrab dengan berbagai cara, dilakukannya bimbingan kelompok ini tentunya dapat membuat para anggota yang sama-sama mengalami gangguan <i>speech delay</i> menjadi lebih akrab. Selain itu, dapat dilakukan dengan beberapa kegiatan yang membuat anak menjadi saling akrab, antara lain: memancing dengan permainan yang disukai oleh anak-anak <i>speech delay</i>, mengajak bercerita dan mengobrol tentang kegiatan mereka pada saat di rumah, memberikan kenyamanan kepada mereka, mengambil hati mereka terlebih dahulu dengan pendekatan-pendekatan yang dilakukan setiap harinya, serta mengikutsertakan mereka dalam suatu kegiatan atau permainan yang sama sehingga mereka akan selalu bersama dan lebih mengenal satu sama lain.</p>				
Cara	5. Rasa saling percaya anak	5. Ya pas kegiatan KBM.		

<p>memunculkan rasa saling percaya pada tiap anggota kelompok</p>	<p>sudah saling tumbuh sama seperti saling akrab dan mengenal (W1/CL/128-129). Sering berada dalam satu kelompok yang sama saat KBM. Jadi bisa membantu menambahkan rasa saling percaya dengan belajar berkelompok atau dengan kegiatan yang disukai. (W1/CL/130-135)</p>	<p>Karena kadang kan kalau mereka tidak sama itu, jadi nggak mau belajar (W3/PR/148-150). Kita kan juga memberi pengarahannya pelan-pelan “Sama ini dulu ya kak, hari ini kak GM bermain sama kak LL nah besok kak GM bisa main sama kak DB” (W3/PR/157-160). Mereka kalau main sama temen yang lain tuh dah bisa mbak, tapi mereka memang lebih sering bersama gitu sih. (W3/PR/188-190)</p>		
<p>Kesimpulan: Cara menumbuhkan rasa saling percaya kepada para anggota kelompok agar mereka bisa menjadi lebih terbuka pada saat proses bimbingan</p>				

kelompok dengan menjadikan mereka dalam satu kelompok yang bersamaan pada saat KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), mengajak mereka melakukan permainan atau games yang melatih rasa saling percaya antar teman, memberikan pemahaman kepada mereka kalau bermain dengan teman yang sesama *speech delay* ataupun dengan anak yang *non-speech delay* itu tidak apa-apa. Walaupun sebenarnya rasa saling percaya anggota kelompok sudah tumbuh dengan sendirinya karena mereka sudah saling mengenal sejak lama dan sudah saling percaya satu sama lain.

Kesimpulan Tahap Pembentukan:

Tujuan dilakukannya tahap pembentukan ini untuk mempermudah dalam kegiatan, menjelaskan tahapan-tahapan, dan membuat keakraban antar anggota kelompok. Target yang ingin dicapai pada tahap ini yaitu anak bisa lebih saling mengenal dengan teman yang memiliki masalah yang sama dan tidak merasa sendiri, bisa lebih menghargai serta berempati sesama teman yang lain dan anak menjadi lebih paham dengan apa yang akan dilakukan dalam bimbingan kelompok ini. Waktu untuk melakukan tahap pembentukan hanya 1-2 kali pertemuan. Cara membuat anggota kelompok saling akrab dengan permainan yang disukai anggota, bercerita kegiatan mereka di rumah, membuat nyaman anak, diajak main bareng dan mengikutsertakan mereka dalam tiap kegiatan agar saling mengenal. Cara menumbuhkan rasa saling percaya para anggota dengan belajar kelompok bersama dan mengajak anggota untuk bermain bersama.

Matriks 2

Bimbingan Kelompok (Tahap Peralihan)

Temuan	S1	S2	S3	S4
<p>Cara memahami karakteristik tiap anggota kelompok</p>	<p>1. Cara identifikasi kita ya dengan pembiasaan dan butuh waktu agar bisa mengerti karakteristik dan dinamika tiap anak-anak <i>speech delay</i>. Selain itu juga melalui observasi mbak Aulia. Kami kan sudah hafal dan paham dengan setiap perilaku anak-anak yang <i>speech delay</i> jadinya kami tahu tanda-tanda dan karakteristik khusus dari</p>	<p>1. Yah nggak langsung bisa. Saya sih awalnya juga bingung, maksudnya ini tuh harus digimanain, maksudnya mereka kan kalau di ajak ngobrol juga cuma diem, ditanya diem. Tapi sama terapis juga diberi tahu dan di arahkan harus digimanain, sama psikolognya juga (W3/PR/214-219). Jadinya kan juga harus komunikasi sama terapis, sama</p>	<p>1. Karena terbiasa kali ya dik. Karena terbiasa jadinya kan tahu yang mereka butuhkan itu apa (W5/TR/257-259). Kita perlu mendalami anak tersebut (W5/TR/231-232).</p>	

	tiap anak. (W1/CL/140-144)	psikolog, ataupun komunikasi sama orang tuanya juga. (W3/PR/257-259)		
<p>Kesimpulan:</p> <p>Cara mengetahui karakteristik tiap anak-anak <i>speech delay</i> karena terbiasa bersama selama bertahun-tahun sehingga guru kelas sudah mengetahui karakteristik tiap anggota kelompok. Selain itu, guru kelas juga melakukan observasi untuk mengetahui yang mereka butuhkan dengan menggunakan observasi secara tidak langsung pada saat KBM dan istirahat dengan teman-teman satu kelasnya. Guru kelas juga mendapatkan saran dan arahan dari terapis untuk mengetahui karakteristik mereka dengan selalu berkomunikasi dengan terapis, psikolog dan orang tua anggota kelompok. Hal tersebut membuat guru kelas tahu karakteristik anggota kelompok.</p>				
<p>Jika ada salah satu anggota yang kurang akrab dalam kelompok</p>	<p>2. Biasanya kita sering memasangkan mereka berlawanan dalam sebuah kegiatan ataupun games mbak. Selain itu juga bisa dengan cara bermain bersama dengan permainan yang disukai atau belajar</p>	<p>2. Cara mengatasi kasus seperti itu (ada anak <i>speech delay</i> dengan temannya), ya kalau sejauh ini paling ampuh pakai cerita sih mbak. (W3/PR/234-235)</p>		

	dengan cara berkelompok, bisa juga dengan buku cerita mbak. (W1/CL/166-172)			
<p>Kesimpulan:</p> <p>Cara mengatasi kasus dimana ada salah satu anggota kelompok yang kurang akrab dengan anggota kelompok lain dengan cara: memasangkan anggota kelompok bersamaan atau bahkan berlawanan dalam sebuah kegiatan dan games pada saat KBM, mengajak anggota kelompok untuk bermain bersama dan belajar secara berkelompok, dan mengajak anggota kelompok untuk saling bercerita menggunakan buku atau cerita keseharian mereka.</p>				
Cara lain menambah keakraban anggota kelompok	3. Cara lain untuk keakraban lewat games dan beberapa tugas-tugas yang sudah saya jelaskan tadi mbak. Kadang juga kita ajak mereka melakukan kegiatan bersama-sama atau ber-empat (W1/CL/197-200). Pada	3. Ya pakai cerita itu tadi mbak. Selain itu pakai games, kegiatan yang disukai anak juga bisa, mainan yang disukai anak bisa juga mbak. Tapi kalau saya pribadi lebih seringnya pakai cerita itu mbak. Sama kalau nggak	3. Mungkin bisa juga lebih di akrabkan pada saat KBM dik, jadi nggak cuma dari bimbingan kelompok aja tapi ya dari faktor luarnya dikuatkan. (W5/TR/264-267)	3. Kalau di sekolah saya kurang memperhatikan ya mbak, karena biasa yang njemput papanya tapi kayaknya sih jadi lebih berani dan akrab sama temen-

	<p>saat KBM biasanya kadang kita juga mengelompokkan mereka dalam satu kelompok, walaupun nggak sering. (W1/CL/201-204)</p>	<p>itu pas waktu kegiatan belajar biasa itu nggak selalu DB dengan NR atau anak <i>speech delay</i> dengan anak yang <i>speech delay</i> juga. Jadi kaya DB sama LL, karena kan LL itu aktif banget dan cerita sama kosa-katanya itu banyak gitu, jadi bisa mancing anak <i>speech delay</i>. (W3/PR/279-283)</p>		<p>temennya, kalau dari buku evaluasi lho mbak. Kalau sama temen-temennya disini iya mbak, jadi lebih akrab gitu juga kok. (W5/TR/280-285)</p>
--	---	---	--	--

Kesimpulan:

Cara lain yang dapat dilakukan untuk menambah keakraban anggota kelompok bisa dengan games, melakukan kegiatan dengan anak *speech delay* di tahap pembentukan dan peralihan, dengan saling bercerita kegiatan mereka, memberikan mereka kegiatan dengan kegiatan ataupun permainan yang mereka sukai, menambah keakraban mereka pada saat KBM dengan anak-anak yang non-*speech delay*. Hal tersebut memberikan hasil yang dipaparkan oleh salah satu orang tua anak *speech delay* yang mengatakan bahwa salah satu anggota kelompok menjadi lebih akrab dengan teman-temannya di sekolah maupun di rumah.

<p>Hambatan dari tahap peralihan</p>	<p>4. Sulitnya (hambatan) kalau anggota kelompok udah nggak mau fokus ataupun nggak tertarik sama kegiatan ataupun tahapan selanjutnya. (W1/CL/233-235)</p>	<p>4. Sulitnya (hambatan tahap peralihan) kalau anggota kelompok udah nggak mau fokus sama kegiatan selanjutnya mbak. Anak-anak <i>speech delay</i> itu harus ada sesuatu yang membuat mereka tertarik dan membuat mereka fokus itu juga cukup sulit. (W3/PR/244-248)</p>	<p>4. Kalau dulu ya banyak dikendalanya pas pengakraban ini, karena kan ya tadi... mereka itu sukanya menyendiri dan masih sulit bergabung sama temennya. Trus kalau sekarang apa ya dik, mungkin sulitnya mereka itu nggak terlalu bisa akrab sesama anak yang lain. Jadi misal RZ sukanya sama RY kayak gitu gitu. (W5/TR/271-277)</p>	
---	---	---	--	--

Kesimpulan:

Hambatan yang paling utama dalam tahap peralihan yaitu kefokusannya anak yang sangat terbatas sehingga dapat membuat mereka tidak tertarik dengan kegiatan atau tahapan selanjutnya. Tak hanya itu, sikap senang menyendiri anak *speech delay* menjadikan mereka sedikit sulit untuk akrab dengan

teman-teman yang lain, walaupun mereka juga sesama anak *speech delay*.

Kesimpulan Tahap Peralihan:

Cara memahami karakteristik tiap anggota kelompok melalui observasi, melakukan komunikasi dengan terapis, psikolog, atau orang tuanya, sering terbiasa bersama, serta dengan mendalami anak tersebut. Kemudian cara mengatasi anggota kelompok yang kurang bisa akrab dengan anggota lain bisa dengan memasangkan mereka berlawanan dalam sebuah kegiatan ataupun games, bermain bersama, belajar dengan cara berkelompok, ataupun bercerita kegiatan mereka di rumah. Sedangkan cara lain menambah keakraban anggota kelompok dengan memberikan games, memberi beberapa tugas-tugas kerja sama, mengajak anak melakukan kegiatan bersama-sama, mengelompokkan mereka dengan anak non-*speech delay* pada saat KBM, dengan kegiatan dan mainan yang disukai anak, dan membuat anak lebih di akrabkan pada saat KBM. Hambatan pada ini yaitu anggota kelompok tidak fokus dan tidak berminat dengan kegiatan selanjutnya, anak *speech delay* harus ada sesuatu yang membuat mereka tertarik dan fokus, dan kurang bisa akrab sesama anak yang lain.

Matriks 3

Bimbingan Kelompok (Tahap Kegiatan)

Temuan	S1	S2	S3	S4
Cara anggota kelompok melaksanakan setiap tahapan kegiatan	<p>1. Cara mereka melaksanakan kegiatan ya kita arahkan. Mereka itu kan masih anak kecil yang mengalami <i>speech delay</i> jadinya ya harus lebih ekstra perhatiannya (W1/CL/251-254). Kita kan harus bantu dan arahkan mereka di tiap tahapan, kita jelasin tahapan ini nanti ngapain, kita praktikkan juga ke mereka mbak gitu. Trus</p>	<p>1. Kalau harus sesuai sama prosedur cukup susah sih mbak, kemungkinan besar tidak bisa sama persis dengan prosedur yang ada. Tapi caranya dari kita ya di arahkan terus, kita bantu, kita tuntun juga. Ini kan anggotanya mereka itu <i>speech delay</i> jadi harus dituntun terus. Mereka nggak bisa melakukan semua tahapan itu</p>		<p>1. Kegiatannya pakai cerita atau namanya biblioterapi (W5/TR/698-699). Setelah dikasih kegiatan diajak diskusi dan praktik langsung langsung, trus ini nanti dilakukan observasi dan diberikan hasilnya</p>

	<p>kalau di kegiatan ini kan kita yang melakukan (W1/CL/255-259). Pas di diskusi mereka baru bisa ikut berperan aktif ikut juga. Tapi ya tetep kita pancing terus. (W1/CL/260-262)</p>	<p>sendirian, jadi harus kita pancing juga (W3/PR/258-366). Di tahap diskusi itu yang agak sulit, kita harus selalu memancing mereka untuk bisa saling berdiskusi walaupun kadang menggunakan bahasa isyarat atau menunjuk-nunjuk gitu aja. (W3/PR/368-372)</p>		<p>kepada orang tua dalam bentuk buku evaluasi. (W5/TR/701-705)</p>
<p>Kesimpulan:</p> <p>Cara melaksanakan kegiatan untuk anggota yang mengalami gangguan <i>speech delay</i> cukup sulit sehingga tidak bisa sesuai dengan tahapan bimbingan kelompok. Akan tetapi ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengatasinya yaitu dengan selalu mengarahkan dan memberikan penjelasan terkait segala kegiatan yang akan dilakukan. Kegiatan yang dilakukan dalam bimbingan kelompok ini menggunakan teknik biblioterapi dengan cara membacakan buku cerita dan dalam teknik biblioterapi terdapat salah satu tahapan yakni tahapan tindak lanjut yang berisi kegiatan diskusi, dalam tahap ini lah anggota kelompok saling berperan aktif untuk menjawab pertanyaan guru, selanjutnya anggota kelompok diajak untuk praktik langsung</p>				

terkait pesan yang didapatkan dari cerita.				
<p>Cara anggota kelompok merespon bahasa</p>	<p>2. Kemampuan memahami bahasa verbal hampir semua anak bisa, mau yang <i>speech delay</i> sedang ataupun ringan, walaupun tingkat pemahaman anak berbeda-beda. Tapi kalau berkomunikasi menggunakan bahasa verbal yang sudah bisa baru DB sama NR saja, karena dia salah satu anak <i>speech delay</i> ringan (W1/CL/269-275). Kalau kemampuan bahasa verbal itu ada 2 anak yang <i>speech delay</i>nya sedang jadi lebih sering</p>	<p>2. Sebenarnya udah pada bisa tapi ya beda-beda tingkatannya. Kalau DB sudah bisa bahasa verbalnya sudah lebih baik, kalau NR waktu di sekolahan harus di pancing dulu. Sebenarnya kalau NR kosa katanya sudah banyak, tapi butuh pancingan dan diajak dulu (W3/PR/276-281). RZ itu gimana ya... kalau di tanya itu kayak disalah-salahin (W3/PR/285-286), kayak basa basi dulu kalau nggak gitu dia kaya cari perhatian</p>	<p>2. Kayaknya DB sama NR deh ya (<i>yang sudah bisa berkomunikasi menggunakan bahasa verbal</i>) Kalau RZ sama RY itu nggak cuma <i>speech delay</i> ikut ADHD juga sih (<i>sehingga terkadang masih menggunakan bahasa non-verbal</i>) (W5/TR/294-296).</p>	<p>2. Kalau sekarang ya <i>Alhamdulillah</i> udah paham banget sama apa yang diomongin orang lain, udah bisa jawab kalau ditanyain, udah bisa merespon pembicaraan sama orang lain, ya walaupun apa itu mbak masih terbata-bata gitu sih mbak. Dan oiya kalau sama orang yang masih asing</p>

	diam, menunjuk-nunjuk aja, kayak pakai bahasa isyarat. (W1/CL/277-281)	bundanya dulu. Kalau RY itu, ya sama fokusnya itu kurang (W3/PR/288-290).		gitu dia masih diem aja mbak, nggak yang mau diajak bicara dan merespon gitu gitu mbak, tapi kalau ditanyain gitu ya njawab pake suara kecil. (W5/TR/41-50)
--	--	---	--	---

Kesimpulan:

Kemampuan bahasa verbal dan non-verbal anggota kelompok pada tahap kegiatan berbeda-beda, akan tetapi hampir semua anggota kelompok sudah bisa merespon pembicaraan dengan orang lain menggunakan bahasa verbal. Anggota kelompok yang mengalami gangguan *speech delay* ringan saat ini memiliki lebih banyak kosa kata sehingga sudah dapat berkomunikasi menggunakan bahasa verbal dan jarang menggunakan bahasa non-verbal. Hal tersebut juga selaras dengan pernyataan salah satu orang tua anggota kelompok yang mengalami gangguan *speech delay* ringan yang mengatakan bahwa anak tersebut sudah memahami yang dikatakan orang lain, dapat menjawab pertanyaan dan merespon pembicaraan orang lain, tetapi cenderungnya pendiam. Sedangkan anggota kelompok yang mengalami gangguan *speech delay* sedang terkadang masih menggunakan bahasa non-

verbal.				
Hambatan dalam tahap kegiatan	<p>3. Di tahap kegiatan ini kan pakainya biblio mbak, jadi kendalanya pas di biblionya itu... pas ceritanya itu. Anak-anak tuh fokusnya pas cerita cuma bisa dikit sekali (W1/CL/363-366). Cara mereka memahami yang di omongkan orang lain kan nggak segampang orang biasa (W1/CL/367-369). Trus kadang keganggu sama aktivitas anak non-<i>speech delay</i> lainnya. (W1/CL/370-372)</p>	<p>3. Fokus anak kurang baik, komunikasi mereka ada yang kurang baik, harus mempraktikkan secara langsung ke mereka, dan mengingatkan mereka untuk selalu melakukannya. (W3/PR/400-404)</p>	<p>3. Hambatannya ya termasuknya ya tadi, anaknya konsentrasinya kan terbatas... terbatas pakai banget kalau kaya gitu tuh. (W5/TR/672-674)</p>	
Kesimpulan:				

Hambatan utama dalam tahap kegiatan ini adalah konsentrasi dan fokus anak. Tak hanya itu, terdapat beberapa anggota kelompok yang kurang bisa merespon pada saat diskusi, dan guru harus selalu mempraktikkan dan mengingatkan kepada mereka terkait pesan atau pelajaran yang didapatkan dari cerita. Tak jarang pada saat kegiatan, konsentrasi anggota kelompok terganggu dengan aktivitas anak yang *non-speech delay*, walaupun mereka berada dalam ruangan yang berbeda.

Kesimpulan Tahap Kegiatan:

Cara anggota melakukan semua tahap kegiatan yang menggunakan teknik biblioterapi yaitu dengan mengarahkan dan menjelaskan setiap tahapan, mempraktikkan kegiatan secara langsung, dan memancing anggota kelompok pada tahap diskusi. Kemampuan memahami bahasa verbal hampir semua anggota kelompok sudah bisa walaupun berbeda-beda tingkatannya. Adapun hambatan pada tahap kegiatan ini yaitu fokus dan komunikasi anggota kelompok masih ada yang kurang lancar, konsentrasi anggota kelompok terbatas, cara memahami yang dibicarakan orang lain masih ada yang kurang baik, terganggu dengan aktivitas anak *non-speech delay* serta harus mempraktikkan secara langsung tiap kegiatan.

Matriks 4

Bimbingan Kelompok (Tahap Pengakhiran)

Temuan	S1	S2	S3	S4
Tujuan dari tahap pengakhiran	1. Tujuan akhir itu kan kayak <i>goals</i> nya gitu to mbak, jadi kayak tujuan utama bimbingan ini tuh kita ingin anak tahu tentang cara meminta tolong ke orang lain, cara membantu orang lain, cara menolong orang lain juga. Selain itu kan mancing interaksi sosialnya anak tuh biar bisa lebih baik gitu, kan sama anak tuh biar nggak merasa sendiri. Maksud saya gini,	1. Tujuannya ya interaksi sosial anak <i>speech delay</i> terutama di bagian tolong menolong bisa meningkat dan bisa berubah mbak. Selain itu untuk menambah stimulus berkomunikasi dengan orang lain untuk para anggota yang <i>speech delay</i> . (W3/PR/415-420)	1. Tujuannya semoga anak-anak <i>speech delay</i> itu jadi lebih baik dalam hal interaksi sosialnya, jadi lebih mudah untuk bersosial, jadi lebih mudah untuk mengutarakan apa yang dia inginkan dengan sopan, trus lebih itu apa namanya dik hehehe... lebih <i>respect</i> sama orang lain yang saling butuh bantuan juga. (W5/TR/757-763)	1. Tujuannya disini ditulisnya... agar anak tahu cara meminta tolong kepada orang lain, cara menolong orang lain, dan cara berterima kasih setelah ditolong orang lain. Selain itu, bimbingan kelompok ini sangat baik untuk

	<p>anak <i>speech delay</i> tuh jangan sampai dia merasa kalau dia sendiri yang beda. (W1/CL/383-393)</p>			<p>menambah stimulus anak-anak untuk dapat berkomunikasi dan melakukan interaksi sosial dengan orang lain dan agar anak tidak merasa bahwa hanya dia sendiri yang mengalami gangguan <i>speech delay</i>. (W5/TR/227-236)</p>
--	---	--	--	---

Kesimpulan:

Tujuan dari tahap pengakhiran adalah ingin anggota kelompok mengutarakan keinginannya dengan sopan yaitu dengan cara meminta tolong, kemudian membantu orang yang membutuhkan pertolongan dan berterima kasih setelah mendapatkan pertolongan. Selain itu, dilakukannya

bimbingan kelompok ini bertujuan untuk menambah stimulus anggota kelompok dalam berkomunikasi dan meningkatkan interaksi sosial mereka dengan orang lain dan tidak membuat anggota kelompok merasa jika hanya dirinya sendiri yang mengalami gangguan *speech delay*. Bimbingan kelompok tentang tolong menolong ini juga bertujuan untuk menumbuhkan rasa *respect* atau saling peduli dengan orang yang membutuhkan pertolongan.

<p>Target dalam tahap pengakhiran</p>	<p>2. Targetnya tahap ini ya bisa memenuhi tujuan yang kita bikin. Jadi pinginnya anak-anak <i>speech delay</i> tuh bisa tahu bagaimana caranya minta tolong dengan mengucapkan “Minta tolong bunda” atau nggak “Minta tolong mbak DB” gitu ke temennya, bundanya, orang tuanya, pokoknya ke orang lain. (W1/CL/401-407)</p>	<p>2. Target yang utama ya para anggota bisa lebih mengetahui cara meminta tolong yang baik, membantu teman yang kesulitan, dan berterima kasih jika sudah ditolong. Target lain, interaksi sosial anak <i>speech delay</i> di lingkungan sekolahan bisa meningkat lebih baik. (W3/PR/422-427)</p>		
<p>Kesimpulan:</p>				

Target yang diharapkan dapat dicapai anggota kelompok dalam tahap ini adalah anggota kelompok diharapkan dapat memiliki sifat baru yaitu meminta tolong ketika menginginkan sesuatu atau bantuan kepada orang lain di sekitarnya, membantu orang di sekitarnya yang kesulitan dan membutuhkan bantuan, serta terbiasa untuk mengucapkan terima kasih setelah mendapatkan sesuatu ataupun setelah ditolong oleh orang lain. Target lain dari tahap ini yaitu interaksi sosial anak *speech delay* di lingkungan sekolah bisa menjadi lebih baik.

<p>Evaluasi dalam proses bimbingan kelompok</p>	<p>3. Kita evalnya sama bunda LN yang psikolog itu, sama terapisnya juga, sama orang tua, dan sama bunda TR (<i>kepala sekolah</i>). Jadi nggak cuma dari saya dan bunda PR doang. Kalau kita eval tuh ya jelasin apa perkembangan anak tiap setelah diberikan kegiatan bimbingan kelompok pake biblio kita kan juga nulis tiap perkembangan anak hariannya di buku eval</p>	<p>3. Evaluasi kita lakukan bersama psikolog dan terapis (fisioterapi) anak-anak mbak. Jadi setelah kita selesai memberikan tindakan, lalu kita observasi tingkah lakunya dan kita laporkan kepada psikolog dan terapisnya tapi yang lebih sering melakukan ini bunda CL mbak, jadi saya cuma bantuin aja. Biasanya psikolog dan terapis</p>	<p>3. Evaluasinya itu bunda guru biasanya melaporkan ke saya hasilnya anak bagaimana, jadi kan setiap hari ada buku evaluasi dik nah nanti hasilnya anak itu ditulis disitu dan dikasihkan orang tua, kalau pas setelah selesai melakukan satu tahap gitu ya dijelaskan ke saya perkembangannya gimana gimana, nanti kita evaluasi dan kita lanjutkan gitu gitu.</p>	<p>3. Iya kalau itu mbak, dulu tuh bunda CL jelasin tentang perkembangan waktu di sekolah dik NR setelah dikasih bimbingan, nah trus bunda tuh tanya ke saya “Perubahannya dik NR di rumah gimana mah?” jadi ya saya jawab kalau dia udah</p>
--	--	--	--	---

	<p>yang buat orang tua. (W1/CL/420-429) Nah nanti kita jelasin ke bunda TR (<i>Kepala Sekolah</i>) dulu, trus ke bunda LN (<i>Psikolog</i>) trus ke terapisnya, baru ke mamanya. (W1/CL/434-436)</p>	<p>melakukan <i>crosscheck</i> lagi dan kalau dikiranya sudah cukup berhasil yasudah selesai. (W3/PR/437-445)</p>	<p>Nah evaluasinya itu jadi nggak cuma dari saya, tapi dari psikolog dan terapisnya juga dik (W5/TR/734-743). Trus kalau sudah selesai ya nanti dikembalikan lagi ke orang tua, terapis dan psikolognya harus gimana kayak gitu. (W5/TR/745-748)</p>	<p>lebih akrab sama temennya di rumah, udah bisa minta tolong dan makasih juga. (W5/TR/392-398)</p>
--	--	---	--	---

Kesimpulan:

Cara melakukan evaluasi terhadap bimbingan kelompok yang telah dilakukan dengan cara melakukan komunikasi atau *crosscheck* dengan pihak lain, yaitu dengan kepala sekolah, terapis, psikolog, orang tua anggota kelompok (wali murid). Setelah dilakukan satu tahapan dalam bimbingan kelompok dan biblioterapi, guru menuliskan semua perkembangan anggota kelompok dalam buku evaluasi (buku penghubung) dan melaporkannya kepada kepala sekolah untuk dilakukan evaluasi dan revisi (jika ada), kemudian di akhir tahapan barulah guru kelas menyampaikan semua perkembangan anggota kelompok kepada terapis, psikolog dan orang tua anggota kelompok.

Cara memutuskan proses bimbingan selesai	4. Kita tahu kalau proses bimbingan kelompoknya selesai atau masih harus lanjut dari psikolog dan terapisnya. Tapi kita saling komunikasi sebelum memutuskan (W1/CL/455-458), takutnya nanti malah kebanyakan membahas tentang tolong menolong dan melupakan perkembangan yang lain. (W1/CL/460-463)	4. Kalau kita nggak bisa memutuskan mbak, kalau memutuskan bimbingannya selesai itu ya setelah evaluasi ke pihak-pihak itu tadi, trus di kembalikan lagi ke psikolog sama terapisnya. Kalau memang sudah ada perubahan dan bisa dipertahankan ya selesai. (W3/PR/457-463)		
<p>Kesimpulan:</p> <p>Cara memutuskan jika bimbingan kelompok tersebut telah selesai bukan hanya dari gurunya saja, akan tetapi juga diputuskan oleh terapis dan psikolog yang dilakukan setelah proses evaluasi. Jika anggota kelompok sudah ada perubahan perilaku dan perubahan tersebut dapat dipertahankan, maka bimbingan kelompok dengan teknik biblioterapi sudah dapat dikatakan selesai.</p>				
Cara mengetahui	5. Kita tahunya (anak <i>speech</i>	5. Taunya ya dari dipancing		

<p>tiap anggota kelompok melakukan solusi dari kegiatan</p>	<p><i>delay</i> melakukan pesan dari cerita) dari hasil observasi. Jadi setelah membacakan cerita 2-3 kali, kita melakukan observasi kepada anak selama kurang lebih satu minggu. (W1/CL/470-473)</p>	<p>dan diulangi lagi mbak. Selain itu dari observasi yang dilakukan sama bunda CL mbak, ada kertas atau datanya sendiri kok mbak, pakai observasi mini, jadi semacam observasi biasa aja, kita cuma nulis kegiatan anak aja kalau melakukan yang kita ajarkan itu. (W3/PR/470-478)</p>		
<p>Kesimpulan:</p> <p>Cara mengetahui jika anggota kelompok melaksanakan solusi atau pesan yang telah dipraktikkan bersama guru pada tahap kegiatan dengan observasi mini yang dilakukan setelah membacakan cerita 2 hingga 3 kali, dan observasi dilakukan kurang lebih satu minggu. Selain itu, pada hari biasa anggota kelompok harus selalu dipancing untuk bisa mengulangi pesan dari cerita tersebut (tentang tolong menolong) sehingga guru tahu jika anak melakukan apa yang telah diajarkan dalam tahap kegiatan.</p>				

<p>Langkah lanjutan jika anggota kelompok tidak mengalami perubahan</p>	<p>6. Kalau ada anak yang nggak bisa berubah banyak, ya nggak papa (W1/CL/521-522). Jadi tadi kan kita melakukan evaluasi, melakukan observasi juga ke anak-anaknya, dan tujuannya kan banyak ya mbak nggak cuma satu aja. Nah dari situ nanti kita ngeliat deh, anak itu bener-bener nggak memenuhi salah satu tujuan itu atau engga, kalau dia cuma memenuhi satu tujuan itu ya nggak papa mbak, mungkin dia cuma butuh waktu yang lebih panjang (W1/CL/525-533).</p>	<p>6. Sebelum kita mengambil langkah lanjutan, biasanya dari pihak lain seperti psikolog, terapis dan orang tua harus memastikan apakah mereka memang tidak mengalami peningkatan sama sekali dalam interaksi sosial atau sudah mengalami peningkatan walaupun tidak dalam lingkup “tolong menolong”. Seingat saya, kalau memang ada salah satu anak yang tidak mengalami peningkatan apapun, psikolog menyarankan untuk melakukan</p>		<p>6. Pokoknya berarti dik NR tuh udah berhasil gitu di bimbingannya dan nggak perlu mengulang lagi atau lanjut ke tahap lain lagi gitu, trus kata bunda CL kalau bisa perubahan perilaku baik itu dipertahankan dan dibiasakan di rumah. Dan ya sampai sekarang masih berlanjut mbak.</p>
--	---	--	--	--

	<p>Pokoknya anak itu kita pancing-pancing terus sampai mereka bisa, kalau udah bisa ya tetep kita pancing buat mempertahankan perubahannya itu (W1/CL/536-539). Jadi walaupun benar-bener nggak ada perubahan, kata bunda LN bisa dilanjutkan ke bimbingan individu, tapi <i>Alhamdulillah</i> sampai saat ini belum ada. (W1/CL/541-546)</p>	<p>bimbingan atau konseling individual agar lebih efektif. Tapi kalau ada lebih dari satu anak yang tidak mengalami peningkatan sama sekali ya mungkin dilanjutkan untuk melakukan teknik biblioterapinya itu (W3/PR/520-534). Kita penerapnya aja dan dari bimbingan kelompok kemarin tuh pasti ada hasil baiknya, <i>nggak ketang</i> sedikit gitu lho mbak tapi pasti ada perbedaannya. (W3/PR/537-540)</p>		<p>(W5/TR/404-410)</p>
<p>Kesimpulan:</p>				

Jika terdapat anggota kelompok yang tidak mengalami perubahan bukan menjadi suatu masalah bagi guru. Menurut psikolog, apabila ada satu anggota kelompok yang tidak mengalami perubahan sama sekali maka disarankan untuk melakukan bimbingan atau bimbingan individu, tetapi jika terdapat lebih dari satu anggota yang tidak mengalami perubahan sama sekali, bimbingan kelompok dengan teknik biblioterapi ini harus diulang kembali. Akan tetapi hal tersebut belum pernah terjadi, karena anak selalu mengalami perubahan walaupun hanya sedikit, karena sebenarnya semua anak pasti mengalami perubahan menjadi lebih baik hanya saja membutuhkan waktu yang cukup lama. Sehingga guru kelas harus selalu memancing anggota kelompok untuk selalu mempraktikkan perubahan tersebut, agar bisa bertahan lama.

Kesimpulan Tahap Pengakhiran:

Tujuan dari tahap akhir dalam bimbingan kelompok antara lain: agar anggota kelompok tahu cara meminta tolong, berterima kasih, dan memberikan pertolongan kepada orang lain, menambah stimulus untuk dapat berkomunikasi dan melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Target yang ingin dicapai pada tahap pengakhiran adalah: para anggota dapat mempraktikkan cara meminta tolong yang baik, membantu teman yang kesulitan, berterima kasih jika sudah ditolong, interaksi sosial anak *speech delay* di lingkungan sekolah bisa lebih lebih baik. Cara melakukan evaluasi hasil bimbingan kelompok yakni berkomunikasi dengan terapis, psikolog, orang tua serta kepala sekolah terkait perubahan yang dilakukan para anggota kelompok. Memutuskan bimbingan kelompok sudah selesai atau ada tahap lanjutan ditentukan dan diputuskan dengan psikolog dan terapis setelah melakukan evaluasi dan jika sudah ada perubahan dan dapat dipertahankan, maka bimbingan kelompok sudah selesai. Cara mengetahui anggota kelompok melakukan pelajaran dari cerita dapat dilihat dari hasil observasi dan dipancing lagi untuk mempraktikkan pelajaran dari cerita. Setelah evaluasi kemudian semua pihak memastikan perubahan yang dilakukan oleh anggota kelompok, jika hanya satu anggota yang tidak berubah akan dilakukan bimbingan individual tapi jika banyak anggota maka akan di ulang.

Matriks 5

Teknik Biblioterapi (Identifikasi)

Temuan	S1	S2	S3	S4
<p>Cara mengetahui kebutuhan anggota kelompok</p>	<p>1. Identifikasi kita dengan menggunakan observasi cheklist tentang kerja sama dan tolong menolong dari psikolog kita, dan itu kita lakukan pas pembelajaran biasa atau KBM sama temen-temen yang non-<i>speech delay</i> juga (W2/CL/90-94). Setelah itu baru kita bisa menentukannya. Selain itu juga dengan cara</p>	<p>1. Kita sesuaikan dengan anaknya itu. Kalau nggak itu, kan sudah di <i>assessment</i> sama bunda LN (W4/PR/61-63). Kadang ya kita amati kayak observasi, pakai observasi dari bunda LN juga mbak, tapi yang ngerjain bunda CL dari kegiatan mereka pada saat pembelajaran dan bermain dengan temannya mbak kurangnya anak itu dimana</p>	<p>1. Karena terbiasa kali ya dik. Karena terbiasa jadinya kan tahu yang mereka butuhkan itu apa (W5/TR/257-259). Kalau misalkan masih kecil itu kan berarti kita perlu mendalami anak tersebut (W5/TR/230-232). Pasti kelihatan kok ciri-cirinya hehehe. apalagi kan anak <i>speech delay</i> yang buat mengutarakan yang mereka mau itu saja sulit, jadi pasti</p>	<p>1. Iya ini mbak, bunda CL tuh tanya “Kalau dari segi kerja sama dan tolong menolong dik NR lebih unggul di segi apa ya bund?” Trus tak jawab tolong menolongnya, soale menurutku ya mbak, kalau dia</p>

	<p>berkomunikasi kepada terapis atau wali murid anak-anak speech delay, maksudnya tuh kita samakan gitu lho mbak kan ini nggak cuma dari sekolah aja tapi ya sama orang tua juga di rumah gimana kan mbak hehehe (W2/CL/97-103). Kalau cara mengetahui kebutuhan anak itu dengan permainan atau dengan bercerita atau <i>story telling</i> tentang saling menghargai satu sama lain dan memberi contoh setiap kegiatan. (W2/CL/132-134)</p>	<p>(W4/PR/77-82). Jadi kita terapkan dulu RPH nya itu, trus dari situ kan kita bisa tahu kekurangan anaknya itu di bagian apa dari observasi mini kita, lalu kita sambungkan lagi dengan hasil <i>assessment</i>. (W4/PR/93-97)</p>	<p>bakal kelihatan kalau kita sudah pegang anak. (W5/TR/236-240)</p>	<p>tuh lebih butuh <i>respect</i> ke orang lain. (W6/ST/448-453)</p>
<p>Kesimpulan:</p>				

Identifikasi dalam teknik biblioterapi ini dilakukan karena terbiasa bersama sehingga guru kelas telah mengetahui apa yang memang dibutuhkan oleh anggota kelompok dan yang perlu untuk ditingkatkan oleh mereka, setelah itu guru kelas memilih dua hal yang ingin dirubah yaitu tolong menolong dan kerja sama. Guru kelas mengetahui apa yang dibutuhkan dan yang perlu ditingkatkan oleh anggota kelompok setelah mereka menerapkan RPH dan mengetahui kekurangan anggota kelompok, hal tersebut juga disambungkan dengan *assessment* para anggota kelompok. Dari situlah kemudian psikolog membuat observasi cheklist tentang kerja sama dan tolong menolong untuk memilih satu dari dua hal tersebut. Selain itu, bisa juga dilakukan dengan menanyakan kepada terapis dan orang tua (wali murid) para anggota kelompok untuk memutuskan sesuatu yang mereka butuhkan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan salah satu orang tua anggota kelompok yang mengatakan bahwa dirinya diberikan kebebasan oleh guru untuk memilih dua hal yang ingin dirubah dari anggota kelompok, antara tolong menolong atau kerja sama dan mayoritas orang tua memilih tolong menolong.

<p>Cara menyamakan kebutuhan anggota kelompok</p>	<p>2. Kebutuhannya sebenarnya sama, semua anak <i>speech delay</i> kan sebenarnya dia telat ngomong bukan yang gimana-gimana kan, makanya butuhnya sama orang yang non <i>speech delay</i> juga sama. Jadinya, kita menyamakan aja tidak</p>	<p>2. Sepertinya nggak bisa disamakan karena kan beda-beda ya mbak perkembangan anak. Jadi seumpama disamakan itu cuma umum-umumnya aja gitu, kalau yang peranak ya nggak kita samakan. (W4/PR/113-117)</p>	<p>2. Sebenarnya tidak dik, tapi kan kalau di bimbingan kelompok harus disamakan ya biar mempermudah pelaksanaan, jadinya kita samakan tapi ya nggak asal gitu juga. Kita juga memilih temanya dibantu sama psikolog dan psikiater</p>	
--	--	---	--	--

	<p>ada perbedaan (W2/CL/108-113). Anak-anak disekolahkan disini sebenarnya biar setara sama anak-anak normal dan dia ikut dengan anak-anak yang normal, biar kepancing seperti itu. Jadi nggak mungkin saya bedakan itu nggak, soalnya menurut saya anak <i>speech delay</i> pun lebih peka dan lebih tahu ke hatinya guru (W2/CL/116-118). Makanya saya nggak mau membeda-bedakan, makanya apa yang dibutuhkan dia sama yang normal itu saya samakan</p>		<p>pakai data observasi gitu, yang melakukan bunda gurunya sih dik hehehe. Jadinya diambil masalah anak <i>speech delay</i> secara umum gitu gitu dik. (W5/TR/251-259)</p>	
--	---	--	--	--

	aja gitu (W2/CL/126-128).			
<p>Kesimpulan:</p> <p>Kebutuhan anggota kelompok yang disamakan hanya kebutuhan secara umumnya saja. Setelah dilakukan observasi dan menentukan apa yang dibutuhkan anggota kelompok dalam tahap identifikasi, selanjutnya guru kelas menyamakan kebutuhan mereka secara umum bukan per anggota kelompok. Karena sebenarnya kebutuhan tiap anggota kelompok berbeda-beda dan tidak bisa disamakan, karenanya guru kelas menyamakan kebutuhan yang umum saja, yaitu kebutuhan untuk mengatakan apa yang dia inginkan dengan meminta tolong, membantu orang yang membutuhkan pertolongan dan mengucapkan terima kasih setelah mendapatkan pertolongan dari orang lain.</p>				
<p>Waktu untuk melakukan identifikasi anggota kelompok</p>	<p>3. Waktu untuk melakukan identifikasi tidak bisa ditentukan, karena anak-anak <i>speech delay</i> mempunyai kemampuan dan mood yang berbeda-beda (W2/CL/137-139). Kalau rata-rata tuh beda-beda ya. Maksudnya ada yang cepet penangkapannya ada yang</p>	<p>3. Ya nggak mesti mbak, tapi pasti butuh lebih dari 2 hari mbak (W4/PR/140-141). Tapi selalu lebih dari satu kali pertemuan sih mbak. (W4/PR/144-145)</p>		

	<p>lama. Mungkin kalau yang lama itu tidak pernah ketemu sama orang lain (W2/CL/143-146). Tapi biasanya kita 3-4 hari an sih mbak, itu udah cepet banget sih dan pasti ya sebelumnya kita sudah pernah melakukan pengamatan ringan atau apa ya... observasi mini dulu kepada mereka juga sih. Kita kan juga udah lama sama anak-anak jadi ya secara nggak sadar tuh udah kenal karakteristik tiap anak, entah itu <i>speech delay</i> atau engga mbak, makanya nggak butuh</p>			
--	--	--	--	--

	waktu lama-lama banget gitu mbak hehehe. (W2/CL/197-206)			
<p>Kesimpulan:</p> <p>Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan identifikasi anggota kelompok ini tidak bisa ditentukan secara pasti karena kemampuan dan mood yang berbeda-beda. Adapun rata-rata waktu yang dijelaskan oleh bunda guru antara 2 hingga 4 hari atau lebih dari satu kali pertemuan. Sebenarnya tidak terlalu lama karena guru telah paham karakteristik dan yang dibutuhkan oleh anggota kelompok, hal ini disebabkan mereka sudah saling bersama dan mengetahui perkembangan tiap anggota kelompok pada saat KBM ataupun dalam kegiatan-kegiatan lainnya.</p>				
Hambatan dalam melakukan identifikasi	<p>4. Hambatannya ya saat anak <i>speech delay</i> tidak <i>mood</i> atau dari rumah sudah tidak bersemangat untuk masuk sekolah. Sama kefokusannya anak tuh juga minus mbak, jadi ya kita harus benar-bener paham karakter tiap anaknya dulu sih. (W2/CL/218-222)</p>	<p>4. Ya kefokusannya anak-anak, itu yang paling utama mbak. Biasanya pas anak-anak diajak komunikasi pas kegiatan itu mereka pahamnya lebih lama dari anak-anak yang <i>non-speech delay</i> dan kalau misal kita terangin apa gitu, liat anak-anak lain lari-lari gitu trus</p>		

		<p>jadi ikut temennya main gitu mbak. Jadi misal kita lagi observasi mini gitu ya mbak, anak tuh nggak fokus ke kegiatannya kan jadi gagal observasi kita hehehe. Tapi yaudah kita tentuin dari hal lain aja.</p> <p>(W4/PR/148-158)</p>		
--	--	--	--	--

Kesimpulan:

Hambatan pada saat melakukan identifikasi adalah kefokusannya anggota kelompok yang mudah terganggu. Hal tersebut menjadi hambatan karena pada saat anggota kelompok mengerjakan suatu kegiatan untuk dilakukan observasi, mereka tiba-tiba terganggu dengan orang lain dan tidak menyelesaikan kegiatan tersebut sehingga membuat observasi menjadi gagal. Selain itu, apabila anggota kelompok sudah tidak mood dari rumah membuat anggota kelompok menjadi kurang aktif pada saat KBM dan kegiatan dan hal tersebut juga dapat menggagalkan observasi.

Kesimpulan Tahap Identifikasi:

Cara melakukan identifikasi untuk tahu apa yang dibutuhkan dengan cara: menggunakan observasi checklist, bertanya kepada orang tua dan terapis, menerapkan RPH untuk tahu kekurangan anak, dan tentunya harus degan mendalami anak tersebut. Guru menyamakan masalah atau kebutuhan

anggota (anak *speech delay*) secara umum untuk memudahkan pelaksanaan, penyamaan kebutuhan dibantu psikolog dan terapis, bisa juga dengan mengetahui kebutuhan anggota kelompok dari permainan, saling bercerita, dan dari praktik suatu kegiatan. Waktu untuk melakukan identifikasi rata-rata waktunya sekitar 2-4 hari. Hambatan melakukan identifikasi yaitu pada saat anak *speech delay* tidak *mood* dari rumah, tidak bersemangat untuk masuk sekolah, dan kefokusannya yang terbatas membuat identifikasi menjadi gagal.

Matriks 6

Teknik Biblioterapi (Pemilihan Buku/Materi)

Temuan	S1	S2	S3	S4
<p>Jenis buku/materi yang digunakan untuk biblioterapi</p>	<p>1. Biasanya yang dipilih oleh guru kelas untuk bercerita kepada anak <i>speech delay</i> yaitu buku cerita yang menarik gambarnya untuk dilihat anak <i>speech delay</i>. Buku ceritanya yang juga menggunakan yang kalimat ringan dan mudah untuk dipahami anak. Kadang kalau misalnya ceritanya dalam buku terlalu sulit, kita juga pasti merubah</p>	<p>1. Pastinya yang menarik dari segi gambar, warna dan kertasnya. Seumpama binatang atau apa gitu harus yang sudah dikenal sama anak dulu, jadi pakainya binatang yang memang sudah familiar di anak-anak. Atau nggak boneka tangan itu yang bentuknya juga sudah familiar sama anak-anak, jadi kan nanti anak-anak</p>	<p>1. Kalau buku yang ini yang beli saya juga tapi yang ngasih request bunda gurunya (W5/TR/403-404). Kan temanya yang milih bunda guru tapi dikasih observasi pakai cheklist centang-centang gitu dari terapisnya buat milih temanya, nah nanti yang nentuin pakai tema apa gitu bunda guru, trus yang <i>request</i> buku mau kayak</p>	

	<p>ceritanya biar anak-anak mudah untuk bisa memahaminya. Kalau ceritanya sulit dipahami kan ya anak-anak jadi tidak tertarik... dan mungkin juga materinya yang diterimanya tidak bisa diingat oleh anak terutama anak <i>speech delay</i> dan sulit juga untuk di praktikkan. (W2/CL/230-243)</p>	<p>langsung nyaut dan paham sama binatang itu bagaimana, karena anak pernah liat juga. (W4/PR/169-177)</p>	<p>gimana buat penerapannya itu ya bunda guru. (W5/TR/406-412)</p>	
--	---	--	--	--

Kesimpulan:

Jenis buku yang dipilih untuk menerapkan teknik biblioterapi yaitu buku cerita yang menarik dari segi gambar, warna, kertasnya. Selain itu, buku cerita yang digunakan juga menggunakan kalimat yang ringan dan mudah untuk dipahami anggota kelompok yang *speech delay* dan tentunya sesuai dengan tema yang telah ditentukan yaitu tolong menolong. Tokoh yang dipilih adalah tokoh yang familiar di kalangan anggota kelompok, hal tersebut memudahkan guru pada tahap tindak lanjut atau diskusi. Selain itu, alur cerita dalam buku harus singkat dan mudah dipahami agar anggota kelompok mudah menerima cerita tersebut.

<p>Kriteria dalam pemilihan buku/materi</p>	<p>2. Kita tidak terlalu memberi batasan (pada pemilihan buku) ya dalam hal kriteria khususnya. Tapi ya tadi ya, yang terpenting buku yang akan dipakai itu ya yang punya banyak gambar atau ilustrasi yang nggak terlalu rumit buat dipahami dan dimengerti anak dan punya banyak unsur warna, tidak ada kalimat yang sulit untuk dipahami anak-anak juga terutama ya anak <i>speech delay</i> juga, mudah di praktikkan dan diterapkan dalam kegiatan sehari-hari dan ceritanya juga sesuai dengan tema</p>	<p>2. Kalau di kami nggak ada ketentuannya sih mbak, bebas aja. Soalnya kan kadang kalau cerita itu bahasanya juga pakai bahasa buku, jadi harus kita ubah bahasanya biar anak mudah paham (W4/PR/200-203). Trus bukunya kita buka, jadi kan bahasanya kita permudah biar anak-anak <i>speech delay</i> itu mudah memahaminya mbak. (W4/PR/208-210)</p>	<p>2. Enggak... mungkin malah yang tulisannya besar ya, jadi kan sekalian mengajarkan tentang membaca dan mengenal huruf-huruf ke anak. Kalau dari segi gambar sih juga fokus kesitu sih dik. Jadi yang penting itu simple tulisannya besar, gambarnya juga <i>variative</i> gitu gitu. (W5/TR/395-400)</p>	
--	---	---	---	--

	yang akan kita gunakan dan sering terjadi seperti itu (W2/CL/248-259).			
<p>Kesimpulan:</p> <p>Tidak ada kriteria khusus dalam memilih buku cerita, yang terpenting buku cerita tersebut sesuai dengan tema yang telah ditentukan yaitu tolong menolong. Yang terpenting buku cerita tersebut memiliki banyak warna, gambar, dan ilustrasi yang menarik dan <i>variative</i> sehingga mudah dipahami dan dimengerti oleh anggota kelompok. Selain itu, pesan-pesan buku cerita yang digunakan mudah untuk dipraktikkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan sesuai dengan tema bimbingan kelompok. Selain itu, guru juga bisa menggunakan buku cerita yang memiliki tulisan besar sehingga sekaligus mengajarkan mengenal huruf dan membaca kepada anggota kelompok.</p>				
<p>Cara mengajak anggota kelompok berminat dengan buku</p>	<p>3. Tingkat keberminatan (dengan buku yang bunda guru pilih) anak kan beda-beda ya mbak (W2/CL/279-280). Jadi kita pahami ketertarikan anak-anak di bagian apa saja. Biasanya kita membuat anak tertarik dengan</p>	<p>3. Pokoknya gambarnya harus menarik dulu (W4/PR/214). Pernah tuh saya ganti buku, malah kadang yang <i>request</i> anak-anak (W4/PR/221-222). Trus mereka langsung milih sendiri. (W4/PR/229)</p>	<p>3. Mungkin caranya bunda guru ya pakai ditampilkan dulu bukunya di awal jadi kayak di iming-imingi dulu, trus dilihatin gambar-gambarnya biasanya anak tertarik dari gambarnya gitu juga bisa, trus bisa juga pakai medianya gitu kali.</p>	

	<p>pengantar atau gambar-gambar yang menarik yang sudah dilihat pertama kali oleh anak <i>speech delay</i> (W2/CL/284-289). Kadang aja mereka juga milih buku yang disukai tapi beda tema, jadi ya nggak papa. Nanti kita ganti ceritanya. (W2/CL/292-294)</p>		(W5/TR/427-432)	
<p>Kesimpulan:</p> <p>Cara membuat anggota kelompok tertarik dengan buku cerita yang telah dipilih oleh guru dengan mengetahui minat anggota kelompok itu dahulu, kemudian bisa dengan memperlihatkan gambar-gambar pada buku cerita kepada anggota kelompok terlebih dahulu sebelum membacakan ceritanya. Selain itu, bisa dengan memberikan pengantar dari cerita terlebih dahulu agar anggota kelompok tertarik dan menggunakan media-media yang telah dipersiapkan untuk bercerita. Terkadang anggota kelompok memilih sendiri buku yang ingin digunakan dalam tahap presentasi, sehingga bunda guru harus mengganti alur cerita atau hanya sekedar mengganti pesan dalam cerita tersebut untuk disesuaikan dengan tema tolong menolong.</p>				
Media yang digunakan untuk	4. Media yang kita gunakan selain buku bermacam-	4. Selain boneka tangan trus kaya wayang pakai gambar	4. Bisa buku kadang juga pakai dari sosial media	

<p>biblioterapi</p>	<p>macam. Kadang kita menggunakan buku cerita, boneka tangan dan juga bisa dengan flip card. Kadang juga bercerita menggunakan media wayang kertas yang kita buat sendiri. (W2/CL/299-303)</p>	<p>di print trus dikasih sedotan atau tusuk sate gitu, atau nggak pakai gambar-gambar di laptop. (W4/PR/233-235)</p>	<p>yang misal ambil gambarnya aja trus ditunjukkan pakai laptop atau nggak di print sama bunda gurunya trus dibuat semenarik mereka, bisa dibuat kayak wayang gitu juga dik. Tapi kayanya bunda guru disini itu lebih ke sosial media ya dik, jadi kadang pakai buku cerita dari internet gitu lho dik. Kalau dari internet tuh gambarnya kadang bisa gerak, bisa berubah-ubah juga, jadi lebih <i>variative</i> dan lebih asyik kalau untuk anak-anak <i>speech delay</i> itu dik, jadi kadang ceritanya</p>	
----------------------------	--	--	---	--

			ambil dari buku tapi medianya ya pakai internet. (W5/TR/505-517)	
<p>Kesimpulan:</p> <p>Media yang dapat digunakan untuk tahap presentasi buku cerita bisa berupa buku cerita, flip card, boneka tangan, menggunakan wayang yang dibuat sendiri dari gambar yang di print kemudian diberi sedotan atau tusuk sate untuk membuat gambar tersebut berdiri dan dapat digerakkan. Terkadang guru juga menggunakan gambar yang diambil dari internet, sehingga gambar tersebut bisa bergerak sehingga gambarnya lebih <i>variative</i> dan lebih menarik bagi anggota kelompok yang mereka adalah anak <i>speech delay</i>.</p>				
<p>Kesimpulan Tahap Pemilihan Buku/Materi:</p> <p>Buku yang dipilih untuk presentasi yaitu buku yang telah disesuaikan dengan tema, menarik dari segi gambar, warna dan kertasnya, menggunakan kalimat ringan dan mudah untuk dipahami anak, dan menggunakan tokoh yang sudah diketahui anak dan mereka familiar. Kriteria dalam tema buku yang dipilih yaitu buku yang tidak terlalu rumit untuk dipahami, menarik, mudah dipraktikkan, dan yang tulisan dalam buku ceritanya besar. Cara guru membuat anggota kelompok berminat dengan buku yang akan dipresentasikan dengan pengantar, memperlihatkan gambar-gambar dari buku terlebih dahulu, dan mengikuti minat buku anggota kelompok. Media yang digunakan sebagai pendukung materi biblioterapi antara lain: buku cerita, boneka tangan, flip card, wayang buatan guru, dan gambar-gambar dari media sosial yang ditampilkan di laptop.</p>				

Matriks 7

Teknik Biblioterapi (Presentasi)

Temuan	S1	S2	S3	S4
<p>Cara guru mempresentasikan buku cerita</p>	<p>1. Cara kita mempresentasikan buku ceritanya ya seperti bercerita biasa gitu mbak. Dengan cerita yang menarik dan mudah dimengerti oleh anak <i>speech delay</i> dalam bahasanya dan mudah dicerna. Awal-Awal sebelum cerita kita melakukan pembiasaan dan pendekatan dulu pakai tanya jawab ringan agar membuat para anak tertarik untuk mendengarkan cerita kita.</p>	<p>1. Kita presentasi itu ya kayak cerita. Jadi yaudah saya sama bunda CL cerita biasa aja pakai media-media cerita, trus kita bedain mimik sama nada-nada yang beda gitu tiap tokoh gitu lho mbak. Pokoknya kita cuma menyesuaikan sama anak-anak <i>speech delay</i> gitu lho mbak, bahasanya di sederhanain, nadanya di bedain, trus tokohnya</p>	<p>1. Bimbingan kemarin juga dilakukan pas pagi sebelum kegiatan inti, tapi kadang juga pas siang karena kan semua anak <i>speech delay</i> itu ikut yang kelas <i>fullday</i> jadinya tidur disini (W5/TR/466-469). Jadi ya pakai cara tadi dibikin asyik dulu kegiatannya. Kalau nggak nanti bunda gurunya tetep jelasin ke yang mau-mau aja dik. (W5/TR/585-588).</p>	

	<p>Setelah anak dirasa cukup fokus dengan kita, kita harus langsung membacakan cerita dari buku tersebut dengan menggunakan nada, intonasi, dan ekspresi yang bervariasi jadi anak merasakan seperti cerita tersebut benar-benar nyata gitu. Kadang di pertemuan selanjutnya, kita menggunakan media-media cerita biar anaknya ngga bosan. Tepi ya tetap nggak bisa lama dan harus semenarik mungkin buat anak-anak <i>speech delay</i>. (W2/CL/313-330)</p>	<p>dipilih yang gampang diketahui anak. (W4/PR/239-248)</p>		
--	--	---	--	--

Kesimpulan:

Presentasi buku cerita kepada anggota kelompok yang mengalami gangguan *speech delay* dengan bercerita seperti biasa akan tetapi harus dibuat semenarik mungkin agar anggota kelompok tertarik untuk mendengarkan ceritanya, waktu dalam bercerita juga tidak boleh terlalu lama karena membuat fokus dan konsentrasi anggota kelompok menjadi berkurang. Hal tersebut bisa dengan memberikan pembiasaan dan pendekatan kepada anggota kelompok dengan tanya jawab ringan yang juga bisa membuat anggota kelompok lebih fokus sebelum dibacakan cerita. Selanjutnya pembacaan buku cerita bisa menggunakan nada, intonasi dan ekspresi yang bervariasi dan dibedakan di setiap tokoh, hal tersebut dapat membuat cerita seperti nyata. Tokoh yang digunakan dalam cerita juga tokoh yang mudah dikenali oleh anggota kelompok. Pada pertemuan selanjutnya, pembacaan cerita bisa menggunakan media-media cerita. Pelaksanaan tahap kegiatan terkadang dilakukan di pagi hari sebelum kegiatan inti dimulai, tetapi lebih sering dilakukan di siang hari karena semua anggota kelompok ikut dalam kelas *fullday*, sehingga tidak ada batasan waktu dalam tahap kegiatan ini.

Cara guru membuat anak fokus pada saat presentasi	2. Cara kita bikin anak tertarik dan fokus, mengawalinya pakai tanya jawab ringan, bernyanyi bersama, melakukan tepuk-tepuk bersama, atau kadang kita juga melakukan permainan ringan seperti	2. Ya kita tanyain mbak, “Apa kak DB yang mau cerita pakai ini (<i>media cerita</i>) nanti kak DB jadi bebeknya, coba kak DB cerita”. Nah kalau seperti itu biasanya ada yang mau ada yang nggak mau dan	2. Kalau bisa nggak terlalu lama sih ceritanya. Kan memang dibatesi kan dalam satu pekan itu harus berapa jam gitu, kegiatannya (W5/TR/543-545). Jadi ndak dipaksa gitu dik, kalau misal anaknya lagi nggak	
--	---	--	---	--

	<p>menyentuh bagian tubuh yang disebutkan oleh bunda guru (W2/CL/338-344).</p> <p>Bisa dengan bantuan media yang digunakan oleh guru kelas, bisa menggunakan boneka tangan, flip card, atau bisa menggunakan wayang-wayangan orang. (W2/CL/346-349)</p>	<p>minta bundanya melanjutkan ceritanya. Walaupun mau bercerita sendiri cuma gini “Halo” atau nggak “Kamu mau kemana?” gitu aja mbak. Jadi belum bisa cerita banyak. (W4/PR/258-265)</p>	<p>mau bimbingan pakai cerita ya kita ganti pakai media yang lain gitu dik tapi ceritanya masih jalan, kayak tadi pas pakai media sosial tadi. (W5/TR/552-556)</p>	
<p>Kesimpulan:</p> <p>Kefokusan anggota kelompok yang sudah terpecah bisa dikembalikan dengan beberapa cara, antara lain: menggunakan tanya jawab ringan, mengajak anggota kelompok untuk bernyanyi bersama, tepuk bersama, bermain games menyentuh bagian tubuh yang disebutkan, memancing fokus anggota kelompok menggunakan media cerita, menanyakan keinginan anggota kelompok, tidak dipaksa untuk bercerita menggunakan buku, dan tidak terlalu lama dalam bercerita.</p>				
<p>Waktu untuk presentasi</p>	<p>3. Tidak bisa ditentukan karena kefokuskan anak <i>speech delay</i> berbeda</p>	<p>3. Ya nggak nentu sih mbak, tapi biasanya 5-10 menit, cerita sama nangepin</p>	<p>3. Cerita itu kan cuma bentar ya dik, gabisa lama-lama gitu juga paling 5-15 menit</p>	

	<p>dengan anak-anak yang non-<i>speech delay</i>. Kalau untuk rata-rata waktunya ya 5-10 menit aja, kalau 10 tuh udah paling lama sendiri. Jadinya memang sedikit banget fokusnya anak <i>speech delay</i> itu, soalnya bakal terpancing sama anak-anak yang normal dan anak-anak yang mungkin sudah selesai tugas. (W2/CL/356-368)</p>	<p>anak-anak. (W4/PR/269-270)</p>	<p>udah lama banget dik, apalagi konsennya anak <i>speech delay</i> terbatas. (W5/TR/463-466)</p>	
<p>Kesimpulan:</p> <p>Waktu dalam tahap presentasi ini tidak bisa ditentukan dan dipastikan, karena terkadang beda cerita beda acara penyampaiannya, beda cara anggota kelompok memahaminya, dan tentunya beda juga kefokusannya dan konsentrasinya anggota kelompok. Akan tetapi rata-rata anak tertarik dan fokus pada tahap presentasi hanya sekitar 5 hingga 15 menit saja, bahkan terkadang kurang dari 15 menit. Karenanya tahap presentasi ini tidak boleh terlalu lama untuk mempertahankan kefokusannya dan konsentrasi anggota kelompok.</p>				

<p>Cara mengajak berdiskusi untuk menentukan pesan penting dari cerita</p>	<p>4. Dengan mengulang kata-kata yang ingin disampaikan guru kelas agar dipahami oleh anak-anak <i>speech delay</i>. Pasti saya ulang-ulang dengan pembiasaan juga. Kayak pas pembukaan pasti saya ulang (W2/CL/370-375). Pas pembiasaan dibukakan dan diingatkan pakai itu (pesan atau poin penting dari cerita), pas pembukaan juga diingatkan pakai itu juga (pesan atau poin penting dari cerita), trus kan pas pembelajarannya cerita tolong menolong itu, trus habis itu nanti kalau udah</p>	<p>4. Kita jelasin dan kita pahamkan, tapi ya diulang-ulang dan dipancing terus. Karena disini kan umurnya masih kecil-kecil dan butuh pancingan semuanya ya, jadi kalau nggak di pancing nanti responnya anak pada bengong aja dan cuma diem, karena mungkin bingung mau bicaranya gimana. Kita mancingnya ya langsung ke point intinya aja sih mbak, pakai pertanyaan yang simpel. (W4/PR/278-285)</p>		
---	---	--	--	--

	<p>selesai kan pasti udah waktunya istirahat anak-anak, pasti kan ada kegiatan yang dengan kalimat yang ingin kita sampaikan itu, jadi caranya seperti ini (W2/CL/378-385). Jadi kita pancingnya pakai itu praktek waktu istirahat, kita harus mencontohkannya dulu gitu kan mbak, kita memberi penjelasan, baru nanti anak kita ajak (W2/CL/388-391). Nanti biar diulang-ulang jadi ingat, setelah itu nanti waktu penutupan pasti juga akan di ulang juga (W2/CL/393-395). Yang tidur disini</p>			
--	--	--	--	--

	<p>setelah dzuhur, kalau tidurkan kita mengulang kata itu kan malah lebih menyerep, jadi kayak istilahnya mungkin <i>Hipnoterapi</i> (W2/CL/397-400), jadi nanti di certain lagi jadi dongeng penghantar tidur. Setelah diceritain lagi dan selesai ya besok paginya di ulang lagi- di ulang lagi. (W2/CL/402-404)</p>			
<p>Kesimpulan:</p> <p>Mengajak berdiskusi anggota kelompok untuk menentukan pesan dari cerita yang telah dibacakan dengan cara memberikan penjelasan setelah membaca cerita, kemudian memberikan contoh kepada anggota kelompok, lalu dilanjutkan dengan mengajak anggota kelompok untuk praktik secara langsung cara meminta tolong, memberi pertolongan, dan mengucapkan terima kasih setelah diberikan pertolongan. Selain itu, guru kelas juga selalu mengingatkan dan memancing anggota kelompok pada saat kegiatan bersama dengan teman satu kelasnya. Mengulang dan menjelaskan ulang pesan dari buku cerita bisa diberikan pada saat pembiasaan, pembukaan, kegiatan, pembelajaran, istirahat, sebelum anggota kelompok tidur atau bisa</p>				

disebut dengan *hipnoterapi* dan sebelum pulang sekolah. Setelah itu pada saat kegiatan yang sesuai dengan pesan dari buku cerita, anggota kelompok selalu dipancing untuk menerapkan pesan tersebut dengan cara dipancing terlebih dahulu.

<p>Cara guru tahu anggota kelompok paham dengan cerita</p>	<p>5. Caranya tau (pemahaman anak dengan cerita) biasanya dari pembiasaan langsung (W2/CL/410). Kalau nggak itu pas habis bacain cerita kan anak ada yang masih fokus, nah itu kita tanyain. (W2/CL/417-419)</p>	<p>5. Kalau pas cerita itu taunya dari ekspresi atau mimik wajah mereka mbak, biasanya kalau bingung kan terlihat. Bisa juga pake itu pertanyaan dari saya atau nggak bunda CL, kalau mereka belum bisa jawab mungkin nggak fokus mungkin nggak paham juga bisa. Trus pas praktik langsung juga kita liat lagi mereka tahu nggak yang bunda jelaskan tadi dari ceritanya. (W4/PR/315-323)</p>	<p>5. Ya kalau misalkan diceritain, trus abis itu kan ada kegiatan atau nggak diskusi. Lha kalau mereka bisa mengerjakan dan bisa menjawab ya bisa dipastikan mereka paham. (W5/TR/598-601)</p>	
---	--	---	---	--

Kesimpulan:

Mengetahui anggota kelompok paham dengan cerita yang telah dibacakan bisa melalui berbagai cara, antara lain: setelah dibacakan cerita guru bisa memberikan pertanyaan kepada anggota kelompok terkait cerita, jika bisa menjawab kemungkinan mereka paham tetapi jika tidak bisa menjawab kemungkinan mereka kurang fokus atau tidak paham dengan cerita. Bisa juga dilihat dari ekspresi dan mimik wajah anggota kelompok pada saat dibacakan cerita, jika mereka tidak paham pasti akan terlihat kebingungan. Selain itu, setelah dibacakan cerita kemudian anggota kelompok dapat mempraktikkan pesan yang telah dijelaskan guru kelas, kemungkinan besar mereka sudah paham dengan cerita yang dibacakan pada tahap presentasi.

Hambatan dalam tahap presentasi

6. Pasti ada salah satu anak *speech delay* yang kurang fokus dan bisa mengganggu kefokusannya anak *speech delay* yang lainnya.
(W2/CL/423-425)

6. Yang paling dan paling sulit itu ya mengarahkan kefokusannya anak, jadi kalau sudah terpecah ya susah mbak. Jadi kalau saya cerita trus ada yang cerita juga, didengerin dulu sebentar baru nanti dilanjut lagi ceritanya.
(W4/PR/327-331)

Kesimpulan:

Hambatan paling utama dari tahap presentasi ini adalah kefokusannya anggota kelompok. Pasti selalu ada anggota kelompok yang fokusnya sudah yang terbelah kemudian mengganggu anggota kelompok lainnya sehingga membuat presentasi atau pembacaan cerita menjadi terhenti. Selain itu, pada saat bercerita ada anggota kelompok yang menyela guru dengan cara menanggapi cerita yang dibacakan guru dengan ceritanya sendiri, hal tersebut selain menyita banyak waktu juga membuat kefokusannya anggota kelompok lain dengan cerita yang sedang dibacakan menjadi terpecah juga.

Kesimpulan Tahap Presentasi:

Guru mempresentasikan buku cerita kepada anggota kelompok dengan melakukan pembiasaan dan pendekatan dengan tanya jawab ringan, lalu memberikan cerita yang menarik dan mudah dimengerti anak *speech delay* dengan improvisasi dan bantuan media cerita. Membuat anak tertarik dan fokus dengan cerita dengan cara: waktu bercerita tidak terlalu lama, mengawali dengan tanya jawab ringan, bernyanyi dan tepuk bersama, permainan ringan, menggunakan media cerita, dan tidak memaksa anak. Guru melakukan presentasi buku cerita kepada anggota kelompok rata-rata 5-15 menit. Cara guru menentukan pesan dari buku cerita dengan mengulang kata-kata yang ingin disampaikan dan anggota kelompok dipancing untuk bisa menentukan pesan dari buku cerita dengan cara memberikan pertanyaan sehingga mereka bisa menentukan pesan itu secara mandiri, serta bisa dengan melakukan *hipnoterapi*. Guru tahu anggota kelompok paham dengan cerita yang telah dibacakan dengan cara diberikan pertanyaan terkait cerita, dilihat dari ekspresi dan mimik wajah, dan jika anggota kelompok dapat mempraktikkan berarti mereka sudah paham. Hambatan dari presentasi buku cerita yaitu anggota kelompok memiliki fokus dan konsentrasi yang terbatas sehingga membuat mereka terkadang mereka tidak mendengarkan cerita yang dibacakan.

Matriks 8

Teknik Biblioterapi (Tindak Lanjut)

Temuan	S1	S2	S3	S4
<p>Cara anggota kelompok berkomunikasi pada sesi diskusi</p>	<p>1. Ya dengan mempraktikkannya dan dengan pembiasaan sehari-hari aja sih mbak (W2/CL/445-446). Ada tanya jawabnya juga, pasti kita mengulang lagi dan melakukan tanya jawab lagi itu pasti. Biar anak tuh ada yang keserep gitu, tapi mengulangnya tuh dengan pertanyaan-pertanyaan simpel, nggak mungkin</p>	<p>1. Diskusinya kita cuma pakai pancingan pakai pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui pemahaman anak sampai mana mbak, lebih sering dipancingnya pas di lapangan atau di kegiatannya langsung (W4/PR/367-371). Dipancingnya ya pas itu, jadi interaksi ke anak-anaknya ya pas itu. Jadi</p>	<p>1. Jadi kalau di ajak diskusi setelah cerita gitu kayaknya yang lebih bisa memperhatikan banget banget ya baru DB sama NR, kalau RZ sama RY itu bisa tapi nggak fokus jadi cenderungnya sambil ngapain gitu dik. Dan itu... kalau komunikasi pas diskusi mungkin ya harus diawalin bunda gurunya dulu, maksudnya dipancing</p>	

	<p>pakai pertanyaan yang panjang-panjang (W2/CL/450-454). Jadi langsung <i>to the point</i> nggak mau yang belibet-libet. Soalnya nanti anaknya bakal kesulitan jawab, bosen iya, trus fokusnya dah habis, trus kita nggak dapet apa-apa. (W2/CL/457-461)</p>	<p>nggak langsung semua anak harus gini gini. Kita langsung ngajaknya gini “Hayo teman-teman, kalau minta tolong ke bunda gimana bilangannya?” jadi nggak cuma ngajak memancing dan mengingatkan DB tapi juga ke anak-anak <i>speech delay</i> yang lainnya (W4/PR/374-382).</p>	<p>dan di ajak dulu kayak gitu gitu mungkin. (W5/TR/704-712)</p>	
--	---	--	--	--

Kesimpulan:

Komunikasi yang dilakukan guru dan anggota kelompok pada sesi diskusi dengan tanya jawab mudah dan langsung pada point cerita, tujuan dari tanya jawab pada sesi diskusi ini untuk mengetahui tingkat pemahaman anggota kelompok dengan cerita dan pesan dari cerita serta untuk meningkatkan interaksi sosial dan komunikasi anggota kelompok, selain itu diskusi menggunakan tanya jawab membuat fokus anggota kelompok tidak terlalu berkurang. Diskusi setelah tahap presentasi tidak terlalu ditekankan, karena anggota kelompok yang semuanya masih anak kecil lebih mudah menangkap dan menerapkan pesan dari suatu pembelajaran dengan praktik secara langsung, sehingga guru lebih banyak melakukan diskusi

dengan praktik langsung dan selalu dipancing serta diulang untuk mempraktikkannya. Anggota kelompok dengan gangguan *speech delay* ringan paling bisa diajak berdiskusi dan cara mereka berkomunikasi dengan guru sudah jelas, sedangkan anggota kelompok dengan gangguan *speech delay* sedang sedikit sulit untuk diajak berdiskusi, karenanya guru kelas menyikapi hal tersebut dengan mengawali jawabannya dan memancing mereka dengan membukakan buku cerita itu kembali.

<p>Cara guru mengajak anggota kelompok berdiskusi</p>	<p>2. Pake bahasa biasa mbak, bisa <i>verbal</i> dan <i>non-verbal</i>. Kalau menggunakan bahasa <i>non-verbal</i> yang mudah dipahami anak-anak <i>speech delay</i> atau guru kelas (W2/CL/365-368). Kitanya harus peka tahu maksud mereka dan memancing mereka buat bicara lagi, bisa dengan bertanya atau melanjutkan maksud mereka. (W2/CL/381-384)</p>	<p>2. Mereka udah bisa komunikasi <i>verbal</i>, jadi nggak harus pakai bahasa <i>non-verbal</i> gitu. Respon mereka pas jawab pertanyaan ya udah bisa <i>verbal</i> tapi nggak selancar anak yang normal. Ya kebanyakan masih harus di pancing terus. Jadi misal hari ini dijelaskan, trus besok karena sudah dijelaskan langsung kita ingatkan aja, nanti mereka</p>	<p>2. Mungkin hampir semua anak <i>speech delay</i> disini sudah bisa berkomunikasi karena kan mereka <i>speech delay</i>nya bukan yang berat gitu ya dik, tapi ya intinya tetep harus di pancing gabisa langsung jawab sendiri atau nggak langsung tau sendiri gitu enggak kayak gitu hehe. (W5/TR/342-348)</p>	<p>2. Kalau sekarang mah ya tadi udah bisa ngomong sama orang lain, udah paham yang diomongin orang lain. Sekarang udah bisa ngomong lebih jelas dan kosa katanya udah cukup banyak juga mbak. (W6/ST/73-76)</p>
--	---	--	--	--

		bisa melanjutkannya. (W4/PR/337-350)		
<p>Kesimpulan:</p> <p>Mengajak anggota kelompok yang mengalami gangguan <i>speech delay</i> untuk berdiskusi sudah menggunakan bahasa verbal seperti melakukan diskusi dengan orang yang <i>non-speech delay</i> karena anggota kelompok merupakan anak-anak dengan gangguan <i>speech delay</i> ringan dan sedang saja, walaupun respon anggota kelompok pada saat menjawab pertanyaan tidak lancar seperti anak <i>non-speech delay</i>. Guru juga harus lebih peka dan tahu maksud mereka jika mereka tiba-tiba menggunakan bahasa non-verbal, karenanya harus selalu dipancing untuk memulai diskusi.</p>				
<p>Cara guru memberikan pemahaman jika kisah dalam buku sama dengan yang anggota kelompok alami</p>	<p>3. Cara kita memberikan pemahaman tersebut ya kita jelaskan seperti biasa aja mbak, kayak waktu di pelajaran KBM, lalu kita hubungkan cerita dengan keadaan mereka pakai contoh nyata yang mereka alami. (W2/CL/488-493)</p>	<p>3. Kalau caranya kita itu cuma memberikan pemahamannya secara langsung, jadi <i>to the point</i> dan kita jelaskan seperti biasa, kita sambungkan gitu lho dengan kebiasaan sehari-hari mereka. Jadi seumpama kita lagi membacakan cerita trus ceritanya itu nyambung</p>		

		<p>sama kebiasaannya siapa gitu yaudah mbak kita jelaskan di tengah-tengah secara langsung (W4/PR/414-422). Jadi samakan tapi nggak kita pukul rata. Jadi kan tadi kita liat kekurangan anak (W4/PR/442-443), dari situ deh mbak kita ambil buku yang sesuai sama mereka (W4/PR/631-632). Trus nanti kita jelasin deh ke mereka kalau itu tuh sama kayak mereka cuma beda tokoh aja gitu, tapi kalau kayak gitu kan anak jadi lebih paham kalau dia tuh punya salah disitu dan</p>		
--	--	--	--	--

		bisa <i>ndang dibenahi</i> . (W4/PR/446-453)		
<p>Kesimpulan:</p> <p>Memberikan pemahaman kepada anggota kelompok bahwa cerita yang dibacakan sama dengan apa yang mereka alami dengan cara menjelaskan pada saat membacakan cerita kemudian kisah dalam cerita tersebut sama dengan masalah atau kekurangan yang dimiliki oleh salah satu anggota kelompok, kemudian guru langsung menjelaskan di tengah-tengah membacakan cerita bahwa cerita tersebut seperti cerita dia hanya saja berbeda tokohnya. Sehingga guru kelas menghubungkan cerita tersebut dengan keadaan anggota kelompok menggunakan contoh nyata yang mereka alami. Karenanya buku yang digunakan untuk presentasi harus sesuai dengan tema dan kekurangan yang dimiliki anggota kelompok, secara umum.</p>				
<p>Cara guru mengetahui anggota kelompok menerapkan pesan dari cerita</p>	<p>4. Cara kita mengetahuinya ya dari hasil observasi mini kita, tanya jawab dengan bunda guru yang lain, bertanya sama teman-teman yang tidak mengalami gangguan <i>speech delay</i> dengan pertanyaan simpel (W2/CL/513-517). Kadang</p>	<p>4. Ya dari kegiatan sehari-harinya dia mbak. Kita kan juga memantau tiap anak to mbak, buat tau gimana perkembangan mereka karena nanti kan ya kita tulis di buku evaluasi harian (W4/PR/458-460). Atau nggak pake buku itu</p>	<p>4. Kalau misal tema tolong menolong nih ya dik, ini dalam kenyataannya ya kayaknya gini. Misalkan habis diceritain, nanti kan pasti ada tanya jawab trus nanti diajak praktik langsung kayak “Ayo ditolongin dik, Ayo</p>	<p>4. Kayaknya itu tetep harus diterapkan lagi ya mbak, harus banget itu diulang lagi di rumah. Karena kan ya beda mbak penerapan di rumah sama di</p>

	<p>kita juga tanya sama beberapa orang tua anak ya walaupun kadang mereka balasnya lama. Tapi lebih sering kita taunya ya sering dari pembiasaan, kegiatan dan waktu istirahat sama kita, kan kita yang bisa lebih memantau gitu.</p> <p>(W2/CL/519-529)</p>	<p>tadi trus nanti orang tua jelasin dia kalau di rumah gimana, nanti kan jadi ada <i>feedback</i> gitu dari orang tuanya. (W4/PR/470-474)</p>	<p>dibantuin dik, Minta tolong dulu” gitu-gitu.</p> <p>(W5/TR/615-620)</p>	<p>sekolah</p> <p>(W6/ST/308-311).</p>
<p>Kesimpulan:</p> <p>Guru mengetahui anggota kelompok menerapkan pesan dari cerita dari observasi mini yang dilakukan oleh guru, memantau anggota kelompok pada saat pembiasaan, kegiatan ataupun saat istirahat. Guru kelas juga bertanya tentang perubahan yang dilakukan anggota kelompok kepada guru kelas lain yang melakukan interaksi dengan mereka, dengan teman satu kelas yang <i>non-speech delay</i>, dan kepada orang tua anggota kelompok untuk mengetahui perubahan yang dilakukan anggota kelompok pada saat di rumah. Guru kelas juga selalu menulis perkembangan anggota kelompok dalam buku evaluasi harian (buku penghubung). Cara paling mudah yang dapat dilakukan yaitu mengajak anggota kelompok langsung praktik setelah dilakukan presentasi dan diskusi terkait cerita.</p>				
Cara	5. Kita mempertahankannya	5. Pokoknya cari yang paling	5. Bunda guru tuh	5. Tak ikutin

<p>mempertahankan perubahan perilaku</p>	<p>ya dengan cara mempraktikkan pesan-pesan dan solusi dari cerita itu secara berkala dan setiap hari dengan pembiasaan, praktik dan pengulangan pembelajarannya. Kalau mereka lupa, kita ingatkan dengan cara memancing buat selalu mengucapkan minta tolong dan berterima kasih, terus kalau ada yang kesulitan kadang kita langsung nyuruh anak-anak buat menolong orang itu. Lama-lama mereka pasti bisa menerapkannya sendiri karena hal-hal itu udah</p>	<p>ampuh tuh ya diulang-ulang terus tiap hari di tiap kegiatan, kuncinya disitu. Menurut saya tuh tiap anak tuh pintar dan bisa tertata cuma ya butuh waktu aja mbak, tinggal kitanya bisa sabar dan konsisten nggak (W4/PR/481-486). Jadi selain kita ulang-ulang ya kita jelaskan ke orang tua kalau anak tuh perlu dibiasakan melakukan gini. (W4/PR/493-495)</p>	<p>mempertahankan perilaku anak dengan sering mengulang perilaku itu sendiri dik. Jadi misal sudah bisa ataupun belum bisa ngomong minta tolong gitu ya diulang-ulang dan diajak untuk praktik terus, tapi ya nggak kayak nyuruh gitu gitu lebih ke memancing mereka biar mau melakukan perubahan perilaku itu sendiri. Jadi di biasakan di sekolah dan di rumah juga tentunya. (W5/TR/770-779)</p>	<p>sarannya bunda CL lah mbak hehehe. Tak biasain di rumah dipancing gitu-gitu terus, orang-orang rumah kayak kakak, papa sama aku juga harus ngasih contoh ke dik NR (W6/ST/421-424). Nanti kan dik NR ngeliat tuh, jadi dia tau kalau “Bunda sama papa juga ngelakuin itu, berarti aku juga harus sama” gitu.</p>
---	--	--	---	---

	teringat dan terpatri. (W2/CL/570-581)			(W6/ST/427-430)
<p>Kesimpulan:</p> <p>Mempertahankan perubahan perilaku anggota kelompok bisa dengan cara selalu mengulang dan mempraktikkan perubahan perilaku tersebut setiap hari sehingga anggota kelompok jadi terbiasa dan semakin mudah untuk menerapkan dan mempertahankannya. Hal tersebut memang membutuhkan waktu yang cukup lama, karenanya guru kelas juga mengajak orang tua anggota kelompok untuk menerapkan perubahan perilaku tersebut di rumah. Salah satu orang tua anggota kelompok juga memaparkan bahwa dirinya membiasakan dan selalu memancing anaknya untuk mempraktikkan perubahan perilaku, selain itu orang tua dan keluarga di rumah juga memberikan contoh kepada anak tersebut.</p>				
<p>Kesimpulan Tahap Tindak Lanjut:</p> <p>Mengajak anggota kelompok untuk berdiskusi dari cerita yang telah dibacakan dengan cara: mempraktikkan dan dengan pembiasaan sehari-hari, dengan tanya jawab, dipancing untuk mempraktikkan secara langsung dengan orang lain, serta dijelaskan setelah presentasi. Pada saat berdiskusi, hampir semua anggota kelompok sudah lancar menggunakan bahasa verbal. Cara memberikan pemahaman kepada anggota bahwa yang mereka alami sama dengan cerita yang telah dibacakan dengan diberikan pemahaman pada saat presentasi dan dihubungkan dengan kehidupan nyata dengan menyebutkan kebiasaan salah satu anggota kelompok diikuti dengan penjelasan (solusi) dari guru. Cara guru tahu bahwa anak tersebut menerapkan solusi yang diberikan dengan melakukan observasi mini, bertanya perubahannya dengan bunda guru lain, dengan anak <i>non-speech delay</i> yang satu kelas dengan mereka, serta bertanya kepada orang tua. Cara guru mempertahankan perubahan perilaku anggota kelompok dengan selalu mengulang-ulang dan mengingatkan perilaku tersebut dalam setiap kegiatan, dipancing untuk dapat mengucapkannya secara mandiri, serta meminta bantuan</p>				

kepada orang tua untuk membiasakan perubahan tersebut di rumah.

Lampiran 6. Hasil Observasi

Hasil Observasi 1

Tanggal : Jumat, 15 Desember 2022

Lokasi : Ruang Kelas Paud Inklusi Harapan Bunda Wita Kartasura

Subjek : Subjek 1 dan Subjek 2

Keterangan : Pelaksanaan tahap Bimbingan Kelompok (Tahap Pembentukan dan Tahap Peralihan)

Baris	No	TAHAPAN	Keterangan	Tahapan
5	1.	Proses guru kelas melakukan tahap pembentukan kelompok.	Tahap pembentukan dimulai dengan <u>bunda CL yang memanggil dan memisahkan anak-anak yang <i>speech delay</i></u> dan menjelaskan kepada semua anak di kelas bahwa yang dipanggil bunda guru akan melakukan kegiatan bimbingan kelompok. Pada tahap pembentukan, anak <i>speech delay</i> mengikuti arahan bunda yang menyuruh mereka untuk pindah ruangan walaupun RZ dan RY masih terlihat usil mengganggu teman-temannya ketika akan berjalan ke ruangan. Selanjutnya <u>bunda CL mengajak anak-anak <i>speech delay</i> untuk masuk ke dalam kelas terapi dan menjelaskan kepada mereka jika akan dilakukan kegiatan bimbingan kelompok</u> dengan bahasa yang mudah dipahami anak. <u>Bunda guru</u>	Bimbingan Kelompok (Tahap Pembentukan)
10				
15				
20				

25			<u>hanya menjelaskan jika kegiatan kegiatan bimbingan ini berisi bermain bersama, saling menceritakan kegiatan masing-masing, melakukan tanya jawab dengan bunda, dan belajar tentang tolong menolong.</u>	
30	2.	Proses guru kelas melakukan tahap pengenalan terkait bimbingan kelompok dan pengenalan tiap anggota.	<u>Dilanjutkan dengan pengenalan,</u> pada sesi ini hanya DB yang sudah berani memperkenalkan diri tanpa dipancing dan di tuntun bunda guru, disusul NR yang sudah berani memperkenalkan diri dengan dibujuk dan dipancing bunda guru. Sedangkan RZ dan RY harus dipandu dan dituntun bunda guru dalam perkenalan. <u>Pada saat perkenalan, anak-anak semuanya diam mendengarkan, hanya RY yang terlihat sibuk dengan selimut kesukaannya.</u> Selanjutnya <u>bunda guru memberikan penjelasan kepada anggota kelompok bahwa mereka semua adalah anak yang mengalami gangguan <i>speech delay</i> dan tidak perlu malu untuk saling bercerita kegiatan masing-masing anggota kelompok. Bunda guru juga menjelaskan aturan dalam bimbingan kelompok ini, antara lain: harus</u>	Bimbingan Kelompok (Tahap Pembentukan)
35				
40				
45				

50			<u>memperhatikan bunda guru pada saat membacakan cerita, tidak diperbolehkan mengganggu teman pada saat bunda guru sedang berbicara dan bercerita, ikut menerapkan yang telah bunda guru ajarkan, dan saling menghargai teman pada saat berbicara.</u>	
55				
60	3.	Proses guru kelas melakukan tahap peralihan untuk menambah keakraban para anggota.	<u>Setelah memperkenalkan diri, anak-anak diajak bunda guru untuk menari dan bernyanyi untuk lebih mengakrabkan satu sama lain, mereka antusias dan semangat ditunjukkan dengan keasyikan mereka pada saat menari dan bernyanyi dengan lagu. Selanjutnya bunda guru memberikan mereka tugas untuk mengasah rasa saling percaya antar anggota kelompok menggunakan games yaitu menyambung kata. Setelah mengasah kepercayaan mereka kepada sesama anggota kelompok, mereka juga terlihat lebih akrab dan berani untuk berinteraksi satu sama lain. Hal itu ditunjukkan dengan anggota kelompok yang saling bercerita setelah games selesai, DB yang biasanya dengan NR, sekarang sudah berani melakukan interaksi</u>	Bimbingan Kelompok (Tahap Peralihan)
65				
70				
75				

80			dan bermain bersama dengan RZ.	
85			Begitu pula dengan NR yang sudah berani dengan RY. Tak hanya itu, <u>pada sesi bermain dengan mainan kesukaan, anggota kelompok saling bertukar mainan dan tampak mereka bermain bersama.</u> Akan tetapi pada saat <u>bunda guru mengajak mereka untuk kembali berkumpul, RZ dan RY menolak dan lebih asyik dengan mainannya, fokus dan minat mereka sudah berkurang. Setelah bunda guru dapat membuat para anggota kelompok untuk kembali berkumpul,</u>	
90			<u>bunda guru menjelaskan kembali pada anggota kelompok terkait kegiatan yang akan dilakukan, tahapan dan isi dari kegiatan tersebut (bimbingan kelompok), serta peraturan yang telah bunda jelaskan sebelumnya.</u>	
95				
100				

Hasil Observasi 2

Tanggal : Jumat, 22 Desember 2022

Lokasi : Ruang Kelas Paud Inklusi Harapan Bunda Wita Kartasura

Subjek : Subjek 1 dan Subjek 2

Keterangan : Penerapan Bimbingan Kelompok dan Biblioterapi (Tahap Kegiatan, Presentasi, dan Tindak Lanjut)

Baris	No	TAHAPAN	Keterangan	Tahapan
5 10	1.	Proses guru kelas melakukan tahap kegiatan pada saat bimbingan kelompok.	Tahap <u>kegiatan ini dilakukan menggunakan teknik biblioterapi, dimana anggota kelompok dilakukan identifikasi terlebih dahulu</u> guna menentukan kebutuhan dan sikap yang akan dirubah. <u>Kemudian guru kelas mencari buku atau materi untuk dipresentasikan kepada anggota kelompok. Presentasi dilakukan dua kali, dan dilanjutkan dengan diskusi ringan yang dilakukan oleh bunda guru.</u>	Bimbingan Kelompok (Tahap Kegiatan)
15 20	2.	Proses guru kelas mengidentifikasi permasalahan anak dan kebutuhan anak-anak <i>speech delay</i> .	<u>Identifikasi telah dilakukan bunda guru untuk mengetahui kekurangan anggota kelompok secara umum,</u> kemudian bunda guru menentukan dua pilihan yaitu kerja sama dan tolong menolong. Selanjutnya bunda guru mengkomunikasikan hal tersebut kepada terapis dan orang tua menggunakan WhatsApp, lalu <u>terapis</u>	Biblioterapi (Identifikasi)

25			<p><u>memberikan observasi checklist yang digunakan untuk menentukan kedua pilihan tadi. Kedua observasi tersebut dilakukan kepada semua anggota kelompok, bunda guru mengisi observasi tersebut pada saat KBM biasa, yakni pada saat anggota kelompok bermain dengan temannya,</u></p>	
30			<p>melakukan komunikasi dengan bunda guru yang lain dan teman sekelasnya, serta respon mereka pada saat pembelajaran. Observasi paling sulit dilakukan kepada RY dan RZ,</p>	
35			<p>karena mereka belum bisa menyelesaikan satu tugas sehingga membuat observasi menjadi gagal dan harus di ulang kembali.</p>	
40			<p><u>Observasi dilakukan 4 hari, karena satu anggota kelompok membutuhkan satu hari untuk observasi</u> sehingga observasi untuk melakukan identifikasi anggota kelompok menjadi lebih akurat, akan tetapi peneliti hanya terlibat</p>	
45			<p>observasi selama satu dua hari saja. <u>Tidak terdapat tindakan secara langsung dari bunda guru kepada anggota kelompok, karena pada tahap ini bunda guru lebih fokus</u></p>	
50			<p><u>untuk melakukan observasi dan berkomunikasi dengan orang tua</u></p>	

			<u>serta terapis.</u>	
55	3.	Proses guru kelas melakukan pemilihan materi yang disesuaikan dengan	Tepat <u>setelah empat hari</u> , peneliti mendapatkan kabar jika <u>bunda guru telah menentukan tema yang akan</u>	Biblioterapi
60		permasalahan dan kebutuhan anak-anak <i>speech delay</i> .	<u>dirubah untuk anggota kelompok yaitu tentang interaksi tolong menolong</u> . Selanjutnya peneliti kembali ikut dalam pemilihan buku cerita yang akan digunakan untuk presentasi dan disesuaikan dengan tema yang telah dipilih oleh bunda guru. Pemilihan buku cerita ini dilakukan di hari Jumat, 22	(Pemilihan Buku/Materi)
65			Desember 2022 pukul 06.30 WIB sebelum murid-murid sekolah berdatangan, akan tetapi pada hari	
70			Kamis, 21 Desember 2022 siang bunda guru telah memilih beberapa buku yang bisa digunakan untuk presentasi. Dalam hal ini, bunda guru telah memilih 2 buku cerita dengan tema tolong menolong dimana salah satunya merupakan buku cerita seri dengan cerita yang berlanjut, dan dari kedua buku tersebut <u>bunda guru dan terapis memilih untuk</u>	
75			<u>menggunakan buku cerita seri karena dari segi kertas, gambar, alur cerita, dan tokoh lebih mudah diterima</u>	
80			<u>untuk anggota kelompok dan bunda</u>	

85			<u>guru juga lebih mudah untuk menjelaskannya, akan tetapi bunda guru masih harus memilih cerita-cerita dari buku tersebut yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari dan tokoh cerita yang familiar dikenali oleh anggota kelompok</u> sehingga tidak semua cerita digunakan. Akhirnya <u>bunda guru memilih buku cerita seri dengan tema tolong menolong dengan judul “Kumpulan Dongeng Paud: Binatang Saling Menolong” karya Heru Kurniawan dan diterbitkan oleh Bhuana Ilmu Populer.</u>	
90				
95				
100	4.	Proses presentasi (membacakan) cerita oleh guru kelas kepada anak <i>speech delay</i> .	Jumat, 22 Desember 2022 pada pagi hari, bunda guru telah menentukan materi dan buku cerita yang akan dipresentasikan. Di hari yang sama, pada siang hari pukul 12.30 WIB bunda guru mengajak anggota kelompok untuk masuk ke ruang bimbingan guna melakukan tahap presentasi buku cerita. Setelah anggota kelompok masuk ruangan yang memang khusus untuk anak-anak <i>speech delay</i> , selanjutnya bunda CL menjelaskan bahwa akan dilakukan bimbingan kelompok lagi dengan menceritakan sebuah kisah	Biblioterapi (Presentasi)
105				
110				

115			tentang para hewan-hewan yang ada di dunia ini. Lalu <u>bunda CL melakukan pembiasaan kepada anggota kelompok dengan</u>	
120			<u>memberikan pertanyaan tentang hewan-hewan yang akan diceritakan (tokoh dalam cerita),</u>	
125			<u>memperlihatkan gambar-gambar dari buku cerita serta membiarkan anggota kelompok untuk membuka-</u>	
130			<u>buka buku cerita secara bersama-sama. Setelah itu, terdapat 2 anggota kelompok yang ingin bunda CL membacakan bukunya, barulah bunda CL mempresentasikan buku tersebut menggunakan improvisasi dan perubahan intonasi di tiap tokoh.</u>	
135			<u>Di tengah-tengah presentasi buku cerita, terdapat salah satu anggota kelompok yang ikut menanggapi cerita sehingga membuat bunda CL harus berhenti dan menanggapi</u>	
140			<u>anggota kelompok tersebut, akan tetapi pada saat itu juga terdapat 2 anggota kelompok yang mulai tidak fokus yang ditunjukkan dengan mulai bermain sendiri menggunakan benda yang ada disekitarnya. Lalu bunda CL mengembalikan kefokusannya mereka dengan memberikan pertanyaan singkat sehingga mereka</u>	

145			<u>kembali memperhatikan dan mendengarkan cerita yang dipresentasikan. Kemudian di tengah-tengah membacakan cerita, ada pesan atau pelajaran dari cerita</u>	
150			<u>sehingga bunda CL menghentikan cerita tersebut dan menjelaskan kepada salah satu anggota (RY) bahwa cerita tersebut sama dengan kisahnya pada saat meminta susu</u>	
155			<u>atau dot yang hanya menyodorkan dotnya ke bunda tanpa berkata apapun, lalu bunda CL mengajarkan dan mengajak kepada semua anggota kelompok untuk mengucapkan</u>	
160			<u>“Minta tolong isikan susu bunda” dan ditirukan semua anggota kelompok. Selanjutnya bunda CL juga menjelaskan setelah</u>	
165			<u>mendapatkan pertolongan, harus mengucapkan “Terima Kasih” yang juga ditirukan oleh anggota kelompok. Waktu presentasi buku</u>	
170			<u>cerita hanya 10 menit dan sudah terdapat dua anggota kelompok tidak fokus dengan tahap presentasi ini, akhirnya bunda CL selesai presentasi buku cerita dan dilanjutkan dengan diskusi pada tahap tindak lanjut.</u>	
	5.	Proses diskusi	Tahap tindak lanjut ini berisi diskusi	Biblioterapi

170	pada tahap tindak lanjut setelah dibacakan cerita.	antar anggota kelompok yang dipandu oleh bunda guru dan membahas tentang cerita serta pelajaran yang ada di dalamnya. Di awal diskusi, bunda CL kembali menjelaskan kepada semua anggota kelompok jika menginginkan sesuatu harus mengucapkan “Minta Tolong” terlebih dahulu, bunda CL juga kembali mengajak semua anggota kelompok untuk mengucapkannya agar terbiasa. Lalu <u>bunda CL melakukan diskusi dengan tanya jawab ringan, adapun beberapa pertanyaannya yaitu: terkait pesan atau pembelajaran dari buku yang telah bunda CL jelaskan, kapan anggota kelompok harus mengucapkan meminta tolong kepada orang lain, ungkapan meminta tolong digunakan untuk apa saja, tokoh-tokoh yang ada dalam buku cerita, yang diucapkan salah satu tokoh dalam cerita, dan menanyai siapakah anggota kelompok yang sudah terbiasa mengucap “Minta Tolong”</u> . Dalam menjawab pertanyaan dan diskusi, DB dan NR (<i>speech delay</i> ringan) yang paling aktif, sedangkan RZ dan RY (<i>speech delay</i> sedang) asyik	(Tindak Lanjut)
175			
180			
185			
190			
195			
200			

205			bermain berdua. Karenanya bunda CL sering memberikan pertanyaan langsung kepada salah satu dari mereka. <u>Setelah tahap tindak lanjut (diskusi) selesai, bunda CL menjelaskan kepada peneliti jika anggota kelompok akan selalu diajarkan dan diingatkan untuk bisa mempraktikkan pembelajaran</u>	
210			tentang mengucapkan “Minta Tolong” jika menginginkan sesuatu ataupun bantuan dari orang lain, <u>pemantauan dan observasi perkembangan dilakukan satu minggu setelah presentasi pertama.</u>	
215			Bunda CL dan bunda PR juga menjelaskan jika anggota kelompok dan teman-teman sekelas juga akan diajarkan tentang pembelajaran	
220			tersebut dalam KBM biasa dan buku cerita tema tolong menolong juga akan dibacakan sebelum mereka tidur.	

Hasil Observasi 3

Tanggal : 29 Desember 2022

Lokasi : Ruang Kelas Paud Inklusi Harapan Bunda Wita Kartasura

Subjek : Subjek 1 dan Subjek 2

Keterangan : Penerapan Biblioterapi (Tahap Presentasi dan Tahap Tindak Lanjut)

Baris	No	TAHAPAN	Keterangan	Tahapan
5	1.	Proses presentasi (membacakan) cerita oleh guru kelas kepada anak <i>speech delay</i> .	Jumat, 29 Desember 2022 pukul 12.30 WIB, <u>presentasi buku cerita yang kedua dilakukan tepat satu minggu setelah tahap presentasi pertama</u> yang menjelaskan tentang bagaimana cara mengucapkan “Minta Tolong” kepada orang lain dan masih menggunakan buku cerita yang sama dengan tahap presentasi pertama, hanya saja alur cerita dan tokoh yang digunakan berbeda. <u>Presentasi kedua ini, bunda guru menjelaskan tentang bagaimana menolong orang lain dan cara mengetahui jika orang lain membutuhkan pertolongan kita.</u>	Biblioterapi (Presentasi)
10				
15				
20			Sebelum masuk pada tahap presentasi atau membacakan cerita, <u>bunda CL dan bunda PR memberikan pembiasaan dengan tepuk, bernyanyi dan ice breaking</u>	

25			<p><u>ringan (melatih konsentrasi anggota kelompok) lalu dilanjutkan dengan bermain games tebak gambar yang ditunjukkan oleh bunda CL. Setelah konsentrasi anggota kelompok cukup baik, bunda CL memberikan mereka kebebasan dalam memilih media</u></p>	
30			<p><u>cerita yang akan digunakan, tiga dari empat anggota kelompok memilih media buku cerita dan bunda CL langsung membacakan buku cerita tersebut kepada mereka. Pelaksanaan tahap presentasi kedua ini tidak jauh berbeda dengan tahap presentasi</u></p>	
35			<p><u>pertama, akan tetapi pada tahap ini bunda CL menjelaskan beberapa kriteria seseorang harus diberikan bantuan tanpa mereka mengatakan</u></p>	
40			<p><u>meminta tolong terlebih dahulu. Adapun kriteria tersebut yaitu orang tua yang membawa banyak barang, teman yang kesulitan membuka jajan atau minuman, menawarkan bantuan</u></p>	
45			<p><u>kepada mama atau papa di rumah, teman yang kesulitan mengambil sesuatu. Tak hanya itu, bunda CL juga menjelaskan dan mengajarkan</u></p>	
50			<p><u>kepada mereka cara menawarkan bantuan, adapun salah satu yang diajarkan oleh bunda CL yaitu “Mah atau Pah, Adik bisa bantu apa?” dan</u></p>	

55			kata-kata tersebut ditirukan oleh semua anggota kelompok. <u>Waktu presentasi dan diskusi pada tahap kedua ini sedikit lebih lama yaitu 21 menit dan dengan waktu selama itu</u> terdapat 3 anggota kelompok yang <u>sudah tidak konsentrasi. Dua anggota kelompok yang mengalami gangguan <i>speech delay</i> sedang terlihat sulit</u> untuk menirukan apa yang <u>bunda CL ajarkan</u> , selain itu pada menit ke-9 kefokusannya sudah tidak bisa dikontrol karena terganggu dengan anak <u>non-<i>speech delay</i> yang tiba-tiba masuk ke dalam ruang bimbingan.</u>	
60				
65				
70	2.	Proses tindak lanjut (diskusi) yang dilakukan oleh guru kelas dengan anak <i>speech delay</i> .	Diskusi pada tahap tindak lanjut ini dilakukan di menit ke-11 setelah selesai membacakan cerita. Pada tahap ke-10, konsentrasi dan kefokusannya sudah sangat terpecah sehingga <u>bunda CL dibantu dengan bunda PR</u> mengembalikan kefokusannya dengan cara tepuk, bernyanyi bersama, dan <u><i>ice breaking ringan.</i></u> <u>Kemudian semua anggota kelompok kembali duduk dan memperhatikan penjelasan bunda guru yang menjelaskan kembali tentang cara membantu orang yang mengalami</u>	Biblioterapi (Tindak Lanjut)
75				
80				

85			<p><u>kesulitan. Bunda CL juga menjelaskan bahwa kita harus saling peduli dan saling membantu orang lain.</u> Bunda CL menjelaskan jika sikap salah satu tokoh dalam cerita (Harimau) sering membantu teman-temannya sehingga banyak teman yang mau bermain dengannya dan sayang padanya. <u>Selanjutnya bunda CL melanjutkan diskusi dengan tanya jawab ringan terkait yang telah dijelaskan pada tahap presentasi yaitu kriteria orang yang harus kita tolong, cara menolong orang lain, manfaat menolong orang lain.</u> Dalam diskusi ini, <u>hampir semua anggota kelompok aktif menjawab pertanyaan walaupun RZ dan RY harus dipancing terlebih dahulu oleh bunda guru dan diberikan pertanyaan secara langsung yang ditujukan kepada mereka.</u> <u>Setelah tahap tindak lanjut, bunda CL dan bunda PR juga kembali menjelaskan jika mereka akan dilakukan observasi terlebih dahulu selama satu minggu setelah tahap presentasi kedua. Akan tetapi, bunda CL dan bunda PR akan terus memancing, mengulang, dan mempertahankan perubahan perilaku yang pertama yaitu cara meminta</u></p>	
90				
95				
100				
105				
110				

115			<p>tolong kepada orang lain. <u>Selesai melakukan diskusi, bunda CL dan bunda PR mengajak anggota kelompok untuk berdoa bersama dan kemudian anggota kelompok mengucapkan terima kasih kepada bunda guru,</u> pasalnya hal tersebut</p>	
120			<p>merupakan kebiasaan yang sudah ditanamkan kepada semua murid di Paud Inklusi Harapan Bunda Wita sejak mereka kecil.</p>	

Hasil Observasi 4

Tanggal : 05 Januari 2023

Lokasi : Ruang Kelas Paud Inklusi Harapan Bunda Wita Kartasura

Subjek : Subjek 1 dan Subjek 2

Keterangan : Penerapan Bimbingan Kelompok (Tahap Pengakhiran)

Baris	No	TAHAPAN	Keterangan	Tahapan
5	1.	Proses guru kelas melakukan tahap pengakhiran dan evaluasi dari bimbingan kelompok.	<u>Tahap pengakhiran dilakukan satu minggu setelah tahap presentasi dan tahap tindak lanjut yang kedua, tepatnya pada 05 Januari 2023. Tahap ini tidak melibatkan anggota kelompok karena hanya berupa evaluasi yang dilakukan oleh bunda CL, bunda PR, kepala sekolah, orang tua anggota kelompok, terapis dan psikolog. Dua minggu sebelumnya, bunda CL dan bunda PR selalu melakukan observasi dan pemantauan terkait perubahan yang dilakukan anggota kelompok setelah dibacakan yang kemudian dituliskan dalam buku evaluasi harian (buku penghubung), selanjutnya buku penghubung tersebut ditunjukkan kepada semua pihak yang terlibat dalam evaluasi ini untuk mengetahui perubahan apa saja yang dialami oleh para anggota kelompok dan</u>	Bimbingan Kelompok (Tahap Pengakhiran)
10				
15				
20				

25			<u>bertujuan untuk memutuskan langkah lanjutan yang harus dilakukan.</u> Peneliti hanya ikut membahas hasil evaluasi bersama dengan kedua guru kelas dan kepala sekolah, sedangkan orang tua, terapis, dan psikolog melakukan pembahasan evaluasi dengan WhatsApp saja. <u>Dan dari hasil evaluasi yang dipaparkan oleh bunda guru dengan menunjukkan perkembangan-perkembangan mereka melalui buku evaluasi, semua pihak setuju bahwa anggota kelompok mengalami perubahan walaupun belum sempurna.</u> <u>Karenanya harus selalu diulang, dipancing, dan dipertahankan.</u>	
30				
35				
40				
45	2.	Komunikasi anak <i>speech delay</i> ketika berada di lingkungan sekolah setelah melakukan bimbingan kelompok dengan teknik biblioterapi	<u>Setelah anggota kelompok diberikan tindakan, dilakukan observasi, evaluasi dan juga mempertahankan perubahan perilaku, akhirnya bimbingan kelompok dapat dinyatakan selesai dan berakhir karena semua anggota kelompok sudah bisa mempraktikkan semua pelajaran yang ada dari buku cerita dan penjelasan bunda guru.</u> Dari empat anggota kelompok yaitu DB, NR, RY dan RZ, baru DB dan NR	Bimbingan Kelompok (Tahap Pengakhiran)
50				

55			yang sudah bisa mengucapkan “Minta Tolong” dengan lancar dan mudah, hal ini dikarenakan mereka berdua mengalami gangguan <i>speech delay</i> ringan saja, sedangkan RY dan RZ yang mengalami gangguan <i>speech delay</i> sedang dan mengalami	
60			ADHD (<i>Attention Deficit Hyperactivity Disorder</i>) sehingga harus diberikan pancingan dan dorongan dari teman-temannya terlebih dahulu. <u>Perubahan yang dialami anggota kelompok tidak hanya itu, akan tetapi mereka juga</u>	
65			<u>bisa lebih akrab dan berani untuk berkomunikasi dengan orang lain yang jarang mereka ajak komunikasi.</u>	

Lampiran 7. Pernyataan Menjadi Subjek Penelitian

Setelah membaca dengan seksama, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : P. K.
Pekerjaan : Pendidik
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 28 Tahun
Alamat : , Jember, Sragen


Menyatakan bersedia untuk:

1. Berpartisipasi dalam proses penelitian dalam bentuk kesediaan untuk diwawancarai secara mendalam.
2. Memberikan data sejujurnya tanpa ada paksaan melalui teknik apapun, misalkan wawancara dan kuesioner.
3. Setiap proses wawancara yang dilakukan kepada saya direkam dengan alat bantu.
4. Diambil foto ketika proses wawancara dan disamarkan wajahnya.
5. Memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan data-data penelitian ini dalam kepentingan akademik dan kebermanfaatannya bagi sesama manusia. Peneliti juga selanjutnya bertanggung jawab atas segala kerahasiaan data yang ada dalam proses penelitian ini.

Keikutsertaan saya ini sepenuhnya atas dasar kesadaran saya pribadi setelah membaca penjelasan di atas.

Surakarta, 2023

Narasumber/responden


(P. K.)

Pernyataan Subjek PR

Setelah membaca dengan seksama, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : L [REDACTED], C [REDACTED] . S , S.Pd

Pekerjaan : PENDIDIK

Jenis Kelamin : PEREMPUAN

Usia : 25 TAHUN

Alamat : [REDACTED], KARTASURA, SUKOHARJO

Menyatakan bersedia untuk:

1. Berpartisipasi dalam proses penelitian dalam bentuk kesediaan untuk diwawancarai secara mendalam.
2. Memberikan data sejujurnya tanpa ada paksaan melalui teknik apapun, misalkan wawancara dan kuesioner.
3. Setiap proses wawancara yang dilakukan kepada saya direkam dengan alat bantu.
4. Diambil foto ketika proses wawancara dan disamarkan wajahnya.
5. Memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan data-data penelitian ini dalam kepentingan akademik dan kebermanfaatan bagi sesama manusia. Peneliti juga selanjutnya bertanggung jawab atas segala kerahasiaan data yang ada dalam proses penelitian ini.

Keikutsertaan saya ini sepenuhnya atas dasar kesadaran saya pribadi setelah membaca penjelasan di atas.

Surakarta, 2023
Narasumber/responden



(L [REDACTED], C [REDACTED] F.S. SPd

Pernyataan Subjek CL

Lampiran 8. Pernyataan Menjadi Informan Penelitian

Setelah membaca dengan seksama, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : T. S.pd
Pekerjaan : Pengelola
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 32 Tahun
Alamat : [redacted], Kota Surakarta, Sukoharjo

Menyatakan bersedia untuk:

1. Berpartisipasi dalam proses penelitian dalam bentuk kesediaan untuk diwawancarai secara mendalam.
2. Memberikan data sejujurnya tanpa ada paksaan melalui teknik apapun, misalkan wawancara dan kuesioner.
3. Setiap proses wawancara yang dilakukan kepada saya direkam dengan alat bantu.
4. Diambil foto ketika proses wawancara dan disamakan wajahnya.
5. Memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan data-data penelitian ini dalam kepentingan akademik dan kebermanfaatan bagi sesama manusia. Peneliti juga selanjutnya bertanggung jawab atas segala kerahasiaan data yang ada dalam proses penelitian ini.

Keikutsertaan saya ini sepenuhnya atas dasar kesadaran saya pribadi setelah membaca penjelasan di atas.

Surakarta, 2023

Narasumber/responden


(...T. S.pd...)

Pernyataan Subjek TR

Setelah membaca dengan seksama, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : S. T. [REDACTED]
Pekerjaan : PNS
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 37 Tahun
Alamat : Kartosuro

Menyatakan bersedia untuk:

1. Berpartisipasi dalam proses penelitian dalam bentuk kesediaan untuk diwawancarai secara mendalam.
2. Memberikan data sejujurnya tanpa ada paksaan melalui teknik apapun, misalkan wawancara dan kuesioner.
3. Setiap proses wawancara yang dilakukan kepada saya direkam dengan alat bantu.
4. Diambil foto ketika proses wawancara dan disamarkan wajahnya.
5. Memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan data-data penelitian ini dalam kepentingan akademik dan kebermanfaatannya bagi sesama manusia. Peneliti juga selanjutnya bertanggung jawab atas segala kerahasiaan data yang ada dalam proses penelitian ini.

Keikutsertaan saya ini sepenuhnya atas dasar kesadaran saya pribadi setelah membaca penjelasan di atas.

Surakarta, 2023
Narasumber/responden


(S. T. [REDACTED])

Pernyataan Subjek ST

Lampiran 9. Lembar Persetujuan (*Informed Consent*)



PAUD INKLUSI HARAPAN BUNDA WITA

Kemasan RT 03 RW 09, Ngadirejo, Kartasura, Sukoharjo

Email : pauinklusi harapanbundawita@gmail.com, No telp : 081229872500

Lembar Persetujuan

(*Informed Consent*)

Berkaitan dengan kegiatan Praktikum Observasi dan Wawancara yang diselenggarakan oleh Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN RMS Surakarta (selanjutnya disingkat FUD UIN RMS Surakarta) maka:

Nama : Aulia Kusuma Djati

NIM : 181221083

Narahubung : 089674061910

Akan melakukan kegiatan Observasi dan Wawancara terhadap siswa di Paud Inklusi Harapan Bunda Wita. Siswa tersebut akan mendapatkan pemeriksaan yang terkait dengan proses pembelajaran di sekolah. Adapun kegiatan yang akan dilakukan meliputi:

1. Pengamatan subjek di sekolah.
2. Pengamatan subjek dalam pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik biblioterapi.
3. Wawancara terhadap guru kelas, kepala sekolah, orang tua anak *speech delay*, maupun pihak lain yang berkaitan.
4. Pengambilan data maupun dokumentasi untuk kepentingan penelitian.

Demi kelancaran kegiatan tersebut, maka hal-hal yang perlu diperhatikan adalah:

1. Mengenai waktu, tempat, dan pelaksanaan akan dilaksanakan berdasarkan kesepakatan bersama.
2. Jika selama proses berjalan terdapat permasalahan maka hal tersebut akan diselesaikan oleh kedua belah pihak.
3. Jika dalam proses observasi dan wawancara subyek memerlukan penanganan lebih lanjut, maka penanganan akan dirujuk pada ahlinya dengan segala konsekuensi yang ditimbulkan.
4. Seluruh kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa yang sedang melaksanakan penelitian berada dibawah bimbingan dosen pembimbing dari FUD UIN RMS Surakarta.

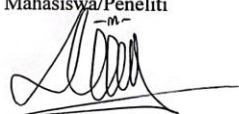
5. Kerahasiaan data yang diperoleh selama penelitian menjadi tanggung jawab mahasiswa yang bersangkutan.
6. Data yang diperoleh dalam proses pelaksanaan penelitian bila mana perlu dapat diketahui oleh pihak sekolah, pihak orang tua wali siswa/siswa dan dosen pembimbing penelitian (FUD UIN RMS Surakarta).
7. Jika ada pihak lain selain yang telah disebutkan di atas membutuhkan data tersebut, maka perlu meminta persetujuan terlebih dahulu dari pihak sekolah, orang tua/wali/siswa dan FUD UIN RMS Surakarta.
8. Jika salah satu pihak, baik subjek maupun mahasiswa penelitian merasa keberatan dengan proses penelitian yang sedang berlangsung, maka dapat mengundurkan diri dengan melakukan pemberitahuan sebelumnya.
9. Dimohon membaca kembali dengan teliti isi penjelasan tersebut diatas, jika setuju dengan isi dalam penjelasan tersebut harap menandatangani sebagai bentuk persetujuan untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Kartasura, 23 Januari 2023

Pembimbing Skripsi

Vera Imanti, M.Psi., Psikolog.
NIK. 19810816 201701 2 172

Mahasiswa/Peneliti


Aulia Kusuma Djati
NIM. 181221083

Mengetahui,
Kepala Sekolah Paud Inklusi Harapan Bunda Wita


Tariningsih, S.Pd

Lampiran 10. Permohonan Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774
Homepage : www.iain-surakarta.ac.id E-mail: fud.uin@iain-surakarta.ac.id

Nomor : B- 3988/Un.20/F.I/PP.01.1/11/2022 Surakarta, 03 November 2022
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Wawancara dan Observasi

Kepada Yth.

Kepala Sekolah PAUD Inklusi Harapan Bunda Wita

Gg. Pundhung, RT.03/RW.09, Kemas, Ngadirejo, Kec. Kartasura, Kab. Sukoharjo, Jawa Tengah

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Islah., M. Ag
NIP : 19730522 200312 1 001
Pangkat : Pembina/(IV/a)
Jabatan : Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
UIN Raden Mas Said Surakarta

Memohon izin Penelitian bagi mahasiswa kami:

No.	Nama	NIM	Program Studi
1.	Aulia Kusuma Djati	181221083	Bimbingan dan Konseling Islam

Waktu Penelitian : 15 November 2022
Lokasi : **PAUD Inklusi Harapan Bunda Wita**
Keperluan : Observasi dan Wawancara terkait data penelitian Skripsi.

Demikian surat ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dr. Islah., M. Ag
NIP: 19730522 200312 1 001

Lampiran 11. Dokumentasi Peneliti



Foto wawancara dengan informan



IFA

INTAN FISIOTERAPI ANAK

Alamat : Ngesrep rt06/01, Ngesrep, Ngeemplak, Boyolali, 57375
Telepon/whatsapp 085725083599, email:
intanherlinawati@gmail.com

Nama : K [REDACTED]
Tempat Tanggal Lahir : Sukoharjo, [REDACTED] 2019
Alamat : [REDACTED], Kartasura
Tanggal Pemeriksaan : 10 Juni 2021
Usia : 2 Tahun 1 Bulan
Tujuan Pemeriksaan : Evaluasi dan Deteksi Dini Hambatan Tumbuh Kembang Anak (ABK)

Riwayat Anak :

Anak diasuh oleh kedua orang tuanya.

Data Awal :

- Anak cukup dalam gerakan motorik
- Ada kendala dalam hal kemampuan bicara dan Bahasa.

Perkembangan Belajar :

Secara umum kemampuan belajar terhambat.

Perkembangan Motorik Kasar dan Halus :

Anak cukup dalam hal gerak kasar, Anak perlu bimbingan untuk menguatkan kemampuan motorik halus.

Perkembangan Sosial :

Respond Mata dan perhatian terbatas, interaksi secara umum dengan sekitar jga masih terbatas, kemampuan bicara reseptif maupun ekspresif masih terbatas.

Perkembangan Emosi :

Ananda tidak menunjukkan perilaku menolak dengan sekitar.

Kemandirian :

Ananda masih perlu dibantu dalam beberapa hal yang bersifat kompleks dalam kesehariannya. Untuk hal-hal yang sederhana anak masih mampu melakukan tanpa bantuan.

Diagnosa Awal :

Ananda mengalami hambatan perkembangan dengan penanda hambatan Bicara dan Bahasa/Speech Delay (diagnosa masih berjalan seiring dengan proses stimulasi yang dilakukan).

Rujukan :

- Konsul Fisioterapi, okupasi terapi dan terapi wicara untuk mengetahui kecerdasan umum anak dan untuk menentukan langkah stimulasi sesuai tahapan perkembangan anak.
- Konsul dengan Fisioterapi - Okupasi terapi- Terapi Wicara untuk meningkatkan kemampuan bicara dan bahasanya.

Demikian hasil evaluasi tumbuh kembang dan deteksi dini hambatan tumbuh kembang anak ini kami buat semata-mata demi kebaikan Ananda dimasa yang akan datang.

Pimpinan IFA



Intan Herlinawati, S.ST, Ftr

Hasil *Assesment* menyatakan bahwa anak NR mengalami *Speech Delay*

INSTRUMEN ASESMEN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

DATA INDIVIDU

1. Nama : [REDACTED]
2. Tempat dan tanggal lahir/umur : 3 Tahun
3. Jenis kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Status anak :
6. Anak ke dari jumlah saudara : ke 3 dari 2
7. Jenis ketunaan :
8. Nama sekolah (jika telah sekolah) : PAUD Inklusi Harapan Bunda Wita
9. Kelas : KAKAK B
10. Alamat : [REDACTED]
11. Nama orang tua : [REDACTED]
12. Pekerjaan orang tua : PNS
13. Alamat orang tua : [REDACTED]

A. PETUNJUK

- Gunakan instrumen berikut untuk mengidentifikasi anak yang memiliki kebutuhan khusus.
 - Beri tanda cek (V) pada kolom pernyataan sesuai dengan gejala yang tampak/ diperoleh
- Catatan:
1. Usahakan untuk mengamati gejala-gejala yang nampak pada setiap anak dengan seksama, mungkin memerlukan waktu beberapa hari, jangan tergesa-gesa;
 2. Untuk melengkapi amatan, anak dapat diberikan tugas sesuai dengan pernyataan yang diinginkan
 3. Terdapat kemungkinan bahwa seorang anak mengalami lebih dari satu jenis ABK

B. INSTRUMEN IDENTIFIKASI ABK

GEJALA YANG DIAMATI			
A. Gangguan Penglihatan (Tunanetra)			
1	Gangguan Penglihatan (Low vision):		
	a) Kurang melihat (Kabur) tidak mampu mengenali orang pada jarak 6 meter	YA	<input checked="" type="checkbox"/> Tidak
	b) Kesulitan mengambil benda kecil di dekatnya	YA	<input checked="" type="checkbox"/> Tidak
	c) Tidak dapat menulis mengikuti garis lurus	YA	<input checked="" type="checkbox"/> Tidak
	d) Sering meraba dan tersandung waktu berjalan	YA	<input checked="" type="checkbox"/> Tidak


Pusat Studi Difabilitas LPPM UNS Surakarta

1

Hari / tanggal : 22 Desember 2022. (Jum'at)		
No.	Pengalaman Belajarku	
1.	Sikap belajar peserta didik	Interaksi sosial (tolong menolong).
2.	Bermain	Dalam Konseling Kelompok
3.	Belajar	Interaksi sosial, Biblioterapi
4.	Makan Siang	Sayur sop + telur
5.	Mandi	Mandi
6.	Tidur Siang	Tidur Siang jam 12.40
7.	Motorik Halus	Menuang Katang hijau
8.	Seni	Beranyanyi

Aktivitas anak yang perlu diperhatikan
Hari ini ananda belajar : Mengenal cara interaksi sosial tolong menolong, berdiskusi tentang tolong menolong, dan mempraktikkan cara meminta tolong kepada teman dan guru lain.
Saran untuk wali murid
Ketika di rumah dibiasakan untuk mengucapkan dan juga mempraktikkan cara meminta tolong ke orang lain terutama ke orang tua.
Tanggapan / Pesan dari wali murid
Iya bunda, terima kasih. di rumah sudah saya biasakan.

Guru



Wali Murid



Buku pencatatan hasil evaluasi kepada anak NR



Buku yang digunakan untuk presentasi pada tahap biblioterapi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Aulia Kusuma Djati
Tempat, tanggal lahir : Karanganyar, 15 Mei 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Email : Aulia.kusuma26@gmail.com
No. Hp : 0896 7406 1910
Alamat : Sroyo, RT:05/RW:09, Sroyo, Kecamatan Jaten,
Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah.

B. Data Riwayat Pendidikan

1. 2007-2012 MIN 3 Karanganyar
2. 2012-2015 SMP Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar
3. 2015-2018 SMA Negeri Kebakkramat
4. 2018- Sekarang UIN Raden Mas Said Surakarta

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 10 Maret 2023

Peneliti

Aulia Kusuma Djati